

DUSKI SAMAD

Agama Pelindung Diri (APD)



Iman, Ilmu dan Imun

APD

Agama Pelindung Diri



Penulis:

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag Tuanku Mudo
Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Padang
Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sumatera Barat



Tahun 2020 M/1441 H

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

**IMAN, ILMU DAN IMUN
AGAMA PELINDUNG DIRI
(APD)**

Penerbit PAB Publishing



Dicetak Duskisamad Institute



Iman, Ilmu dan Imun, Agama Pelindung Diri (APD)

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

Hak Cipta 2020, Juni 2020,
Isi di luar tanggung jawab percetakan

copyright@2020,
by pabpublishing All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, menfotocopy atau
memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit

Penerbit pab publishing

Jl. Kuini No. 79 B Padang

Website: www.pabpublishing.co.id

e-mail: pab@kemenag.go.id

Penerbit PAB Publishing



Iman, Ilmu dan Imun

AGAMA PELINDUNG DIRI (APD)

Penulis : Duski Samad

Setting layout : Sahid Ramadhan

Penerbit : Penerbit pab publishing
Jl. Kuini No. 79 B Padang
Website: www.pabpublishing.co.id
e-mail: pab@kemenag.go.id

Dicetak oleh : Duskisamad Institut Publishing
Jln. Ambon I No.4 Wisma Indah Siteba
Nanggalo Padang Kode Pos 25146

Pustaka Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cet. I, Juli 2020.

x+281 halaman

ISBN: 978-623-94183-1-1





Wawancara dengan TVRI Sumatera Barat Berkaitan Pengantian Shalat Jum'at dengan Zohor sebagai Ikhtiar Memutus Mata Rantai Covid 19 Senen 23 Maret 2020



Prof. Dr. H. Dusi Samad
Ketua PUS DMI
Sumatera Barat



DARI MASA-DUNIA
KITA SAHABAT MUKAMMIL
REKONSTRUKSI

Kepada Yth,
PD DMI Se Sumatera Barat

Dengan mengikuti prosedur-perilaku
Melawan Corona dari pemerintah (hindari
kerumunan, jaga-jarak fisik, tetap di rumah,
rajin cuci tangan, rajin berjemur, dan
olahraga) dimohon:

- Mengonsolidasikan Pengurus
- untuk meluncurkan program
- GRBT (Gotong Royong Bantu
- Tetangga) bagi kebutuhan sembako
- Jamaahnya (yang membutuhkan)
- sampai dua-tiga bulan
- mendatang.

BADA! PASTI BERLALU

**IKATAN PEMUDA TARBIYAH ISLAMIAH (IPTI)
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Tema:

Babaliak Ka Madrasah :
**Sinergitas antara MTI dan Organisasi Persatuan
Tarbiyah Islamiyah**

**DISKUSI
ONLINE**

NARASUMBER



Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag
RPP Tarbiyah Paris



Prof. Dr. Suberana Maraidin, S.Pd
Ketua PD Tarbiyah Paris Pusat Sumatera Bar.



Dr. H. Saiful Huda, M.Ag
Ketua Wilayah Rppd Dharma (Jember)

Jadwal Kegiatan

Minggu 17 Mei 2020
14.00 s/d 16.00 WIB



Muhammad Arif, S.H.I
Ketua IPTI Sumbar



Haru Kiananto, S.Ag
Materota/Pinggan MTI
Asahul Kaki

Ayo Bergabung

zoom <https://jyouti.befobkrE99n.us>
Meeting ID: 714 566 8509
Password: IPTISumbar

**LIVE
STREAMING**

<https://jyouti.befobkrE99n.us>

[@pemuda_tarbiyah_sumbar](https://www.instagram.com/pemuda_tarbiyah_sumbar) | 0852 7462 7146 (Markoni) | 0823 3395 9084 (Fadul)

WEBINAR **PW, PD DMI SE SUMBAR
MUBALLIGH DAN ORGANISASI SERUMPUN**

Thema: PERAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN SOSIAL DI TENGAH PANDEMIC COVID-19



Prof. Dr. H. Duski Samad, M. Ag
Ketua DMI Sumbar



Ust. M. Yazir, ASP
Ketua Dewan Syuro Masjid Jogyakarta

Hari/Tanggal: Selasa / 19 Mei 2020, Jam : 21.00 WIB

DISKUSI DOSEN RABUAN

PUSAT KAJIAN BUDAYA ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA



Edisi Online 

COVID-19 Diperangi atau Berdamai: Perspektif Agama.

via aplikasi Zoom

Host Nofel Nofiadri

 Rabu, 20 Mei 2020
(10.00-12.00 WIB)



Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag

Ketua MUI Kota Padang

Meeting ID: 497 357 4072
Password: PKBI


CLASSY 103.4 FM

Bicara Melawan Corona



Prof. Duski Samad
Ketua MUI Kota Padang

Topik : Himbauan Pelaksanaan Shalat Idul Fitri
1441 Hijriyah di Tengah Pandemi Covid 19

Kamis, 21 Mei 2020 | 15.00 WIB
Classy 103.4 FM Padang



MERAWAT FITRAH DI SAAT COVID 19



**Khutbah Idul Fitri 1441H/2020
Masjid Al Azhar Universitas Negeri Padang
Minggu, 24 Mei 2020**

HALAL BIHALAL YIRTUAL


UIN IMAM BONJOL
PADANG

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN IMAM BONJOL PADANG**

**“Dengan Spirit kefitrahan dan kebersamaan
kita tingkatkan kinerja pada situasi pandemi covid-19”**

*Selamat Hari Raya
Idul Fitri 1441 H*

Join Zoom Meeting

<https://us02web.zoom.us/j/844847550957>
pwd-TjC7zJKdq3OXubTcr1OG8KXVPC109

 Participant ID: 844847550955
Password : frkumab

**Rabu, 03 Juni 2020
09.00 - selesai**

Host : **Dr. Fauza Maryhudi, MA**

Susunan Acara

Tilawah Al-quran: **Jermal, S.Ag., M.Pd**
Doa : **Rahmat Satria Dinata, M.Pd, I**
Sambutan
Dekan : **Dr. Zulhedi, M. Ag**
Rektor : **Prof. Dr. H. Eko Putra Wirman, M.A**
Taushiah: **Prof. Dr. H. Duzki Samad, M.Ag**

 

WEBINAR (Diskusi Online)

**Pelaksanaan Ibadah di Masjid
Pada Masa Pandemi Covid-19**

Senin, 8 Juni 2020 | 13.00 WIB

Moderator



Jermahedi
Ketua Masjid Baiturrahmah



Musliar Kasim
Ketua ICMJ Sumbar



Buya Guswani Gazhar
Ketua MUI Sumbar



Duzki Samad
Ketua DMI Sumbar

Join Via Zoom App <http://tiny.cc/covid19-masjid> Meeting ID: 937 7449 3386 Password: unbrah2020

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahilalamin, diiringi salawat dan salam kepada Rasul Allah Muhammad *salahhualhiwasalam*, di hari kedua bulan Syawal 1441 Hijriah/ 25 Mei 2020 ini kumpulan tulisan reflektif intelektual dan kesadaran ruhaniyah menghadapi suasana kejiwaan umat di masa Pandemi Covid 19 yang diberi judul *Iman, Ilmu, dan Imun: APD (Agama Pelindung Diri)* dapat diselesaikan.

Tulisan ini berisikan pandangan keislaman, analisis ilmiah dan pemahaman pada fakta lapangan yang penulis dapatkan berkenaan dengan situasi pandemi covid 19. Beragam pemikiran dan pendapat institusi, tokoh dan masyarakat yang hadir diberbagai media, dan ada yang langsung, harus diberikan jawaban, baik dalam kapasitas sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padang, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Sumatera Barat, dan Guru Besar (Professor) pada UINI Imam Bonjol Padang.

Hampir semua respon pertanyaan media, permintaan menjadi narasumber dalam *zoom meeting*, penulis catat, dan dijadikan tulisan utuh. Begitu juga tulisan ini ada yang dibuat khusus untuk disampaikan dalam Webinar (Seminar Web) dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Judul artikelnya utuh sesuai kehendak zaman, dan dikerjakan dalam rentang waktu 18 Maret 2020 sampai 25 Mei 2020, saat *Work From Home* (WFH) masih saja diberlakukan. Karya ini diharapkan menjadi ibadah ilmu *yantafi'ubih*, kesalahan dan kekurangannya mohon dikoreksi. Terima kasih. 25 Mei 2020. 2 Syawal 1441H.

Penulis,

Duski Samad

DAFTAR ISI

Pengantar	01.
Daftar Isi	02.
APD Ruhani	04.
<i>Save Nyawa</i>	07.
Taushiyah Kedaruratan	13.
Kita Tidak Semua Tahu	19.
Taqdir Cerdas	24.
Pastinya <i>Naba'ul Adzim</i>	27.
<i>Ihtikar</i> (Menimbun Barang)	30.
<i>Stayathome</i> , Medsos Baik	35.
Gamang Ramadhan	39.
Ramadhan, Iman dan Imun	43.
Perasaan, Prilaku dan Amaliyah	49.
Masih “Ngotot” Ke Masjid	55.
Penguatan Batin	61.
Doa Pagi dan Sore	64.
Qunut <i>Nazilah</i> dan Bacaannya	68.
Menjaga Kemuliaan Masjid di Tengah Covid 19	74.
Menjalani Ramadhan di Tengah Covid 19	78.
Ramadhan Anti Virus <i>Hoax</i>	81.
Israk Mikraj: Iman dan Ilmu Menghadapi Covid 19	85.
Ramadhan Jernihkan Jiwa	88.
<i>Haqqa Tuqatih</i> di Tengah Covid 19	91.
Ramadhan dan Ustad Kita	100.
Ramadhan Dalam Keluarga	103.
Menjembut Berkah dan Menyabari Musibah	106.
Membantu di Saat Sulit	110.
Fatwa MUI di Mata Umat	116.
Fatwa MUI di Ubah?	121.
Teologi Pendidikan (Hardiknas dan Covid 19)	126.
“Ulah” Corona	132.
Covid 19 dan Kuadran Kesadaran Publik	139.
Sikap dan Pandangan MUI Kota Padang	144.

<i>Hizbullah, Hizbussyaitan</i>	147.
Nuzul Qur'an, Menata Batin di Saat Covid 19	152.
Corona, Dilemma Berjamaah	164.
Kesadaran Akhlak Untuk Keunggulan Bangsa	169.
Berada di Kapal Berbeda, Badai Berbeda	174.
Ghirah dan Gairah Umat di Saat Covid 19	179.
Beragama: Ilmu, Emosi dan Cinta	184.
Dzikir <i>Encounter</i> Corona	191.
Transformasi Masjid	195.
Merawat Fitrah di Saat Covid 19	200.
Idul Fitri: Aman Corona, Keselamatan Jiwa	208.
Covid 19: Sadar dan Normal Baru	213.
Menguatkan Komunitas dan Melawan Korporasi	217.
Konsolidasi Kedaulatan Rakyat	221.
Gerakan Mobilisasi Jamaah Masjid	227.
Profil Keluarga Fitri	234.
Saatnya <i>Islamic Life Style</i>	238.
<i>The Rise Of</i> Masjid	245.
Fusa Solusi Umat	251.
Maaf dan Tersinggung	257.
Spirit Fitrah, Kebersamaan dan Kinerja	262.
Tatanan Hidup Baru; Penyesuain	266.
Sufi Hakikat dan <i>Arbabul Qulub</i>	271.
Daftar Fatwa, Maklumat, Taushiyah dan Edaran	279.

APD RUHANI

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah/2: 195)

Ketika tenaga kesehatan yang sedang bertugas mengobati pasien corona wajib memakai APD (alat pelindung diri), maka itu maknanya bahwa APD itu pemakaiannya sangat diperlukan, sedangkan jumlahnya terbatas dan barangnya mulai langka. Protokol penanganan covid 19 yang menyatakan pentingnya APB dalam penanganan Covid 19 adalah untuk melindungi tenaga medis dari penularan virus corona yang begitu mudah menularnya. Bersamaan itu juga perlu dipersiapkan pelindung ruhani mereka, berupa motivasi iman, doa, dzikir dan kelurusan pemahaman keagamaan.

Membaca postingan di media sosial dan percakapan informal, betapa dahsyatnya efek dari Covid 19 ini berupa kecemasan, keresahan dan ada yang panik, oleh karena itu setelah APD anti virus coroni tersedia cukup, yang harus segera diproduksi massif, adalah alat pelindung ruhani (APR). Kegoncangan ruhani umat saat ini tidak bisa ditutupi, kini real dan bisa dirasakan dalam percakapan medsos di antaranya....seorang netizen bilang sudah mengalami psikosomatik ..kadang karena pikiran langsung secara psikosomatik, setiap batuk kesitu saja pikiran?. *Astaghfirullah*. Mari jaga stamina. Postingan sejenis itu adalah akta menguatnya rasa cemas yang tentu dapat menurunkan imun tubuh,

maka memantapkan pemakaian alat pelindung ruhani adalah cara terbaik mencegah cemas yang sudah mengarah pada gejala penyakit ruhani, psikosomatik.

Kepentingan alat pelindung diri ruhani juga ada hubungannya dengan ditetapkan pengantian shalat Jumat dengan shalat zohor, tanggal 27 Maret 2020 dan himbauan tidak melakukan shalat berjamaah ke masjid dan mushalla, dihentikannya wirid ceramah subuh, zohor dan magrib telah terjadi suasana kevakuman religiusitas dalam masyarakat. Realitas ini menjadi perdebatan, keluhan dan kecemasan yang konsekwensinya dapat menimbulkan penurunan daya tahan (*imun*) tubuh umat. Keteguhan iman dan ketaatan dalam ibadah seperti shalat Jumat dan shalat berjamaah diyakini menjadi energi positif memperkuat daya tahan atau imun umat.

Sulit pula menolaknya bahwa kekosongan rumah ibadah, sepi dan senyapnya masjid mushalla dapat melemahkan daya tahan ruhani dan mentalitas dalam menghadang virus covid 19 yang belum maksimal dapat dikendalikan. Oleh karenanya menyiapkan pelindung diri, ruhani adalah kebutuhan mendesak. Tidak pula mudah dicegah bahwa kegalauan di antara umat Islam, bertambah tinggi, ketika keadaan ibadah Jum'at dan shalat berjamaah dihentikan di rumah ibadah, sebagai cara terbaik memutus rantai penyebaran virus covid 19 yang sangat mudah menular.

Memberikan energi positif melalui pelindung diri ruhani dengan *qunut nazilah*, doa, dzikir, sadaqah, amar ma'ruf nahi munkar, meluruskan paham taqdir dan meneguhkan sikap iman adalah bentuk nyata dari APR (alat pelindung ruhani) yang harus selalu dipakai setiap saat, dan dijadikan benteng jiwa menghadapi situasi ini.

Alat Pelindung Ruhani yang dimuat dalam buku kecil berkaitan dengan dengan pembentukan pola pikir ketuhanan yang harus terus menerus diperkuat. Pengetahuan yang lemah, kesadaran iman yang lemah, pola pikiran yang terbatas mudah menjadikan orang lemah, putus asa, cepat menyerah dan pasrah menerima keadaan. Ahli medis menyebut orang yang lemah imannya akan sangat mudah menurunnya imun atau daya tahan tubuhnya.

Semoga karya reflektif ini dapat menjadi penguat diri bagi penulisnya, diharapkan tentu juga akan bermanfaat bagi pencinta ilmu. Tulisan ini hadir sebagai buah dari tradisi yang terus diperjuangkan, bahwa dipikirkan, akan dibicarakan dan setelah dibicarakan di muka publik, akan berarti banyak bila di tulis. Kata hikmah Imam Ali Ibn Thalib, "ikatlah ilmu dengan menulis", tentu jelas akan membawa arti bagi *legacy* ibadah dihadapan yang Maha Kuasa, *amin*.

Penulis sadar bahwa kesalahan dan kurang tepat yang ada dalam semua artikel ini adalah murni kelemahan *insaniyah*, perbaikan dan kritik konstruktif pembaca, tentu akan membuat karya ini lebih bermanfaat. Padang, 02 Syawal 1441H/25 Mei 2020 M.

SAVE NYAWA

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (QS. al-Maidah/5:32).

Jumat, 27 Maret 2020 masehi bertepatan dengan 3 Sya'ban 1441 Hijriah adalah masa tidak mudah bagi umat Islam Kota Padang, Sumatera Barat dan sebagian daerah Indonesia, dikarenakan harus dapat mendamaikan antara perasaan ketaatan dengan ilmu dan nasehat ulama. Maklumat dan Taushiyah MUI yang meminta umat mengganti shalat Jumat dengan shalat zohor di rumah masing-masing, sungguh bukan keputusan mudah pula bagi ulama, khususnya mereka yang diamanahi membimbing umat melalui lembaga MUI, imamah umat Islam Indonesia, sesuai tingkatannya.

Kritik tajam, emosional, dan bahkan ada yang tendisius dengan mengaitkan dengan agenda dan konspirasi, di antara umat, yang merasa bahwa keputusan MUI berupa maklumat dan taushiyah atas dasar keadaan tanggap darurat, kejadian luar biasa (KLB) Covid 19 yang ditetapkan Pemerintah adalah tidak tepat dan sulit diterima kata mereka. Bahkan ada yang menyimpulkan ulama ikut saja apa mau pemerintah. Syukurnya, jumlah orang yang "paling tahu" dan "mencurigai semua hal" seperti di atas sedikit sekali. Mereka yang

mematuhi, dan ikuti maklumat dan taushiyah MUI alhamdulillah dominan sekali.

Kiriman WA dari beberapa tokoh yang menyampaikan masih ada Masjid yang melakukan shalat Jumat tadi siang, lalu disertai komen, MUI tidak sepenuhnya diikuti umat. Kerasnya bahasa pengirim yang jejak rekamnya tidak memiliki kompetensi keilmuan Islam yang memadai, mengharuskan jawaban yang diberikan tegas dan jelas....adanya umat yang meragukan integritas dan kapabilitas MUI dalam menerbitkan maklumat dan taushiyah, itu lebih hanya di dasarkan pada salah satu dari sikap, yaitu karena kejahilan (ketidaktahuan), dhalal (kesesatan berfikir), atau memang mereka yang bughat (pembangkang). Kalaupun ada yang mendasarkan pada ikhtilaf, itu juga tidak tepat, karena kaidah fiqih menyatakan, Keputusan Pemerintah menutup perbedaan.

MAKLUMAT DAN TAUSHIYAH

MUI Nasional, Provinsi, Kota dan Kabupaten memiliki pandangan yang sama dalam menghadapi musibah Covid 19, dengan di dasari prinsip syariat, dalam redaksi fatwa, maklumat dan taushiyah mungkin ada yang berbeda, namun makna, isi dan pesannya sama, yaitu mengedepan pemeliharaan nyawa (*Save Nyawa*) sebagai tujuan pokok ajaran Islam. Ide dasar maklumat dan taushiyah sebagai wujud dari *Save Nyawa* dapat disimak dari Maklumat MUI Provinsi Sumatera Barat kedua, tanggal 26 Maret 2020; yang menjadi acuan Oleh pimpinan MUI Kota Padang.....menyampaikan taushiyah serta maklumat sebagai berikut:

1. Melihat pada kondisi semakin berjangkitnya covid-19 di Sumatera Barat saat ini, maka sudah dapat berlakulah ketentuan hukum point 3 dan 4 Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 tentang

Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Mewabahnya Covid -19 yang menyatakan bahwa: (3) Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar Covid-19, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan shalat Jum'at dan menggantikannya dengan shalat zhuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya. (4) Dalam kondisi penyebaran Covid-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jum'at di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat zhuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran Covid-19, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim.

2. MUI Sumatera Barat menghimbau kepada umat Islam Sumatera Barat agar: a. Meniadakan menyelenggarakan sholat Jum'at di Masjid-masjid pada daerah-daerah berjangkitnya covid-19, termasuk Masjid Raya Sumatera Barat karena dikhawatirkan semakin mewabahnya penularan covid-19 ini. Dan menghimbau kepada jamaah untuk menggantinya dengan sholat Zhuhur di rumah masing-masing. b. Meniadakan shalat

fardhu berjamaah di Masjid/ Mushalla/ Surau tempat berjangkitnya wabah, dan menghimbau umat untuk melaksanakannya di rumah masing-masing. c. Tidak menyelenggarakan kegiatan pengajian dan kegiatan lainnya yang menghimpun orang banyak di Masjid/ Musholla/ Surau. d. Menghimbau agar setiap masjid/ musholla/ surau tetap mengumandangkan azan pada lima waktu sholat fardhu dan menambahkan di akhir azan dengan lafadz *Shollu fii buyuutikum*. e. Menghimbau kepada seluruh umat Islam untuk membaca do'a Qunut Nadzilah di setiap shalat fardhu. f. Menghimbau kepada da'i dan muballigh untuk menghentikan segala aktivitas dakwah yang menghimpun jamaah. g. Mengamanahkan kepada MUI Kab/Kota Se-Sumbar untuk mengeluarkan maklumat khusus sesuai dengan perkembangan di daerah masing-masing dengan tetap mengacu kepada Maklumat MUI Sumatera Barat ini. Demikianlah maklumat ini kami sampaikan semoga menjadi perhatian.

Taushiyah MUI Provinsi, Fatwa MUI Pusat, setelah terlebih dahulu dilakukan pertemuan dengan Kepala Daerah dan stakeholder Dinas Kesehatan, BNPB, Forkopinda, Ormas, untuk memastikan bahwa Covid 19 sudah pada taraf mengancam nyawa umat, kejadian luar biasa (KLB), tanggap darurat. Laporan gugus tugas pencegahan covid 19, pendapat aparat keamanan, dan keputusan Kepala Daerah sudah KLB menjadi dasar hadirnya Maklumat dan Taushiyah MUI Kabupaten Kota se Sumatera Barat.

PAHALA TIDAK AKAN KURANG

Pertanyaan umat tentang pahala shalat Jumat kami bagaimana itu buya?. Buya H. Gusrizal Gazahar, Ketua MUI Sumbar dalam WA group MUI menulis di bawah judul "*Ramahnya Syari'at-Mu, ya Allah*" Alangkah sedihnya hati ketika melihat masjid-masjid harus meniadakan sholat berjamaah dan berjum'at. Namun inilah tuntunan syari'at kita dengan kesempurnaan ajarannya dan kelapangan serta keringanan petunjuknya.

Semua itu demi tujuan utama syari'at Islam diturunkan oleh Allah swt. Namun tak usah bersedih ! Kita bukan enggan ke Masjid tapi 'udzur syar'i yang menghalangi kita. Rasulullah saw menghibur kita dengan sabda beliau: Artinya.."Dari Abu Musa ra, ia berkata; saya mendengar Nabi saw tidak hanya sekali atau dua kali, beliau bersabda: "Apabila seorang hamba melakukan amal shalih, kemudian ia terhalang oleh suatu penyakit atau suatu perjalanan maka tercatat baginya seperti amalan shalih yang pernah ia lakukan dalam keadaan sehat." (HR. Abu Daud). Mari kita tingkatkan munjat kepada Allah swt !!!

SAVE NYAWA.

Ingat, maksud *save* nyawa, berbeda dengan takut mati, tetapi adalah menggunakan secara maksimal ikhtiar, usaha dan segala upaya yang diizinkan Islam untuk melindungi nyawa. Melindungi Nyawa bukan pada jumlahnya, tetapi satu nyawapun wajib dijaga, lebih lagi nyawa publik. Dalam lingkup kerja umat itu, MUI bersikap dan bertaushiyah.

Patut ditegaskan asas dan alasan paling pokok dari bolehnya mengganti Shalat Jumat dengan shalat zohor di rumah masing-masing adalah bentuk nyata dari ikhtiar

maksimal untuk menjaga nyawa publik. Covid 19 yang begitu mudah menular melalui interaksi manusia, besar sekali mengancam nyawa orang-orang tak tahu menahu bahwa orang di sebelahnya sedang batuk menjadi pembawa virus. Pemuliaan terhadap nyawa, sebagai maqashid syariah paling utama adalah pengamalan ayat suci; Artinya: *“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.”* (QS. Al Maidah: 32).

Ibnu Katsir berkata, *“Siapa yang memelihara kehidupan seseorang, yaitu tidak membunuh suatu jiwa yang Allah haramkan, maka ia telah memelihara kehidupan seluruh manusia. Mujahid berkata bahwa yang dimaksud adalah siapa saja yang menahan diri dari membunuh satu jiwa.”* (Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, 3: 380).

Majelis Ulama Indonesia dalam fungsinya menjaga kemaslahatan umat tentu wajib baginya mencegah apapun yang akan mengancam nyawa, termasuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19 yang sudah Pandemi. Semoga fatwa, maklumat dan taushiyah MUI menjadi perhatian dan dipatuhi semua pihak. Semoga pula dapat menjadi asbab dan wasilah memutus rantai virus yang dapat saja mengenai siapapun. Ya Allah hanya Engkau yang dapat menolak, dan menghentikan bencana ini, lindungi kami dari keadaan ini ya *mujibassailin*. 27032020.

TAUSHIYAH KEDARURATAN

Darurat Covid 19 tidak saja membawa dampak kesehatan, ekonomi, sosial, ia juga membawa efek pada pergerakan luas bagi semua kehidupan. Namun yang cukup hebat efeknya adalah terungkit rasa keagamaan, pengetahuan dan paham agama, lebih lagi saat Fatwa, Maklumat dan Taushiyah meminta umat menghentikan Jumat, shalat berjamaah, dan wirid keagamaan.

Diskusi dan opini yang berkembang di tingkat umat adalah sangat beragam komentarnya, pengurus masjid, mubaligh, dai dan mereka yang merasa tahu. Titik ekstrimnya ada beberapa yang "mempertanyakan" eksistensi fatwa, maklumat, dan taushiyah MUI yang berbeda dengan keyakinan atau rasa beragama yang sudah melekat di pikiran mereka sepanjang hayatnya. Wujud dari "protes diamnya" adalah mereka tetap melaksanakan jumat, terus melakukan shalat berjamaah dan membuat kegiatan wirid. Akibatnya terjadi mobilisasi massa dari satu masjid ke masjid daerah tetangga, antara yang loyal pada fatwa MUI dan mereka yang meragukannya. Di berbagai tempat ada pula yang terjadi miskomunikasi antar pengurus masjid dan jamaah, yang dianggapnya pengurus tidak mampu memenuhi kehendak umat.

Mengapa umat berbeda? Setidaknya ada 3 (tiga) alasan yang digunakan MUI belum dipahami dengan baik oleh mereka yang mengabaikan nasehat ulama.

(1). Mereka belum mengerti betul betapa besarnya kemudharatan yang dibawa Covid 19 yang tidak mudah dideteksi, penyebarannya begitu mudah dan sangat berbahaya bagi komunitas, khususnya anak-anak dan lanjut usia yang lemah daya rahan (imun) tubuhnya.

(2).Terbatas dan sangat kemahnya kemampuan pemerintah, tenaga kesehatan, menanggung kemudاران yang akan terjadi oleh wabah Covid 19 ini. Tenaga medis, fasilitas medis dan obat yang terbatas, minim dan tidak akan mampu memberikan pertolongan jika Pandemi ini memakan korban massal. Potensi itu besar, bila virusnya tidak diputus mata rantai penyebarannya melalui social dan pschical distancing.

(3).Alasan syari'i, ajaran Rasul yang mewajibkan umat yang berada di daerah wabah dilarang keluar dan yang diluar dilarang masuk, lock down, atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang ditetapkan pemerintah.

PATUHI PROTOKOL ILAHI.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai institusi imam umat berkewajiban menyampaikan pengetahuannya (Maklumat), mengingatkan dan menasehati (Taushiyah) dan menetapkan hukum berdasar syariat Islam terhadap masalah yang belum ada nash tegasnya (Fatwa) bila diminta baik oleh umat, pemerintah dan pihak yang membutuhkannya. Produk syari'i fatwa, maklumat dan taushiyah yang ditetapkan MUI Nasional, Provinsi, Kabupaten Kota selanjutnya menjadi sumber hukum tetap bila telah mendapat pengakuan oleh pemegang hak tawliyah yaitu Pemerintah sesuai tingkatnya.

Sebagai norma dasar yang dipertimbangkan oleh MUI dalam menetapkan hukum di atas antara lain untuk menjamin tegak prinsip pokok adanya hukum dalam Islam, maqashid syariah. Prinsip paling pertama dan utamanya adalah menjamin terpeliharanya kehidupan, nyawa manusia (Save Nyawa). Islam sangat memperhatikan penjagaan kesehatan lahir batin dalam ikhtiar mempertahankan hidup, Al Qur'an menetapkan

standar jelas bahwa nyawa satu orang sama dengan nyawa seluruh orang, (QS. Al Maidah/5:32).

Prinsip kedua adalah mematuhi dan mengindahkan pendapat dan petunjuk para ahli. Petunjuk tim medis bahwa cara penanggulangan covid 19 dengan memutus mata rantai penularan, jaga jarak, bersihkan tangan, pakai masker, tinggal di rumah saja adalah pendapat wajib diikuti karena ia berkaitan langsung dengan nyawa manusia. Tidak ada alasan mengabaikan pendapat tim medis, karena ia ahlinya, otoritas pakar, dimana tim medis adalah pakarnya kesehatan wajib hukumnya dipatuhi, (QS. An Nahl/16:43).

Alasan ketiga yang menjadi perhatian dalam menetapkan hukum agama adalah memberikan penguatan terhadap kewenangan dari pemerintah untuk menjaga kemaslahatan warganya, kebaikan warga adalah di atas semuanya. MUI meyakini bahwa pakar dan pemimpin yang mengurus Covid 19 ini pihak yang sudah melakukan tugas kemanusiaan dengan baik, benar, dan jujur, tidak asal bicara (asbun), bicara suai kompetensi dan realitas (QS. Isra'/17: 36).

Norma lain yang memungkinkan ulama, MUI, bertindak memberikan bimbingan fatwa, maklumat dan taushiyah pada umat adalah dukungan kompetensi ilmu dan kualitas moral, sipiritual dari personal dan institusional mereka yang dipercaya insitusi, umat dan negara. Ulama sebagai panutan, dan bertanggung jawab dunia dan akhirat, *innama yakhsallahu min ibadihil ulama*, hamba Allah ulama hanya takut Allah, (QS. Fathir, 28).

Berdasar norma, fakta dan realitas di atas maka tugas umat, warga dan anggota masyarakat di dalam menjaga diri, keluarga dan lingkungan dari ancaman covid 19

adalah mendengarkan fatwa, maklumat dan taushiyah dan sekaligus mengikutinya dengan sepenuh hati, tanpa ragu, (Sami'na watha'na). Artinya; "Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, Kami mendengar, dan kami taat. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Nuur/24:51).

IMAN UNTUK IMUN

Covid 19 dengan segala masalah yang mengikutinya adalah kenyataan hidup di era ini, yang harus di sikapi setiap orang dengan tepat, benar dan lurus. Penulis tersentak mendengar ucapan seorang tokoh masyarakat, - saat sosialisasi meyakinkan warga untuk menerima jenazah covid 19 akan dimakamkan dilingkungannya, - menyebut kita harus mampu menggembirakan hati menghadapi ujian dahsyat umat dunia sekarang. Mengembirakan hati artinya tidak panik, waspada dan memperkuat iman agar mendapat imun yang kuat.

Hidup tidak pernah berhenti melalui ujian, itulah justru uji petik iman. Artinya; "*Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.*"(QS. Al-'Ankabut 29:3). Meneguhkan iman itu didukung dengan doa, diantara anjuran yang disampaikan oleh MUI dalam fatwa terkait pandemi Covid-19 adalah agar umat Islam melakukan qunut nazilah. Qunut nazilah dilakukan dalam shalat berjamaah tentu tidak sulit. Seorang makmum tinggal mengikuti sang imam dan mengamini doa qunutnya. Tapi shalat berjamaah (di masjid) pun saat ini tidak dianjurkan. Akibatnya, mereka yang tidak mengerti tentang apa dan bagaimana mempraktekkan qunut nazilah tidak akan bisa mengamalkan anjuran

MUI ini. Padahal ini salah satu ikhtiyar –bahkan mungkin ikhtiyar terbaik- kita agar petaka ini segera berakhir.

Qunut Nazilah adalah qunut yang dilakukan di saat ada musibah atau bencana yang menimpa umat Islam, baik berbentuk bencana alam atau yang disebabkan oleh perilaku manusia seperti musuh menyerang atau ada tokoh Islam dibunuh. Qunut itu sendiri berarti doa. Tujuan doa ini adalah agar Allah Swt mengangkat musibah dan bencana yang tengah menimpa umat Islam (atau bahkan umat manusia). Nabi mengajar untuk berdoa agar bala di jauhkan.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ
الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً
وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bersamaan dengan ikhtiyar, doa umat juga diminta mematuhi Sunnah berkaitan dengan petunjuk antisipasi penyebaran wabah penyakit sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

الطَّاعُونَ آيَةَ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا
تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفْرُوا مِنْهُ

"Wabah *Tha'un* adalah suatu ayat, tanda kekuasaan Allah Azza Wajalla yang sangat menyakitkan, yang ditimpakan kepada orang-orang dari hambaNya. Jika kalian mendengar berita dengan adanya wabah *Tha'un*, maka jangan sekali-kali memasuki wilayah itu, jika *Tha'un* telah terjadi pada suatu daerah dan kalian disana, maka janganlah kalian keluar darinya". (HR. Muslim dari Usamah bin Zaid bin Haritsah r.a).

Pesan Rasulullah saw:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ [يعني : الطاعون] بَارِضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ ، وَإِذَا وَقَعَ بَارِضٍ
(وَأَنْتُمْ هَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ (رواه البخاري و مسلم

Jika kalian mendengar wabah melanda suatu negeri maka jangan kalian memasukinya. Dan jika kalian berada di daerah itu janganlah kalian keluar untuk lari darinya (HR. al-Bukharidan Muslim). Dari Yahya bin Ya'mar, Aisyah ra mengabarkan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang ath-tha'un (wabah yang menyebar dan mematikan), maka beliau menjawab:

كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ، مَا مِنْ عَبْدٍ
يَكُونُ فِي بَلَدٍ يَكُونُ فِيهِ ، وَيَمْكُثُ فِيهِ ، لَا يَخْرُجُ مِنَ الْبَلَدِ ، صَابِرًا مُحْتَسِبًا ،
يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: "Itu adalah adzab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya namun Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tidaklah seorang hamba berada di suatu negeri yang terjangkau wabah di dalamnya dan ia menetap di dalamnya, tidak keluar dari negeri tersebut dalam keadaan bersabar dan mengharapakan pahala dari Allah serta menyadari bahwa tiada satupun yang akan menyimpannya melainkan apa yang telah dituliskan Allah untuknya, melainkan orang itu mendapatkan pahala orang yang syahid." (HR. al-Bukhari)

Penutup kalam ingin ditegaskan bahwa nasehat Islam dalam menghadapi kedaruratan sudah diberikan oleh MUI, tidak ada alasan syari'i yang menolak jenazah terpapar covid 19, umat diminta *sami'na wa atha'na* dengan taushiyah MUI dan edaran pemerintah guna mempercepat berakhirnya Pandemi Covid 19 ini. (sosialisasi penanggulangan covid 19 dan kesiapan menerima jenazah terpapar Covid 19 di TPU Bungus, Kamis, 16 April 2020 di Kantor Camat.).

KITA TIDAK SEMUA TAHU

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, dia berputus asa."(QS. Al-Isra'/17: 83).

Kesombongan saat dapat kebaikan dan kegelisahan ketika ada kesulitan ada sikap jiwa tidak baik. Berendah hati mengikuti ulama, ilmuwan dan pemimpin adalah cara tepat yang diajarkan Islam. Allah mengungkapkan mengapa sikap buruk (sombong, keluh kesah dan tidak mau berendah hati) itu muncul dan menjadi sulit dikendalikan, disebabkan lemah ilmu, dan salah mengerti terhadap banyak informasi, betapa buruknya akibat hoax dan informasi palsu. Maka mengerti dan pegang yang jelas sumbernya, ulama, ilmuwan dan pemimpin negeri, ini penjelasan bahwa ilmu luas dan kita tidak semuanya tahu.

PADUKAN IMAN DAN ILMU.

Mengapa ada sikap tidak peduli, sombong dan putus asa, karena ketidaktahuan atau memang merasa serba tahu. Mengandal kan profesionalitas (*skill*) adalah wajar dan itu realitas, namun harus disertai kesadaran bahwa Allah tetap saja lebih tahu mana yang ahda (lebih lurus, lebih benar). Artinya iman tidak boleh tergusur oleh keahlian, sebaliknya sikap dan bertindak secara profesional juga harus dilakukan berbarengan dengan iman. Iman dan ilmu keduanya harus simultan dan paralel, bukan monorel, (QS. Isra'/17:84). Sebab manusia memang terbatas pengetahuan, (QS. Isra'/17:85).

Sikap mental dan pola jiwa yang tidak serba tahu memudahkan hati patuh dan taat pada ajaran ilahi, pandangan ilmuwan dan arahan pemimpin.

Menghadapi situasi yang sulit dan mengancam nyawa, seperti Covid 19 ini loyalitas dan disiplin diri mengerti "maqasid" atau tujuan pokok Islam, paham pula bimbingan ilmu pengetahuan dan mau pula mematuhi aturan pemimpin adalah sikap yang benar dan harus diajarkan kepada semua orang, karena sakit seseorang membawa mudarat dirinya dan orang sekitarnya.

MENGETRI TUJUAN POKOK SYARIAT.

Tujuan pokok Islam adalah rahmat untuk semesta, (QS. Al Ambiya'/21:107). Islam adalah untuk merahmati manusia. Obyek hukum, dan pihak yang paling diutamakan dalam Islam adalah manusia, artinya Islam agama kemanusiaan. Manusia makhluk mulia yang wajib dijaga kehormatan. Agama ada untuk memuliakan, (QS. Isra'/17:70). Syariat ditujukan untuk membimbing agar berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, (QS. Al-maidah/5:48). Ulama ahli hukum Islam menyimpulkan ada 5 (lima) tujuan pokok hukum Islam, menjaga nyawa, harta, akal, keturunan, dan keimanan. Begitu pentingnya menjaga nyawa dan lima tujuan pokok diatas, maka pada waktunya ada hukum agama dapat berubah bila ada illat (alasan) yang berkaitan dengan salah satu tujuan pokok di atas.

RELATIF VERSUS MUTLAK.

Ilmu itu relatif dan agama itu mutlak hendaknya dimengerti secara tepat dan sesuai konteks yang dihadapi. Ketika berkaitan dengan hajat hidup orang, lebih lagi hajat hidup publik, maka ilmu pengetahuan yang terbatas, dan relatif harus bergandengan dengan agama yang absolut. Dalam mengerti mana hukum Islam yang absolut, perlu dimengerti hirarki dalil dan sumber hukum (*nash*):

1. *Al Quran*. Memahami alqur'an ada dalil hukum yang pasti, mudah dipahami (muhkamat), ini mutlak, lakukan langsung, ada pula yang memiliki makna ganda, dalil ini menimbulkan ijtihad dan berbeda kebolehan, yang bisa menentukannya adalah mereka yang paham pakar (al rasikhul fil 'ilmu), ulama, (QS. Ali Imran/3:7). Bersamaan itu juga ada dalil yang berisi prinsip pokok (syariat), ya untuk dilaksanakan, ada pula ayat berupa petunjuk umum yang bisa dimengerti berbeda (minhaj), kompetisi memahami dan mengamalkan ayat tetap diminta, (QS. Al Maidah/5:48).
2. *Hadits*. Kitab dan hikmah bila disanding lazimnya hikmah itu bermakna hadits, (QS. Jumat,3). Alquran dan hadist sebagai sumber adalah pasti,(QS. Najmi/53:3-4). Hadist tidak semuanya absolut, ada daif dan palsu, ilmu menyeleksi hadist hanya dimiliki ulama, maka fatwa ulama tentang kesahihan hadits wajib diikuti. Tidak boleh sembarangan menggunakan hadits dan tidak boleh meremehkan hadist. Ulama yang paham menseleksi hadist mutawatir, sahih, daif dan palsu.
3. *Ijma'*. Disebabkan luasnya cakupan kehidupan dan berkembangnya keadaan tidak menghalangi adanya pendapat ulama dan pemimpin yang akan membimbing umat, (ijma'), kesepakatan ulama. Ijma' itu adalah kumpulan ulama dalam memutuskan masalah yang nashnya belum tegas atau belum ada. Keberadaan ulama dan pemimpin dalam menjelaskan dan menetapkan hukum baru adalah sah dan memiliki posisi kuat,(QS. Nisa'/4:59). Kesepakatan ulama itu ditetapkan melalui produk hukum bernama fatwa. Fatwa itu ada yang individu, dan ada

yang institusi. MUI adalah institusi yang disepakati pemegang otoritas fatwa di Indonesia. MUI adalah al imamah al jam'iyah (imamnya umat Islam Indonesia).

4. *Qiyas*. Qiyas adalah persamaan hukum dari yang asli dengan yang sama persis atau substansinya sama. Qiyas itu dilakukan oleh ulama dalam menetapkan fatwa, memberikan taushiyah dan pendapat.

Keempat sumber hukum di atas, jelas tidak dimengerti semua orang. Ulama rasikh dan ilmuwan tentu akan melakukan tugasnya, umat pasti akan mentaatinya. Termasuk sikap menghadapi Covid 19 ini, ulama dan ilmuwan diyakini memberi panduan, kepada umara dan selanjutnya umara yang memutuskannya.

TAATI PEMEGANG OTORITAS.

Kebaikan masyarakat banyak ditentukan pemimpinnya. Dalam berkaitan hajat hidup diri, lebih lagi masyarakat maka mengikuti pemerintah adalah wajib. Kaidah hukum Islam memastikan, hukmul qadhi yarfail khilaf, artinya keputusan pemerintah memutus semua perbedaan. Tidak boleh ada sikap berbeda bila keputusan sudah ditetapkan. Bila ada perbedaan antara umat, maka damaikan, siapa saja yang bughat (menentang keputusan pemerintah yang mendamaikan dan menjamin hajat hidup orang banyak), maka orang itu wajib diperangi, (QS.Al-Hujuraat/49:9).

HIMBAUAN RASUL MENGENAI WABAH.

Berkaitan dengan wabah, termasuk Covid 19 ini patut didengar himbauan Rasul bahwa siapa saja yang berada di daerah wabah COVID 19, agar mempertimbangkan kembali pindah, pulang kampung atau bergerak ke daerah di luar yang terpapar karena bisa membawa

mudharat kepada orang lain dan masyarakat banyak. Alangkah baiknya dipatuhi pesan Rasulullah saw: artinya... *"Jika kalian mendengar wabah melanda suatu negeri maka jangan kalian memasukinya. Dan jika kalian berada didaerah itu janganlah kalian keluar untuk lari darinya (HR. al-Bukhari & Muslim)*

Dari Yahya bin Ya'mar, Aisyah radhiyallahu 'anha mengabarkan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang ath-tha'un (wabah yang menyebar dan mematikan), maka beliau menjawab, *"Itu adalah adzab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya namun Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tidaklah seorang hamba berada di suatu negeri yang terjangkit wabah di dalamnya dan ia menetap di dalamnya, tidak keluar dari negeri tersebut dalam keadaan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah serta meyakini bahwa tiada satupun yang akan menyimpannya melainkan apa yang telah dituliskan Allah untuknya, melainkan orang itu mendapatkan pahala orang yang syahid."* (HR. al-Bukhari).

Memadukan iman dan ilmu adalah wajib dalam menyikapi keadaan apapun, termasuk Covid 19 yang mencemaskan. Hukum Islam itu ada yang absolut, ada yang berubah, ada yang bertambah dan ada pula yang ditentukan kondisi. Ulama diberi otoritas untuk menetapkan hukum, selain yang *qathi* (absolut), mengikuti fatwa ulama dalam yang berubah dan kondisional adalah berarti mengikuti ajaran Islam. Pemerintah dalam menetapkan kebutuhan hajat hidup orang banyak harus meminta fatwa ulama berkaitan hukum agamanya, dan pandangan ahli sesuai profesional. Demikian untuk diamalkan. 24032020.

TAQDIR CERDAS

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۚ هُوَ مُوَلِّنَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah 9: 51).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝

Artinya: "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah" (QS. Al-Hadid 57: Ayat 22).

Makna dari dua ayat di atas adalah tentang takdir, sejak sepeninggal Nabi terjadi *ikhtilaf* di kalangan sahabat utama, ada yang berpendapat *leterlejk*, kaku (*konservatif*) dan ada pula yang mengerti makna takdir sesuai keadaan yang menyertainya. Dalam kisah sukses Umar bin Khatab yang dikenal cerdas di tulis bahwa ketika ia mau ke Syiria, di batas kota di sonsong oleh Gubernur Syam, Abd Rahman bin Auf, meminta tidak masuk ke Syam, karena wabah *Tha'un* (wabah) sedang terjadi. Realitas itu menimbulkan diskusi di antara sahabat yang ikut rombongan, mengapa kita cemas dan sepertinya menghindari Taqdir?. Sahabat lain menyatakan ada hadist bila negeri dalam wabah (*thaun*) orang luar tidak boleh masuk dan orang dalam tidak keluar, (*social distancing*).

Dua narasi yang berbeda itu di diputuskan Umar Ibn Khatab, kita kembali ke Madinah dan tidak jadi masuk Syiria. Sahabat lain mengajukan keberatan, apakah

engkau Amirul mukmin lari dari takdir Allah, Umar menegaskan kita lari dari taqdir Allah yang jelas merusak, menuju takdir yang netral. Sembari mengutip hadist "*ikat onta mu baru, masuk masjid*".

MAQASHID SYARIAH

Menyikapi ragamnya informasi Covid 19 perlu dipahami kehendak syariah. Tinjauan *Maqasid Syariah*. Jangan anggap remeh virus Corona dan jangan pula anggap remeh fatwa ulama. Salah satu *maqashid syari'ah* (tujuan Syari'ah) ialah menjaga nyawa. Sabda Nabi, ikatlah untamu kemudian tawakkallah. Artinya, ikhtiar semampunya dulu baru tawakkal. Dalam ushul fiqh, *dar'ul mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih* (menolak mudharat lebih diutamakan dari mengambil manfaat). Menjaga nyawa wajib, shalat di masjid hukumnya sunnah, yang mana harus didahulukan? Tentu yang wajib, menjaga nyawa.

MUI sebagai *imamah ijtimaiyah* (imam umat) telah mengeluarkan fatwa Nomor 14 tahun 2020 untuk salah satu isinya adalah tidak shalat jum'at dan berjamaah di masjid dulu (khususnya yang zona merah) adalah sebagai ikhtiar dan usaha meminimalisir penularan wabah yang mengancam nyawa. Hanya buat sementara, dalam keadaan darurat. Di negara-negara yang sudah dilakukan *lock down*, bukan hanya masjid ditutup, tapi juga sekolah, Universitas, semua perkumpulan, acara-cara yg melibatkan banyak orang. Mentaati fatwa ulama yang memiliki otoritas dan arahan pemerintah adalah kewajiban bagi umat dan bangsa sebagai kewajiban kolektif. Demi ke selamatan umat manusia dan generasi penerus.

Perlu diingatkan pandangan, tulisan dan pendapatnya yang logikanya tidak lurus seperti, tidak perlu takut dengan virus Corona tetap sajalah jalani kehidupan

sehari-hari seperti biasa. Ini adalah hal yang keliru, kalau memang sudah sampai wabah tersebut ke negeri kita ini, maka kita wajib mengikuti fatwa ulama. Ulama berfatwa bukan sembarangan berfatwa.

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari). Menurut keyakinan ahlussunah waljama'ah berikhtiar itu harus kemudian baru bertawakal, itulah wujud konkretnya taqdir cerdas, wallahualam bi shawab. DS.20 03 2020.

PASTINYA NABA'UL ADZIM

Satu di antara nikmat hidup di era 4.0 adalah melubernya informasi setiap detik. Berita itu ada yang sulit dicerna nalar biasa, dan mudah di mengerti dengan iman, yang diikuti nalar *trancenden*, nalar adanya kuasa yang Maha Kuasa, melampaui kuasa apa dan siapapun.

WHO menyatakan Covid 19 sebagai Pandemi yang harus mendapat perhatian semua warga dunia. Virus yang tak kelihatan, menyebar melalui orang *suspect*, justru yang diserangnya orang moderen, *parlente*, merasa paling beradab, kebersigannya baik, sanitasinya moderen. Sungguh ini tidak dapat dianalisis dengan logika biasa, kecuali bila iman ikut mewarnainya. Piranti *trancenden* (iman, kuasa Ilahi) adalah mesin pengolahnya.

BERITA MELAMPAUI NALAR

Berita melebihi nalar biasa (*trancendet*) disebut alqur'an dalam banyak tempat, berikut peristiwa dan solusinya:

AKHIRAT GILIRAN KORBAN

Surat ke 78 bernama *al-Naba'* artinya berita besar, penting dan sungguh di luar jangkauan pikiran (*trancenden*). Pada surat ini *al-Naba'* itu di muat jawaban Allah terhadap mereka yang mempertanyakan kejadian hari kiamat kelak. Silakan pelajari alam, peristiwa kehidupan, perubahan iklim, cuaca dan kelak akan ada penyelesaian dan keadilan bagi korban, yakni akhirat. Pembalasan di akhirat adalah saatnya keadilan tegak, korban mendapat giliran mendapatkan balasan baik dari mereka yang menzaliminya.

METODE UNGKAP KASUS

Surat al Baqarah, di antara isinya adalah metode Allah mengungkap kasus pembunuhan misterius yang dilakukan orang dekat, (anak angkat) kemudian meminta keadilan kepada Nabi Musa As, siapa yang membunuh ayah angkatnya. Allah mengungkap mulai ayat 67 sd 73 surat albaqarah,.Allah SWT berfirman:

وَ إِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَا دُررْتُمْ فِيهَا ۗ وَ اَللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۗ

"Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan." (QS. Al-Baqarah 2: 72).

MAKANAN DARI SORGA.

Berita *trancenden* yang disebut alqur'an adalah ketika Maryam diberi makanan dari sorga, sehingga heran jadi Nabi Zakaria yang mengasuhnya tak mengirim makanan, mengapa ada makanan, itu dari sorga. "Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh? Dia (Maryam) menjawab, Itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 37).

SOLUSI SAAT SUPER SULIT

Surat al Kahfi (189 membawa informasi tentang pemuda ashabul kahfi yang terdesak dari tekanan Raja Zalim. Solusinya ditidurkan dalam waktu lebih satu abad, itu saat doanya dikabulkan Allah."(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."(QS. Al-Kahf 18: 10)

HIGH TECH PREDICTION

Kecanggihan teknologi di era 4.0 ini dan mungkin ke depan sudah ada sinyal atau tanda-tanda melalui informasi Israk dan mikraj. Kata awal surat Israk subhana, penanda trancendentalnya Israk, yang sekaligus mendorong penelitian ada kosmos di luar bima sakti. Surat An Najmi 1 sd 18 lebih memantapkan ada dunia pasca kehidupan di planet bumi ini, sidratul muntaha dan situasi yang kelak akan dihadapi. Aksi yang diperintahkan alqur'an adalah karakter baik wajib mengalahkan perilaku buruk. Manusia harus lebih utama dari benda mati, hewan, ruh, hatta Malaikat sekalipun. Manusia dapat bermunajat dan berdialog batin dengan khaliqnya guna kebaikan sejati.

BENCANA PERINGATAN

Peringatan untuk sadar dan paham bahwa Allah kuasa dan Maha Kuasa, telah diungkap best practicenya terjadi bagi bangsa Israel. Nabi Musa yang diutus kepada Bani Israel, mereka tolak dan lawan, akibat nya bangsa Israel diberi peringatan dengan bencana di luar prediksi ilmuwan dan pemimpin Yahudi(QS. Al-A'raf 7: 133). Patut diingatkan bahwa indera, akal, perasaan dan intuisipun, tidak mampu menggambarkan peristiwa trancenden, yang melewati batas capaian orang. Nilai sipiritual, gaib, supranatural dan peristiwa di luar nalar adalah realitas trancendental yang dibaca dengan iman berikut turunannya. Dampak yang ditimbulkan oleh kasus Pandemi Covid 19, krisis karakter, jebolnya trust antar orang, negara, dan negara adalah peringatan tiada hentinya untuk disadari keterbatasan. Semoga kebaikan lebih mengedepan, cacik, curiga, jatuhnya korban tak berdosa dapat berakhir bila iman, Islam dan semua tatanan efektif dan berdaya guna. Kawan2 khatib, silakan untuk dieksplor. ds. 13032020.

AZAB IHTIKAR (PENIMBUN BARANG) DI SAAT COVID 19

Covid 19 yang tengah dihadapi umat manusia di dunia hari ini, oleh pedagang, pengusaha dan pemilik barang yang bermental buruk, egois dan serakah, tidak membuat ia sadar, empati, berbagi dan saling menolong, justru mereka mencari keuntungan sendiri, menangguk di air keruh dengan menimbun barang untuk merusak pasar. Prilaku itu disebut ihtikar.

Ihtikar berasal dari kata hakara yang arti *az-zulm* (aniaya) dan *isa' al-mu'asyarah* (merusak pergaulan). Secara istilah berarti menyimpan barang dagangan untuk menunggu lonjakan harga. Menurut Imam Asy-Syaukani (wafat 1834) ahli hadis dan usul fikih, ihtikar adalah penimbunan barang dagangan dari peredarannya. Imam al-Ghazali mengartikan sebagai penjual makanan yang menyimpan barang dagangannya dan menjualnya setelah harganya melonjak. Menurut ulama mazhab Maliki, ihtikar adalah menyimpan barang oleh produsen, baik berupa makanan, pakaian, dan segala barang yang dapat merusak pasar.

Prilaku bisnis curang, jahat dan tak bermoral itu dalam sistim dan etika perdagangan Islam sangat dikecam, disebut Nabi dengan haramnya ihtikar. Hadist yang diriwayatkan Sa'id bin Musa. Dari Sa'id bin Musayyab ia meriwayatkan: Bahwa Ma'mar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "*Barang siapa menimbun barang, maka ia berdosa*," (HR. Buchari). Kata berdosa yang dimaksud di dunia harus mendapat hukum setimpal oleh penegak hukum satu negara, nanti di yaumul qiyamat pasti di azab karena berlaku curang, menzalimi publik yang membutuhkan barang dengan mudah sesuai harga kepantasan. Siapa saja yang

melakukan praktek perdagangan Ihtikar, melakukan penimbunan barang kebutuhan harian, konsumsi masyarakat, sepakat ulama bahwa itu haram secara mutlak.

IHTIKAR HARAM.

Perbedaan hukum *ihtikar* hanya pada barang yang tidak bahan pokok, namun menurut ulama" Maliki ihtikar hukumnya haram secara mutlak (tidak dikhususkan bahan makanan saja), hal ini didasari oleh sabda Nabi SAW: Artinya: "*Barang siapa menimbun maka dia telah berbuat dosa.*" (HR. Muslim).

Ada pendapat penimbun yang diharamkan menurut para ulama fiqh bila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut: a. Barang yang ditimbun melebihi kebutuhannya dan kebutuhan keluarga untuk masa satu tahun penuh. Seseorang boleh menyimpan barang untuk keperluan kurang dari satu tahun sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah SAW. b. Menimbun untuk dijual, kemudian pada waktu harganya membumbung tinggi dan kebutuhan rakyat sudah mendesak baru dijual sehingga terpaksa rakyat membelinya dengan harga mahal. c. Yang ditimbun ialah kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, sandang dan lain-lain. Apabila bahan-bahan lainnya ada di tangan banyak pedagang, tetapi tidak termasuk bahan pokok kebutuhan rakyat dan tidak merugikan rakyat maka itu tidak termasuk menimbun.

Mazhab Hanafi secara umum berpendapat, ihtikar hukumnya makruh tahrim. Makruh tahrim adalah istilah hukum haram dari kalangan usul fiqh Mazhab Hanafi yang didasarkan pada dalil zhanni (bersifat relatif). Ihtikar, menurut mazhab ini, larangan secara tegas hanya muncul dari hadits.

Dasar hukum pelarangan ini adalah kandungan Alquran yang menyatakan bahwa setiap perbuatan aniaya, termasuk di dalamnya kegiatan ihtikar, diharamkan oleh agama (QS Al Baqarah [2]: 279; Al Maidah [5]: 2 dan 6; dan Al Hajj [22]: 78). Hadis Rasulullah SAW tidak membenarkan perbuatan ihtikar, misalnya, "*Siapa yang merusak harga pasar, sehingga harga tersebut melonjak tajam, maka Allah akan menempatkannya di dalam api neraka pada hari kiamat.*" (HR at-Tabrani dari Ma'qil bin Yasar).

Kemudian sabda Rasulullah yang lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, "*Siapa yang melakukan penimbunan barang dengan tujuan merusak harga pasar, sehingga harga naik secara tajam, maka ia telah berbuat salah.*" Dalam riwayat Ibnu Umar dari Rasulullah SAW juga mengatakan, "Para pedagang yang menimbun barang makanan (kebutuhan pokok manusia) selama 40 hari, maka ia terlepas dari (hubungan dengan) Allah, dan Allah pun melepaskan (hubungan denga)-nya."

Ulama sepakat bahwa ihtikar tergolong ke dalam perbuatan yang sangat dilarang atau haram. Jumhur ulama yang terdiri dari ulama mazhab Maliki, Syafi'i, Hanbali, Zaidiyah dan Imam al-Kasani (ahli fikih mazhab Hanafi), ihtikar hukumnya haram. Orang yang melakukan kesalahan al-khata' dengan sengaja berarti telah mengingkari ajaran syara' (hukum Islam) dan syariat. Kalangan mazhab Hanbali juga mengatakan bahwa ihtikar adalah perbuatan yang diharamkan syara', karena mambawa mudharat yang besar terhadap masyarakat dan negara.

AZAB PELAKU IHTIKAR.

Hukum haram atau dilarang nya ihtikar di masa normal, tentu wajib hukumnya dijauhi oleh umat yang beriman

dan berhati nurani. Bagaimana hukum jika penimbunan barang di masa sulit, kritis, dalam ancaman bahaya, seperti saat menghadapi Covid 19 ini?. Hemat penulis siapapun orangnya yang tega menjadi pelaku ihtikar dengan menimbun barang, menaikkan harga di luar kepantasan, adalah pedagang atau pengusaha pendapa, pembuat yang diharamkan Allah dan mereka dapat dikatakan tingkat kezaliman sudah pangkat sepuluh, dosa, jahat dan zalim. Oleh karenanya, pelaku ihtikar dalam suasana sulit dan bangsa sedang dalam ancaman bahaya wabah corona adalah pengusaha yang bangkrut iman, krisis hati nurani, dan pecundang bangsa yang harus diberi sanksi moral, sosial dan hukum yang tegas.

Belum ada kepastian berakhirnya Covid 19, realitas ini mewajibkan semua warga bangsa untuk saling membagi, bekerjasama, saling berempati, menciptakan suasana hidup yang baik, jangan mempersulit keadaan, dengan merusak pasar. Pedagang dan pengusaha adalah juga garda terdepan dan menjaga stabilitas kehidupan sosial dan kebaikan.

Tindakan curang dengan melakukan ihtikar pada barang kebutuhan pokok (sembako), obat-obatan, APB (alat pelindung diri), masker, dan kepentingan hajat hidup orang banyak adalah perbuatan jahat, haram, dan zalim. Artinya pelaku ihtikar di masa Covid 19 ini dapat dikatakan dosanya 300 persen, yang tentu harus dicegah dan ditindak oleh aparat hukum.

Konklusinya bahwa bagi pelaku *ihtikar*, pedagang yang menimbun barang untuk mendapat keuntungan berlipat, atau mereka yang menjual harga melebihi pasar biasa di saat kesusahan publik sebagai dampak ikutan dari Covid 19 adalah azab yang sangat, melebihi dari siksaan biasa. Ada tiga kesalahan besarnya, haram,

zalim, dan merugikan orang banyak maka azabnya 300 persen. Masyarakat pedagang diminta untuk menyadari hidup itu pasti ada balasannya di akhirat, harta yang didapatkan dengan jahat dan curang tidak akan berkah. Siapapun harus dapat mencegah saudaranya dari azab neraka kelak, dengan menghentikan ihtikar. Semoga kita semua mempedulikan orang lain dan takut pada azab Allah yang keras dan pedih. wallahualam. 31032020.

STAY AT HOME,

MENGISI MEDSOS KABAR BAIK

Media sosial kabar baik, istilah itu muncul di laman facebook, whatshaap, twitter, instagram dan percakapan nitizen dengan mengutip peristiwa Wuhan. Masyarakat Wuhan di Cina mbah nya Covid 19 kini sudah bebas corona dan masyarakat di sana sudah hidup biasa dan wajar kembali. Rahasia cepatnya warga Wuhan bangkit dan sukses menghadapi situasi sulit karena medsos di sana lebih banyak memberitakan kabar baik dari Corona. Postingan, gambar, berita jumlah kematian akibat corona, penyebaran virus yang dahsyat dan mencemaskan, dikatakan dapat menurunkan daya tahan (imun) nya tubuh, maka tak perlu di share pada link.

Medsos di Indonesia sudah mulai mengkampanye kan lebih banyak menggunakan berita baik dari Pandemi Covid 19, sebab ketahanan tubuh orang yang terpapar sekalipun bila imun nya kuat, akan mudah sehat. Orang sehat bisa mudah terjangkit virus bila pikiran, perasaan dan informasi selalu buruk dan negatif yang mengacaukan batinnya. Kabar baik dipercaya sumber kekuatan diri dan energi imun tubuh.

Kabar baik dan super baik yang dinukilkan dalam kitab suci di yakini dapat menguatkan pertahanan diri dan imun tubuh orang yang beriman. Di antara kabar super baik alqur'an sudah diverifikasi ilmu pengetahuan, dan yang belum terkonfirmasi ilmu, itu menunggu ilmuwan mengungkapnya. Tulisan di bawah ini memuat 10 kabar baik dan doa yang terbukti berhasil menghadapi masa, situasi buruk, lalu berubah baik dan menjadi sejarah emas di kemudian hari.

ASHABUL KAHFI DAN DOANYA.

Kisah *ashabul kahfi* yang tertulis dalam surat ke 18 adalah kabar baik social distancing yang unik, lama, ajaib, dan sakral. Doa yang tepat untuk membuat gembira menjalani social distancing ada ayat ke 10.

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّبْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: "Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk lurus bagi kami dalam urusan kami." (QS. Al-Kahf/18: 10).

NABI YUNUS DAN DALAM PERUT IKAN.

Social distancing yang diperlakukan Allah kepada Nabi Yunus, yang harus menginap di perut ikan, adalah *best practice* yang wajib diambil bahan ajar oleh umat yang utuh *la rayba fihinya* pada alqur'an. Doa yang dibaca Nabi Yunus bisa pilihan doa mengatasi kegalauan #dirumahaja.

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۝

Artinya: "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 87).

SUKSES NABI MUHAMMAD SAW, DOANYA.

Hukum kehidupan mengajarkan, setiap masalah ada penyelesaian, kesulitan apapun akan berujung kemudahan, hanya saja orang tidak dapat memastikan ending dari peristiwa. ketidakmampuan menjangkau masa depan itu, orang yakin ada Allah sang pemberi solusi. Nabi saja diperintah untuk tiada hentinya minta solusi terbaik dalam menghadapi masalah. Doa yang indah untuk itu lazimkamlah.

رَبِّ ادْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي
مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا

Artinya; Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan dapat menolong(ku)." (QS. Al-Isra' 17:80).

NABI ISA. AS DAN DOANYA.

Krisis bahan makanan tak selalu buruk, ada kabar baik menghadapi kesulitan makanan dikisahkan Allah melalui Maryam yang mengalami social distancing saat pengasuhan Nabi Zakaria as. Allah mengirimi makanan sorga di luar pengetahuan pengasuhnya (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 37). Doa yang dianjurkan, seperti doa yang selalu dilantunkan Maryam dan dilanjutkan Nabi as.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً
مِّنْكَ ۖ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Artinya: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami ataupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 114).

NABI IBRAHIM DOANYA DI BAKAR NAMRUZ.

Kesulitan tidak cukup dihadapi dan diselesaikan dengan kemampuan lahiriyah saja, doa adalah benteng terakhir untuk mengokohkan diri menyongsong kesulitan seberat apapun. Doa Nabi Ibrahim as saat akan dibakar adalah senjata batin hadapi Covid 19.

قُلْنَا يَا زُكْوَيْ بَرْدًا وَسَلْمًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝

Artinya: "Kami (Allah) berfirman, Wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim,"(QS. Al-Anbiya 21:69).

DOA NABI NUH, TSUNAMI.

Kegalauan itu manusiawi, Nabi Nuh as juga galau saat banjir besar datang dan bagaimana nasib umatnya setelah ini, maka ia berdoa menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak pemilik hidup.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۝ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Hud 11:41).

DOA UNTUK CERAH JIWA.

Ketakutan tidak elok dibiarkan mengunci jiwa, maka bukalah mata hati dengan optimis dan terus berikhtiar maksimal. Doa ini energi positif untuk lebih baik dan kabar baik untuk semua.

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۝ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." (QS. Hud 11: 47).

DOA NABI DI GUA TSUR.

Terkepung di gua sempit, gua tsur, gunung antara Mekkah dan Madinah, manusiawi sekali Nabi

Muhammad saw dan Abu Bakar sahabat yang menemaninya hijrah cemas dan takut, ia pun berdoa.

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: " Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. (QS. At-Taubah 9: Ayat 40).

DOA MENGHADANG MUSUH.

Saat menghadapi musuh kuat, tak seimbang, tak kelihatan dan mencemaskan, Allah mengajarkan hamba-nya berdoa. Jalut melawan Thalut asbab doa.

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: "Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah 2: 250).

DOA BAHAGIA KELUARGA.

Bahagia sebagai goal kehidupan, perlu didoakan oleh semua anggota keluarga. Ketahanan keluarga melalui doa diperintahkan Allah swt.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan 25:74).

Luas, dalam dan maha dahsyat sekali ayat Allah, cukup 10 doa dalam menggembirakan hati di tengah Covid 19, #dirumahaja. stayathome. ds.

GAMANG RAMADHAN

Judul gamang Ramadhan ini disampaikan seorang jamaah pada penulis dalam curhatnya menyongsong datangnya Ramadhan 1441 Hijriah di saat Covid 19 yang masih belum melihatkan tanda-tanda berakhir. Bagaimana cara mengatasi kegamangan umat menghadapi Ramadhan mendatang, dimana sudah disampaikan Menteri Agama tarawih, tadarus, itikaf, buka puasa dilakukan di rumah bersama keluarga di rumah? Tidak bertarawih jamaah di masjid, sungguh berat, dan redupnya syiar Ramadhan adalah pukulan batin, menggerus spiritnya Ramadhan berkah, adalah bahaya sosial yang bisa berdampak jangka panjang, begitu kata bapak yang hari-harinya aktif ke masjid.

Pencerahan yang disampaikan diawali dengan menjelaskan fungsi ulama sebagai pewaris Nabi, saat inilah waktunya diikuti umat. Urusan penetapan hukum agama, bagaimana cara beribadah dalam keadaan bahaya, mengapa masjid diminta ulama agar tidak menyelenggarakan shalat Jumat dan jamaah, tentu ulama tahu, paham dan mengerti sumber hukumnya. Ulama adalah ahli agama, bertanyalah pada ahlinya jika kamu tidak tahu, (QS. An-Nahl/16:43).

Kegamangan jamaah menyikapi Ramadhan 1441 H adalah karena tidak tersalurkannya perasaan beragama bahwa Ramadhan bulan ampunan, masa rahmat di bagi luas, pembebasan dari neraka, pahala berlipat ganda, ada malam qadar, dan sekian jenis tambang pahala yang hilang bila Ramadhan tidak di Masjid. Begitu kesan, dan pandangan yang hampir mengelayut dalam benak jamaah yang sudah lama tertanam kuat, karena bumbu ceramah ustad. Kini, akan luput "pabrik pahala" apa memang iya?. Jawabnya tidak seluruhnya benar.

Peluang menghimpun pahala tidak akan pernah kurang, lebih lagi di masa sulit Covid 19 ini.

Saat yang sulit dan banyak pendapat ini, hendaknya umat kembali ke pangkal masalah. Bila urusan sudah diurus ahlinya, agama di urus ulama, tentu tidak akan tidak akan ada kerusakan. Sikap jiwa yang harus dikembangkan adalah mengikuti dan menuruti sepenuh hati yang ditetapkan ulama. Sami'na wa watha'na (kami dengar dan kami patuhi) adalah pilihan terbaik yang dapat menghilangkan kegamangan tanpa tarawih di bulan Ramadhan, (QS. Nuur/22:51).

SOLUSI MENGATASI GAMANG

Ada tiga solusi yang dapat mengatasi kegamangan bila Ramadhan tanpa tarawih, tadarus, itikaf di masjid dan mushalla secara berjamaah.

Pertama: Digital.

Melalui inovasi dan kreativitas pengurus, jamaah dan milenial di masjid untuk membuat platform, aplikasi, dan fitur berbasis internet berisikan kajian Islam, tadarus alqur'an, pengalangan donasi untuk jamaah terdampak Covid 19, menghimpun zakat maal, zakat fitrah, infaq dan sumbangan dari dermawan.

Penyediaan sarana wifi di masjid, melibatkan remaja milenial masjid, mengkoordinasi jamaah yang punya android, dan teknis lainnya dapat dilakukan bila masjid berada di kawasan jamaah kelas ekonomi menengah ke atas dan tidak mudah bagi ekonomi lemah, lebih sulit dikawasan perkampungan yang sulit ekonomi. Pengalihan pola ceramah ke media digital, donasi ke uang digital, silaturahmi digital dan kebiasaan interaksi langsung ke digital adalah tidak akan memuaskan, bahkan bisa menjenuhkan, khusus mereka yang gatek.

Plus nya digitalisasi syiar Ramadhan 1441H, taushiyah, dan tilawah tentu menjadi awal dari gerakan dakwah digital yang mau tidak mau harus dilakukan di masa datang. Kisruh, keruh dan gaduh kajian yang sering ditimbulkan media sosial, hanya dapat dilawan bila dakwah digital positif meluas dan massif. Dakwah digital, pemungutan, adminstrasi dan penyaluran zakat melalui aplikasi digital jelas lebih mudah dipercaya dan terjamin akuntabilitinya.

Kedua: Manual.

Kegamangan menurunnya semangat, ghirah beragama, dan melemahnya silaturahmi di Ramadhan dapat di atasi dengan mengeser pola kajian Ramadhan, dan tadarus dari kumpul ramai-ramai di masjid menjadi tetap di rumah. Ustad dan Qari menyampaikan taushiyah dan ditilawah di masjid dengan menggunakan mikrofon, jamaah mendengar di rumah. Anak-anak dapat pula diberi tugas untuk mencatat materi taushiyah.

Solusi manual ini tentu dapat dilakukan di perumahan dan kawasan padat, dan mikrofon masjid harus suaranya kuat dan jelas. Kelemahannya dirasakan tidak banyak jamaah yang serius mendengar dari rumah saja. Paling tidak ini dapat mengobati kevakuman syiar Ramadhan. Strategi manual juga dapat memberi ruang dakwah Ramadhan sebagai ciri khas dan identitas komunitas muslim yang sudah membumi di hati umat.

Ketiga: Konvensional.

Strategi konvensional adalah ustad bersama tenaga kesehatan atau gugus tugas Covid 19 mengunjungi rumah jamaah masjid dan mushalla untuk memberi kan dakwah dan edukasi pencegahan covid 19. Ustadnya sudah tersedia, sesuai jadwal yang ada pada Masjid dan Mushalla, begitu juga insentif untuk ustad sudah disediakan pengurus masjid.

Pola konvensional ini mudah, murah dan bisa dilakukan di kawasan komunitas mana saja, walau ada hambatannya, namun ini jauh lebih praktis dan dapat di atasi langsung oleh ustad. Pengurus Masjid dan jamaah diharapkan memberikan layanan iftar, buka puasa untuk ustad di masjid. Ustad diharapkan sudah mulai mengunjungi jamaah bakda ashar, sampai datangnya waktu berbuka. Zona wilayah yang dikunjungi di atur oleh seksi dakwah masjid. Asumsinya 10 rumah tiap hari, maka 300 rumah dapat dikunjungi ustad. Ustad diminta menyiapkan kajian tertulis dan sekaligus mendata keluarga dan pengamalan keagamaannya.

Pandangan kuat yang hendak nya harus dijaga adalah semangat, spirit dan kemauan mensyiarkan Ramadhan di tengah bahaya Covid 19. Dimana ada kemauan, pasti di sana ada jalan. Buang jauh-jauh pikiran dan perasaan gamang jika Ramadhan tidak bisa disemarakkan. Umat harus bertekad kuat untuk mensyiar kan kebesaran agama Allah. "*Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.*" (QS. Al-Hajj 22: Ayat 32).

Umat harus tetap lebih kuat dan lebih bersemangat menggunakan setiap detik Ramadhan untuk memantapkan taqwa, strategi, pendekatan dan metode boleh saja tidak sama dengan masa lalu. Inovasi, kreativitas, ijtihad kolektif pengurus masjid untuk Masjid tetap eksis, berperan dan menjadi pusat keunggulan umat adalah harapan yang dinantikan di tengah badai Covid 19 ini. Marhaban ya Ramadhan. Ramadhan Mubarakah, selamat datang bulan *maghfirah, rahmah dan itqan minnar*, amin. ambon1/4. 17 04 2020.

RAMADHAN DAN COVID 19: MENEGUHKAN IMAN DAN IMUN

Allah SWT berfirman: Artinya: *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan."* (QS. Az-Zumar 39: 67).

Ayat di atas menjadikan titik pangkal iman dan sikap hidup seorang mukmin saat menghadapi keadaan yang dahsyat, bahwa hanya kuasa Allah yang Maha Agung di atas segalanya dan apapun jua. Pengertian bahwa peristiwa dalam kehidupan, termasuk Covid 19, adalah atas kehendak Allah, tidaklah boleh dipahami dengan pasrah sepenuhnya, tanpa ada ikhtiar dan usaha maksimal, dan tidak pula boleh disikapi dengan pongah, memandang enteng dan merasa paling tahu.

Bimbingan Islam mengajar untuk mengerti qadrullah sama artinya dengan mengimani qadarullah. Ada beberapa makna dan kandungan yang terkandung di dalamnya, antara lain; (1). Menghilangkan rasa putus asa saat menemui halangan dan kegagalan. (2). Tidak lupa daratan atau bersikap sombong ketika meraih kenikmatan dan keberhasilan.(3). Selalu merasa dekat dengan Allah sehingga akan tercipta ketenangan dan ketentraman hati. (4).Selalu berprasangka baik terhadap rencana dan keputusan Allah. (5). Kesadaran bahwa apa yang menurut kita baik, belum tentu baik juga menurut Allah, begitupun sebaliknya. (6).Bukti kelemahan kita sebagai seorang hamba di hadapan Allah SWT.

AMAL SAAT BAHAYA MENGANCAM.

Pemahaman utuh dan mendalam tentang hakikat ibadah, akan mengurangi beragamnya sikap keagamaan umat menghadapi pengantian shalat jumat dengan zohor, meniadakan shalat berjamaah, berhenti wirid harian di masjid dan mushalla, begitu juga tarawih, tadarus, itikaf sebagai cara memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Ulama yang dipercaya sebagai pewaris Nabi, seperti diragukan fatwa, maklumat dan taushiyah mereka adalah musibah bagi agama dan umat. Ada mubaligh dan dai yang membangun opini dan wacana di luar maksud MUI, seperti sebutan mengunci masjid itu kesalahan besar, masjid itu tempat suci, tidak mungkin menyebarkan virus, dan komentar yang seperti menyangsikan otoritas ulama yang melembaga dalam Majelis Ulama Indonesia dari pusat, provinsi dan kabupaten kota adalah bentuk kurang paham mengapa ulama mentaushiyah ibadah berbeda dengan lazimnya, sebab paling dasar karena memang sunnah mengajarkan meringan ibadah saat ada bahaya yang mengancam nyawa.

Menyangsikan fatwa, maklumat dan taushiyah ulama adalah salah satu bencana atau musibah yang merusak taqwa. Taqwa itu definisinya imtisalan anil amir waj tanabi anin nawahi, mengikuti sepenuhnya apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi segala yang dilarang. Taqwa itu adalah loyal, patuh, taat dan tentu termasuk mematuhi anjuran ulama. Bila nasehat ulama yang berkaitan dengan agama, tidak dipatuhi, itu sama artinya orang sudah melakukan apa yang tidak diketahuinya. *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan*

hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 36).

Entitas ulama yang disebut al Qur'an sebagai hamba yang paling takut pada Allah, sangat lah rugi umat bila nasehatnya di perdebatkan pula. *"Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun."*(QS. Fatir 35: Ayat 28).

Memandang remeh fatwa, maklumat dan nasehat agama adalah sumber kerusakan dan kerugian agama, manistakhafal ulama', khasratuddin, siapapun yang memandang enteng ulama maka agama menjadi rugi. Covid 19 telah menjadi sebab banyaknya umat yang mengugat dan memandang remeh utamanya, ini tentu akan merusak ketaqwaan. Ulama telah menetapkan kemudahan ibadah itu dalam memenuhi kaidah almasaqah tejlibut taisir (kesulitan itu membawa kemudahan) dan kaidah-kaidah syari'i lainnya sesuai nash.

IMAN, TAQWA DAN IMUN

Ramadhan yang membawa pesan taqwa diperuntukkan bagi umat yang beriman, maknanya ada kaitan langsung antara iman dan taqwa. Iman dasar taqwa, taqwa hasil iman. Iman atau kepercayaan merupakan dasar utama seseorang dalam memeluk sesuatu agama karena dengan keyakinan dapat membuat orang untuk melakuakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

Rukun iman adalah dasar, inti atau poko-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap pemeluk agama islam. Kata iman juga berasal dari kata kerja

amina-yu'manu-amanan yang berarti percaya. Keimanan adalah suatu keyakinan yang tertanam dalam hati yang dibuktikan melalui sikap, tindakan, Setiap manusia yang sepenuh hati beriman kepada Allah swt memenuhi semua perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Iman bukan hanya percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim berbuat amal shaleh. Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinan. Adapun orang yang beriman disebut mukmin.

Tahap-tahap keimanan dalam Islam adalah dibenarkan di dalam qalbu (keyakinan mendalam akan Kebenaran yang disampaikan). Diikrarkan dengan lisan (menyebarkan Kebenaran). Diamalkan (merealisasikan iman dengan mengikuti contoh Rasul). Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut. Iman memberikan ketentraman jiwa. Iman mewujudkan kehidupan yang baik. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen. Iman memberikan keberuntungan dan orang beriman dengan mudah mematuhi sunah dan nasehat ulama, tak terkecuali dalam ibadah.

Implementasi itu ada pada taqwa. Taqwa berasal dari kata waqa, yaqi, wiyayah. Yang berarti takut, menjaga, memelihara dan melindungi. Sesuai dengan makna tersebut, maka taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama islam secara utuh dan konsisten (istiqomah).

Karakteristik orang-orang yang bertaqwa, secara umum ia dapat memelihara iman. Mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan

mengorbankan harta. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Menepati janji, yang dalam pengertian lain memelihara kehormatan diri. Sabar disaat kepayahan atau mendapat cobaan.

IMAN MENGUATKAN IMUN.

Merawat iman dan meneguhkan taqwa diyakini dapat membuat diri orang memiliki daya tahan diri atau imun dari serangan virus. Dalam artikel ilmiah ahli kesehatan yang dipublish di medsos bahwa setiap manusia yang sehat memiliki daya tahan tubuh alias imunitas untuk melawan berbagai mikroba: bakteri, virus, dan jamur. Setiap hari tubuh manusia menghirup mikroba, tetapi tidak langsung sakit. Dalam tubuh manusia ada namanya neutrophil yang melawan bakteri dan limfosit yang melawan virus. Neutrofil ibarat seperti polisi, sedangkan limfosit seperti TNI. Semua bekerja sama melawan musuh yang masuk dalam tubuh.

Muthmainah dalam artikel 11 April 2030 menyampaikan cara menjaga iman dan imun. Menurutnya ada lima cara yang dapat diterapkan dan tertera pada ulasan berikut. (1). Sholat In Time, sebelum adzan sudah bersiap diri untuk melakukan sholat. (2). Tadabbur Al-Qur'an, membaca dan memahami arti dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. (3). Dzikrullah, berdzikir kepada Allah setiap saat. (4). Berdoa, berdoa meminta selalu dijaga iman dan imunnya. (5). Memperbanyak sodaqoh, mencintai fakir miskin dan anak yatim.

Mengapa iman dan taqwa dapat menguatkan imun, alasan mudahnya dapat dikatakan ketika keyakinan pada taqdir menghujam kuat, lidahnya basah dengan dzikrullah, pikirannya focus pada realitas hidup tidak sepenuhnya dapat dirancang, maka ia sikap hidupnya

dipenuhi optimisme. Keselarasan hidup dan kelurusan pola berfikir banyak dibentuk oleh jiwa optimis (*al raja'*), sabar, syukur, tawakkal dan ridha pada kehendak Allah.

Akhirnya dapat ditegaskan bahwa menyambut Ramadhan 1441/2020 Ini tetap optimis, sabar, syukur dan bersemangat untuk mendapat taqwa, karena taqwa yang benar dapat membuat matangnya jiwa, dan lurusnya pikiran, dan akhirnya menguatkan imun, daya tahan tubuh menghadapi virus. Andaikan shalat tarawih, tadarus alquran, buka bersama, bersalam-salam, pengajian ramadhan, idul fitri tidak mungkin dilakukan secara terbuka di masjid seperti selama ini, tetapi yakinkan diri bahwa peluang meraih takwa melalui rumah masing-masing terbuka lebar. Saatnya bapak menjadi imam sepenuhnya, waktunya tarawih secara berkeluarga, tempatnya lomba khatam Alquran bapak, ibu dan anak. Waktunya pula memberikan bantuan kepada faqir miskin, utamakan tetangga yang menjadi miskin baru, karena efek Covid 19. Sungguh tidak akan berkurang lahan ibadah di bulan Ramadhan 1441 walau harus super hati-hati menjaga diri, keluarga dan lingkungan dari penularan virus. Marhaban ya Ramadhan. amin. ds. 18 04 2020.

PERASAAN, PRILAKU DAN AMALIYAH

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, Kami mendengar, dan kami taat. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur 24:51). Ketika ibadah dan sikap yang ada hubungan dengan agama akan diambil maka mengikuti ketentuan ayat Allah adalah wajib, bila sudah ada penjelasan alqur'an bagi orang beriman ya hanya mendengarkan dan mematuhi. Realitanya masih banyak umat yang tidak mendengarkan dan tidak mematuhi kepastian ayat, dampaknya terjadi perilaku keagamaan yang tidak sesuai petunjuk syariat. Contoh kasat mata terjadinya penolakan pemakaman jenazah covid 19, ada pula keberatan mengganti Jumat dengan zohor saat ada ancaman tertular virus.

Kuatnya perasaan beragama umat adalah patut di syukuri, begitu juga perilaku beragama yang terus mengemuka dalam meresponi realita juga baik. Namun perasaan dan perilaku beragama harus berdasar pada ilmu, syariat dan nash agama yang sah, jelas dan mu'tabar. Jika perasaan dan perilaku berdasar emosional dan keberanian bertindak saja, maka ia mudah terjatuh pada taqdir, fanatik, ghuluw, (ekstrim) dan bahkan dapat merusak agama itu sendiri.

Hadits menjelaskan..artinya agama itu dapat dirusak oleh pemimpin yang fajir (zalim), orang tahu beragama yang fasik (orang berilmu tak beramal), dan mujtahid yang jahil (orang yang perasaan dan perilaku keagamaannya tidak berdasar ilmu, semangat tanpa ilmu). Atas dasar itu mendahulukan perasaan, tradisi, kebiasaan, dan mengikuti orang banyak saja, tanpa jelas nash, dan dalil besar potensi

merusak agama. Umat yang awam diyakini tidak akan sesat bila ulama dijadikan ikutan, karena ulama pewaris Nabi yang paham dan mengerti syariat dengan segala kaifiatnya.

MENOLAK JENAZAH COVID 19.

Kejadian penolakan jenazah adalah contoh nyata kuatnya perasaan dan prilaku beragama, namun lemah ilmunya. Hemat penulis setelah membaca, mendengar dan ikut terlibat mendiskusikan prilaku beberapa anggota masyarakat yang kurang baik dan berlebihan seperti menolak pemakaman jenazah covid 19 di kuburan umum, begitu juga ada bully, atau ketakutan berlebihan terhadap seorang siswi terpapar virus corona, sehingga muncul di medsos #savetania adalah bahagian dari taqlid, fanatik dan ghuluw dalam beragama. Prilaku hazard ini muncul bisa juga dipicu oleh meluasnya berita negatif melalui medsos yang dibuat oleh buzzer atau ada provokatif dari mereka yang mengambil kesempatan dalam kesulitan, kaum munafiqin.

Terpapar virus corona lazimnya terjadi diluar pengetahuan, atau memang karena bekerja di kawasan resiko tinggi, di rumah sakit, pasar dan tempat keramaian, lalu lupa atau ada kelengahan menggunakan alat pelindung diri, pakai masker, cuci tangan, bersentuhan dengan banyak orang. Bila dipakai terma agama, dikatakan bahwa korban positif corona adalah takdir yang dari Yang Maha Kuasa. Tidak ada seorang pun mau dirinya terjangkit virus, tetap di rumah saja sudah membuat tidak nyaman, melihat saudara kita yang dalam pengawasan saja, hati tidak kuat, miris, sedih dan hiba, tetapi apa hendak dikata bila takdir sudah bicara.

Firman Allah ini adalah sandaran batin, menghadapi realita hidup di luar jangkauan kita, atau menerima taqdir, artinya; *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."* (QS.2:286).

MENYABARI KEADAAN.

Kata sabar sudah lekat dihati dan pikiran semua orang, tetapi tetap saja berat, dan sulit dilakukan sebaiknya, bila keadaan yang tidak menyenangkan kan atau musibah menimpa diri atau orang yang dicintai. Sungguh tidak mudah meredam perasaan sedih, galau dan cemas bila Covid 19 hinggap pada diri atau orang tercinta, dan masyarakat lingkungan terdekat. Sabar yang disampaikan orang lain, saat musibah menimpa diri, bisa saja terasa hambar, bila iman sedang menurun di hati.

Berat dan sulitnya sabar tentu harus dihadapi ketika bencana menimpa, oleh karena itu, maka nasehat sabar dari saudara dan sahabat tetap menjadi oase di Padang pasir, mengunjungi orang kena musibah (*takziah*), lebih lagi musibah berat adalah salah satu kewajiban sesama umat manusia. Menyabari keadaan itu dapat dilakukan bila pikiran, hati dan perasaan dapat tersambung dengan pemilik hidup, Allah. Sabar itu sifat Allah, sabar dapat terwujud bila hidup dapat terhubung dengan

Allah. Artinya; *"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan."*(QS. An-Nahl 16:127).

Siapa pun yang diuji dengan virus corona diminta membaca ayat di atas, kesabaran hakiki hanya bisa diperoleh bila ada pertolongan Allah. Obat, perawatan dan segala terapi medis adalah asbab yang wajib dipenuhi, sehat kembali itu terjadi bila pertolongan Allah menghampiri diri. Otoritas tertinggi sehat, sakit, hidup dan mati adalah kewenangan pemilik hidup, maka meminta bantuan pada Allah melalui jalan sabar dan shalat adalah tuntunan syariat. Artinya: *"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,"*(QS. Al-Baqarah 2:45).

Khusus kepada saudara dan sahabat yang diuji dengan musibah luar biasa berat, Covid 19 ini tentu harus lebih kuat dan tegar menghadapi kehendak yang kuasa ini. Ikhtiar, usaha dan disiplin diri mengikuti anjuran tenaga medis adalah asbab yang mengantarkan pada kesembuhan. Gelisah, resah, cemas dan takut yang tak terkendali itu berbahaya bagi daya tahan tubuh (imun), dan akan berakibat meningkatnya penyakit atau memperlambat penyembuhan. Sabar, dan saling menyabari adalah cara terbaik untuk mudah keluar dari keadaan buruk dan sulit.

HARAM MENGUCILKAN.

Menyatakan perbuatan haram bagi siapa pun yang tidak mau menerima jenazah korban Covid 19 dan mengucilkan orang yang terpapar corona bukanlah berlebihan, tetapi pantas sekali. Tidak ada alasan syariat yang melarang orang sakit karena wabah sekalipun

dikuburkan di pemakaman umum. Begitu juga tenaga medis sudah menyatakan tidak akan ada lagi penularan setelah protokol penyelenggaraan jenazah sudah diikuti dengan benar. Lebih lagi alasan kemanusiaan, sungguh pelanggaran hak-hak azasi melarang jenazah covid dikuburkan di pemakaman umum.

Pencerahan tentang harkat dan kemuliaan manusia harus terus diperkuat, ketika pembuat berita bohong, hoax tidak kenal nilai dan norma agama. Suasana kecemasan dan sulit dapat saja menimbulkan sikap tidak baik, krisis kepercayaan, trauma bencana, kekhawatiran kolektif yang berlebihan, mudah melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Homo homini lupus, manusia adalah serigala bagi manusia lain, mudah menonjol ketika ilmu pengetahuannya terbatas, provokasi berkembang dan hidup sulit pula. Sejatinnya manusia itu mulia dan harus menjaga kemuliaan entitasnya. "*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.*" (QS. Ali 'Imran 3: 139).

Ketinggian derajat manusia wajib hukumnya dipelihara, dalam hukum internasional disebut atas nama hak-hak kemanusiaan dan hak-hak asasi ia wajib dilindungi, satu di antaranya berhak dimakamkan secara baik pada daerah di mana ia meninggal dunia. Sekali lagi perlu ditegaskan dilarang keras (haram) menolak penguburan jenazah dengan alasan sekedar perasaan dan perilaku beragama tanpa ada dalil atau nash yang mendasarinya.

Begitu juga halnya mengucilkan, membully atau meremehkan siapa saja yang mendapat musibah, lebih lagi musibah terpapar virus corona. Islam mengajarkan bahwa orang yang terpapar wabah dan kemudian ia wafat karena wabah ini ia masuk kategori mati syahid. Sebagai bahagian akhrit ingin ditegaskan bahwa Islam

sangat memberikan perhatian terhadap perlindungan nyawa dan kemuliaan manusia. Oleh karenanya dalam syariat Islam, ibadah yang azimah (pasti dan dilakukan dalam keadaan normal), dapat digantikan dengan sederhana (*rukhsah*). Shalat empat rakaat dapat dikurangi jumlahnya menjadi dua rakaat, shalat qashar namanya. Puasa walau dilakukan sekali setahun, bagi musafir dan orang sakit dapat ditunda di hari lainnya, dan orang lanjut usia, orang pekerja keras yang memungkinkan berpuasa, boleh digantikan dengan memberikan makan orang miskin (*fidyah*).

Demikian juga halnya Masjid dapat kunci pengurus tidak melaksanakan Jum'at dengan ganti dengan zohor di rumah masing-masing, untuk menghindari wabah sesuai arahan pemerintah dan maklumat MUI adalah bentuk kemudahan ibadah yang wajib dihormati. Memang harus diakui sulit meninggalkan kebiasaan apalagi sudah jadi 'kebutuhan'. Jika masih ada yang ngotot melanaggar perintah agama, itu salah satu ujian betapa sulit memberi pengertian dalam penerapan syari'at sehingga saat diberikan *rukhsah* masih berkilah dan berusaha mencari2 alternatif. Ada keluhan bahwa sulit menyatukan pendapat para ustadz, itu karena mereka tidak paham dan tidak mengikutu kaidah Fiqhiyah yang sudah mashur: **حكم الحاكم إلزام ويرفع الخلاف** Keputusan pemerintah adalah mengikat dan menghilangkan perbedaan (pendapat). Wallahu a'lam, 19 04 2020.

Tulisan perlu direnungkan...

MASIH NGOTOT MAU KE MASJID?

By. Ahmad Sarwat, Lc. MA¹

Fatwa para ulama sudah lengkap, mau yang lokal macam MUI ataupun yang luar negeri, semua ada. Mau yang versi salafi atau versi Al-Azhar, sepakat semua menjaga agar tidak terjadi penyebaran virus corona atau covid 19, dengan cara meniadakan shalat berjamaah termasuk Shalat Jumat. Bahkan Masjid Al-Haram Mekkah dan Nabawi Madinah pun dibatasi. Ka'bah terlihat di TV berdiri sendiran, tidak ada lagi kumpulan manusia mengerubunginya. Imam As-Sudais nampak menyemprotkan cairan disinfektan ke tubuh Ka'bah Al-Musyarrifah.

Semua dalil sudah lengkap. Yang utama anjuran tisak ke masjid justru bukan karena shalat berjamaah itu hukumnya sunnah menurut jumbuh ulama, tapi justru berkumpul itu sendiri merupakan madharat. Tidak peduli kumpul shalat atau kumpul yang lain. Dalilnya adalah kaidah yang sudah kita pahami bersama, yaitu :

لا ضرر ولا ضرار

Intinya kita jangan sampai jadi korban kemudharat dari orang lain dan juga tidak boleh jadi penyebab kemudharatan bagi orang lain.

¹ www.rumahfiqih.com/sarwat. S-1 : Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab -2001. S-2 : IIQ S2 Ulumul Quran Ulumul Hadits - 2012. S-3 : IIQ S3 Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

الضرر يزال

Segala yang mengakibatkan kemudharatan harus dihilangkan.

Yang tidak pernah belajar Qawaid Fiqhiyah pasti bingung, itu ayat apa hadits? Kapan-kapan lah saya jelaskan. Kalau Anda maksa juga mau ke masjid dengan alasan toh Anda tidak sakit, logika Anda bermasalah. Memang Anda mungkin tidak merasa sakit, karena kebetulan daya tahan tubuh Anda kuat.

Namun hanya Allah saja yang tahu kalau Anda membawa virus penyakit itu ke masjid apa tidak. Boleh jadi tanpa sadar justru ke masjidnya Anda itu malah menulari orang lain segitu banyak.

Sebagian orang di masjid mungkin tetap sehat-sehat saja tidak terkena virus bawaan Anda. Boleh jadi kebetulan karena stamina tubuh mereka lagi baik. Virusnya tidak mempan karena daya tahan tubuhnya baik. Sampai disitu logika Anda masih aman.

Tapi . . .

Bagaimana dengan jamaah yang kebetulan daya tahan tubuhnya sedang rendah? Mungkin karena dia lagi pas kecapean, mungkin dia sedang lelah, mungkin stress, kurang istirahat, kurang tidur, kurang minum dan lainnya.

Maka dia tidak bisa bertahan saat ketemu dengan virus bawaan Anda yang terjadi tanpa sadar. Anda pun pastinya juga tidak sadar kalau sudah jadi pembawa virus jahat buat orang lain.

Disitulah Anda jadi berdosa besar, karena sudah jadi penyebab kemudharatan bagi orang lain.

Coba deh pelan-pelan pikirnya biar meresap.

Dan boleh jadi sebaliknya, Anda sendiri yang tubuhnya lagi kurang fit. Dan ternyata Anda tetap maksa ngotot kekukuh mau berjamaah ke masjid juga?

Mungkin Anda merasa iman Anda sudah cukup tebal. Toh Anda merasa selama ini sudah jadi anak sholeh terus, nggak pernah bikin dosa, nggak pernah ngelawan orang tua, bela-belain Islam terus, masak sih Allah tega ngasih penyakit?

Banyak lho ustadz, kiyai, penceramah dan tokoh agama yang mikirnya macam wali kayak gitu. Ceramah pula ngajarin orang kayak gitu.

Padahal sekelas Umar pun menghindari wabah. Umar itu walinya para wali punya karamah. Wali mana yang bisa mengalahkan karamahnya Umar bin Al-Khattab radhiyallahuuanhu?

Setan dan koleganya pun takut sama Umar. Kalau mereka pas lagi ngumpul, tiba-tiba dengar langkah kaki Umar, langsung pada ngacir, bubar, ngumpet, sembunyi dan mengamankan diri. 'Sakti' banget lah pokoknya Umar itu.

Tapi begitu dikabari bahwa Damaskus sedang dilanda wabah mematikan, Umar yang sudah di tengah perjalanan pun langsung balik kanan pulang ke Madinah.

Selevel Umar yang walinya para wali pun menghindar dari wabah. Tidak petantang petenteng menantang taqdir. Nggak sok kebal, nggak sok belagu. Beliau malah bilang dengan tegas :

من قدر الله إلى قدر الله

Urusan nyawa memang di tangan Allah. Tapi masuk ke area wabah secara sengaja, namanya bukan percaya taqdir, bukan pertanda iman tebal. Itu namanya bunuh diri. Selama masih ada qadar Allah yang lain dan lebih manfaat, kenapa harus ngotot dengan qadar Allah yang madharat?

Jelas dan tegas pesan dari Umar. So, nggak usah petantang-petenteng di depan qadarnya Allah. Masuk ke masjid di musim wabah, terus ketularan orang lain dan jadi korban. Itu namanya Anda jadi terkena madharat secara sengaja.

Dalil keharamannya jelas sekali di Al-Quran :

ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة

Jangan kau jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan (QS. Al-Baqarah : 195).

ولا تقتلوا أنفسكم

Jangan kau bunuh dirimu sendiri (QS. An-Nisa' : 29)

So, ketika fatwa ulama sudah lengkap untuk menghindari diri berlaku zhalim atau terkena kezhaliman, maka haram hukumnya untuk nekat melawan macam pahlawan kesiangan. Ke masjid itu ibadah, tapi kalau di dalam masjid ada sekawanan srigala liar nan lapar siap memangsa semua orang, masuk masjid itu hukumnya berubah jadi HARAM, pakai banget.

Bedanya dalam hal ini yang jadi srigala buas dan laparnya adalah diri kita sendiri. Kita saling jadi srigala bagi sesama. Ada ungkapan dalam bahasa Latin : Homo homini lupus. Manusia jadi srigala bagi sesamanya. Bedanya, itu terjadi tanpa sadar.

Semoga kita semua dapat pencerahan dan dihindari dari petaka dan bahaya. *Amin ya rabbal alamin.*

Penulis sengaja memuat artikel yang disebar media sosial ini, karena cara berfikir dan realitas dalil yang dikemukakan sama dengan pendapat semua ulama yang memiliki pemahaman keislaman memadai. Semoga kita dapat mengerti dan menjelaskannya pula pada umat yang masih ngotot-ngotan, tidak mau mengikuti pandangan ulama yang jelas, terang dan berdalil. Semoga penyakitnya, segera sehat dan umat dapat hidup dengan wajar kembali.amin. 20. 04. 2020.

PENGUATAN BATIN

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. al-Isra'/17:82.

Al-Qur'an sebagai *syifa'* (penawar atau obat), lebih utamanya memberikan terapi terhadap hati, jiwa dan pikiran yang sakit. Jiwa, hati dan pikiran akan mengalami krisis saat musibah, bencana dan kesulitan mendera, maka bersandar pada keyakinan (iman) adalah cara terbaik untuk keluar dari musibah. Sedangkan realitasnya kesulitan, musibah dan bencana bahagian kehidupan yang tidak mudah membendungnya, bahkan dikatakan ia fitrah kehidupan itu sendiri.

الم. أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ
فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya : Alif laam miim . Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. al-Ankabuut/29:1-3).

Ujian adalah proses seleksi untuk menuju level lebih tinggi. Strata pendidikan yang tinggi, jelas kesulitan

ujiannya tinggi pula. Orang, kelompok dan bangsa yang menuju lebih tinggi peradabannya akan terus diuji oleh sejarah. Ujian sejarah akan dicatat dan menjadi itibar bagi generasi berikutnya, hidup itu adalah sejarah yang ditorehkan. Umat Islam dan bangsa Indonesia Indonesia tengah terus diuji sejarah gelap berupa kebobrokan yang kasat mata dapat dikatakan sebagai ujian sulit dan beresiko besar bagi kelangsungan umat dan bangsa ini.

Tahun 2020 yang harusnya disambut dengan optimisme dan semangat kerja lebih tinggi, karena sudah selesainya pertarungan kekuasaan. Namun, apa yang terjadi kerusakan emosional dan kerapuhan rasa persaudaraan yang disebabkan Pemilihan umum 2019 belum sembuh, datang pula kesedihan luar biasa berupa gagalnya asuransi Jiwasraya membayar tanggungan, mega penyimpangan, triliyunan rupiah hilang ditilep orang berdasi, tetapi tak berhati. OTT komisioner KPU adalah petir disiang bolong yang menjadi indikasi bahwa ada permainan uang luar biasa oleh penyelenggara pemilihan umum ini.

Dalam skala internasional ujian yang mencemaskan setiap orang virus Corona yang menyerang Kota Wuhan di Tiongkok, namun efek informasinya membawa kegoncangan bagi masyarakat Indonesia. Kini bangsa Indonesia tengah berjuang menghadapi ancaman Covid 19. Setiap saat berita mencemaskan dan akibat yang dibawa pembatasan interaksi, mobilisasi dan relasi antar manusia.

Setiap orang membawa di dalam dirinya realitas yang sama seperti orang sebelumnya, tak terkecuali menghadapi efek dari Covid 19 ini. Kebutuhan mendalam untuk memiliki harapan, mendapatkan makna kehidupan, menemukan kebahagiaan hidup,

belajar menghadapi cobaan, kesakitan, kesedihan dan penderitaan, serta kemampuan menghadapi realitas kehidupan, adalah sama bagi kita sebagaimana laki-laki dan perempuan masa lalu, dan sejarah menunjukkan hanya orang yang kuat hati, dan jiwanya yang dapat sukses menghadapi ujian hidup dan bahagia.

Siapa pun tentu harus mampu hidup dengan kreatif, angun, damai, bahkan bahagia dengan kenyataan-kenyataan yang tidak mudah dijelaskan, dan masalah-masalah yang tak mudah dipecahkan, misalnya tak kala berhadapan dengan kematian, penderitaan, kesedihan, keputusasaan, ketidakadilan serta kekejaman kehidupan. rasionalitas saintifik memang bisa menjelaskan dan memberitahu mengapa orang menderita penyakit kronis dan mematikan, akan tetapi pengetahuan saintifik itu tetap tidak dapat meredakan kepedihan bersama datangnya diagnosis itu, dan lebih lagi saintifik itu tidak mampu menghadirkan wajah kematian yang baik dan damai.

Masyarakat kotemporer berbasis saintifik, mapan dan berkecukupan, tetap saja mengejar makna hidup, dan tujuan hidup hakiki, hasilnya ada mereka yang terjebak pada pencapaian material dan pemenuhan syahwat badaniyah, dan ada pula yang berhasil memenuhi dahaga ontologinya dengan pencerahan sipiritual dengan meneguhi makna, arti dan keberadaan moral sipiritual dalam semua sisi kehidupan.

Bersamaan dengan mencari ikhtiar ilmiah untuk terhindar dari bahaya covid 19 mencemaskan, memenuhi dengan sungguh-sungguh saran ahli medis dengan menjaga kesehatan jasmani, menjaga jarak, cuci tangan, tinggal di rumah, maka perlu memperkuat diri dengan membaca dan memahami ayat penguat batin seperti di bawah ini:

AYAT DAN HADITS DOA

PAGI DAN SORE PENGUAT BATIN

1. Menempatkan Allah sebagai pemilik otoritas dan kewenangan sepenuhnya, baik buruk, nikmat musibah dan keadaan apapun jua.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dengan nama Allah Yang bersama NamaNya sesuatu apa pun tidak akan celaka baik di bumi dan di langit. Dialah Maha Medengar lagi maha Mengetahui.

2. Ketahanan Mental Menghadapi Musibah, Kekuasaan Allah itu absolut, tugas hamba adalah bertawakal sepenuh hati pada-Nya.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. Taubah/9:51).

3. Tiada yang dapat menolak kemudaratan dan membawa kebaikan selain Allah, Kuasa-Nya mencakup semua hal dalam kehidupan.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. (QS. al-An'am/6:17)

4. Kemampuan penalaran ilmiah manusia akan berhenti saat ditanya sebab pertama dari penciptaan alam, jawabannya pasti Allah. Bertawakal kepada Allah menjamin kepuasan batin, itulah sikap hidup orang mukmin.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ
 هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. al-Zumar/39:38).

5. Penyerahan diri (tawakal) yang sepenuhnya pada Allah adalah kemestian, karena apapun makhluk keadaannya, nyawa dan akhir kehidupan otoritas sang pemilik hidup, Allah subhanahuwata'ala.

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun, melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS. Huud/11:56)

6. Semua makhluk pasti ada jatah pendukung kehidupannya (rezki), tempat dimana ia bisa hidup, semuanya sudah direncanakan yang Maha Kuasa, maka tercela orang meragunanya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun (Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa) di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Huud/11:6)

7. Kemuliaan tertinggi ada pada yang memiliki mulia, Allah subhanahuwa'tala, maka meminta kemuliaan pada- Nya adalah dianjurkan. Oleh karena itu biasakan membaca ayat ini, semoga berkahnya mengantarkan kemuliaan hakiki dari yang diberikan kepada hamba pilihannya.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَوَمَ يَكُنْ لَهُ وَايٌ مِّنَ الدُّلِّ وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا

Artinya: Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina

yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (QS. Al-Isra'/17:111).

Patut direnungkan kepastian ayat bahwa dzikir, membaca ayat berulang, disertai dengan pemahaman mendalam tentang makna dan pesan yang ditujunya dapat menenangkan hati.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28).

Semoga menjadi penawar batin dalam suasana seburuk apapun, dan hati tetap tenang dalam ridha-Nya,amin. 20. 04. 2020.

QUNUT NAZILAH

Qunut secara bahasa mempunyai makna beragam, yaitu ketaatan, shalat, berdiri lama, diam, dan berdoa. Makna terakhir inilah yang paling masyhur, sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zujaj. Imam An-Nawawi, makna *qunut* adalah berdoa. Secara syar'i, qunut berarti nama suatu doa saat berdiri dalam shalat pada tempat tertentu.² Adapun *nazilah* bermakna musibah besar yang menimpa manusia seperti diserang musuh, kekeringan, pandemi (wabah penyakit yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi daerah geografis yang luas), bahaya besar yang menimpa kaum muslimin (atau sebagiannya) dan semisalnya. Pengertian qunut nazilah adalah doa yang diucapkan saat berdiri dalam shalat pada tempat tertentu (saat *i'tidal*) karena musibah yang menimpa kaum muslimin atau sebagiannya.

Sejarah dan urgensi dalam catatan sejarah umat Islam, qunut nazilah pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pasca tragedi *Bir Ma'unah* pada bulan Shafar ke-4 Hijriyah (Mei 625 H) di mana 70 sahabat – yang lolos hanya satu orang Amr bin Umayyah, dalam riwayat lain Muhammad bin Uqab – yang diutus oleh Nabi SAW untuk berdakwah ke wilayah Najd dibantai di Bir Ma'unah. Kemudian di tengah kedukaan ini Nabi Muhammad SAW berdoa agar Allah memberikan balasan kepada para pelakunya – di antaranya Amir bin Thufail –. Di waktu berikutnya, ketika Amir bin Thufail menuju Madinah untuk membunuh Nabi SAW, ia singgah di rumah seorang perempuan yang terkena

² (Wizaratul Auqaf was Syu'unul Islamiyyah, Al-Mausu'atul Fiqhiyyah, [Kuwait, Darus Shafwah, 1416 H/1995 M], cetakan pertama, XXXIV/57).

penyakit menular. Lalu Amir pun tertular dan meninggal di tengah padang pasir.³

Doa itulah yang kemudian disebut dengan doa qunut nazilah dan terus diamalkan kaum muslimin hingga kini, terutama ketika sedang menghadapi bahaya atau malapetaka. Hukum Qunut Nazilah Menurut mazhab Syafi'i adalah sunnah ketika terjadi malapetaka atau bahaya yang menimpa kaum muslimin atau sebagiannya. Dalilnya adalah hadits shahih populer:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا لِقَتْلِ الْقُرَّاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

(متفق عليه)

Artinya, "Sungguh Nabi SAW membaca doa qunut (nazilah) selama sebulan karena (tragedi) terbunuhnya para Qurra' (ahli al-Qur'an) radhiyallahu 'anhum." (Bukhari dan Muslim).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ بَعْدَ الرَّكُوعِ.

Artinya, "Sungguh Nabi SAW membaca doa qunut (nazilah) setelah (bangun dari) ruku'." (Bukhari dan Muslim).⁴

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ، يَدْعُو عَلَى

³ (A Muchlishon Rochmat, Tragedi ar-raji dan Bir Ma'unah, Awal Mula Nabi Muhammad Amalkan 'Qunut Petaka', NU Online; dan Isma'il bin Katsir Ad-Dimasyqi, Al-Bidayah wan Nihayah, [Beirut,]Dar Ihya'it Turats al-'Arabi, 1408 H/1988 M], cetakan pertama, tahqiq: Ali Syairi, IV/83-85).

⁴ (Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, Al-Majmu' Syarhul Muhazzab, [Beirut, Dar al-Fikr: 1392 H], cetakan ke-2, V/176). ع

رِعْلٍ وَدُكْوَانَ وَعُصَيَّةٍ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ
الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ، وَيُؤْمِنُ مَنْ خَلْفَهُ. (رواه أبو داود. حديث حسن)

Artinya, “Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdoa qunut (nazilah) secara terus-menerus dalam shalat dhuhur, asar, maghrib, isya dan subuh, mendoakan atas Ri’li, Dzakwan, ‘Ushayyah di setiap akhir shalat, yaitu ketika beliau mengucapkan: ‘Sami’allahu liman hamidah’ di rakaat terakhir, dan orang yang (berjamaah) di belakangnya mengamininya. (HR. Abu Dawud. Hadits hasan).

Sementara berkaitan dengan volume suara, apakah qunut nazilah yang dilakukan dalam selain shalat Subuh sunnahnya bersuara keras (*jahar*) atau pelan (*sirr*)? Menurut Imam An-Nawawi, baik shalat yang sunnah bersuara pelan yaitu zuhur dan asar, atau yang sunnah bersuara keras yaitu maghrib dan isya, hukumnya sama seperti doa qunut shalat subuh. Yaitu untuk Imam menurut qaul ashah sunnahnya dengan suara keras; orang yang shalat sendirian (*munfarid*) sunnahnya dengan suara pelan; dan untuk makmum bila mengikuti qaul ashah maka sunnahnya mengamini doa qunutnya imam dan tidak sunnah membaca qunut sendiri. (An-Nawawi, Raudhatut Thalibin wa ‘Umdatul Muftiyyin, [Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 M], I/254-255).

Sunnah dalam menghadapi bencana dan musibah, termasuk menghadapi bahaya covid 19 adalah dengan melaksanakan *qunut nazilah*. Qunut nazilah artinya berdoa untuk menangkal bahaya dan turunnya malapetaka yang dilaksanakan setiap shalat fardhu. Rasul mengajarkan saat kondisi seperti sekarang, adanya bencana atau wabah yang melanda, maka disyariatkan untuk membaca Doa Qunut Nazilah agar terhindar dari mara bahaya akibat wabah yang

melanda, “Dalilnya (disyariatkan Qunut Nazilah) adalah Rasulullah SAW yang diriwayatkan Anas Ibnu ‘Abbas dan Abu Hurairah dalam kitab-kitab (hadis) sahih,”

Majelis Ulama Indonesia pusat telah mengeluarkan Taushiyah Menangkal dan Menghadapi Virus Corona, tanggal 3 Februari 2020 agar umat Islam meningkatkan ibadah, bertaubat, memohon apunan kepada *Allah azza wa jalla* dan melakukan qunut nazilah setiap shalat fardhu. Bacaan doa qunut nazilah dibaca pelan ketika shalat *sirriyah* (ketika shalat zohor dan ashar), dan dibaca keras saat shalat *jahriyah* (subuh, isya dan maghrib).

Doa Qunut Nazilah terdapat di beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari Hasan Ibnu ‘Ali:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ
تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَ، وَفِي شَرِّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي
وَلَا يُفْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ،
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Artinya: Ya Allah, berilah aku petunjuk diantara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan berilah aku keselamatan diantara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan, uruslah diriku diantara orang-orang yang telah Engkau urus, berkahilah untukku apa yang telah Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau putuskan, sesungguhnya Engkau Yang memutuskan dan tidak diputuskan kepadaku, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau jaga dan Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi.

Bacaan Doa Qunut Nazilah juga bisa ditambah;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ
 أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ، وَمَا
 لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَادَ مِنْهُ عَبْدُكَ
 وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ،
 وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ
 تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ تَقْضِيهِ لِي خَيْرًا

Artinya: Ya Allah, saya memohon kepadamu semua kebaikan yang disegerakan maupun yang ditunda. Apa yang saya ketahui maupun tidak saya ketahui. Saya berlindung kepada-Mu dari semua keburukan, baik yang disegerakan maupun yang ditunda, yang saya ketahui maupun yang tidak saya ketahui. Ya Allah, sungguh saya memohon kepada-Mu dari kebaikan apa yang diminta oleh hamba dan Nabi-Mu Muhammad sallallahu alai wa sallam kepada-Mu dan saya berlindung kepada-Mu dari apa yang diminta perlindungan oleh hamba dan nabi-Mu. Ya Allah, saya memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dan saya berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya baik berupa ucapan atau perbuatan. Dan saya memohon kepada-Mu semua takdir yang Engkau tentukan baik untukku.

Selain itu, sebaiknya ditambah dengan doa:

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا وَعَنِ الْمُسْلِمِينَ الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
 وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ وَالْفِتْنَ وَالسُّوْءَ

وَالزَّنَا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ
 الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Ya Allah, hindarkanlah kami dari resesi ekonomi, bala, penyakit, kekejian, kemunkaran dan bencana yang timbul karena perang, kesulitan-kesulitan dan berbagai petaka baik yang lahir maupun yang batin. Dari negeri kami khususnya atau dari negeri kaum muslim pada umumnya. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Jadi, kini qunut nazilah sunnah dilakukan sebab merebaknya virus Corona di berbagai belahan dunia, termasuk di antaranya menimpa sebagian kaum muslimin di dalamnya di berbagai negara berpenduduk muslim, sebagai salah satu upaya penting berdimensi rohani yang semestinya dilakukan oleh kaum muslimin di mana pun berada. Semoga dengan *wasilah qunut nazilah* Allah SWT segera mengangkat wabah virus Corona dari muka buminya. Amin. 20.04.2020.

MENJAGA KEMULIAN MASJID

Judul di atas diangkat lebih dalam dan kuat oleh Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia Jendral Polisi (Purn) H. Syafruddin saat memberikan sambutan pada teleconference dengan Pengurus Wilayah DMI se Indonesia, hari Jumat, 17 April 2020.

Materi Arah Waketum PP DMI H. Syafruddin yang menekan semua pengurus DMI dan pengurus Masjid untuk menjaga kemuliaan Masjid, itulah yang menjadi dasar PPDMI paling awal membentuk Satgas Pembersihan Masjid sebagai ikhtiar mencegah jangan sampai Masjid menjadi tercemar sebagai tempat penularan virus corona. Satgas telah menginisiasi program Gerakan Masjid Bersih kerjasama DMI dengan Unilever ternyata efektif untuk menjaga kemuliaan, kehormatan dan martabat Masjid, jangan sampai Masjid menjadi sumber virus.

Harus diakui bahwa kenyataan Masjid Kebun Jeruk Jakarta Barat markas Jamaah Tabligh, menjadi viral karena mengabaikan himbauan DMI, kami berharap agar semua jajaran DMI di seluruh Indonesia jangan sampai terjadi kasus seperti itu di masjid lain. Maka DMI, dan Pengurus Masjid menghadapi covid 19 ini diminta untuk meningkatkan terus kebersihan, tikar, ada sabun, pakai masker dan mematuhi protokol Covid 19 dan mematuhi fatwa, maklumat dan taushiyah MUI serta edaran Kapolri, dan Kemtrian Agama.

Bersamaan itu, DMI diminta mendorong pengurus masjid membantu ekonomi dan kebutuhan hidup jamaah yang terdampak Covid 19. Bila keadaan memburuk DMI dan pengurus masjid diminta menyiapkan Masjid sebagai dapur umum, dan atau

pusat aktivitas penanggulangan dampak Covid 19 ini. Berkenaan Tarawih, Tadarus, Itikaf, Shalat Idul Fitri, DMI dan Pengurus Masjid mengikuti ketetapan MUI dan Pemerintah.

TIDAK JUMAT SAAT COVID 19, BAHAGIAN DARI MEMULIAKAN MASJID.

Fungsi memakmurkan masjid paling awal adalah mengimarahkannya dengan shalat Jumat, Jamaah dan kegiatan ibadah mahdah seperti itikaf, tilawatil quran, (QS. Taubah/9:18). Namun, kini wabah Covid yang cara mencegahnya dengan menjaga jarak sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), menyebabkan masjid mendapat imbasnya dengan dihentikan shalat Jumat dan jamaah, kegiatan yang menghimpun orang banyak adalah suasana batin terberat bagi umat yang sudah dekat dan lekat hatinya di masjid.

Ulama melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) sepakat dari pusat, provinsi, kabupaten kota menghentikan kegiatan jumat dan jamaah di masjid dengan didasari hajat kehidupan masyarakat banyak, memelihara nyawa sebagai pihak yang punya otoritas dalam agama, tentu wajib hukumnya dipatuhi oleh umat Islam tak terkecuali DMI dan pengurus masjid. Fatwa, maklumat dan taushiyah itu juga bahagian menjaga marwah dan kemuliaan Masjid. Tidaklah baik, jika masih ada pengurus masjid yang membuka masjid untuk jumat dan jamaah. Jika terjadi penularan virus disebabkan jamaah di masjid itu adalah menjadikan kemuliaan Masjid tercemar. " *Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.*"(QS. At-Taubah 9: 108).

Memastikan kebersihan masjid dan jamaah yang masuk mesjid orang suci, bersih dan tidak terpapar oleh virus corona adalah wujud mengamalkan ayat di atas. Masjid secara fisik sudah bersih, itu belum jaminan jamaah yang datang ke masjid menjadi pembawa (carrier) virus. Oleh karena itu ulama menetapkan fatwa mengganti shalat Jumat dengan zohor di rumah masing-masing. Menghentikan kegiatan jamaah dan wirid yang menghimpun jamaah adalah ikhtiar (pilihan cerdas untukantisipasi wabah) dan ikhtiyad (sikap kehati-hatian) menjaga nyawa manusia.

IKHTIAR, DAN IHTIYAD.

Ikhtiar artinya pilihan dari dua keadaan yang baik dan lebih baik. Ikhtiar itu disebutkan pemahaman aqidah dan syariah. Ikhtiar dalam aqidah artinya memilih yang pasti, meninggalkan ragu. Ikhtiar dalam fiqih lebih memilih dua yang dibolehkan, bedanya antara yang baik dengan yang lebih baik. Aqidah dan hukum ini pada satu waktu ia bersamaan, dalam kasus Covid 19 ikhtiar aqidah memilih yang meyakinkan bahwa meninggalkan kemudharatan harus lebih di dahulukan dari mendapatkan kemanfaatan. Dari segi hukum bisa saja tetap boleh Jumat dan Jamaah, namun yang paling utama justru meniadakannya karena bahaya yang akan terjadi.

Ihtiyad artinya hati-hati atau waspada terhadap bahaya yang akan menimpa. Terma ihtiyad ini sering dipakai dalam hukum dan ibadah. Melebihkan membasuh muka dari batas dahi, itu ihtiyad dalam berwuduk. Covid 19 yang penyebaran virusnya mudah, dan tidak kelihatan dengan mata biasa, maka disini berlaku kata ihtiyad, siapapun harus super hati-hati, khususnya berinteraksi dengan orang lain. Dalam kepentingan itu maka bersalaman, shaf rapat, duduk berdekatan, dan

sentuhan dengan orang lain dapat mengundang terjadinya penularan. Lebih hati-hati lagi, penyakit ini gejalanya tidak mudah terdeteksi orang tanpa gejala bisa terpapar.

Siapa saja yang meragukan fatwa ulama dan keputusan pemerintah, sama maknanya dengan melanggar ayat tentang wajibnya mematuhi Allah, Rasul dan *ulil amri*, (QS. Nisa'/4:59). Tafsir yang sah menyebut *ulil amri* itu adalah ulama dan umara. Oleh karena itu maka kewajiban utama umat adalah mendengarkan dan mematuhi ayat, hadits, *ijma'* (fatwa) (QS. Nuur/24:51).

Akhirnya patut diikuti sikap MUI yang meminta umat meniadakan shalat Jumat, Jamaah dan kegiatan berkumpul sebagai ikhtiar dan ihtiyad. Lebih dari itu ulama menyimpulkan bahwa melihat kemudahan yang ditimbulkan, keterbatasan medis, sarana dan obat, disamping juga sudah ada uzur syari'i maka mengganti Jumat dengan zohor, meniadakan jamaah dan kegiatan wirid itu ibadah memuliakan masjid dan umat. Semoga dipatuhi oleh Pengurus Masjid dan untuk menghentikan secepatnya Covid 19.21042020.

MENJALANI RAMADHAN 1441H/2020 DI TENGAH COVID 19

Rapat kordinasi MUI Provinsi, Kabupaten Kota melalui teleconference aplikasi zoom, malam ini Senen, 20 April 2020, disepakati bahwa pelaksanaan tarawih, tadarus, itikaf, idul fitri dan apapun bentuk kegiatan yang menimbulkan kerumunan di masjid, mushalla dan surau ditiadakan dan ibadah tersebut diminta dilakukan di rumah masing-masing.

Peniadaan tarawih, dan semua yang menimbulkan kerumunan di masjid, mushalla dan surau itu berlaku efektif untuk seluruh wilayah Sumatera Barat, tanpa kecuali, berbeda dengan taushiyah nomor 5 tahun 2020 yang ada pengecualian pada daerah tertentu. Hal ini memang illat hukumnya sudah tegas, jelas dan didukung pula dengan penetapan PSBB.

Memperhatikan peningkatan kasus penularan Covid 19 dan akan berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Sumatera Barat, Rabu, 22 April 2020 maka MUI meminta Pemerintah Provinsi, Kabupaten kota agar lebih konsiten dan lebih kuat mengeksekusi maklumat dan taushiyah MUI dengan melibatkan MUI Kabupaten Kota, melalui pelibatan gugus tugas penanggulangan Covid 19 yang sudah ada pada MUI Provinsi, Kabupaten Kota.

PSBB adalah landasan utama dalam peniadaan tarawih, tadarus, itikaf, idul fitri dan kegiatan yang menimbulkan kerumunan. MUI harus bersama pemerintah dan hati-hati jangan MUI yang berhadapan dengan umat. Maklumat dan Taushiyah adalah bahan pertimbangan dan dukungan bagi Pemerintah daerah dan Kementrian Agama.

MUZAKARAH SEPAKAT.

Setelah satu bulan berlangsung dan sudah 5 (lima) buah produk MUI ternyata umat mulai memiliki kesadaran bahwa fatwa, maklumat dan taushiyah MUI adalah bentuk nyata dari preventif (sadduzariah) yang besar manfaatnya bagi memutus mata rantai virus covid 19. Pernyataan dari ketua -ketua MUI Kabupaten Kota menuju pada satu suara sepakat mempertegas maklumat nomor 5 tahun 2020 point 4 dengan persyaratan ketat. Semua daerah berlaku sama, tanpa memberi peluang.

Buya Zulhamdi Ketua MUI Kota Padang Panjang meminta bahwa harus utuh taushiyah tidak ada pengecualian. Buya Syukri Usia Ketua MUI Kabupaten Tanah Datar menyatakan setuju tanpa pengecualian dan meminta agar MUI Provinsi dalam taushiyah lebih menekankan (push) pemda lebih serius dan berkomitmen tinggi mengeksekusi taushiyah MUI. Duski Samad Ketua Kota Padang menegaskan bahwa PSBB mengharuskan taushiyah MUI lebih utuh dan kuat dalilnya. Setuju agar pemda di push dan Pemda diminta maksimalkan gugus tugas MUI yang sudah ada dalam sosialisasi ke umat. Buya Habib Ketua MUI Kabupaten Pasaman setuju tiadakan kerumunan dengan meniadakan tarawih, karena perantau semua daerah sudah ada berpotensi sebagai carrier.

Ustadzah Dr. Rozalinda dari komisi fatwa MUI Provinsi setuju peniadaan tarawih dan minta dukungan kepada pemda untuk adanya tindakan bagi mereka yang mengabaikan taushiyah MUI, sifat persuasif. Buya Syahrul Wirda Ketua MUI Kabupaten Solok setuju tidak ada tarawih, namun sikap MUI umat di daerah terpencil, pengurus Masjid dan ustad yang tidak

mengindahkan Taushiyah MUI. Buya Yufni Faisol Pengurus Harian MUI Sumbar menyatakan PSBB itu alasan dasar yang jelas pemerintah tahu persis kondisi yang ada. Kementerian Agama bagaimana ada point khusus peran Kemenag dalam menyukseskan taushiyah MUI.

Buya Aidil Ketua MUI Bukit Tinggi setuju dan meminta ceramah tetap dilakukan 30 menit sebelum berbuka. Ketua MUI Sawahlunto setuju tiada pengecualian dan sudah menghimbau agar Ramadhan ceramah sebelum berbuka. MUI tidak bisa hak eksekusi, maka kita minta pemda tegas. MUI Pesisir Selatan menegaskan bahwa PSBB itu tiada tawaran lagi. Muhammad Sabir MUI Kota Pariaman prinsip sama, bagaimana pemda dan Kemenag menjadi sasaran maklumat MUI, karena eksekusi ada pada mereka. Buya Zulkarnain, Ketua Bidang Fatwa MUI Sumbar setuju sepenuhnya tinggal lagi bahasanya lebih jelas dan tegas.

Khatimah kalam oleh Buya Gusrizal Gazahar Ketua MUI Sumbar bahwa semua kita sudah sepakat maklumat dan taushiyah nomor 06 tahn 2020. Peningkatan kasus pada tiga daerah sudah menjadi transmisi lokal, adalah ancaman nyata. Untuk itu maka taushiyah MUI sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah. PSBB mengharuskan pemerintah lebih konsekwen, sayang sampai sore tadi Bandara masih saja menurunkan perantau yang sulit dikendalikan.

Rapat kordinasi dengan bulat menetapkan peniadaan shalat tarawih di masjid dan apapun bentuk kegiatan yang menimbulkan kerumunan sebagai preventif memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Semoga Allah melindungi kita semua dan mari terus bermunajat untuk diri, keluarga umat. amin. 20.04.2020.

RAMADHAN ANTI VIRUS HOAX

Ramadhan ibadah utamanya adalah puasa, (*imsak*) menahan fisik dari makan, minum, hubungan suami isteri dan semua yang membukakan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Kualitas puasa diukur bukan sekedar fisik jasmani belaka, tetapi lebih dari itu yaitu kemampuan mengendalikan mental, moral dan prilaku sehari-hari. Tak terkecuali menahan diri dari mendapatkan dan membagi informasi yang tidak benar, bohong ataupun *hoax*.

Virus yang paling dahsyat merusak kualitas Ramadhan adalah bohong, (*hoax*), *julid* (gunjing) sumpah palsu, fitnah, dan provokasi negatif (*namimah*), begitu hadits yang dikutip dalam kitab Durratun nasihin yang sering kali disampaikan pentaushiyah Ramadhan. Di era digital ini prilaku negatif dan gaya hidup munafiq lima sifat di atas telah menjadi virus perusak diri begitu ganasnya, karena jangkauannya mendunia dan mudah sampai benak pengguna medsos tanpa ada seleksi umur, pendidikan dan kematangan jiwanya.

Covid 19 adalah kata dan bahasa yang paling banyak disebut dan ditulis di dunia sejak tiga bulan terakhir ini. Informasi paling massif tentang Covid 19 justru ada di media sosial, mengalahkan informasi resmi pemerintah, media cetak, elektronik televisi dan jaringan media resmi lainnya. Siapa saja yang ikut aktif di lini masa, medsos setiap saat menerima informasi terkait orang yang terpapar, OTG, ODP dan positif Covid 19 dan dampak ukurannya.

Kualitas informasi yang beredar pasti tidak mudah diseleksi, mana yang fakta, data, hoax dan perkiraan serta opini yang narasinya ada kepentingan. Luberan informasi tanpa ada filter dari pihak berwenang, langsung atau tidak akan membawa dampaknya terhadap trust publik terhadap berita resmi. Karena berita resmi juga tak luput dari pembajakan buzzer untuk tujuan mereka atau pihak yang mendanainya.

Sulitnya berharap pada pemerintah untuk dapat mengontrol berita, alasan kebebasan press, dan atas nama undang-undang kebebasan dan HAM, tentu masyarakat harus berjuang mencerdaskan diri, dan komunitas agar terhindar dari informasi bohong. Penguatan kesadaran orang dan komunitas agar cermat dan cermat terhadap medsos adalah kerja positif yang harus dikembangkan.

ALQUR'AN KECAM HOAX

Berita bohong bentuk desas desus, bisik-bisik, kabar burung dan sejenis adalah bentuk hoax purbakala yang masih ada sampai senja kala ini. Narasi alqur'an tentang hoax yang dituduhkan pada unmul mukmin Aisyah RDA yang disebarkan munafiq Madinah menjadi sumber kegaduhan sosial yang dapat dinetralisir dengan tuntas."(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar." (QS. An-Nur 24: 15).

Penekanan alqur'an bahwa berita bohong yang kamu anggap remeh itu, tidak dalam penilaian Allah, berita bohong sekecil apapun adalah besar bahaya dan akibat yang ditimbulkan. Abu Bakar As Shiddiq begitu kesalnya terhadap penyebar *hoax*, walau ia sudah taubat dan berjanji tidak melakukannya, Abu Bakar Rda

bersumpah tidak akan memberi bantuan kepada siapa saja umat Islam yang ikut menshare *hoax* tentang Aisyah. Allah swt, menegurnya. "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*"(QS. An-Nur 24: 22).

Kecaman alqur'an terhadap tukang fitnah, penebar bohong, penghasut dan provokasi negatif sangat jelas dengan menyebut sebagai munafiq. Munafiq pengkhianat yang paling merusak, di permukaan seperti muslim di batinnya kufur, dan penebar *hoax* paling agresif. "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan."(QS. Al-Munafiqun 63: Ayat 2).

Kekacauan psikologis dan kegaduhan perasaan akibat *hoax* Covid 19 yang dilakukan oleh munafiqun atau jahilun, adalah bahaya tertutup yang pada saatnya dapat meledak menimbulkan keresahan dan bukan tidak mungkin bisa membawa *chaos* yang merugikan semua pihak.

Dalam aspek nilai sipiritual, moral dan ketaatan beragama menjadi terganggu dan menimbulkan saling menafikan. Fatwa, maklumat dan taushiyah MUI menjadi kurang efektif, lebih banyak ulah buzzer yang menshare berita dan vidio *hoax*. Umat yang kurang paham bahwa medsos itu potensial penyebar *hoax* akan mudah mempercayainya. Lebih lagi vidionya dilatarbelakangi ustad, disebutkan hadits, dan narasinya seperti taushiyah. Contoh paling nyata vidio bila hari ke

lima belas jatuhnya Jumat bulan Ramadhan, itu bahaya besar. Ini bohong atas nama agama yang menempatkan Rasul sebagai peramal.

Patut disadari, disadarkan dan membentuk kesadaran kolektif bahwa *hoax* adalah perilaku munafiq, sifat tercela dan sangat merusak tatanan kehidupan dan kebaikan. Ayo waspadai *hoax*, cegah kebohongan dan hentikan kemunafikan. Ramadhan adalah media pelatihan menjadi orang benar, bersih dari *hoax*, terhindar dari munafiq. "*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka,*" (QS. An-Nisa' 4:145). *Nauzubillahi minzalik.* 21.04.2020.

ISRAK MIKRAJ IMAN, DAN ILMU MENGHADAPI COVID 19⁵.

Saat memperingati Israk Mikraj patut di analisis makna kehidupan yang dipesan Israk mikraj untuk meninggikan derajat insan sebagai penerima mandat, pemimpin di semesta. Agenda strategis menjadikan insan maju dan bermartabat, di antara spiritnya dapat ditemukan nash yang menyebut tentang Israk dan mikraj. Dalam surat al Israk ayat 1 dan surat al Najmi ayat 1 sd 18 ada 2 (dua) kata kuat (*vocal point*) yang mengisyaratkan tingginya capaian yang sudah dicapai Rasul Muhammad saw yang hendaknya dikembangkan lebih tinggi oleh umat di belakangnya, guna memperkuat optimis dalam keadaan dan suasana se sulit apapun.

Pertama: Kematangan Iman.

Kata *subhana* di awal surat Israk itu menegaskan matangnya iman (teologi). Kesaksian maha suci Allah, hanya bisa dirasakan bila orang matang iman, ilmu dan sikap hidup dalam mengerti peristiwa. Ikhtiar, usaha dan taqdir bila terpecah, sulit menghadirkan ke maha an Allah. Orang merasa suci, besar kepala dan sombong, saat *tri in one*, Iman, ilmu dan prilakunya terpisah.

Komitmen (iman) adalah awal dari sebuah perubahan. Modal iman yang utuh, Nabi sukses melewati peristiwa dahsyat dan sakral. Sejarah menyebut tahun ke 11 terjadinya Israk Mikraj, Nabi dalam suasana susah (*ammul huzni*) dengan wafatnya isterinya Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Dua sosok pendukung dakwah

⁵ Disampaikan pada Israk Mikraj Teleconference Karyawan PLN Wilayah Sumbar, Jumat, 03 April 2020

Islam tiada tandingannya. Iman matang tegar dan kuat dalam hidup, rezeki otoritas Allah. (QS. Hud 11:6).

Kosongnya iman membuat orang tidak siap menjadi pemimpin besar. Pemimpin super adalah mereka yang komitmen (iman) tangguh. Iman tangguh adalah puncak pengalaman, ilmu pengetahuan dan pergulatan batin memenangkan pertarungan nafsu syahwat. Tidak akan pernah khawatir jika orang matangnya imannya. (QS. At-Taubah 9: 51).

Matangnya iman mendorong ketaatan (ibadah) sepenuh hati. Iman adalah mesin ibadah dan akhlak mulia. Ibadah mudah diabaikan bila iman labil, begitu juga akhlak mudah runtuh bila imannya separoh matang. Sebutan pada Nabi sebagai role model manusia berakhlak paling mulia, (QS.Qalam,4) adalah efek dari matangnya iman.

Indikator matangnya nabi nampak pada kekuatan ruhaninya. Pertemuan sipiritualistik, Nabi dan Malaikat Jibril yang terjadi saat Israk mikraj adalah fakta dan realita, oleh karena tidak ada alasan meragukan?. Nabi melihat Jibril, bukan melihat Allah, karena Allah bukan obyek yang dapat dilihat (QS. Al-An'am 6: Ayat 103 dan QS. Asy-Syura 42:51).

Pesan kematangan iman yang diajarkan Allah melalui peristiwa Israk mikraj adalah best practice yang terus di update bagi insan di era moderen. Kecanggihan teknologi bisa kehilangan arti bila jiwa labil. Labilnya mental sipiritual adalah pangkal turunnya produktivitas, melemahnya etos kerja, dan akhirnya diikuti krisis. Krisis jiwa akan mudah menular pada krisis kepercayaan, dalam psikologi disebut *post trust*.

Proses pematangan iman dapat efektif bila ibadah (shalat, doa dan dzikir) dilakukan sesuai protokolnya.

Shalat itu membentengi diri dari kebenaran moral, (QS. al Ankabuu/29:45). Shalat mencegah cemas dan panic, (QS. al Maarij/70:19-23). Shalat energi positif dan membuat diri sabar dan focus, (QS. Albaqarah/2:45)

Kedua: Keunggulan Ilmu.

Era digital, dan teknologi ruang angkasa, ayat Israk mikraj, menjadi mudah menerimanya. Apa yang dulu wacana, kini sudah dipakai dalam alam nyata. Hebat dan luar biasanya pembelajaran yang diberikan Allah pada Nabi, Rasul sudah lebih awal mengetahui yang sama sekali belum lagi dipikirkan ilmuwan saat itu. Ini fakta kitab suci yang futurologis, kelak menjadi *saintifik*.

Keilmuan jika tidak dikawal oleh wahyu, maka ia menyesatkan. Otiritas wahyu dan pendapat ilmuwan mesti disandingkan, tidak boleh dipertandingkan. Enstain menyebut, saint tanpa agama menjadi buta, agama tanpa ilmu lumpuh. Saintis buta akan menabrak moral dan peradaban, ulama lumpuh tidak banyak manfaatnya. Kualitas iman dan ilmu diikat oleh kematangan jiwa. Ilmu itu luas, jika tidak mampu ya tanya ahlinya. (QS. An-Nahl 16: Ayat 43). Optimisme terus dapat menguat bila iman, ilmu dan ibadah di amalkan dan dimengerti. Mengapa alqur'an menukilkan Israk mikraj dalam kitab sucinya yang sarat pesan iman, ilmu dan ibadah. Semoga kematangan iman, keteguhan ibadah dan kesiapan sains menjadi modal penguat jiwa optimisme dalam keadaan seperti apapun. Cara terbaik kembali kepada Allah untuk meneguhkan optimisme adalah sabar, patuhi aturan, disiplin diri terus berdoa,(QS. Al-Baqarah 2: 250). Iman yang kuat, ilmu yang mumpuni, ibadah nan taat diiringi doa, insya Allah menjadi kan optimis dapat menghadapi ancaman covid 19 ini dengan baik dan terlepas dari dampak buruknya. amin. kamis02042020..

RAMADHAN, JERNIHKAN JIWA⁶

Jiwa yang tenang hanya bisa diperoleh bila mental sehat dan kuat. Kata bijak menyebut bahwa hidup itu perjuangan, karena itu siapapun harus berani berjuang, kalah dalam berjuang menjadi hidup kehilangan arti. Prasyarat pemenang adalah kuatnya jiwa dan raga menyongsong tantangan yang tak pernah berhenti, kecuali setelah dikafani. Ketahanan mental langkah paling awal untuk sukses jadi pemenang. Memenangkan mental positif yang memiliki ketangguhan prima salah satu pelatihannya adalah puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan merupakan oase di tengah degub kencang kehidupan. Lebih lagi kini di tengah covid 19 yang pandemi yang membutuhkan ketahanan mental untuk tetap *survive*.

Pada Ramadhanlah umat Islam memiliki ruang jeda untuk melakukan tafakur, merefleksikan diri, dan mengendapkan batin. Ibadah puasa memiliki sederet hikmah penting dalam kehidupan yang sesungguhnya. Puasa menjadi ibadah yang berdimensi zahir dan batin, yang meningkatkan kualitas fisik dan spiritual manusia.

Ibadah puasa mengantarkan kita menjadi pribadi yang sehat secara fisik dan matang spiritualitasnya (berketahanan mental). Ritual puasa memberi efek positif dalam tubuh manusia, setelah selama sebelas bulan organ-organ tubuh bekerja tanpa henti. Puasa juga mendorong lahirnya kekuatan mental, ketenangan

⁶ Disampaikan Kultum Jelang Berbuka, Selasa 5 Ramadhan 1441H/28 April 2020.

jiwa, dan menumbuhkan pribadi mulia. Ketahanan fisik dan kematangan spiritual, merupakan prasyarat utama manusia sebagai pemimpin di muka bumi.

Puasa juga menjernihkan batin kita. Ibadahpuasa yang dijalani akan meningkatkan kualitas kepribadian manusia. Ritual puasa yang dilakukan secara khushyuk dan ikhlas, akan meminggirkan amarah dan menghadirkan ketenangan berpikir. Hal ini, sesuai dengan hikmah puasa, yang berfungsi untuk mengendalikan hawa nafsu. Manusia yang tidak bisa mengendalikan nafsunya, hanya akan menjadi pribadi yang egois, perusak alam, dan pengejar kekuasaan.

Strategi mendapat kualitas mental yang berketahanan ada pada kesungguhan memenangkan nafsu mutmainah melawan nafsu *ghabiiyyah*, dan *syahwatiyyah*. Nafsu *ghadabiiyyah*. Yakni, nafsu yang mendorong manusia untuk mengejar pangkat, kedudukan, atau ambisi. Nafsu *syahwatiyyah* yang menjadikan manusia gemar mengejar ambisi ataupun kenikmatan seperti mobil mewah, rumah megah, dan sebagainya. Mereka yang dapat mengendalikan nafsu, dengan menahan diri dari amarah dan syahwat akan menuai kebeningan batin dan kesejukan spiritual.

Pada titik inilah, manusia merasakan nafsu yang ketiga, nafsu *muthmainnah*. Yakni, nafsu yang lembut, menghadirkan ketenangan dan gelisah yang mengelayut dalam jiwa manusia. Allah menjanjikan bagi orang-orang yang berhati lembut, dengan janji kemuliaan hidup. Mereka yang berhati tenang akan dicintai Allah dan dimasukkan dalam golongan yang dekat dengan-Nya. Janji surga merupakan balasan terhadap orang-orang yang beribadah karena cinta dan meraih kebeningan hati dalam tafakur sunyi. (QS al-Fajr, 27-28). Manusia yang mencapai tingkatan

thuma'inah inilah yang layak menjadi pemimpin dan referensi sikap hidup. Ketenangan jiwa dan kejernihan berpikir mutlak diperlukan untuk memutuskan sikap dan mengeksekusi kebijakan. Memilih jalan terbaik untuk kemuliaan kehidupan. Ketegasan pemimpin tanpa dibarengi dengan kejernihan batin, hanya akan melahirkan konfrontasi, bukan produktivitas politik.

Memimpin tanpa dibarengi dengan nafs al-muthma'innah, hanya akan menjadi pribadi yang mengejar pangkat dan kekuasaan, bukan murni untuk kemaslahatan umat. Pemimpin yang berpoles citra, bukan berbekal kekuatan iman dan ketenangan jiwa, pada akhirnya akan terkubur oleh janji-janjinya.

Ketenangan jiwa juga akan menghindarkan manusia dari fitnah keji dan sikap yang zalim. Mereka yang mencapai maqam muthmainnah, tidak akan pernah panic, cemas tak tahu arah, tidak pembuat *hoax*, menyebarkan kesesatan. Juga, tidak akan membabi-butakan dalam mengampanyekan pikiran sesat dan merusak kehidupan. Ketenangan mental dan jiwa sangat diperlukan menghadapi kenyataan hidup dalam suasana covid 19 ini, semoga kita semua dapat memiliki jiwa jernih, dan pikiran sehat, untuk menuju kehidupan yang baik dan sehat. Sebab, tidak ada yang sepenuhnya sempurna, kecuali *Allah 'Azza wa jalla*. 22.04.2020.

HAQQA TUQATIH DI TENGAH COVID 19

Menjawab kekhawatiran melemahnya syiar Ramadhan dan terbatasnya makna puasa, serta tidak tercapainya taqwa, di Ramadhan 1441 H, karena PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), maka perlu di tata ulang (*reset*) makna, fungsi dan esensi taqwa dalam pemahaman kultural, sosial dan emosional yang sudah mapan di benak dan pengalaman keagamaan sebelumnya, dengan menguatkan arti, tujuan dan hakikat yang sebenarnya dari taqwa (*haqqa tuqatih*). Umat perlu menyusun dan menata taqwa yang sebenarnya, untuk disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi, seperti yang selalu disampaikan khatib dalam khutbah Jum'at, khutbah lainnya, taushyah dan ceramah agama lainnya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran/3:102).

Reset taqwa artinya mensetting ulang atau menata kembali instrumen, ibadah, bahkan makna taqwa yang dipahami dan yang semestinya. Bulan Ramadhan yang disebutkan al-Qur'an sebangai masanya mencapai kualitas taqwa sudah lama dipahami dan terpatri kuat dalam memory sipritulalitas umat Islam. Melakukan ibadah puasa ramadhan di siang hari, melaksanakan shalat tarawih di malam hari, itikaf di masjid, membaca al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama malam dan subuh hari, memberi infaq, menyantuni anak yatim, menyediakan iftar Ramadhan, zakat maal, zakat fitrah, buka bersama, sahur bersama dan kalangan remaja dan anak-anak subuh jalan-jalan pagi itu semuanya

dipercaya sebagai media, instrumen, atau ibadah yang akan dapat mewujudkan ketaqwaan.

Pengurangan aktivitas Ramadhan sudah pasti mendatangkan suasana yang tidak nyaman bagi umat yang sudah terobsesi bahwa Ramadhan itu bulan pengampunan, bulan pentaubatan, bulan kembali ke jati diri, bulan investasi pahala, dan sederetan hikmah, fadhilah dan keutamaan yang disampaikan ustad penceramah. Dalam batas tertentu Ramadhan tanpa semarak dan ivent seolah-olahnya mengurangi hikmah dan makna yang ingin dicapai melalui perintah Allah swt pada al-Baqarah 183 ini.

Lebih dari itu, Ramadhan 1441H/2020 di masa tengah berjangkitnya covid 19, banyak ibadah di atas yang harus ditiadakan, tidak boleh dilakukan, karena menimbulkan kerumunan, dimana kerumunan adalah satu cara mutasi dan penyebaran virus. Pertanyaan apakah taqwa yang disebutkan al-Qur'an masih dapat dicapai?, ataukan kualitas taqwa yang dimaksudkan Ramadhan itu tidak bisa berkualitas dan pertanyaan lainnya ada hubungannya dengan pencapaian taqwa yang berkualitas?

Kolom terbatas ini akan mengkaji penataan taqwa dari sisi iman atau keyakinan yang bersifat personal, komunal dan global. Selanjutnya dijelaskan perwujudan taqwa dalam pedoman moral, *attitud*, sikap dan etika relasi dan interaksi sosial dan ekonomi sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup.

TAQWA BIL GAIBI (BERTEOLOGI KUAT)

Hebatnya mushaf al-Qur'an surat kedua setelah al-Fatihah sebagai pembukaan adalah surat al-Baqarah, ayat kedua sampai ayat kelima, empat ayat menggambarkan tentang pondasi awal yang harus

dirancang dengan kokoh dalam pencapaian taqwa itu berupa keimanan pada peristiwa, kejadian dan pemberitaan Allah terhadap yang gaib, yang tak terjangkau indera lahir, kecuali hanya dapat ditangkap dan dimaknai oleh iman.

Ayat kedua menerangkan bahwa beriman pada yang gaib adalah indikator utama dari seorang yang dapat disebutkan sebagai orang muknin. Seterusnya tidak ada penjelasan tuntas terhadap beriman pada yang gaib, karena memang al-Qur'an hanya memuat prinsip-prinsip pokok, yang ada itu adalah kelanjutan indikator orang beriman itu, mereka melaksanakan shalat, bersedia menolong sosial (infaq), iman dengan kitab (al-Qur'an dan kitab sebelumnya), percaya adanya akhirat, dan ditutup dipatri, kaulifikasi seperti di atas mereka yang dalam hidayah Allah dan dipastikan orang menang dalam hidupnya.

Chapter pertama ayat di atas memberikan pengertian bahwa fungsi, esensi dan makna sejati dari taqwa itu adalah konsepsi keimanan pada yang gaib. Iman pada yang gaib, artinya memiliki kualitas diri mampu keluar dari kungkungan fisik, jasmani, materialistik, dan ketergantungan duniawi lainnya. Kata gaib itu dimensi utamanya berkaitan keutuhan kesadaran bahwa Allah yang Maha Gaib, adalah pemutus dalam semua sisi kehidupan. Bila iman pada Allah yang gaib, dan kegaiban lain, seperti Malaikat pencatat amal, ada mizan paling akur, ada hakim paling jujur, maka konklusi yang terbagun kuat di hati, pikiran dan kesadaran diri menjadi orang baik, bertaqwa.

Pendidikan *shaum*, yang intinya adalah *imsak* menahan diri, bukan sebatasnya fisik material, akan tetapi mental sipiritual, dipercaya efektif membentuk jiwa yang kuat imannya pada yang gaib. Pikiran lurus, hati jernih dan

kuatnya diri menahan lapar dahaga, ya karena iman pada yang gaib, dimana kegaibannya mengontrol sepenuhnya semua gerak kehidupan. kegaiban sang khaliq adalah nyata, suci dari konkalikong, tegas, dan maha berkuasa dalam ketegasannya.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 23. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Hasyaar/59:22-23)

Menata ulang taqwa bil gaibi diyakini dapat meminimalisir perilaku curang, bohong dan bermain mata dalam urusan kehidupan. Timbulnya perilaku buruk, tercela dan menzalimi orang lain, merusak tatanan kehidupan, korupsi, kolusi, penyalahgunaan jabatan, memperkaya diri sendiri dan kelom[ok, itu ada karena mental, jiwa dan hati pelakunya kosong dari iman kepada yang Maha gaib. Puasa Ramdhan harusnya menata ulang jiwa dan menyusun lurus pikiran bengkok umat yang wajah, tampilan, casing muslim, sayang hatinya hampa dari iman kepada Allah yang maha gaib dan mengendalikan semua dengan kegaibannya itu.

TAQWA QULUB (BERJIWA LURUS)

Taqwa hati atau jiwa disebutkan sebagai pangkal utama dari syariat Islam. Islam akan kehilangan artinya bila ia

tidak menghadirkan atau tidak membentuk hari yang taqwa.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati. (QS. al-Hajji:32).

Nonsen, orang yang beribadah formal, atau syiar, bila tidak didasari oleh hati yang taqwa. Ada relevansi antara ibadah syiar dengan ibadah hati. Hati yang hampa dalam ibadah syiar itu tidak ada artinya. Ibadah syair yang tidak berkontribusi untuk menundukkan jiwa patuh dan taat pada aturan syariat adalah pembohongan terhadap Allah, alias munafiq.

Ibadah Ramadhan dengan segala syiarnya, walau harus terbatas karena menjauhi kerumunan, hendaknya ada efek positif bagi kelurusan jiwa, kejernihan hati, kematangan pola hidup dan kekuatan spirit menghadapi tantangan kehidupan. Hadist menetapkan penilaian bukan pada syiar dan ibadah formal belaka, justru hati yang menjadi focus kebaikan ibadah, hati selalu dalam monitor sang Khaliq. Bekal paling utama itu adalah taqwa (QS. al-Baqarah/2:197). Orang yang bertaqwa itu adalah mudah memaafkan, karena pemaaf itu sangat dekat dengan taqwa, (QS. al-Baqarah/2:237).

Kebaikan dan ketaqwaan harus dilakukan secara bersama, dan tolong menolong, (QS. al-Maidah/5:3). Taqwa itu perwujudannya dapat dilihat pada penegakkan keadilan, (QS. al-Maidah/5:9). Indikasi ketaqwaan bisa diamati dari pakaian, (QS. al-'Araf/7:25). Masjid sebagai rumah ibadah, harus dibangun dan dibiayai dengan dana yang sesuai kriteria taqwa, (QS. Taubah/9: 109). Ibadah qurban dan ibadah fisik lain, yang dinilai adalah taqwanya, (QS. al-

Hajji/22:37). Taqwa adalah karakter mukmin, (QS. al-Fatah/ 48:26). Orang bertaqwa adalah paling santun jiwanya (QS. al-Hujuurat/3). Taqwa adalah ilham kehidupan yang tiada henti, (QS. al-Syam:8).

TAQWA BIRRA (BERPIHAK PADA KEBAIKAN)

Kualitas taqwa yang patut pula untuk di reset adalah substansi diri sebagai hamba terbaik Allah, yaitu mencapai kualitas *birra*. Birra adalah kualitas nilai, moral dan keadaban yang hakiki dalam Islam, Allah menyebut bahwa birra yang sebenarnya adalah loyalitas tanpa pamrih dalam hal kebaikan, baik hubungannya dengan Allah, sesama dan lingkungan.

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran/3:92).*

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan)*

hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah/2:177).

Pesan paling utama dari taqwa birra adalah kualitas keimanan yang berimplikasi pada keterlibatan sosial, membantu yang lemah, peduli pada komitmen moral, teguh memegang janji, lebih lagi janji politik, dan kualitas diri yang disebut dengan kebaikan utama. Kualitas manusia bukan pada cipataan dirinya, capaian teknologi, intelektual dan perangkat kehidupan kehidupannya, tetapi pada ketaqwaannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. al-Hujurat/49:13).

TAQWA BARAKAH (BEREKONOMI BENAR)

Taqwa yang mesti dicapai dalam setiap iven kehidupan, termasuk ibadah Ramadhan, dalam membentuk diri menjadi makhluk berekonomi yang benar dan manusiawi. Nyata sekali bahaya dan kerusakan lingkungan dikarena pengelolaan alam dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai taqwa. Keserakahan dan kepongahan manusia, jauh dari taqwa, maka hancurlah

tatanan ekonomi global. Krisis keuangan, krisis kepercayaan, krisis moneter dan krisis kemanusiaan adalah awal dari pembiaraan dari kesombongan dan pengabaian ketaqwaan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. al-'Araf/5:96).*

Tesis al-Qur'an ada hubungkait antara keberkahan dengan ketaqwaan sudah pasti adanya. Negara-negara yang makmur bermula dari pemimpin dan rakyat mengamalkan sikap hidup orang bertaqwa, jujur, disiplin, loyal pada aturan dan berperadaban kemanusiaan, meski mereka iman pada gaibnya tidak ada, tetapi pola pikir, sikap hidup, dan kebudayaan komunitasnya berdiri tegak di atas asas-asas moralitas, keadaban dan kemanusiaan, yang sejatinya itu adalah nilai-nilai taqwa yang dipromosikan Islam.

Penutup kalam ingin ditegaskan bahwa melakukan setting ulang ketaqwaan bagi individu, keluarga dan intitusi umat Islam di Ramadhan covid 19 ini adalah kinerja ibadah yang harus dilakukan. Syiar, gebyar, semarak Ramadhan yang artifiasial, lebih lagi jika itu mengikuti trend, hura-hura, enonomi biaya tinggi, yang selama belakangan ini begitu massif, patut ditata kembali menjadi Ramadhan bersahaja, Ramadhan mengisi taqwa, Ramadhan peduli sejati, Ramadhan muhasabah diri, dan sebutan lain yang memungkinnya lahirnya insan taqwa yang seutuhnya, *haqqa tuqatih, walatamuttuna illa waantum muslimun, amin.* 22.04.2020.

RAMADHAN DAN USTAD KITA

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, Kami mendengar, dan kami taat. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur 24: 51)

Ayat *sami'na wa watha'na* ini perlu diingatkan dengan lebih luas dan dimengerti lebih dalam oleh umat dalam menyikapi *ijma'* ulama dunia menghadapi covid 19 ini. Mekah dan Madinah ditetapkan tanpa tarawih, MUI se Indonesia menfatwakan, bertaushiyah dan menyampaikan maklumat tidak juga bertarawih, bertadarus, itikaf, tidak idul fitri dilapangan atau menimbulkan kerumunan.

Ramadhan sebagai bulan bina iman, taqwa, silaturahmi dan ivent kebersamaan keluarga melalui ibadah di masjid dan buka bersama, saat Covid 19 ini harus diakui akan tidak sama dengan sebelumnya, mengalami hambatan disebabkan larangan berkumpul sebagai pemutus mata rantai virus covid 19.

Dampak lanjutannya adalah heningnya masjid, mushalla dan surau dari taushiyah ustad, tarawih, subuh, pesantren Ramadhan, sungguh suasana yang tidak nyaman bagi umat yang cinta masjid dan ingin dapatkan pahala berganda. Ustad sebagai "bintang" Ramadhan mau tidak mau akan kehilangan kesempatan

bertemu jamaah dan terus juga akan mengalami situasi yang tidak ringan.

Ustad kita yang setiap Ramadhan menjadi pihak paling sibuk, tentu akan banyak di rumah saja, karena memang harus di rumah, maka dapat diasumsikan kebutuhan pokok ustad kita mengalami defisit. Khususnya ustad yang kesehariannya berada di tengah masyarakat berdakwah dipastikan menjadi kesulitan, karena ketiadaan kebutuhan pokok dan kesulitan lainnya.

HARAPAN PADA PENGURUS MASJID.

Keadaan Pandemi Covid 19 ini telah ditangani oleh pemerintah, ditetapkan PSBB bagi Sumatera Barat, berkaitan tidak adanya tarawih di masjid, maka peran pengurus masjid dan mushalla. Ada tiga ikhtiar dan kerja kolektif yang dapat membantu kepentingan bersama ini.

Pertama: Dakwah *Sami'na Wa'tana*.

Harusnya tidak ada umat keberatan dengan fatwa, maklumat dan taushiyah MUI. Umat yang mukallid (beragama hanya mengikuti saja, terbatas ilmu), fanatik (tanpa tahu dalil), ghuluw (ekstrem) perlu dilakukan dakwah (himbauan) dan takzir (penegakkan hukum) agar mereka dapat mematuhi aturan PSPBB. Sesuai apa yang dikutipkan pada awal tulisan ini, (QS. Nuur/24:51).

Pengurus Masjid dan Mushalla diminta menjelaskan bahwa penghentian ibadah Jumat, jamaah, tarawih dan kerumunan adalah darurat, akibat yang akan terjadi dan dalil syari'i yang mesti mendahulukan keselamatan nyawa dan kemaslahatan umum, (QS. Al Maidah/5: 32).

Kedua: Dakwah Syiar Ramadhan.

Syiar Ramadhan tidak harus berkurang dengan Covid 19, justru lebih baik sebagai wujud kecintaan pada kemuliaan Ramadhan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan pengurus masjid, mulai dari konvensional, manual dan digital.

Pola konvensional pengurus dapat dilakukan dengan meminta ustad mengunjungi jamaah dengan tugas menyampaikan pengajian sekaligus menghimpun infaq, sadaqah, donasi bagi jamaah secara ekonomi terpapar dan zakat. Pengurus Masjid dan mushala dapat juga menetapkan pola manual. Ceramah ustad di Masjid tanpa jamaah dan diikuti dengan tilawah al quran. Dapat pula dilakukan pola digital dengan menggunakan zoom dan perangkat canggih lainnya.

Ketiga: Dakwah Peduli Ustad kita.

Kinerja yang hendaknya mendapat perhatian dari Pengurus Masjid dan Mushalla adalah memberikan kepedulian pada ustad kita. Bantuan finansial langsung kepada ustad kita yang secara ekonomi tidak memiliki usaha tetap. Bagi kelompok ustad yang secara ekonomi lemah diharapkan lebih diutamakan. Ustad kita yang berpenghasilan tetap dapat diberi atau tidak itu relatif. Namun informasi tentang ditiadakan ceramah di Masjid harus disampaikan pada ustad yang mengisi ceramah.

Pengurus Masjid dan mushalla peduli ustad ini dimaksudkan menguatkan silaturahmi dan menunjukkan empati terhadap guru tempat kita menerima pengajian dari mereka. Saat sulit itu diharapkan kita tetap berguru dan yang paling mulia itu adalah memuliakan guru.

Patut ditegaskan syiar dan semarak Ramadhan di tengah Covid 19 ini, harus tetap kuat. Inisiatif, kreativitas dan kesungguhan Pengurus Masjid dan

mushalla amat sangat menentukan. Dakwah sami'na watha'na, syiar Ramadhan dan peduli ustad kita adalah agenda bersama untuk kemuliaan Ramadhan. ds. 21. 04. 2020.

RAMADHAN DALAM KELUARGA

Ramadhan 1441/2020 makna dan pesan yang dibawanya sama dengan tahun yang lalu, ia menjadi *riyadhah* (latihan diri), *wasilah* (media penghubung), dan sumber *fadhilah* yang melimpah ruah bagi orang-orang beriman yang akan menuju taqwa, (QS. al-baqarah, 183). Taqwa adalah indikator mulianya manusia (QS. al-Hujurat, ayat 13).

Namun, di saat Pandemi Covid 19 ini, musababah merebut taqwa, khususnya ibadah tarawih, tadarus, itikaf, buka bersama dan mengkaji ilmu-ilmu tidak bisa dilakukan berjamaah, tetapi dengan keluarga di rumah. Beda rasa, nuansa dan semangatnya pasti tidak sama dengan tahun lalu. Perasaan, emosi dan ghirah keagamaannya tidak boleh surut dan menepis. Justru tantangan ini dijadikan peluang untuk meneguhkan ketahanan keluarga. "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*(QS. At-Tahrim 66: Ayat 6).

Ramadhan dalam keluarga dimaksudkan adalah mengisi ibadah wajib puasa siang hari, ibadah sunat shalat tarawih berjamaah, tadarus bersama, itikaf, buka bersama, dan silaturahmi di rumah. Keluarga, bapak, ibu, anak dan anggota di rumah tangga dengan menyusun shaf untuk shalat tarawih bersama. Melalui aktivitas Ramadhan di rumah bersama keluarga insya Allah secara perlahan tapi pasti dapat meningkatkan keutuhan, ketangguhan dan ketahanan keluarga.

Keluarga yang berketahanan diharapkan mewujudkan anak generasi emas. Ada 4 (empat) indikator anak yang

disebut al Qur'an, yang tentu harus diikhtiarkan semaksimalnya.

1. Generasi beraqidah mantap.

Lukmanul Hakim sebagai sosok bapak ideal diabadikan namanya dalam alquran memberikan nasehat pada anaknya bahwa mantapnya aqidah adalah modal utama untuk sukses, syirik itu kezaliman yang besar. *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."*(QS. Luqman 31: Ayat 13). Kegoncangan anak di masa awal pertumbuhan, remaja awal, disebabkan tidak mantapnya pembinaan aqidah. Ketika anak sedang mencari identitas diri, aqidah harus mantap, jika tidak maka ia mudah dibelokkan.

2. Generasi kuat.

Generasi kuat adalah anak yang dapat dihandal mengurus hidupnya di masa datang. Surat an Nisa', mempersyaratkan generasi kuat untuk ketahanan keluarga. *"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."*(QS. An-Nisa' 4: Ayat 9).

3. Generasi taat.

Ketahanan keluarga sulit mewujudkannya bila anak tidak taat dan hanya ikuti syahwat. *"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan sholat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat,"* (QS. Maryam 19: Ayat 59). Nyata

sekali generasi yang tidak taat dan memiliki gaya hidup mengumbar syahwat, setelah dewasa menjadi generasi sesat.

4. Generasi Umat.

Fitrah setiap orang tua mengingini anak yang menjadi pemimpin, tokoh dan imam yang bertaqwa. *"Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Furqan 25: Ayat 74). Nabi Ibrahim ketika menempatkan anak di dekat Kabah berdoa agar keluarga menjadi pemimpin umat yang loyal pada agama Allah. *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak-cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 128).

Ramadhan dalam keluarga tahun ini adalah hendaknya dapat dimanfaatkan untuk percepatan lahirnya generasi emas, mantap ajudannya, kuat sumberdaya insani, taat dalam ibadahnya dan siap memimpin umat, itulah harapan untuk milenial hebat. ds. 22.04.2020.

MENJEPUT BERKAH DAN MENYABARI MUSIBAH

.... Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali 'Imran 3: 191).

Ramadhan berkah sudah kuat dalam memory iman umat Islam sejak lama, mungkinkah ini di capai ketika Ramadhan 1441H/2020 umat Islam tengah menjalani Pandemi covid 19? Artinya Ramadhan tahun ini bersamaan antara berkah dan musibah. Seiring sejalan antara berkah dan musibah insya Allah umat Islam yang mengerti surat yang di kutip di awal tulisan ini akan dengan mudah dapat melaluinya dengan cara yang tepat dan hasil yang baik. Menjeput berkah Ramadhan itu adalah dengan tekad, kemauan, ikhtiar dan kerja keras menjalankan syariat puasa lahir batin dan ibadah pendukungnya guna meraih taqwa. Begitu juga dengan musibah Covid 19 ini siapapun, saimina saimat, dapat memahami bahwa musibah bila disabari, ia akan membentuk jiwa taqwa.

MERAIH BERKAH RAMADHAN.

Hamba yang dapat dikatakan beroleh berkah Ramadhan adalah bila taqwa dapat mempengaruhi dan menuntun jalan hidupnya sehari-hari. Allah membuat hipotesis, menggunakan kata *lau, jika, atau kata hubungan sebab akibat* bahwa berkah itu bisa berwujud bila iman dan taqwa efektif. Artinya: "*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Al-A'raf 7: 96).

Iman taqwa menjadi sebab hadirnya berkah. Bohong dan kebohongan adalah awal dari bencana yang itulah resiko yang harus ditanggung orang banyak. Logika lurusnya adalah taqwa adalah prasyarat untuk mendapatkan berkah, pada saat yang sama Ramadhan ditujukan untuk mendapatkan taqwa (QS.2:183).

Hukum mutual simbolisme jelas sekali bahwa berkah akan menjadi jauh bila taqwa tidak ada. Taqwa akan menjadi jargon dan visi palsu bila Ramadhannya tidak baik dan berkualitas seperti bimbingan syariat. Puasa Ramadhan sekedar menahan haus dan lapar, sama maknanya tidak sah secara substantisial dan sipiritual. Banyak orang puasa, tetapi yang didapatkan hanya haus dan lapar saja, kosong dari taqwa, (hadits).

Strategi menjadikan puasa berisi dan membawa berkah adalah harus dimatangkan visi, tujuan, bentuk prakteknya yang benar, rukun, syarat, kaifiat dan kesempurnaan ruhani dan mentalitas saat berpuasa. Mematuhi dan mengisi manual reportnya Ramadhan, imsak, menahan dan mengendalikan diri dengan iman dan keikhlasan yang tinggi, *iman wah tisaban*. Kekuatan nafsu dan sahwat yang acap kali menjerumuskan mesti bisa dikontrol dengan ketat untuk tetap di real kebenaran, dan dipromosikan untuk dibiasakan menjadi nafsi terkendali, nafsu muthmainnah, tenang, jernih dan bersih. "*Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan Ridhanya dan masuklah ke dalam sorganya.*(QS. Al-Fajr 89: 27-30).

Dalam kitab *Durratun Nasihin* (mutiara nasehat) pada bab puasa Ramadhan dikutip penyusunnya sebuah hadits yang memuat ada lima karakter buruk yang membatalkan berkah puasa Ramadhan, *al kizib* (bohong atau *hoax*), *yamil ghumus*)sumpah palsu, *syahadah*

ghumus (saksi palsu, bejat dengan mutar balik fakta), *fitnah* (penebar kebencian), *namimah* (provokator dan otak intelektual kejahatan). Ke lima perilaku tercela dan karakter buruk di atas harus dapat dibuang sejauh mungkin, jika masih dilakukan di saat puasa, maka pahala, atau capaian taqwanya gagal.

Kegagalan ibadah puasa sulit mencegahnya, bahkan gagal puasa itu terus bertambah, musibah Covid 19 yang harusnya menjadi menyadarkan, tetapi masih banyak orang yang puasa hanya formal, masih saja hoby, suka berbohong, terus *share hoax*, menipulasi data, korupsi bantuan, melambatkan tugas-tugas kemanusiaan, masih suka menebar kebencian. Berjuang memutus mata rantai virus dengan menjaga jarak (*social dan physical distancing*), tinggal dirumah (*stayathome*), tarawih di rumah, mesti diikuti pula dengan memutus mata rantai mereka yang berkarakter jahat, berperilaku buruk, berakhlak tercela yang lima di atas. Gagal memutus mata rantai virus, ya bertambahnya korban terpapar, gagal menahan pembatal puasa batini lima sikap di atas, akibatnya bertambah banyak drakula ganas penghisap darah rakyat. Jadi hancurlah negeri ini.

MENYABARI MUSIBAH.

Sabar menghadapi musibah sudah given dalam hati mukmin. Ketika Covid 19 masih belum mereda, dan umat Islam sedang berpuasa, maka shaimin dan shaimat di harapkan bermunajat yang khushyuk, berdoa yang tadharuk dan berpuasa yang ikhlas, insya Allah berkah ibadah itu dapat menjadi asbab berakhirnya pandemi virus ini.

Menyabari musibah diminta dengan menata mental sipiritual yang baik, lurus, optimis dan patuh pada aturan atau protokol Covid 19. *Imsak* (menahan diri),

tidak keluar rumah, beribadah di rumah, tidak bersalaman, sering mencuci tangan, menggunakan masker bila keluar rumah, menjaga imunitas tubuh, adalah bentuk nyata dari menyabari musibah Covid 19. Lebih dari itu umat tengah berpuasa terus berbuat yang terbaik untuk diri, keluarga, lingkungan dan mengembangkan pola pikir positif, tidak mudah menyerah atau putus asa. "*Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.*" (QS. Yusuf 12: Ayat 87).

Sabar dalam menghadapi musibah adalah implementasi dari ketaqwaan, dan Allah menyediakan pahala besar bagi orang yang sabar. "*Katakanlah (Muhammad), Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan Bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.*" (QS. Az-Zumar 39: 10).

Patut dicamkan bahwa berkah puasa Ramadhan bisa saja menjadi ilusi, khayalan, bila perilaku negatif dan karakter buruk, bohong, sumpah palsu, saksi palsu, menebar kebencian dan provokasi negatif tidak dihentikan. Taqwa dan berkah dua sisi mata uang yang saling menopang sah adanya. Menyabari musibah Covid 19 di tengah puasa ini dengan mematuhi protokolnya, ibadah di rumah dan berpikir positif diyakini akan besar kontribusinya bagi percepatan berhentinya musibah dunia ini. Semoga calon penerima pin taqwa maklum dan menjadi iman bagi mewujudkan kebaikan kolektif. amin. ds. 02 Ramadhan 1441H/25 April 2020. (*stayathome mercurehotel sertijabdanrem*)

MEMBANTU DI SAAT SULIT

Artinya: Tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?. (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, Atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,. Atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS. al-Balad/90:11-17).

Headlines Harian Padang Ekspres, Senen, 27 April 2020 di bawah judul Warga Menjerit, Pemerintah Sibuk Validasi Data, adalah bahagian yang diperingatkan al-Qur'an dalam surat al-Balad seperti yang dikuti atas. Siapapun dengan kasat mata dan informasi mudah mengetahui dan merasakan bahwa saat ini tidak sedikit jumlahnya anak bangsa ini sedang menempuh jalan mendaki lagi sukar. Semua masyarakat dunia sedang menempuh jalan mendaki, karena Pandemi Covid 19 masih belum dapat di atasi secara cepat dan pasti. Sedangkan kelompok masyarakat berpenghasilan tidak tetap, pekerja informal dan pedagang kecil sedang mereka disamping mendaki seperti kelompok berpenghasilan tetap, mereka juga tengah dihadapkan kepada kesukaran mendapatkan kebutuhan pokok.

Menghadapi kondisi kehidupan yang mendaki dan sukar adalah saatnya semua orang memiliki solidaritas sosial, saatnya kedermawanan sosial dan saling membantu mengedepan. Hebatnya bimbingan al-Qur'an bahwa negeri yang makmur dan penduduknya yang banyak tidak akan ada artinya ketika kehidupan bersama tidak bisa dibangun secara lebih baik. Pesan kebersamaan mengatasi jalan sukar dan sulit adalah

bentuk nyata dari entitas manusia beradab. Sejak abad ke 7 masehi, dulu lagi Islam menegaskan prinsip bahwa kebaikan negeri dan pemimpinnya diukur dari kepeduliannya pada anak negerinya yang tengah mengalami krisis dan kesulitan.

Kecepatan, keseriusan dan kepedulian terhadap orang-orang lemah adalah perintah al-Qur'an yang tak boleh ditunda sedikit juapun. Kelompok yang rentan dan mudah menjadi pemicu keresahan sosial adalah mereka yang terabaikan atau terlambat dalam memperlakukan mereka sesuai kebutuhan pokoknya. Lazimnya mereka yang terdampak dan tengah berada dalam posisi jalan mendaki dan sukar itu, adalah orang-orang kini terdampak ekonomi oleh pandemi covid 19, sementara tabungan dan penghasilan lain tidak ada. Surat *al-balad* ayat ke 11-17 di atas maknanya sesuai sekali dengan kenyataan yang tengah dihadapi saat ini. ada dua jalan, dan dua konsekuensi. Jalan kebaikan tidaklah mudah. Karena itu ia sukar dan sulit ditempuh dan menanjak. Hanya orang-orang sabar saja yang mampu dan mau melakukannya. Jalan kebaikan itu adalah segera membantu orang disaat kesulitan dan terus mensosialisasikan kepentingan kesehatan bersama, khususnya protokol covid 19.

Pertama: Membantu di Saat Sulit.

Masa sulit dan krisis memerlukan pemimpin yang tidak sekadar mampu menjalani aturan, dan ketentuan dalam situasi normal, perlu ketajaman pikiran, instusi dan perasaan kemanusiaan. Masa dimana semua orang menghadapi kesulitan, ada pihak yang lebih sulit lagi mereka terhalang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kisruh data, kecemasan pada *overlape* bantuan, dan masalah administrasi lainnya adalah lagu klasik, namun apapun keadaannya sudah lebih 1 (satu)

bulan mereka yang dalam tertekan karena kehilangan pekerjaan, saat *work from home* atau kerja di rumah diberlakukan, seperti sudah dalam tekanan kehidupan sulit.

Tidaklah salah bila dikontekstual bahwa membebaskan perbudakan dalam era ini maknanya adalah memutus mata rantai ketertindasan orang atau kelompok masyarakat, khususnya mereka yang tengah mengalami ketertindasan ekonomi, karena ketiadaan kebutuhan pokok, makan sehari-hari untuk dirinya dan keluarganya. Kedua memberikan bantuan makanan pokok di saat sulit kepada anak yatim, orang miskin, kerabat dekat dan siapa saja yang membutuhkannya. Kini nyata sekali betapa banyak kepala keluarga yang kesulitan mendapat sekedar kebutuhan pokok saja dikerenakan mereka tidak dapat keluar rumah, disuruh tinggal di rumah.

Melihat, mendengar dan merasakan penderitaan mereka yang berusaha dari tangannya, maka sudah saatnya masyarakat pemilik modal, mereka yang memiliki dana lebih dari cukup, dan pihak-pihak yang berkecukupan memberikan bantuan pokok bagi mereka yang terdampak covid 19 ini. Pemberian bantuan berbasis lingkungan, jaringan keluarga dan hubungan sosial harus dikembangkan sekuat mungkin, guna mencegah krisis sosial yang juga akan berakibat tidak baik bagi lingkungan itu sendiri. Teori sosial apa saja yang dipakai, bila orang sudah tidak memiliki kebutuhan pokok, dan jalan baik sudah tertutup, maka jalan apa saja akan ditempuhnya. Sederhananya amuk sosial bisa saja terjadi bila pemilik uang, orang kaya dan berkecukupan tidak segera membantu orang papa disikitarnya.

Pemerintah sebagai pengendali kehidupan dan penentu arah kehidupan negeri, bersegaralah untuk memberikan hajat hidup pokok mereka yang sudah menjerit. Tidak ada sedikit juapun untungnya melambatkan bantuan, bahkan justru sebaliknya akibat tidak baik yang bisa datang. Pendataan di saat situasi apapun penting, namun saat kritis dan sukar seperti ini jika tidak ada keberanian membuat terobosan, masih manual, birokratis, dan lebih kurang peka dengan situasi, sulit jadinya keadaan ini.

Kedua: Saling Berpesan Untuk Bersabar dan Berkasih Sayang.

Bersamaan dengan bantuan sembako dan kebutuhan pokok kelompok masyarakat yang terdampak covid 19, hendaknya juga dikomunikasikan terus menerus aturan, dan protokol covid 19 kepada semua orang dengan segala lini media yang ada. Pentingnya tetap di rumah, menjaga jarak (*pschical distancing*), tidak ikut dalam kerumunan, menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan, menggunakan masker saat keluar rumah adalah memerlukan kesadaran bersama dan juga akan berdampak positif atau negatif bersama. Di masa sulit sekalipun saling menasehati dengan cara santun dan kasih sayu adalah tindakan moral terpuji yang dipromosikan al-Qur'an.

Gerakan dakwah untuk mengikuti anjuran pemerintah adalah bentuk kongkrit dari dakwah *Sami'na Wa'tana*. Harusnya tidak ada umat keberatan dengan fatwa, maklumat dan taushiyah MUI. Umat yang *mukallid* (beragama hanya mengikuti saja, terbatas ilmu), *fanatik* (tanpa tahu dalil), *ghuluw* (ekstrem) perlu dilakukan dakwah (himbauan) dan *takzir* (penegakkan hukum) agar mereka dapat mematuhi aturan PSPBB, sesuai dengan pesat (QS. Nuur/24:51). Semua pihak diminta untuk memberikan nasehat dan taushiyah kepada

pengurus Masjid dan Mushalla bahwa penghentian ibadah Jumat, jamaah, tarawih dan kerumunan adalah darurat, akibat yang akan terjadi dan dalil syari'i yang mesti mendahulukan keselamatan nyawa dan kemaslahatan umum, (QS. Al Maidah/5: 32).

Bersamaan dengan itu umat tidak boleh lemah dalam Dakwah Syiar Ramadhan. Syiar Ramadhan tidak harus berkurang dengan Covid 19, justru lebih baik sebagai wujud kecintaan pada kemuliaan Ramadhan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan pengurus masjid, mulai dari konvensional, manual dan digital. Pola konvensional pengurus dapat dilakukan dengan meminta ustad mengunjungi jamaah dengan tugas menyampaikan pengajian sekaligus menghimpun infaq, sadaqah, donasi bagi jamaah secara ekonomi terpapar dan zakat. Pengurus Masjid dan mushala dapat juga menetapkan pola manual. Ceramah ustad di Masjid tanpa jamaah dan diikuti dengan tilawah al quran. Dapat pula dilakukan pola digital dengan menggunakan zoom dan perangkat canggih lainnya.

Taushiyah yang tak kalah pentingnya pula adalah mengajak umat untuk berjamaah dalam mengatasi kesulitan jamaan lain yang berada disekitar masjid. Tak terkecuali juga memperhatikan kesulitan ustad yang memimpin taushiyah dan jamaah di masjid selama ini. Kinerja yang hendaknya mendapat perhatian dari Pengurus Masjid dan Mushalla adalah memberikan kepedulian pada ustad kita. Bantuan finansial langsung kepada ustad kita yang secara ekonomi tidak memiliki usaha tetap. Bagi kelompok ustad yang secara ekonomi lemah diharapkan lebih diutamakan. Ustad kita yang berpenghasilan tetap dapat diberi atau tidak itu relatif. Namun informasi tentang ditiadakan ceramah di Masjid harus disampaikan pada ustad yang mengisi ceramah.

Gerakan peduli ustad ini dimaksudkan menguatkan silaturahmi dan menunjukkan empati terhadap guru tempat kita menerima pengajian dari mereka. Saat sulit itu diharapkan kita tetap berguru dan yang paling mulia itu adalah memuliakan guru. Patut ditegaskan syiar dan semarak Ramadhan di tengah Covid 19 ini, harus tetap kuat. Inisiatif, kreativitas dan kesungguhan Pengurus Masjid dan mushalla amat sangat menentukan. Dakwah *sami'na watha'na*, syiar Ramadhan dan peduli ustad kita adalah agenda bersama untuk kemulian Ramadhan. Ambonsatu nomor4. 27.04.2020. 04 Ramadhan 1441.

FATWA MUI DI MATA UMAT

Survei Revolt Institute menemukan 35.1 persen tokoh ulama lokal, kampung dan nagari tidak patuh terhadap fatwa dan maklumat MUI. Dan 13 % masyarakat menganggap fatwa dan maklumat bertentangan dengan ajaran agama. Pertanyaannya kenapa masyarakat bahkan ulama lokal, kampung dan nagari belum sepenuhnya patuh terhadap maklumat atau fatwa MUI, apakah ini berkaitan dengan pengingkaran terhadap otoritas kelembagaan atau keilmuan yang dimiliki oleh MUI atau ini disebabkan oleh faktor perselisihan keilmuan yang menyebabkan khilafiyah atau ada faktor lain yang bisa dijadikan anasir?. Demikian bunyi pengantar tulisan Muhammad Taufik berjudul *Sengketa Ulama dan Fatwa : Antara-Pengetahuan dan Kekuasaan* di muat di media online inioke.com

Survey di atas perlu pula ditilik dari realita di lapangan, setidaknya di Kota Padang tidak bisa dipukul rata begitu saja, setidaknya pada daerah perkotaan. Sosialisasi fatwa yang dilakukan MUI bersama Pemko ke 11 Kecamatan menemukan fenomena keagamaan umat yang pada dasarnya tidak ada sengketa Ulama dengan Fatwa. Tidak ada pertanyaan dan keberatan yang berarti disampaikan ulama dan pengurus masjid di Kecamatan. Kecuali, desakan jamaah tanpa alasan, dan seringkali diperhadapkan lemahnya peran pemerintah mencegah kerumunan di pasar dan tempat umum.

REALISASI FATWA DI KOTA PADANG

Setelah lebih satu bulan fatwa, taushiyah dan maklumat MUI tentang pengantian Shalat Jumat dengan zohor di rumah, peniadaan shalat Jamaah lima waktu, shalat tarawih dan kegiatan keagamaan yang menghimpun

orang banyak, dengan tujuan untuk memutus mata rantai virus covid 19, maka di Kota Padang evaluasi pihak Kecamatan menunjukkan umumnya diikuti umat, kecuali kawasan pemahaman agama yang lazimnya berseberangan dengan umumnya umat Islam.

Dari data lapangan menunjukkan memang belum semua masjid, mushalla dan surau yang mengikuti fatwa MUI, masih ada tetap saja melakukan Jumat, shalat berjamaah, tarawih dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalih, dan alasan yang disampaikan beragam dan ekspresi pengurus masjid dalam menyampaikan keberatan terhadap fatwa, taushiyah dan maklumat MUI ada yang tidak ramah, bahkan di media sosial ada yang memposting *hoax* yang menyebutkan MUI alat kekuasaan dan konspirasi agama lain.

Setelah digali lebih dalam pada 6 (enam kecamatan), dalam dialog didapatkan informasi bahwa pada masjid yang tidak mengikuti fatwa, maklumat dan taushiyah MUI tentang tata cara ibadah di masa Pandemi Covid 19 ini adalah lebih pada paham keagamaan, rendahnya kepercayaan pada Pemerintah dan kebijakan yang tidak tegas mencegah kerumunan di pasar, warung dan tempat umum lainnya. Secara umum mereka yang menolak fatwa MUI lebih pada kehendak dari emosi keagamaan yang sudah terbangun dan disertai pula dengan pengalaman tahun sebelum ini dimana agama menjadi issues politik praktis. Segi lain adalah karena minim dan rendahnya pemahaman fiqih, dan dakwah yang belum tuntas. Kelompok keagamaan yang cenderung kaku atau memiliki tujuan politis tertentu. Disamping tidak bisa diabaikan pula faktor melemahnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah, dimana MUI dikatakan mendukung pemerintah, bukan murni kehendak ajaran Islam memutus mata rantai Covid 19.

Setelah dilakukan sosialisasi oleh MUI dengan menjelaskan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) alasan mendasar MUI mengeluarkan fatwa tentang Ibadah di rumah saat Covid 19 ternyata ini mudah dimengerti dan diterima pengurus masjid. Pertama, alasan darurat, bahwa wabah Covid 19 adalah masuk kategori *thaun*, penyakit menular yang luar biasa, yang menurut tuntunan syariat juga dihadapi dengan cara luar biasa, Pandemi Covid 19 ini memenuhi persyaratan keadaan darurat. Kedua, mafsadat, resiko bila wabah ini meluas menjadi luar biasa, mengancam nyawa banyak dan tak terkendali, maka ia wajib di cegah. Ketiga nash alqur'an dan hadits memberikan bimbingan pelaksanaan ibadah di saat wabah dan keamanan nyawa terganggu.

UMAT DAN PENGURUS MASJID

Dialog Pengurus MUI dengan pengurus masjid dan ormas hampir sama alasan yang disampaikan bahwa pengurus masjid bukan pemilik masjid, maka jamaah yang memaksakan untuk tetap Jumat, jamaah dan tarawih. Setelah di dalam ternyata jamaah yang menekan pengurus adalah penduduk asli dan memiliki paham keagamaan memang sebelum ini tidak juga ikut fatwa MUI sebelumnya, yakni mereka puasanya dulu dua hari atau terakhir dari yang ditetapkan Pemerintah. Sebagai contoh sebuah Kecamatan ada 156 Masjid, yang tetap jumat dan tarawih dan yang tidak ikut atau mengabaikan fatwa MUI ada 52 buah masjid, adalah yang selama ini juga tidak ikut fatwa MUI dan jamaah jenis ini yang siap menanggung resikonya.

Kecamatan lain yang mayoritas penduduk aslinya memiliki paham keagamaan berpijak pada pendapat gurunya hampir separoh masjid dan mushalla abaikan fatwa dan edaran pemerintah. Disamping alasan pendapat guru kami, fanatik ke guru sesuai

pahaminya, lalu diperkuat dengan dalih bahwa mereka merasa tidak ada masalah di lingkungannya, masjid bersih, tikar di gulung, orang yang positif tidak ada, adalah argumen menjadikan jamaah memaksakan diri tetap jumat, shalat berjamaah dan tarawih di Ramadhan ini. Sedang Masjid dan mushalla di perumahan dan komplek yang homogen ternyata lebih tinggi kesadaran mengikuti fatwa MUI dan sedikit sekali yang mengabaikannya.

MASJID VERSUS PASAR

Realitas pengantian jumat dengan zohor di rumah dan peniadaan shalat berjamaah selalu mendapat pertanyaan serius dari Pengurus Masjid, mengapa masjid saja yang dihentikan? Alasan yang selalu mengemuka dalam dialog adalah kinerja gugus tugas yang belum lagi maksimal mencegah adanya kerumunan. Pasar tradisional tetap saja hiruk pikuk dan ramai berdesakan sepertinya tidak diurus, adalah sarang virus, karena tempat kotor dan orang bebas di sana, harusnya sudah dihentikan dan dilarang. Masjid yang suci, orang beribadah dan berdoa di hentikan, ini tidak tepat dan perlu dikaji ulang. Sementara orang berkerumun di warung, main domino, di tempat lainnya, seolahnya dibiarkan, mengapa dan ada apa?

Setelah mendalami melalui dialog dan percakapan pribadi maka realitas fatwa MUI di dimata umat Islam Kota Padang dapat disarikan sebagai berikut:

Pertama: Fatwa, Maklumat dan Taushiyah MUI tentang Ibadah di masa Pandemi Covid 19 ini di Kota Padang, efektif dan ditaati umat yang berdomisili dalam kawasan homogen, perumahan, komplek dan yang sebelumnya memang sudah mengikuti juga fatwa MUI dan pengaturan ibadah puasa oleh pemerintah.

Kedua: Masjid, Mushalla dan surau yang mengabaikan, tidak mentaati fatwa adalah didasarkan perbedaan paham keagamaan, yang sejak lama tidak ikut pemerintah dalam soal ibadah seperti duluan atau terakhir puasa.

Ketiga: Kelompok lain yang menolak fatwa MUI adalah mereka yang mengikuti paham keagamaan memilih tinggal di masjid, berdakwah secara berkeliling dengan jalan kaki dan menjadikan berjamaah di masjid sebagai prinsip utama pahamnya.

Keempat: Bahagian lain yang abaikan fatwa adalah umat yang punya pandangan dan persepsi menyalahkan siapa saja, selain kelompoknya. Mereka umumnya lebih aktif merujuk media sosial dan mereka menyebut fatwa MUI pesanan dan tuduhan lain yang sama sekali tidak berdasar. Padang, 01.05.2020.

FATWA, MAKLUMAT DAN TAUSHIYAH

MUI DIUBAH?

Judul di atas menjadi bahasan rapat kordinasi MUI Provinsi , Kabupaten Kota melalui vidcom pukul 21.30 malam Jumat, 01 Mei 2020. Buya Gusrizal Gazahar sebagai pimpinan rapat menyampaikan bahwa keputusan rapat kordinasi MUI ini di akan menjadi acuan dalam menentukan diperpanjang atau tidaknya PSBB. Begitu hasil rapat kordinasi Gubernur, Bupati dan Walikota, pukul 10.00 tanggal 1 Mei 2020. Mengapa Pemerintah daerah menunggu keputusan rapat kordinasi MUI Provinsi, Kabupaten Kota ini karena akan berkaitan dengan pembatasan ibadah ketika nanti PSBB diperpanjang setelah tanggal 5 Mei 2020.

Hal lain yang ditegaskan adalah berkenaan dengan surat MUI Pusat yang pertanggal 1 Mei 2020 memberikan kewenangan kepada MUI Provinsi untuk menjelaskan fatwa MUI Pusat nomor 14 tahun 2020 dan kewenangan kepada MUI Kabupaten Kota menentukan daerahnya berpotensi tinggi, sedang dan rendah Pandemi Covid 19 serta selanjutnya membuat maklumat dan taushiyah yang menjadi dasar penentuan tentang Ibadah.

ILLAT PERUBAHAN FATWA, MAKLUMAT DAN TAUSHIYAH.

Adanya Fatwa, Maklumat dan Taushiyah jelas memiliki alasan (*illat*) hukum. Maklumat dan Taushiyah MUI Sumbar nomor 1 sampai 6 *illat* hukumnya ada tiga;

- (1). Kedaruratan yang cukup tinggi di pandang dari banyaknya orang yang berpotensi dan membawa dampak penularan seperti ODP dan PDP. OTG. PPT.
- (2). Kemampuan daya tangkal terhadap musibah yang

sangat lemah, karena terbatasnya Rumah Sakit rujukan, tenaga medis dan alat pelindung diri.

(3) pertimbangan kemungkinan percepatan penularan karena orang masuk, perantau dari daerah terjangkit. Kita tidak bisa menghambat orang masuk. Dari tiga illat itu ditarik kesimpulan bahwa potensi wabah, thaun, pandemi covid 19 di Sumatera Barat sudah pada level tinggi, sesuai fatwa MUI Pusat Nomor 14 tahun 2020, maka ibadah Jumat dapat diganti zohor dan peniadaan jamaah di masjid.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa ada perubahan alasan (*illat*) hukum: (1) Kemungkinan bercampur orang terjangkit kini sudah tertutup dengan adanya permen Menhub yang menutup penerbangan dengan demikian potensi orang masuk dari luar tidak akan terjadi. Artinya penularan impor tidak akan terjadi lagi, kecuali yang sedang dan akan terjadi sekarang penularan transmisi lokal. (2) Kemampuan daya tangkal sudah meningkat dua kali lipat dengan adanya labor untuk tes swap, vcr, adanya rumah sakit Covid di Kota Padang dan Kabupaten Pariaman sudah siap berjalan. (3) Seluruh kepala daerah setuju lanjut PSBB dan segera akan menutup orang masuk dan memastikan sekat antar daerah.

Evaluasi implementasi PSBB harus diakui belum maksimal atau setengah hati, pasar dan kerumunan tidak bisa di atasi pemda, tentu ini membawa imbas tidak produktif bagi penghentian ibadah di masjid. Pro dan kontra masyarakat mematuhi fatwa, maklumat dan taushiyah MUI diakui lebih pada emosi dan perasaan beragama. Walau ada pula yang curiga dan menuduh peniadaan Jumat dan jamaah di masjid alasan penularan Covid 19 ini konspirasi, namun laporan menunjukkan di atas 70 persen umat mematuhinya.

MUI dalam rapat kordinasi Gubernur, Bupati dan Walikota secara tegas meminta agar sekat daerah wajib maksimal dalam bentuk isolasi total. Pimpinan daerah bersepakat agar ibadah di masjid diberi ruang untuk dilaksanakan dengan pengketatan protokol Covid 19. Patut juga dipertimbangkan bahwa Daerah tertentu di Sumbar ada yang ringan potensi penularan, karena kedaruratan sudah tidak ada lagi, (orang masuk, beban menanggulangi sudah ada).

Konklusinya adalah bahwa konsisten ulama harus berpegang kuat bahwa bila sudah ada fakta dan pendapat ilmiah memastikan hilangnya kedaruratan maka fatwa, maklumat dan taushiyah dapat berubah.

DISKURSUS DAN ALUR PIKIR

Prinsip pokok yang menjadi materi diskusi meliputi: Pertama: Apa perlu atau tidak perubahan Maklumat dan Taushiyah tentang bolehnya shalat Jum'at dan dan jamaah lainnya?

Ada beberapa argumen disini.

(1). Kebutuhan pada perubahan maklumat karena diabaikan umat itu artinya wibawa keilmuan tengah berubah di mata umat atau memang demikian realitas keagamaan. Penolakan dilakukan oleh kalangan pengikut paham tradisional, khusus penganut tarekat Naqshabandiyah dan Syathariyah yang fanatik pada pendapat gurunya. Jamaah Tabligh dan mereka yang terpengaruh paham anti kemapanan, kalangan romantisme khilafah.

(2). Tetap diubah dengan persyaratan ketat. Protokol dan prinsip kedaruratan ditentukan oleh Provinsi dan teknis serta daerahnya ditetapkan MUI Kabupaten Kota, sesuai surat MUI Pusat.

(3). Tidak perlu diubah, tetap Jum'at ganti zohor dan tidak dilakukan jamaah, karena kedaruratan berganti bentuk, bahkan bisa lebih luas dan lebih berbahaya. Penyebaran virus lokal justru bisa lebih mudah menular melalui interaksi di rumah ibadah. *Saddudziraah* (preventif) harus lebih di dahulukan.

B. Kepatuhan Umat?

Kenyataannya, umat tidak sepenuhnya, hanya sekitar 70% mematuhi maklumat dan taushiyah MUI dalam hal shalat Jumat dan Jamaah. Masalah ini wajar saja karena keragaman pemahaman harap di makluminya saja. Pemerintah daerah yang harusnya tegas mensosialisasikan dan menegakkan regulasi dan maklumat MUI.

Lemahnya penegakkan PSBB seperti pasar, warung dan kerumunan yang tidak mampu dikendali adalah alasan umat untuk tidak melakukan fatwa. Bahkan ada yang mencurigai MUI alat kekuasaan dan sudah tertipu oleh konspirasi asing.

C. Sikap Pemerintah Daerah.

Kasat mata nampak bahwa pemerintah daerah Provinsi, Kabupaten Kota sepertinya lebih mengandalkan MUI. Padahal eksekusi kebijakan ada pada Pemerintah. Kegagalan pemerintah menanggulangi Covid 19 nyata pada lemahnya kordinasi, lambatnya bantuan dan tidak tegasnya penegakan aturan PSBB.

Ketiga masalah di atas yang mendapat pembahasan luas adalah tentang mengubah maklumat dan taushiyah. Alur pikir dan kecendrungan peserta rapat adalah melakukan perubahan maklumat dan taushiyah secara terbatas dan ketat. Hilangnya *illat* hukum dan adanya beberapa daerah yang nol kasus, ODP, PDP dan

PPT tidak ada maka beralasan sekali dibolehkan shalat Jumat dan ibadah jamaah lainnya.

Ada pendapat bahwa alasan adanya umat tidak mengikuti maklumat dapat dijadikan *illat* hukum itu tidak benar. Namun yang lain menyampaikan jika perubahan tidak dilakukan sedangkan *illat* lain sudah tidak ada lagi maka itu berakibat fatal. MUI di pandang tidak konsisten dan mereka yang mengabaikan tetap jalan bahkan bisa bertambah jumlahnya. Pemerintah daerah ada yang gamang jika ibadah Jumat dan jamaah dibolehkan berdampak luas bagi penularan Covid 19 ini. Mempertahan situasi yang baru terkendali tentu lebih baik, maka PSBB harus diperpanjang.

Menyimak penggunaan dalil naqal, qaidah, dan fakta lapangan yang dikemukakan, dapat ditarik satu pemahaman bahwa perubahan maklumat dan taushiyah MUI dilakukan dengan menekankan pada: (1). Taushiyah dialamatkan pada pemerintah daerah untuk menjamin penegakan aturan PSBB secara maksimal di pasar dan kerumunan lainnya. (2). Taushiyah dapat membolehkan kembali (*azimah*) terbatas pada shalat Jumat saja dengan protokol yang ketat dan jaminan pemerintah tidak ada orang lain yang masuk ke daerah tersebut. (3).Dibolehkan semua jenis ibadah (*azimah*) yang sifatnya menimbulkan kerumunan dengan ditetapkan oleh MUI Kabupaten kota, persyaratan protokol ketat dan jaminan pemerintah daerah. (4). Ketua MUI Provinsi diminta terus secara intensif membicarakan realitas umat, dan kehendak syariat dalam penanggulangan Pandemi Covid 19 di Sumatera Barat. (5).Konkretnya rumusan dan dari maklumat dan taushiyah ditetapkan oleh MUI Provinsi sebelum tanggal 5 Mei 2020 masa berakhirnya PSBB tahap pertama. Padang, 01 Mei 2020. Peserta Rapat Vidcom.

TEOLOGI PENDIDIKAN

(Refleksi Hari Pendidikan Nasional Saat Covid 19)

"Suara hati guru, jangan ragu jika profesi anda guru ... sungguh pun guru bukanlah orang hebat..tapi orang-orang hebat terlahir dari hasil karya tangan guru.... Kutipan di atas adalah suara guru di medsos menanggapi berita dari 3 juta hanya 2,5% yang berkualitas, 2.9 juta guru tidak berkualitas. Indikatornya stress nya anak-anak menghadapi pembelajaran daring di rumah saja di masa Pandemi Covid 19 ini. Sesederhana itukah menyimpulkan guru tidak berkualitas?

Apapun keadaanya hari ini tanggal 02 Mei 2020 adalah diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS), walau dalam suasana keprihatinan Pandemi Covid 19, tetap saja hari pendidikan wajib hukumnya diperingati, yang berbeda itu kegiatannya. Pendidikan adalah pintu kebaikan yang tiada hentinya. Pendidikan kemuliaan yang sekaligus pangkal kebahagiaan. Pendidikan roket mobilitas sosial orang, komunitas dan bangsa. Pendidikan itu maknanya memanusiaikan manusia. Pendidikan itu adalah fardu'ain bagi siapapun orangnya. Banyak lagi terma dan ekspresi tentang pentingnya keberadaan pendidikan bagi kehidupan.

Pendidikan dalam sejarah kemanusiaan telah memberikan kebahagiaan yang tak terhingga dan peradaban gemilang. Pendidikan paling awal dilakukan Allah terhadap manusia pertama Adam as, dimana Allah membuat pembeda manusia, malaikat dan Iblis adalah pendidikan. Pendidikan adalah sarana manusia mendapatkan ilmu walau sederhana, dimulai dari cara

mengolah pertanian dan kendaraan dengan menggunakan tenaga binatang.

Era awal ini berkembang melalui orang cerdas dan terdidik ditemukan mesin uap sehingga muncul transportasi Kereta Api tenaga uap dan industri uap lainnya, ini disebut era kedua. Pendidikan terus membahagiakan dengan berhasil diciptakan computer dan mesin penghitung, sehingga memudahkan pekerjaan akuntansi yang rumit. Ini era industri ketiga. Awal milinium ketiga ini kemajuan pendidikan membawa kehidupan pada era industri 4.0 digitalisasi dengan ditemukan internet dengan segala kemudahan data, angka, gambar dan suara dan sebagainya.

Kesadaran kolektif pemimpin dan umat manusia bahwa pendidikan adalah penting dan sangat menentukan nyata sekali pengaruhnya. Negara yang memomorsatkan pendidikan segera keluar dari ketertinggalan dan maju meninggalkan negara yang mengabaikan pendidikan. Jepang, dan Korea Selatan hanya negara kecil dan tidak terlalu menonjol dan tidak terlalu kuat senjata canggih dan pasukan keamanannya, tetapi dunia harus mengakuinya sebagai bangsa maju karena pendidikan di negara itu menghasilkan produk teknologi yang menjadi kebutuhan warga dunia. Mobil Jepang merajai jalan di dunia ini, android telepon pintar merek Samsung produksi negara Korsel menguasai pasar teknologi digital canggih dunia. Pesan yang harus diingat bahwa tiada kemajuan tanpa pendidikan. Pemimpin yang sukses adalah mereka yang mampu menjadikan pendidikan "imam" kemajuan.

TEOLOGI PENDIDIKAN

Teologi pendidikan dimaksudkan adalah ketika pendidikan menjadi dasar-dasar utama dalam semua segi kehidupan, maka diyakini kebahagiaan akan menghampiri. Faktanya dunia pendidikan yang melahirkan orang terdidik, dan orang terdidik yang bisa mengisi panggung kehidupan apa saja. Level pendidikan menentukan *nasab* (keluarga dan keturunan) *nasib* (usaha dan status sosial) dan *nisab* (kekayaan dan kepemilikan harta). Pendidikan yang sudah mendarah daging dan menjadi ideologi dan visi bersama dalam satu keluarga dapat diperkirakan satu saat kelak keluarga itu akan naik status sosial dalam komunitasnya.

Sejarah kemajuan umat Islam di masa kegemilangan itu terjadi karena pendidikan menjadi program unggulan Dinasti Bani Abbasiyah. Motivasi alqur'an tentang ilmu sebagai corenya dunia pendidikan di realisasikan dalam program nyata. Ilmu itu dapat dipelajari dan sangat luas lingkupnya, itu hanya diberikan kepada entitas manusia. "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!*" (QS. Al-Baqarah 2:31).

Proses belajar mengajar yang hanya ada pada makhluk manusia akhirnya menimbulkan pewarisan dan peningkatan. Aktor pendidikan, ilmuwan dan ulama menjadi kunci bagi berlangsungnya proses pendidikan umat manusia sepanjang sejarah, Nabi adalah pewaris ilmu paling utama. "*Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,*" (QS. An-Nahl 16:43)

Proses bertanya terhadap masalah apa saja yang ingin diketahui (*curiosity*) adalah dasar paling awal yang akan membuka metode berfikir ilmiah, dan filsafat. Oleh karena teologi pendidikan harus berorientasi pada bidang apa saja, namun mengakar (*radical*) dan sesuai keahlian yang akan di alami dan dijadikan pilihan untuk menunjang kehidupan dan kekhasan setiap orang (profesional). "*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.*" (QS. At-Taubah 9: Ayat 122).

Pendidikan seberapapun bentuk dan majunya, tetap saja guru, ulama dan ilmuwan adalah ruhnya dunia pendidikan. Pendidik, guru, *mudaris*, *murabbi*, *mursyid*, dan sebutan lainnya adalah orang yang diberi amanah istimewa untuk mencerdaskan orang lain, oleh karena itu ia harus memiliki kompetensi keilahian yang kuat. "*Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.*" (QS. Fatir 35: Ayat 28).

Mulianya tugas menjadi pendidik, dimana guru inti utama dalam pendidikan mengharuskan guru menjadi pendidik yang memiliki kompetensi. Kompetensi tidak bisa tumbuh dan berkembang bila tidak memiliki budaya literasi. Literasi dengan niat memuliakan profesi dan memenuhi perintah Allah, dipercaya dapat meneguhkan teologi pendidikan. Iqra', bacalah, bacalah dengan nama Tuhan yang menciptakan mu (QS. al Alaq

1-5) ayat pertama turun adalah instruksi ilahi yang membuka tabir rahasia semesta.

Visi besar pendidikan untuk semua memanusiaikan manusia dapat terwujud bila pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam semua proses pendidikan. Nilai-nilai karakter itu bisa tumbuh, berkembang dan menjadi identitas diri, pintu tak kalah pentingnya dunia pendidikan. Teologi pendidikan harus memastikan bahwa semua lini pendidikan bergerak dalam garis karakter mulia. Referensi karakter agung Nabi Muhammad saw wajib hukumnya dikembangkan dan dibiasakan dalam sistim pendidikan di semua level "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*"(QS. Al-Qalam 68: Ayat 4).

Runtuhnya moral dan keadaban itu indikasi pendidikan gagal memproduk insan pendidikan. Pemimpin tertinggi sampai paling bawah itu semua produk pendidikan. Tidak ada pejabat yang luput dari bangku sekolah, mereka punya ijazah sebagai bukti orang terdidik. Pendidikan telah mengantarkan produknya di bazaar kehidupan, seleksi alam telah memilih orang terdidik yang sesuai visi pendidikan dan produk gagal yang menjadi racun bagi dunia pendidikan yang melahirkan mereka.

Anak durhaka pendidikan, seperti koruptor, penjual jabatan, penghisap darah rakyat dan semua pecundang, harus diberi terapi, dan efek jera dengan mengembalikan pada nol kilometer. Artinya dicabut saja ijazah, sertifikat dan hak-hak sebagai orang terdidik karena maqamnya sudah berubah menjadi orang perusak pendidikan. Penjara tidak lagi mangkus bagi mereka produk gagal pendidikan, karena aparat hukum pun di isi oleh produk gagal dari dunia pendidikan.

PENDIDIK SADAR

Pendidik sadar maksudnya adalah guru yang sadar sebagai pendidik dengan tugas, fungsi, hak dan kewajibannya. Hadirnya pendidik sadar tidak sepenuhnya dapat diukur dari jenjang pendidikan yang sudah dilalui sang pendidik. Tesis bahwa lamanya masa belajar akan meningkatkan kualitas pendidik, tidak selalu dapat dibuktikan. Bahkan pendidik pada level tertinggi Strata dua dan 3 (Magister dan Doktor) masih banyak seperti orang tak sadar sebagai pendidik. Proses belajar mengajar tidak menghargai dan memahami kemampuan anak didik? Interaksi pendidikan dan teman se profesi bermasalah adalah indikator pendidik yang tak sadar sebagai teladan.

Di saat Pandemi Covid 19 ini, pendidik sadar akan dengan mudah menunaikan tugasnya dengan menyadari realitas anak didiknya. Pendidik tak sadar terus mencari kambing hitam, untuk menutupi kelemahannya. Pendidik tak sadar adalah mereka yang mengemuka dalam diri sifat, perilaku dan responnya lebih dominan kurang, negatif dan tidak puas selalu. Gaji, tunjangan dan insentif berapapun jumlah tidak akan pernah dirasa cukup oleh pendidik tidak sadar sebagai pendidik.

Refleksi peringatan hari pendidik di saat Pandemi ini adalah terus menghujamkan esensi dan makna teologi pendidikan, mengembangkan etos pendidik, dan memperbaiki kualitas ruhaniyah setiap pendidik. Ruhani yang sehat dan berkualitas adalah prasyarat bagi pencapaian guru yang dapat di gugu, guru profesional dan berkinerja unggul, guna mewujudkan pendidikan nasional yang lebih baik. Selamat Hari Pendidikan Nasional. ds. 01.05.2020.

"ULAH" CORONA

Nama virus corona sudah memasuki bulan kelima menjadi kata yang paling banyak diperbincangkan warga dunia dengan gelar Covid 19. Virus sejatinya adalah teman kehidupan, demam, flue, batuk dan tidak nyaman fisik itu alamiah. Penyebab gangguan atau sakit itu ada virus dan bakteri. Manusia, binatang dan tumbuhan sudah biasa berhubungan dengan virus dan bakteri, itu hukum saling mempertahankan hidup, (*suverval live*). Kini, mengapa virus corona memutarbalik tatanan kehidupan global yang dibanggakan oleh penyembah dunia selama ini?. Ulah (prilaku) corona, apa dunia sudah menjadi terbalik?

Sebenarnya bukan virus yang berbahaya, ulah atau prilaku virus corona yang menjadi pangkal masalah warga dunia menjadi heboh menanggulangi prilaku virus. Virus telah membawa haru biru kehidupan semua lapis sosial dan aneka ragam profesi. Prilaku Covid 19 telah mengubah wajah, gaya, tradisi, dan gerak kehidupan umat manusia. Berikut prilaku Covid 19 yang menjadi mesin pengubah tatanan dunia.

VIRUS KECIL, MENAKUTKAN

Ciptaan Allah itu maha luas dan banyak, Covid 19 itu kecil sekali tak dapat dilihat dengan mata biasa, kecuali menggunakan kaca pembesar, tetapi ia menakutkan banyak orang. Untuk memperkuat imun dan mencegah takut yang berlebihan (*panic*), maka perlu diyakini bahwa yang pasti ia adalah ciptaan Allah (*al haqqu minraabihim*). "Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, Apa

maksud Allah dengan perumpamaan ini? Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasiq,"(QS. Al-Baqarah 2:26). Hanya orang yang tak taat (fasiq) yang akan sesat oleh adanya virus sekecil apapun.

Lesson learn dari Pandemi Covid 19 adalah kembali menata dan meneguhkan iman rububiyah, Allah pencipta yang Maha Sempurna, hanya puji untuk ciptaan-Mu, alhamdulillah lahirabillamin. Menyadari kelemahan diri, taubat dan banyak membaca *astaaqqfirullah hal aziim, kalimat istiqlfar*. Insya Allah dapat menjadi asbab salah satu pemutus rantai wabah Covid 19. Ayo perbanyak *istiqlfar* di rumah masing masing.

VIRUS PENCABUT KEBEBASAN

Entah hasil penelitian siapa?. Yang jelas WHO menetapkan bahwa cara pencegahan penularan virus corona adalah mencabut kebebasan orang moderen melalui serangkaian protokol Covid 19. Visa bebas kunjungan antar negara jadi tak ada artinya ketika beberapa negara Pandemi menutup pintu perbatasannya. Travelling dan tour, wisata, konperensi antar negara berhenti dengan sendirinya, kebebasan yang dicabut tanpa perlu heboh.

Bebas belanja dan plesiran ke belahan dunia mana saja yang selama ini dipertontonkan selebriti, dan pejabat nakal, sepertinya selebriti pula, harus berhenti tanpa perlu aturan hukum, corona yang memupus kebebasan. Diplomat, pebisnis dan pejabat tinggi negara yang menghamburkan uang negara atas nama dinas keluar negeri, juga dicabut kebebasannya oleh corona, mereka jadi merana.

Macet di pusat kota terurai dengan sendirinya, jalan utama jadi sepi, highway atau toll menutup gerbangnya, kereta api mengurangi perjalanan, pesawat udara tidak terbang ke daerah tinggi penularan virus, itu semua akibat dari perilaku covid 19 yang luar biasa. Virus ini telah meruntuhkan dan membuat kemuliaan Bani Adam tergerus. *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* (QS. Al-Isra' 17: Ayat 70). Sadarlah kehebatan manusia saat diberi Allah, bila waktunya tiba dapat berubah tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.

STAYATHOME, DI RUMAH SAJA

Perintah di rumah saja (*stayathome*) bila terlalu lama, ini membawa efek luas dalam semua bidang kehidupan. Ekonomi stagnan, pendidikan mundur, relasi sosial luntur, sospolbud tak teratur, dan bisa merusak struktur dan relasi kultur yang selama ini indah dan saling berbau.

Perilaku virus corona *stayathome* telah menimbulkan krisis ta'aruf (sosialisasi, dan saling interaksi) antar entitas dan pranata kehidupan. *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (QS. Al-Hujurat 49: 13).

Solusinya tetap bangun silaturahmi melalui perangkat teknologi dan saling menyapa. Hikmah dalam Islam yang harus diperkuat adalah memberikan perhatian

dan pemeliharaan lebih pada keluarga, (QS. al-Tahrim/66:6).

MEMBUAT JARAK

Prilaku membuat jarak yang di perintahkan peneliti kesehatan atas nama pencegahan virus corona ini berbahaya bila tidak segera di atasi. Harus ada jarak antar individu di ruang publik 1 s.d 2 meter itu memerlukan tempat yang luas dan menimbulkan perasaan berjarak, yang lama kelamaan dapat menguatkan individualistis dan arogansi. Akibatnya semangat tolong menolong bisa berkurang dan menimbulkan gaya hidup sombong, wataawanu alal birri wattaqwa wala taawanu alal ismi wal udwana (bertolong-tolanglah kamu atas kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan dalam permusuhan dan perbuatan dosa(QS. al-Maidah/5:2). "*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.*" (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 12).

Prilaku virus yang mengharuskan orang dalam hubungan sosial berjarak adalah bahaya laten (tersembunyi) pada waktunya akan berakibat tidak baik dalam relasi sosial, karena dapat memicu praduga, waswas dan saling curiga. Ayo segera cari cara baru untuk ikut tersambung dan tetap dekat dalam batin dan rasa, komunikasi santun pilihannya.

PENGHENTIAN BERJAMAAH

Prilaku paling ganas dari Covid 19 adalah melarang kehidupan berjamaah. Shalat Jumat berjamaah, shalat 5 waktu berjamaah, berjamaah dalam pengajian, dan bentuk jamaah (kerumunan) harus dihindari. Meskipun ada alasan syari' membolehkan tidak usah berjamaah bila ada ancaman nyawa dan penyakit menular, namun perasaan dan emosi kerinduan pada ibadah berjamaah di masjid tidak bisa di gantikan dengan ibadah di rumah saja serta tidak bisa pula dikalkulatifkan secara statistik. Kerusakan ruhaniyah dan jiwa beragama akibat prilaku Covid 19 wajar saja menimbulkan pro kontra di tengah umat, dan dampak jangka panjangnya harus diantisipasi.

Pelajaran dari pembatasan shalat berjamaah, harusnya mencambuk diri setiap muslim. Selama ini rajin shalat berjamaah, namun sangat malas hidup berjamaah. Rumah bertingkat bernilai milyaran merasa nyaman saja bersebelahan dengan gubuk reot dan jamaah yang dalam sering makan seadanya. Hidup berjamaah yang lemah menjadikan kemiskinan dan keterbelakangan bertambah besar jumlahnya. Lebih dahsyat lagi minusnya kehidupan berjamaah itu menghinggapi pemimpin yang tugasnya menjadi imam jamaah, tapi tidak mau tahu, bahkan mengambil hak jamaahnya seperti tidak berdosa saja. Sunnah imam meluruskan dan merapatkan shaf, melihat jamaah selesai shalat, dilakukan imam, tetapi begitu saja. Nabi melihat jamaah untuk memastikan dapur jamaahnya berasap atau tidak, lalu dicarikan solusi bersama sahabat yang mapan hidupnya.

TIDAK BERSALAMAN

Larangan bersalaman tanpa sarung tangan adalah prilaku virus corona yang tak kurang bahayanya. Sunnah berjabat tangan, saling merangkul sesama jenis, bermuanaqah (bertemu kuduk dengan kuduk) adalah indikasi keakraban dan saling menghormati yang tinggi. Sulit mengukur akibat prilaku virus yang melarang bersalaman ini akan membawa nuansa berbeda dalam hubungan sosial masa datang.

PAKAI MASKER DI PUBLIK

Menutupi mulut, dan hidung bila di luar rumah (pakai masker) sebagai pencegahan prilaku penularan virus corona bukan tidak punya resiko buruk bila tidak cepat diakhiri. Tertutupnya sebahagian besar wajah dengan masker menyebabkan sulit mengenali lawan bicara dengan cepat dan mudah. Mengapa virus kecil sekali mudah masuk melalui mulut, hidung dan mata, kemudian melalui tenggorokan menyerang paru-paru adalah prilaku yang dapat di atasi dengan sering cuci tangan, berwuduk dan selalu membersihkan diri dan lingkungan.

Masker itu baik untuk pencegahan virus, tidak baiknya dalam hubungan sosial. Menggunakan masker dan sarung tangan setiap keluar jelas membuat kebiasaan baru. Lazimnya sering lupa dan berakibat kehilangan kepercayaan diri, itu berakibat menurunnya imun tubuh. Lemah imun awal masuknya virus dan akhirnya menjadi suspec corona yang ditakuti itu.

DISIPLIN BANGSA

Informasi resmi, medsos dan mulut ke mulut tentang peningkatan Covid 19 akan sulit dikendalikan, bahkan bisa menjadi lebih gawat, adalah disebabkan rendahnya disiplin bangsa. Pejabat negara, orang pintar, tokoh

masyarakat, pemuka agama dan pimpinan non formal saja masih banyak yang tidak disiplin diri, bahkan ada yang bangga melanggar protokol Covid 19.

Alasan rendahnya disiplin tidak satu, realitasnya pasar, tempat umum, jalan raya, rumah ibadah masih banyak menjadi pusat kerumunan. Pemakaian masker belum maksimal, lalu lalang antar daerah masih tinggi, dan banyak indikasi lain yang menunjukkan rendahnya disiplin komunitas. Kesadaran kolektif untuk disiplin bermula dari kesadaran kehidupan bersama yang memiliki ketergantungan.

Kalam penutup bahwa perilaku virus covid 19 telah menjungkir balikan keadaan normal menjadi tidak normal. Ibadah dari azimah beralih ke rukhsah. Kebebasan berganti dengan keterkurungan di rumah saja. Salaman, lebih lagi chipika chipiki, harus ditiadakan. Tangan selalu dicuci, wajah dipasang masker, rumah tempat paling aman, itulah akibat dari perilaku corona. Ketahanan mental, kesabaran hati, ketersediaan sembako, dan keikhlasan jiwa adalah cara terbaik untuk tetap tersedianya imun yang kuat. Rumahku sorgaku, keluargaku hidupku, dan jargon konseling trauma healing dibutuhkan sekali adanya. Semoga badai Covid 19 segera berakhir. *stayathome*. 03.05.2020.

COVID 19 DAN KUADRAN

KESADARAN PUBLIK

Senen, 4 Februari 2020, sehari menjelang perpanjangan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Sumatera Barat, Padang TV mengundang Dekan Ilmu Kesehatan Unand dan Ketua DMI Sumatera Barat untuk dialog evaluasi PSBB dan bagaimana ke depan lebih baik. Covid 19 saat ini realitasnya masih meningkat dan penularannya sudah taraf transmisi lokal. Cluster Pasar Raya Padang yang kontakannya lebih 1000 orang adalah kerja berat, begitu juga klaster yang di Padang Panjang dan tempat lainnya.

Dokter Defrismen, Ph.D profesional kesehatan ini mengingatkan bahwa penghentian penularan Covid 19 ini hanya bisa berhasil bila kesadaran masyarakat untuk memenuhi protokol yang ditetapkan WHO berjalan efektif. Masalah besar di Sumbar adalah karakter masyarakat yang sulit disadarkan dan mereka memiliki konsep sendiri tentang Covid 19 ini. Promosi, edukasi dan literasi Covid 19 masih jauh dari cukup dipahami masyarakat. Kuadran kesadaran hanya sebahagian kecil yang menolong pencegahan penularan.

KUADRAN COVID 19.

Istilah kuadran digunakan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat UNAND Defrismen untuk menyampaikan tingkat kesadaran orang dalam menyikapi Covid 19. Setelah selesai PSBB tahap pertama ini realitasnya ada 4 (empat) jenis kesadaran masyarakat yang itu menjadi pertimbangan untuk memperpanjang PSBB dua minggu ke depan.

Pertama: Pengetahuan cukup tinggi dan kepedulian tinggi.

Mereka yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang bahaya, cara penularan dan akibatnya bila tidak terkendali, lalu disertai dengan kepedulian yang tinggi ini adalah paling baik, sayang ini jumlahnya terbatas sekali. Tipe ini adalah mereka yang menjadi lokomotif pencegahan, penularan dan siap membantu masyarakat menghadapi covid 19 dan akibat lanjutannya. Mereka ini sahabat medis yang besar dukungannya bagi percepatan penanggulangan Covid 19 ini.

Kedua: Pengetahuannya rendah, namun sangat peduli.

Mereka yang pengetahuannya rendah, tetapi kepeduliannya tinggi. Kelompok ini cenderung panik, proteksi yang kelewat batas, bahkan melarang penguburan jenazah suspec covid 19 di sekitar mereka. Mereka memberi stigma negatif pada orang dan keluarga yang terpapar. Jenis ini perlu diberi edukasi dan pemahaman medis dan keagamaan yang simultan.

Ketiga: Mereka pengetahuan tinggi, tetapi kepedulian rendah.

Tipe ini banyak ditemukan dikalangan orang mapan, orang status sosial tinggi, pejabat, tokoh, status quo, merasa hebat, politisi akut jabatan yang tidak mempertimbangkan akibatnya bagi penularan. Mereka jenis ini ada juga tenaga kesehatan yang lalai dalam tugas, lemah kepatuhan pada protokol dan akibatnya mereka menjadi carrier virus covid 19. Jenis ini menyadarkannya sulit, perlu saksi sosial dan pressure media agar kembali ke niat yang tulus dan tidak merusak martabat dirinya.

Keempat: Rendah pengetahuan dan rendah pula kepedulian.

Tipe ini banyak dikarenakan alasan ekonomi, perut

yang tak berisi, bantuan tidak jelas adanya, mereka yang nekad, termasuk faktor kurang pemahaman keagamaan, atau fanatik dan asal beda dengan pemerintah atau interest lain. Kelompok nekad, tak peduli aturan PSBB dan berada dalam tekanan ekonomi, kehidupan nyata adalah sangat mudah menjadi carrier dan berpotensi menimbulkan kerawanan sosial diluar prediksi ilmiah. Bantuan kebutuhan pokok tidak boleh lagi ditunda, jika PSBB mau diperpanjang tahap dua.

EVALUASI KRITIS PSBB.

Setelah 14 hari bagaimana efektivitas PSBB dalam menanggulangi Covid 19? Pertanyaan ini tidak bisa dilihat di jumlah kasus saja, akan tetapi dari proses pembelajaran masyarakat agar siap menghadapi wabah ependemi yang sewaktu-waktu dapat saja datang. Sukses PSBB bukan diukur dari jumlah kasus suspec, ODP, dan PDP saja, akan tetapi lebih banyak dilihat dari proses pemutus mata rantai yang sudah dijalankan.

Penghentian pesawat udara ke BIM Sumatera Barat, sesuai keputusan Mentri Perhubungan check point yang sudah berjalan di batas wilayah Provinsi dan kabupaten kota, rendahnya orang keluar masuk daerah dan patuhnya masyarakat dengan protokol Covid, menjaga jarak, cuci tangan, memakai masker, tetap di rumah dan menghindari kerumunan adalah indikator yang menentukan berhasil atau tidaknya PSBB. Dalam konteks ini Sumatera Barat dapat mencapai, walaupun perlu pengketatan lebih guna percepatan penanggulangan.

Dalam masa PSBB ini pemerintah belum maksimal mengedukasi masyarakat di pasar, tempat umum, dan di masjid juga belum seluruhnya memenuhi maklumat

dan taushiyah MUI. Tidak bisa dipungkiri karena lemahnya pengendalian pasar dan tempat umum, adalah menjadi alasan dari lebih 30 persen Pengurus tetap bersikukuh shalat Jumat, shalat Jamaah dan tarawih. Dalam kasus tertentu, Masjid yang abaikan fatwa MUI pada umumnya karena beda paham keagamaan, taqlid guru, kaku (fanatik) dan yang memiliki paham asal beda dengan mainstrim atau efek 2019 pengalaman politisasi agama.

Gubernur Dalam rapatnya dengan Bupati Walikota akan memperpanjang PSBB karena diperlukan untuk menyiapkan masyarakat patuh pada pola hidup bersih dan kuat menghadapi pandemi covid 19 dan ependemi yang bisa saja datang tanpa diketahui. Pemda meminta agar masjid dan mushalla mematuhi taushiyah MUI dan walaupun akan ada Jumat dan Jamaah mesti ada jaminan Pemerintah lokal dan pengurus masjid untuk menerapkan protokol Covid 19. Sebenar pihak dinas kesehatan dan tenaga medis adalah hilir dari penanggulangan Covid 19 ini, hulunya adalah kesadaran kolektif semua orang untuk menghentikan dan memutus mata rantai penularan.

MENJAGA RUMAH IBADAH.

Kesadaran umat Islam untuk menjaga kemuliaan Masjid di masa wabah ini adalah dengan teguh memenuhi tuntutan protokol Covid 19. Pengurus Pusat (PP DMI) sejak awal, tanggal 2 Februari 2020 sudah menurunkan edaran ke PW dan PD DMI se Indonesia untuk melaksanakan gerakan kebersihan sanitasi Masjid. Selanjutnya diikuti dengan GERAKAN BERSIH MASJID kerjasama dengan Unilever berupa pemberian alat kebersihan kepada masjid, sudah dikirim ke PD DMI Kabupaten Kota. Dalam pelaksanaan kegiatan ibadah DMI Sumbar mengacu pada Maklumat dan

Taushiyah MUI Sumbar dalam frame ibadah beralih dari sunah ke sunah, dari azimah ke rukhsah.

DMI Sumatera Barat dalam udaranya juga menegaskan bahwa pengantian Jumat dengan zohor, peniadaan jamaah rutin dan kegiatan berupa kerumunan adalah ikhtiar kolektif sesuai syariat untuk menjaga umat dan sekaligus menjaga kemuliaan Masjid. Alhamdulillah, sampai saat ini belum ada masjid yang episentrum penularan, kecuali ada aktivis masjid yang terpapar Covid 19. DMI meminta pengurus masjid tetap bersungguh-sungguh menjaga dan meningkatkan kebersihan masjid dan mengendalikan Jumat dan jamaah. Pada masjid yang potensinya ringan dan jika sudah dibolehkan shalat Jumat dan jamaah agar tetap menetapkan protap Covid.

Closing statemen dari kedua narasumber sama-sama meminta kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol Covid 19, tetap di rumah, jaga jarak, pakai masker dan hindari kerumunan. Bersamaan itu diminta pemerintah lebih tegas mensosialisasikan, mengedukasi, literasi dan menindak secara humanis bagi masyarakat yang tidak peduli. Pemerintah diminta segera menyalurkan bantuan untuk mereka yang terbatas pengetahuan, rendah kepedulian, dengan alasan ekonomi, urusan perut tidak dapat ditunda lama, mereka rentan dengan penularan. Saling bahu membahu semua komponen adalah kunci memenangkan pertarungan melawan corona. PSBB bisa saja diperpanjang, efektivitasnya tetap pada kesadaran publik untuk peduli menjaga diri dan komunitas. Senen.04.05.2020. tayang19.30 padangtv. ds

SIKAP DAN PANDANGAN MUI KOTA PADANG TENTANG MAKLUMAT MUI SUMBAR NO. 7 TAHUN 2020 DAN PSBB II.

Setelah keluarnya maklumat dan taushiyah MUI Provinsi Sumatera Barat Nomor 007/Mui-SB/V/2020 bahagian maklumat point 3 "bagi daerah-daerah yang telah menunjukkan tidak yang positif Covid 19, secara bertahap pelaksanaan shalat Jum'at bisa ditunaikan di masjid, selama ada jaminan dari pemerintah setempat bahwa daerah tersebut dinyatakan aman dari penularan wabah 19, sehingga umat tidak menghantarkan diri pada kebiasaan, QS.2:195...di persyaratan a s.d f. Point 5 ... MUI Kabupaten Kota dapat mengeluarkan maklumat teknis terkait pelaksanaan ibadah Jum'at dan ibadah berjamaah lainnya.

Peluang untuk segera melakukan ibadah Jumat menjadi kehendak kuat dari umat di Kota Padang. Beragam bahasa, ungkapan dan harapan disampaikan umat pada pengurus MUI Kota Padang, khususnya kecamatan dan kelurahan yang belum ada suspec virus 19 di tempatnya.

Sosialisasi fatwa, taushiyah dan maklumat kepada pengurus yang tetap shalat Jumat dan jamaah pada 11 Kecamatan, MUI, Tim Dai Peduli Pencegahan Covid 19 bersama Kesra Pemko Padang di Kantor Camat, dapat disimpulkan mereka tidak menolak MUI, daerah kami belum ada yang terpapar, kami penuhi protokol Covid, daerah kami kompleks orangnya itu saja, disamping ada yang alasan perbedaan paham dan ikut gurunya.

Kritik dan pertanyaan yang muncul, mengapa pukul rata, kami sudah bersih sudah ikut protap?. Sepertinya MUI tidak ada pemetaan daerah, belum ada yg terkena sudah dilarang?. Pengurus bukan pemilik masjid,

Jamaah yang lakukan sendiri, tidak bisa kami larang?. Mereka umumnya meminta MUI agar membolehkan Jumat saja dulu pada daerah yang belum ada kasus covid 19?.

RAPAT VIRTUAL MUI PADANG.

Menyikapi permintaan umat setelah sosialisasi terakhir di Kecamatan Kuranji, Selasa, 5 Mei 2020, kemudian adanya Taushiyah No. 007 MUI Provinsi dan ditetapkan nya Provinsi Sumatera Barat PSBB tahap II dari 6 S.d 29 Mei 2020, maka 5 Mei 2020 pada pukul 21.00 dilakukan rapat vidcom aplikasi zoom MUI dan gugus tugas MUI Kota Padang.

Pendapat berkembang adalah:

(1) Memenuhi keinginan dan suara masyarakat untuk shalat Jumat, sebaiknya MUI Padang menerbitkan maklumat dan taushiyah membolehkan sebatas Shalat Jumat bagi daerah yang masih aman, karena tanpa diizinkan mereka masih lakukan, guna untuk marwah dan wibawa MUI di masa datang.

(2). Melihat data kesra dari 1600 Masjid hanya terbatas sekali yang shalat Jumat hanya 160 buah, hanya 1 persen per 25 April 2020, maksimal hanya 10 persen saja yang abaikan taushiyah MUI, maka tidak kuat dasarnya membolehkan Jumat di tengah Kota Padang yang episentrum Covid 19.

(3) MUI tidak berkompeten untuk menentukan satu daerah, Kota, Kecamatan dan Kelurahan, aman dari penularan covid 19, itu adalah otoritas dari Dinas Kesehatan, Gugus tugas, di bawah kendali Walikota.

(4). MUI harus hati-hati karena Padang masih sangat tinggi kasus, klaster Pasar Raya, dan Pengambiran saja belum terkendali, maka maklumat MUI tidak bisa

bersifat umum, kecuali ada data akurat dari pihak kesehatan untuk mungkin dilakukan claster per kecamatan atau kelurahan. MUI harus lebih memementingkan sadudzira'ah (preventif) dan kemaslahatan umat dengan mendahulukan prinsip rukhsah yang diberikan syariat.

(5). MUI harus mempertimbang kan kemuliaan Masjid, ulama, mubaligh dan pengurus masjid, jangan sampai Masjid menjadi tempat terpaparnya umat dan menjadi carrier virus covid 19.

NATIYAH DI SEPAKATI.

1. MUI Kota Padang harus menerbitkan Maklumat dan Taushiyah menyikapi Maklumat MUI Provinsi Nomor 7 tahin 2020 dan PSBB tahap II 6 Mei s.d 29 Mei 2020.
2. MUI Padang harus lebih mendahulukan Saddudzariah (preventif) dengan mengacu pada Maklumat MUI Provinsi No. 7 thn 2020.
3. MUI dapat mentaushiyahlan boleh Shalat Jumat saja, apabila ada jaminan pemerintah Kota Padang, dengan pemetaan berdasarkan Kecamatan dan Kelurahan.
4. Maklumat dan Taushiyah di rumuskan Ketua Bidang Fatwa dan Sekum MUI dengan konsideran dalil dan kaidah fiqhiyah sesuai kebutuhan. Padang, 05.05.2020.

HIZBULLAH, HIZBUSSYAITHAN

Renungan Tilawah Subuh Stayathome@covid19.

Tilawah bakda subuh ini surat Mujadalah, surat ke 58 pada juz ke 28, jumlah ayatnya 22 saja. Mujadalah artinya diskusi, opini dan wacana yang harus disamakan persepsi terhadap tema yang didiskusikan. Narasi, wacana, dan opini sejak awal telah menjadi pemicu perbedaan, jika tidak dilakukan secara tepat, dengan orang tepat dan saat tepat, dapat menjadi bencana sosial. Gaduh dan mujadalah tidak produktif mengganggu hubungan sosial. Kata kunci dari ayat ini diskusi dari mereka yang kategori *hizbullah* (partai Allah) dan *Hizbusyathah* (kelompok setan).

Menikmati makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, sungguh amat terasa 'ijaz (mukjizatnya) alqur'an. Ajaran yang dipromosikan pada surat al Mujadalah yang turun abad ke 7 masehi itu tetap up to date, dan solusi dari perilaku tidak baik manusia, manusia yang berkelompok di barisan Allah dan manusia yang berada di organisasi setan. Ada 4 (empat) moral publik, dan akhlak personal yang harus dipastikan adanya dalam menjaga keharmonisan dan mencapai peradaban, sebagai modal melahirkan umat hizbullah.

1. Keluarga Bermartabat.

Keluarga adalah tiang utama kebaikan masyarakat dan negara. Kepala keluarga dituntut menegakan akhlak dalam hubungan dengan isteri dan orang tua, karena itu pangkal martabat keluarga. Islam melarang keras mencampuradukkan hubungan kejiwaan, emosional dan tentu juga pembiayaan antara ibu dan isteri. Membanding-bandingkan isteri, terutama fisiknya sama

dengan ibu disebut zihar. Menyebut punggung, bahagian tubuh utama isteri seperti ibunya adalah munkaran minal qauli wa zuuran (terlarang dan dan berdosa), (QS.58:2). Makna hubungan suami isteri sesuai tempatnya, hubungan dengan ibu beda pula akhlaknya. Moderen dan beradab luar biasa ajaran alqur'an.

Menzihar isteri dalam makna lebih luas adalah tidak menempatkan isteri dan ibu pada posisinya masing-masing. Begitu Islam memberikan perlakuan pada isteri dan ibu dari suami sesuai posisinya. Seorang laki-laki memiliki dua tanggung jawab bersamaan, sebagai suami dan sebagai anak oleh ibunya. Itu pula sebabnya laki-laki mendapat warisan dua kali lebih besar dari anak perempuan. Itu indikator loyalis partai Allah.

Hebatnya alqur'an ayat 1 sampai 6 menyebut perbuatan zihar sebagai hudud (aturan Allah) yang memiliki konsekwensi hukum sesuai kemampuan, memerdekakan budak, jika tak mampu puasa dua berturut-turut, jika tak juga sanggup memberi makan 60 orang miskin. Tingkatan denda pelanggaran yang salah dalam memperlakukan isteri dan ibu begitu rasional, dari yang biaya tinggi, tanpa biaya perlu kerja keras, sampai biaya mudah terjangkau dan berdimensi sosial lagi.

2. Menghargai Belajar Mengajar.

Diskusi, dan mujudalah, proses belajar mengajar, berkaitan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara beretika. Bila sedang terjadi pertemuan ilmiah, proses belajar mengajar, maka siapapun, tak terkecuali murid, dan peserta harus mampu tafassahu, memberikan kelapangan dan kesempatan pada orang baru atau peserta yang terlambat. Bersikap acuh tak acuh pada orang yang mau belajar adalah moral tercela. Moral

peserta dalam pertemuan ilmu mesti legowo dan tidak memaksakan kehendak.

Memberi kesempatan belajar kepada siapapun adalah akhlak orang berilmu. Setiap orang harus memberikan kesempatan belajar pada yang mau belajar. Belajar dan mengajar adalah proses kehidupan yang ditinggi kan derajatnya oleh Allah swt, (QS.58:11).

3. Berakhlak Dalam Komunikasi.

Peradaban orang dapat dikenali dari komunikasinya. Allah melarang berbisik-bisik dua orang di tengah ada orang ketiga atau orang banyak. Bisik-bisik itu banyak dosa dan unsur tidak baiknya, di antaranya mengundang permusuhan dan melanggar ajaran Rasul. Kecuali bisik yang diizinkan adalah bisik birra dan taqwa.

Berkomunikasi intensif, dan serius dengan Rasul dalam kepetibgan umat adalah boleh dan tidak dilarang, tetapi ada etika sebelumnya harus menyediakan sadaqah. Artinya umat yang memberikan usul, saran dan pendapat pada Rasul, tidak sebatas omongan saja, harus diawali solusi masalah umat, menyediakan filantropi sosial, sadaqah. Islam tidak sekedar himbauan, tetapi juga bantuan nyata. Pemimpin tugasnya mengatasi kesulitan orang yang dipimpinnya, oleh karena ia harus punya kemampuan finansial. Bagi mereka umat yang ingin memperoleh jasa keilmuan dan nasehat dari Nabi, diminta untuk menyumbangkan untuk kebaikan umat,(QS.58:9).

Makna dan pesan yang harus dikembangkan disini bahwa komunikasi efektif dengan pemimpin hendaknya disertai dukungan finansial. Pemimpin perlu dana dan umat yang mampu tentunya diminta memberi sadaqah kepada pemimpinnya. Berbanding

terbalik politik bargaining era demokrasi barat transaksional, justru pemimpin yang menyediakan dana untuk dapat berbicara dengan publik. Itu sama artinya sejak awal bibit korupsi sudah ditanamkan di memory pemimpin, oleh karena proses melahirkan pemimpin dengan demokrasi one men one vote adalah jalan neraka, bagi pemimpin dan umat yang memilih, *nauzubillahi minzalik*.

4. Organisasi Allah versus Organisasi Setan.

Ayat 14 sd 22 bicara tentang komunitas, organisasi, partai atau kelompok yang dimurkai Allah, qauman ghadibalahu alyhim. Moral publik dari kelompok yang dimurkai Allah itu adalah mereka yang bersumpah untuk menutupi kebohongannya. Imanya dijadikan perisai untuk mengelabui dan mereka penghalang jalan kebenaran, pasti mereka akan dihinakan, walaupun mereka gunakan harta dan keluarganya, tidak akan membebaskannya dari neraka kelak, (QS.58:14-18l). Tegas sekali organisasi, politik yang dijalan dengan cara, metode, tradisi bohong membohongi, mengabaikan aturan kebenaran, dipastikan akan hina dan dihinakan Allah. Proses demokrasi yang berpendapat bohong itu biasa dan dijadikan strategi perjuangan adalah organisasi atau partainya setan.

Hizbut Syaithan dan Hizbullah (organisasi berbasis setan dan organisasi brrdasarkan Allah), dua jenis kelompok ini ciri-cirinya dapat diamati dari komunikasinya. Hizbut setan, itu ia lupa dan abaikan Allah, mereka langgar aturan Allah, komunikasinya mencari celah untuk mengalahkan Allah dan Rasulnya. Organisasi yang dalam bimbingan Allah loyal pada aturan Allah, karena iman di hatinya kuat, keyakinannya pada sorga di akhirat dan ia berorganisasi motif mencari ridha Allah. (QS. 58:14-22).

BERKACA DIRI

Bagi umat dan lebih lagi pengelola kekuatan umat di ormas, parpol dan lembaga filantropi Islam (BAZ, LAZ, dan sejenisnya) bertanyalah segera dengan menata organisasi mengikuti Hizbullah, jangan jatuh pada Hizbussyathan. Identitas keumatan yang jo dibentuk surat al Mujadalah ini adalah kematangan suami dalam berkeluarga memenuhi hak Isteri dan orang tua.

Memantapkan kedewasaan sosial dan proses belajar mengajar, karena ilmuwan itu derajat Allah sendiri yang menetapkannya. Akhlak komunikasi antar personal, lebih lagi dengan Nabi, tidak boleh dengan menggunakan cara tertutup (bisik-bisik). Tertutup itu cenderung permusuhan, dosa atau mengkhianati kebenaran. Bisik *birra dan taqwa* boleh. Luar biasa pressuare alQur'an bagi hizb (kelompok, organisasi dan partai) agar hati terhadap yang disusupi setan (*Hizbut syaithan*), programnya melalai kan orang dari dzikir pada Allah, memprvokasi langgar aturan Allah, dan mengkhianati kebenaran yang di bawa Rasul. Hizballah, kelompok yang berdasarkan motif karena Allah, didasari keimanan, diawasi iman pada akhirat, dan lurus motif karena ridha Allah. Semoga kita berada di dalam *Hizbullah*. amin. 08.05.2020.

NUZUL AL-QUR'AN: MENATA BATIN DI SAAT COVID 19

Sabtu, 17 Ramadhan 1441H/9 Mei 2020 adalah hari Peringatan turunnya al-Qur'an (*Nuzulul Qur'an*). Peringatan Nuzul al-Qur'an di tengah Pandemi Covid 19 ini, perlu dilakukan dengan mengali nilai-nilai positif apa yang di bawa al-Qur'an untuk dikembangkan dalam menjaga ketahanan diri atau imunitas diri umat. Gangguan psikologis disebabkan *stayathome*, dirumah saja, tidak dapat ke luar kota, dibatasi kebebasan bergerak dan ancaman virus adalah wajar, tentu tidak boleh menimbulkan gangguan kesehatan jiwa dan raga. Sehat jiwa dan raga adalah prasyarat untuk terjaga imunitas tubuh dan aman dari virus corona tersebut.

Kesehatan dan kebugaran psikologis salah satu pintu mendapatkannya adalah melalui jalan agama. Agama Islam memiliki kitab suci yang memberikan bimbingan untuk mendapatkan perasaan, pikiran dan nurani yang sehat dan tertata, sehingga tidak mudah sakit dan tak beraturan. Kesehatan jiwa, keteraturan perasaan dan pikiran adalah modal mendapat diri yang kuat dan tangguh menghadapi ujian kehidupan.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa di antara fungsinya adalah obat, *syifa'* disamping sebagai petunjuk jalan kehidupan (*hudan*), dan menjadi alat ukur obyektif terhadap kebenaran (*furqan*), sekaligus menetapkan keterangan dan penjelasan berbagai masalah kehidupan (*al-bayyinah*). Obat penawar dan rahmat yang dibawa al-Qur'an diperuntukkan bagi orang yang mengimaninya dan membawa kerugian bagi orang yang menolak, atau zalim terhadap kebenaran itu sendiri.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Isra' /17:82)

Saat covid 19 ini suasana batin sering kali terganggu oleh suasana dan berita yang tidak positif bagi kesehatan perasaan, pikiran dan kejenihan hati. Dimensi batin manusia itu luas, namun dalam kehidupan nyata yang mudah diketahui fenomenanya ada tiga elemen batin yang saling berkait, yang diharapkan ketiganya efektif. Ketiga elemen batin dimaksud adalah perasaan (*nafsu*), kecerdasan (*aqal*) dan pertimbangan obyektif (*qulb/hati*). Ketiga-tiganya tidak bisa berpisah, walau dalam praktek mungkin kerjanya terpisah. Penataan ketiga elemen batin tersebut akan besar kontribusinya bagi ketenteraman jiwa, kesehatan psikologis.

Pertama: Menata Nafsu, Keinginan dan Perasaan.

Nafsu dalam al-Qur'an bermakna keinginan dan perasaan yang cenderung negatif dan menjadi biang kerusakan. Nafsu itu melekat dalam setiap diri orang, dan nafsu ciptaan Allah untuk menguji ketahanan manusia memenangkan fitrah, kesuciannya. Nafsu bukan untuk dimatikan, tetapi ia harus dijaga sesuai porsinya dan tidak boleh menguasai diri. Seseorang yang dikuasai nafsunya akan menjadi Tuhan bagi dirinya dan orang lain, yang sering terjadi menjadi faktor kerusakan bagi alam lingkungan.

Mengendalikan Nafsu Amarah.

Kecendrungan bahwa nafsu merusak tatanan dan merusak sistim adalah dinamakan dengan nafsu

amarah, emosional, dan kecendrungan buruk dan deskrutif lainnya;

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf/12:53).

Nafsu jenis amarah, emosional dan temperamental, *panic*, nekad dan bertindak ceroboh adalah berbahaya bagi kesehatan psikologis bila ia tidak terkendali, tidak dapat berfungsi sesuai tempat dan keadaannya. Puasa, dan ibadah lainnya dapat meredam gejala nafsu amarah dan mengubahnya menjadi positif, *mutma'inah*. Saat pandemi nafsu amarah yang *lose control* dapat menimbulkan kepanikan, yang akhirnya menurunkan imun tubuh, mudah diserang virus.

Mengontrol Nafsu Lawwamah.

Kecendrungan diri mudah menyesali tindakan dan perbuatan yang sudah dilakukan, artinya mudah melakukan tanpa ada pertimbangan matang. Sikap ceroboh, jalan pintas, mental *agen* negatif, dan perilaku mudah melempar tanggung jawab kepada pihak lain dan karakter tidak terpuji lainnya adalah gangguan psikologis yang bisa jadi karena efek bawaan covid 19. Kecendrungan dari nafsu lawwamah adalah pecundang memilih cara dalih dari dalil, suka lempa bunyi sembunyi tangan, dan perilaku *buzzer* yang jahat dan bejat. *Lawwamah*, juga berarti nafsu suka mencela, *menshare* ujaran kebencian dan provkatif negatif, serta banyak hidupnya dalam cengkraman *negatif thinking*;

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: *Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri, Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.)* (QS. Qiyamah: 1-2)

Memaksimalkan Nafsu Mutmainah

Nafsu mutmai'nah artinya perasaan yang tenang, jernih dan dapat menalar dengan sehat, tidak grasa-grusu, lebih memilih cara baik dan solutif dalam menghadapi masalah-masalah sulit. Nafsu mutmai'nah adalah perasaan yang dibimbing oleh ajaran kebenaran dan *wisdom* atau hikmah yang bernilai tinggi. Ketenangan dalam bersikap adalah separoh dari solusi. Nafsu *mutmainah* itu tidak datang sendirinya, ia ditumbuhkan, dikembangkan oleh kebiasaan (*habitual*), dan pendidikan (*tarbiyah*) dan pembinaan (*tahzib*) yang berkelanjutan, itulah artinya ilmu, ibadah dan kebiasaan hidup baik dan benar.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.* (QS. al-Fajar, 27-30).

Pendidikan mengerti, mendalami dan mentadabburi al-Qur'an adalah dapat mengubah nafsu *amarah* dan *lawwamah* menjadi nafsu *mutma'innah* dan itu pulalah bentuk penataan batin yang diperintahkan al-Qur'an.

Ketiga: Menata Pikir dan Kecerdasan.

Al-Qur'an menyebut batin manusia dalam dimensi yang lain yaitu berupa, akal, pikir, dan kecerdasan intelektual, diungkap dengan kata *apala ta'qilun, apala tadabbarun, apala yanshurun, ulul albab dan ulunnuha*, secara bahasa semua terma itu dapat diartikan pendayagunaan pikiran, kecerdasan dan rasionalitas secara maksimal. Obat yang disuguhi al-Qur'an agar pikiran itu tetap sehat, bugar dan dapat berfungsi sesuai sistimnya ada tiga kebiasaan, gaya hidup dan karakter yang diharapkan menjadi jati diri.

Memantapkan Budaya Literasi.

Sural al-Alaq ayat 1- 5 adalah ayat pertama di turunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw di Gua Hira Makah al-Mukkaramah, mengulang dua kali kata *iqra'*, bacalah, bacalah. Pesan kuatnya adalah membaca adalah pintu risalah Islam yang pertama sekali diajarkan Malaikat Jibril. Budaya lietrasi adalah peradaban masyarakat intelektual, dan mereka yang bergerak dalam bidang pemikiran.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقرأ ورؤيتك الأكرم.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq,1-5).

Saat covid 19 yang mengharuskan ilmuwan, intelektual dan cendikiawan bekerja di rumah, maka tidak ada alasan meninggalkan buday membaca. Membaca pintu ilmu, membuat jiwa tenang dan memberi asupan ruhani

menjadi tenang, tidak mudah berputus asa, panic dan sikap masa ///bodoh. Tingkat capaian budaya dan peradaban lazimnya diukur dengan budaya literasi dan temuan baru yang dihasilkan. Produktivitas dan inovasi sulit muncul bila budaya literasi tidak tumbuh.

Menegakkan Budaya Profesionalitas.

Al-Qur'an mendidik umat agar bekerja secara profesional. Menghargai keahlian dan profesionalitas adalah perintah al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui, (QS. an-Nahl/16:43).*

Ilmu pengetahuan tidak mudah, banyak jalan dan kesulitan yang harus dilalui untuk mendapatkan ilmu. Ilmu pengetahuan menghantarkan manusia menjadi hamba terbaik, dan sekaligus menjadi orang yang bermanfaat luas untuk alam dan lingkungannya, serta hamba yang dipercaya paling taqwa pada khaliqnya;

Artinya: *Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama [Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. al-Fathir, 28).*

Allah memberikan jaminan kemuliaan kepada ulama, ilmuwan dan cendekiawan disamping mereka adalah hamba Allah yang dipercaya ketaqwaannya. Oleh sebab itu siapapun dilarang menggunakan ilmunya tidak secara profesional. Tanggung jawab keilmuan itu adalah besar, berlanjut sampai ke alam akhirat nantinya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. Isra' /17:36).*

Meneguhkan Power Kebenaran.

Kekuasaan kebenaran adalah kepastian bahwa yang benar itu pasti dan tak boleh diremehkan, apalagi bila dinisbikan atau dibuat yang benar menjadi salah. Kebenaran pasti akan tegak dan terungkap, karena hukum kehidupan dan begitu kepastian yang diberikan sang pemilik hidup, *Allah subhanuwataala*.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: *Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. al-Isra' /17:81)*

Kebenaran yang abadi dan langgeng itu harus diperjuangkan dan dijadikan jalan hidup. Kebenaran yang dibiarkan akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
سُلْطَانًا نَصِيرًا

Artinya: *Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong(QS. Isra/ /17:80)*

Ketiga: Penataan Hati, Jiwa atau Hati Nurani.

Spirit al-Qur'an mengajarkan menghadapi situasi tidak nyaman dan mencemaskan seperti Pandemi Covid 19 ini adalah menguatkan sisi batin hati, jiwa ataupun nurani. Strategi menuju hati yang tertata dan berjalan sesuai sistimnya, perlu dilakukan penguatan dan pelatihan hati berupa penyeimbangan pikir dan dzikir, meneguhkan hati melalui ibadah dzikir dan khushyuk dalam menjalani hidup.

Jaga Keseimbangan Pikir dan Dzikir.

Al-Qur'an menggunakan kata *ulil albab* untuk menunjukkan protipe orang yang dikatakan dapat menyimbangkan pikir dan dzikir, antara ayat-ayat qur'aniyah (norma-norma al-Qur'an) dengan ayat kauniyah (kajian empiris dan ilmiah)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَبْصَارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imran/3:190).*

Dzikir dan pikir bila seimbang maka kenyataan alam dapat dibaca sebagai wujud dari kemahasempurnaan Allah, *rabbana makhlaqta haza batila*, tidak ada yang sia-

sia dan percuma dari ciptaan Allah. Pandemi covid 19 ada hikmah yang hendaknya dimaknai oleh hamba, sebagai konsekwensi kemahakuasaan Allah.

Gunaka Potensi Energi Dzikir

Penataan jiwa dapat dijalankan dengan mengunaka energi ilahiyah dzikir. Allah memberikan jaminan bahwa dzikir adalah instrumen mencapai hati dan jiwa yang tenang.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'ad/13: 28).

Tradisikan Konsentrasi dan Focus

Jiwa akan mudah tenang, nyaman dan tidak mudah galau atau diserang kecemasan dan keresahan, bila hidupnya khusuk, konsentrasi dan focus menghadapi masalah yang ada.

أَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Hadiid/57: 16)

Jiwa yang khusyuk dan focus akan mudah menilai dan menentukan sikap menghadapi apapun jua, lebih lagi musibah. Sejatinya musibah itu ulah manusia, dan masih terlalu banyak kesalahan manusia yang tidak diberi azab langsung, seperti musibah, tak terkecuali musibah Pandemi Covid 19 ini. Kesadaran bahwa musibah, ada korelasinya dengan perbuatan, dan banyak yang sudah dimaafkan dapat membuat orang siap menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعُوذُ عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). QS. Syura/42: 30)

Konklusi yang hendak disampaikan dalam tulisan ini adalah penataan batin perlu diperkuat sebagai ikhtiar menjadi imun tubuh, membuat diri lebih *enjoy* dan bahagia dalam menghadapi kesulitan seberat apapun. Mengendalikan dimensi nafsu berupa emosi, mengeluh dan mudah mencela menjadi nafsu mutmainah, tenang, nyaman dan proporsionalitas dan cara berperasaan dalam Islam. Mengembangkan pola pikir kritis melalui literasi, profesional, dan memaksimalkan power kebenaran adalah cara-cara rasional untuk menata jiwa. Keseimbangan dzikir dan pikir, menggunakan potensi dzikir dan khusyuk dapat mengatur jiwa dalam menghadapi situasi yang sulit dikontrol. Semoga nuzul qur'an tahun ini dapat memperkuat cinta umat pada al-Qur'an, sumber kebenaran dan sumber kebahagiaan hidup bagi umat yang meyakiniya. Materi Nuzul Qur'an Masjid Al Azhar UNP Padang. Amin. Ds. 09.05.2020.

CORONA, DILEMMA BERJAMAAH

Judul dilemma ini ingin menyatakan betapa sulitnya mengambil keputusan dalam hal ibadah, khususnya yang dilakukan dengan berjamaah, di tengah covid 19 antara memegang kuat panduan syari'i dengan emosi, rasa dan semangat keagamaan umat. Tidak mudah mencari titik temu yang dapat mendekati ideal dan memuaskan semua orang. Itu lah yang terjadi di balik dua maklumat dan taushiyah MUI Kota Padang di masa Pandemi Covid 19. Sayangnya dua maklumat itu dihela, dibenturkan dan sepertinya dijadikan amunisi untuk memperkuat pendapat dari orang yang jelas sejak awal sudah keliru, karena tidak mengindahkan Taushiyah ulama.

Bagi umat Islam di bulan Ramadhan 1441H/2020 benar-benar dilemma, lebih lagi dalam beribadah. Shalat berjamaah Tarawih yang hanya ada di bulan Ramadhan harus dilakukan di rumah saja. Covid 19 telah mendegradasi kebutuhan umat untuk berjamaah umat. Taraweh yang tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan secara meriah di masjid, kini masjid menjadi sepi, sayup kedengaran ada masjid yang melakukannya, jauh berbeda dengan Taraweh tahun 2019 lalu, ini sebagai imbas dari penyebaran virus Corona atau covid-19. Umat Islam dihadapkan pada dilema atau dua pilihan sulit, ibarat memakan buah simalakama, dimakan mati ibu tidak dimakan mati ayah. Akhirnya para pedagang yang mampu menyelesaikan, yaa..dijual saja.

Dilema bertambah tinggi kesulitannya ketika ada dua maklumat dan taushiyah MUI yang tidak utuh dipahami masyarakat. Atau memang karena sengaja dipotong-potong, diplintir, di buat bombastis oleh media maintreim, lebih lagi media sosial untuk kepentingan yang tak mudah menerkannya.

MUI Kota Padang sebagai tindak lanjut Fatwa MUI Pusat Nomor 14 tahun 2020 dan Maklumat MUI Provinsi Nomor 001 dan 002 tahun 2020, telah menerbitkan Maklumat dan Taushiyah Nomor 01 tahun 2020 tanggal 26 Maret 2020, yang isinya sama dengan fatwa MUI Pusat dan Provinsi meniadakan shalat Jumat dan mengganti dengan zohor, begitu shalat Jamaah dan kegiatan yang menimbulkan kerumunan orang di rumah ibadah dilarang. Inti maklumat dan taushiyah meminta ibadah di rumah saja secara total untuk menyეთop peredaran virus corona yang mematikan ini.

Setelah berjalan waktu, sesuai perubahan illat hukum berupa penyebaran Covid 19 tingkat kedaruratan, kemampuan medis dan tersedia sarana memadai menghadapinya dan mafsadat ammah sudah dapat dikendalikan negara, maka berkaitan dengan menghentikan shalat Jumat dan shalat Jamaah serta ibadah berjamaah lain tentu perlu ditinjau ulang, sesuai aturan Atau kaidah hukum, berubah sebab, maka berubah pula hukum.

Pada tanggal 6 Mei 2020/13 Ramadhan 1441, MUI Kota Padang menerbitkan Maklumat dan Taushiyah Nomor 02 tahun 2020 yang isinya membolehkan umat melaksanakan Jumat, Shalat Jamaah tiap waktu, tarawih dengan persyaratan ketat, (1) Ada izin tertulis dari Dinas Kesehatan bahwa daerah masjid itu aman atau bebas dari penularan covid 19, (2) Pengurus wajib mematuhi protokol Covid 19, dan (3) Melakukan ibadah dengan ringkas.

Masing-masing kedua maklumat dan taushiyah di atas, tentu memiliki misi suci, yang pertama untuk keselamatan “jiwa manusia” yang harus dikedepankan, karena Islam melarang menjerumuskan jiwa kepada kehancuran. “Janganlah jatuhkan dirimu pada

kebinasaan”, kata al-Qur’an surat al-Baqarah/2: 195. Dengan shalat Jamaah di rumah, diharapkan peredaran corona tidak terjadi, sehingga selamatlah jiwa manusia.

Adapun edaran kedua juga memiliki tugas suci, yaitu untuk memelihara “jiwa syi’ar Islam”, sehingga bolehlah shalat Jumat, Jamaah dan Taraweh di masjid, tetapi mesti ada ukuran bahwa wilayah masjid itu aman penularan dikeluarkan izin dari Dinas Kesehatan, tentu itu dapat terbit jika kondisi bahaya penyebaran virus corona sudah terkendali. Disamping memberikan beberapa prasyarat sesuai protokol Covid 19. Misalnya suasana penyebaran corona masih terkendali, selalu menyuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau hand sanitizer, menjaga kebersihan masjid, memastikan badan tidak sedang dalam kondisi sakit, membawa sajadah masing-masing, menjaga jarak shalat (*physical distancing*), dan sebagainya.

Dilemma ini tentu harus disikapi secara arif bijaksana oleh umat. Suatu hal yang pasti kedua makumat berniat baik, dan karenanya tidak perlu dipertentangkan. Sebab itu, jangan sampai menyalahkan institusi pembuat maklumat . Dan lebih-lebih lagi jangan sampai antara jamaah saling menyalahkan, apalagi disertai dengan nada ejekan seperti bodoh, nekat, bandal, dan sebagainya.

Prinsipnya bila wabah atau pandemi ini belum terkendali ibadah harus dilakukan di rumah demi keselamatan adalah pilihan tepat, karena itu sikap yang paling aman dan sebagai media pembinaan rumah tangga. Begitu juga bagi yang merasa mampu memenuhi izin dan semua protokol kesehatan dan memang sehat memilih di masjid, ya silahkan juga.

Mengapa ada perbedaan dan ada yang lemah

kepatuhannya pada Maklumat MUI, karena pandangan bahwa dalam hal beribadah, selain berpegang pada kentuan hukum, yaitu wajib, sunat, sunat mu'akkad, dan lain-lain, ada juga lebih mengajukan sikap hukum, yaitu bagaimana seseorang menilai ibadah itu. Taraweh misalnya, hukumnya adalah sunat atau sunat mu'akkad, tapi ada orang yang menganggapnya wajib. Ini sifatnya individual, asal jangan dia mengatakan wajib secara umum. Bagi saya wajib, katanya, boleh-boleh saja, seperti sikap kaum sufi secara umum yang menjadikan ibadah sunat sebagai wajib.

Jadi tidak perlulah mencap bandel bagi yang melakukannya. Ibarat perjalanan, pengamalan agama memang sering berliku, kadang melewati tikungan tajam, mendaki terjal atau menurun terjal juga, ditambah licin dan bebatuan. Namun dengan kebesaran hati, ketekunan, kesabaran dan tawakkal, insya'a Allah akan sampai di tujuan.

Alhamdulillah, adalah suatu kesyukuran kita belum ada temuan bahwa dengan shalat di Masjid terjadi penularan, sehingga belum muncul dan mudah-mudahan tidak muncul "*claster masjid*", baru ada istilah claster Goa Sulawesi dan claster Pabrik rokok Sampurna Jawa Timur. Melihat trend nasional nampaknya sudah terjadi trend berkurang, karena memang diduga puncaknya pada tanggal 24/25 April atau awal Ramadhan, seperti teori beberapa ahli.

Namun demikian, kita harus terus menjaga ukhuwah dan persatuan serta waspada dan kehati-hatian, bukan panik apalagi stress, karena stress justru mengundang datangnya corona, karena ketahanan tubuhnya berkurang. Jika semua persoalan ini di"gara-garai" oleh Corona, maka do'a kita ialah semoga makhluk Tuhan ini cepat enyah dari kehidupan kita, sehingga kita tidak

dihantui oleh dilema yang membingungkan. Mudah-mudahan saja.

Penutup kalam ingin ditegaskan bagi umat Islam Kota Padang, hari ini tidak perlu dilemma lagi. Pernyataan Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang, tidak ada izin melakukan shalat Jumat dan berjamaah di masjid karena semua daerah masih berbahaya dan kasus terpapar meningkat. Dinas Kominfo Kota Padang merilis berita "Covid-19 Mewabah, Diskes Padang Belum Bisa Berikan Rekomendasi"

Padang - Dinas Kesehatan Kota Padang menyatakan belum bisa memberikan rekomendasi bagi masjid yang boleh melaksanakan salat berjamaah di saat pandemi Covid-19 ini. Sebab, virus corona masih mewabah di Kota Padang. "Saat ini kami belum bisa memberikan rekomendasi," kata Kadiskes Padang, Feri Mulyani Hamid, Senin (8/5/2020).

Dijelaskannya, belum bisanya diberi rekomendasi kepada masjid di Padang karena sebelas kecamatan merupakan zona merah. Selain itu, penambahan warga yang positif Covid-19 juga masih terus bertambah. "Sebelas kecamatan masuk zona merah, penambahan positif juga terus terjadi," tukuk Kadiskes.

Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa keputusan pemerintah itu mengikat (*ilzam*), dan mengakhiri semua *ikhtilaf* (perbedaan pendapat). Mematuhi ulil amri dan ulama adalah perintah al Qur'an (QS. An Nisa'/4:59) yang disikapi dengan *sami'na wa watha'na*, kami dengar dan kami patuhi, (QS. Nuur/24:51), itulah gambaran khaira ummat, umat berkualitas, (QS. Ali Imran/3:110). Ya Allah, segeralah kami dapat sujud di rumah Mu. amin. ds. 09.05.2020/16 Ramadhan 1441H. *stayathome*.

TRANSFORMASI MASJID PASCA COVID 19

Judul di atas diangkat dari arahan Ketua Umum Pusat H. M. Yusuf Kalla saat Webinar vidcom dengan seluruh Pengurus Wilayah (PW DMI) se Indonesia dalam acara Nuzul Qur'an virtual. Pak JK memulai pidatonya hari ini 17 Ramadhan 1441H/19 Mei 2020, biasanya dengan hati bahagia kita hadir dengan sahdu Nuzul Qur'an di Masjid, bahkan di istana. Namun, hari ini kita tengah menghadapinya dengan penuh keprihatinan.

Meskipun demikian Pengurus DMI dan Pengurus Masjid tentu harus bergerak untuk melaksanakan program Memakmurkan Masjid dan Masjid Memakmurkan. Adalah wajar bahwa saat ini Pengurus Masjid prihatin dengan Covid 19 karena ada yang hilang yaitu syiarnya Islam yang selama ini basis dan pusat kegiatannya di masjid, mushalla, surau dan nama lainnya.

Pengurus DMI dan Pengurus Masjid dalam mengelola keprihatinan jamaah terhadap masjid yang ditutup, ibadah jamaah yang ditiadakan, sedangkan masyarakat mendesak agar diizinkan melaksanakan Jumat, shalat berjamaah dan ibadah tarawih, maka diperlukan tetap dengan cara-cara yang dan bermusyawarah, tak ada yang perlu dipaksakan.

PP DMI sejak awal penularan Covid 19, awal Februari kita sudah membersihkan masjid dengan melakukan Gerakan Bersih Masjid. Gerakan itu berupa alat kebersihan sudah di sampaikan ke masjid melalui PW dan PD DMI, dimana bantuan kerjasama dengan Unilever Jakarta.

Mengapa perlu gerakan bersih masjid, menurut pandangan kami bahwa Masjid besar peluang terjadinya penularan Covid 19, karena di Masjid umat sujud, sangat berdekatan dan sering bersalaman oleh karena itu untuk menjaga kehormatan masjid membuat edaran untuk menghentikan kegiatan berjamaah. Sekaligus mengajak semua stakeholder masjid membersihkan masjid. Kita semua sering mengajukan pertanyaan sampai berapa lama keadaannya? Tidak ada yang bisa jawab dengan pasti, kecuali bila vaksin ditemukan dan tugas selanjutnya bagaimana pula nantinya memvaksin seluruh rakyat Indonesia.

Meskipun bagaimana keadaan lalu, apa yang harus dilakukan melakukan kegiatan memakmur masjid dan masjid memakmurkan. Pemerintah sudah bekerja dalam bentuk bantuan dan tentu DMI diminta mengagas Gerakan Jamaah membantu jamaah.

Patut diingatkan kepada seluruh Pengurus masjid, bagi yang melaksanakan Jumat dan jamaah dengan mengingatkan protokol Covid 19, lebih lagi pada daerah hijau mereka buka masjid terbatas tentu harap dipahami. Bagaimanapun keadaannya DMI mengingatkan pengurus masjid agar terus membuka masjid untuk memakmurkan jamaah. Namun harus diperhatikan prinsip pischal distancing dimana Covid 19 secara langsung membawa masjid ke suasana sosial yang belum pernah ada.

Wakil Ketum DMI Pusat Syafruddin menegaskan bahwa Kita berterima kasih kepada seluruh pengurus dan jamash masjid bahwa sampai saat ini tidak ada laporan masjid jadi claster penularan covid 19. Pada beberapa daerah sudah ada Masjid yang menjadi tempat logistik, dan masjid dapur umat. Patut diingatkan dan bantu kordinasikan di Jawa Timur saja

ada 100 ribu ustaz tpa/q di Masjid tidak mendapat bantuan sosial, agar ini dijadikan perhatian.

MASJID KE DEPAN

Institusi Gerakan Jamaah. Covid 19 yang membawa dampak ekonomi bagi jamaah masjid, maka saatnya pengurus masjid mengerakkan potensi jamaah untuk menolong jamaah yang terkena dampak ekonomi. Beberapa provinsi di Indonesia DMI dan Pengurus Masjid sudah berinisiatif dengan nama gerakan amal jamaah, dan gerakan jamaah membantu jamaah, ada yang berdiri sendiri dan ada yang terintegrasi dengan Pemerintah Daerah.

Profesionalitas Masjid. Adanya covid 19 ini menjadi entri point agar semua stakeholder Masjid, penting dipikirkan reformat dan reinstall pengelolaan Masjid yang lebih profesional. Kelembagaan yang punya pembiayaan dengan memulai semua kegiatan berbasis IT. Merancang masjid sebagai institusi sosial yang profesional.

Pak JK menutup acara webinar ini dengan menegaskan agar DMI menjaga kemuliaan Masjid, tetap bekerja dengan kondisi sesuai keadaan jamaah dan lingkungan. DMI wajib menjaga kemaslahatan umat, masjid, jangan paksakan keadaan. Khatib, imam, guru TPA dan mubaligh harap diperhatikan secara gotong royong. Gerakan Jamaah Membantu Jamaah adalah pilihan yang hendaknya diikhtiarkan oleh DMI dan Pengurus Masjid. Selalu jaga kebersamaan dan kekompakan umat, Jamaah dan Pengurus. Transformasi sosial pasca Covid 19 tetap terbangunnya kesalehan sosial kita semua. amin.(Resume Webinar Nuzul Quran PP DMI Bersama Ketum DMI H.M.Yusuf Kalla, Minggu, 17 Ramadhan 1441H/ 10 Mei 2020. Mulai pukul 14.00 s.d 16.00.

KESADARAN AKHLAK UNTUK KEUNGGULAN BANGSA

Materi Nuzul Qur'an Virtual Zoom, Kantor Kementerian
Agama Sumatera Barat Bekerjasama dengan BSM
Syariah Area Padang, Rabu, 13 Mei 2020

Kesadaran berasal dari kata sadar, ditambah awalan ke dan akhiran an. Kamus online Wikipedia menyatakan Kesadaran menurut KBBI adalah keinsafan, keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Kesadaran yang dipakai dalam tulisan ini adalah seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal dan eksternal.

Akhlak yang dituju judul ini adalah diambil pengertian mudah dalam kamus wikipedia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu khuluk yang artinya watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, dan tingkah laku atau kebiasaan. Akhlak dalam Islam diartikan sebagai perangai atau tingkah laku yang ada dalam diri seseorang yang telah melekat dan dilakukan serta dipertahankan secara terus menerus. Akhlak sebagai perangai yang telah melekat dan dipertahankan terus menerus. Bila baik disebut akhlak baik atau akhlak terpuji dan ketika buruk disebut akhlak buruk atau tercela.

Tema kesadaran ini kita promosikan di Nuzul Qur'an di tengah Pandemi mencermati kesadaran umat yang tampak dalam tingkah laku. Al Quran di turunkan justru untuk mendidik manusia dapat memiliki kendali

diri dalam bertingkah laku. *"Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji."* (QS. Ibrahim 14: Ayat 1).

Visi utama al quran adalah solusi atau menjadi jalan keluar dari kegelapan, jahiliyah, munafiq, dan zalim, menuju jalan Allah yang mulia.

JALAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN.

Akhir surat Ibrahim ayat 1 di atas adalah Shiratal azizil hamid, dan al Fatihah ada kata Shiratal mustaqim, maknanya mirip dan dekat atau sama yaitu jalan kesadaran diri mengendalikan kan prilaku yang cenderung lepas kendali, laamaratus bissu' (QS. Yusuf/12:53), diri yang sering mengeluh dan menyesal, nafsu lawwamah, (QS. Qiyamah/75:2) menuju diri yang tenang, nafsul mutmainah, (QS. Al Fajri/86:27-30).

Strategi, materi, metode dan lingkup pengendalian diri, watak, perangai dan prilaku itu dalam alqur'an di bimbing dengan jelas dan saling mengokohkan, yakni melalui kendali iman, Islam dan ihsan.

KENDALI IMAN.

Iman yang terkendali, artinya yang berkesadaran, adalah iman yang loyal, setia dan patuh sepenuh hati pada kebenaran wahyu sepanjang zaman. Tidak ada beda antara Rasul, yang berselisih itu umat atau pengikutnya. *"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka*

berkata, Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 285).

Kesadaran akhlak dalam iman yang tidak ada takwil, tidak pakai dalih, dalil dan tak perlu pakai pulsa, intinya sami'na wa atha'na. Reasoning nya berapa loyalitas kita terhadap Allah?. Berapa kali kita protes Allah? ah panasnya...ah bencana..Covid 19 dan sebutan tidak berakhlak dengan khaliq. Padahal setiap saat istirja' diucapkan innalillahi wainna ilahi rajiun. Sepertinya tidak sakti lagi kata Allah itu, mengapa ada yang lepas kendali?.

Singkat sekali Nabi mengariskan agar kendali iman berfungsi...*amantu billahi tsumastaqim..*(beriman pada Allah lalu setia dengan iman itu). Pengkhianatan terhadap Allah awal manusia lepas kendali. Itu terjadi saat hawanya telah jadi Tuhan.

KENDALI ISLAM.

Islam itu mudah, ringan dan menguntungkan. Sayang ada yang lepas kendali membuat Islam menjadi sulit, berat dan merugikan. Jadinya Islam sering dirugikan oleh umatnya yang tak sadar atau perilaku tercela. Prinsip memudahkan, meringankan dan menguntungkan dalam sistim hukum Islam jelas. Dalam ibadah azimah (pasti) dapat rukhsah (diringan kan dan korting), ini sedang di jalani saat pandemi boleh Jumat diganti zohor, jamaah di rumah. Alasan apa diprotes sistim Allah, memaksakan diri Jumat juga dan jamaah juga, itu bukan sami'na wata'na, itu sami'na wa ashaina namanya.

Dalam pemikiran dan paham juga harus ada kendali, walau diberi kesempatan memilih, tetapi tunduk pada yang baku (*syariat*) dan boleh berbeda dalam penunjang

(*manhaj*). "Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 48).

Syariat yang pasti, permanent dan *manhaj* yang berkembang adalah kemudahan luar biasa. Bila semua ajaran agama ini sudah syariat, tak dapat dikembangkan betapa sulitnya melakukan syariat yang terbatas itu. Haji diperintahkan dengan jalan kaki, zakat dengan gandum, dst luar biasanya al Quran menyiapkan hidup. Beda *manhaj* adalah guidance al Qur'an untuk berfastabiqul khairat mengamalkan syariat dan kehidupan lebih sempurna.

So, malu lah sedikit yang memaksakan *manhaj*, yang mengkapling sorga untuk kelompoknya, luas sorga Allah, berakhlak mesti juga dalam mengamalkan syariat. Atas nama agama dibohongi diri, orang dan Allah, ingat azabnya. "Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 15).

KENDALI IHSAN.

Ihsan, artinya melakukan apapun juga menjadi lebih baik, sempurna, *excellent*, adalah puncak kesadaran akhlak. Kendali diri terhadap stimulus internal dan eksternal hanya bisa efektif bila diawali oleh khalik. Ihsan dalam hadits melihat dan dilihat Allah. Kesadaran melihat Allah, itu bentuk ihsan aktif dan progresif. Selalu dalam pengawasan Allah, itu pasif, tetapi dapat membawa positif.

Kesadaran akhlak membuahakan Pengawasan internal. Berbeda dengan hukum yang bisa berjalan bila ada

pengawas dari luar. Kemuliaan akhlak itu visi Islam paling awal dan goal dari setiap ibadah. Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak. "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*" (QS. Al-Qalam 68: Ayat 4).

Semoga kesadaran akhlak yang utuh (iman, Islam dan ihsan) akan melahirkan umat wastatiyah, moderasi, khairat umat, umat unggul dan *hasanah fiddunya wal akhirat. amin.* 12052020.

COVID 19 BERADA DI KAPAL BERBEDA, MENGHADAPI BADAI YANG SAMA

Judul di atas disampaikan oleh tokoh umat senior dalam Webinar video conference Pengurus Wilayah Dewan Masjid Indonesia Sumatera Barat, hari Selasa, 12 Mei 2020, pukul 21.30 sampai 23.00. Maksud dari kata di atas adalah menggambarkan suasana batin umat di masa Covid 19 ini yang diminta meniadakan shalat Jumat, jamaah dan kegiatan yang bersifat kerumunan di masjid dan mushalla. Seperti nya hari ini masjid tengah sulit bernafas bebas.

Meskipun ulama dan ormas Islam sudah memberi fatwa, maklumat dan taushiyah, namun hati dan jiwa umat tidak pernah tenteram meniadakan ibadah di masjid. Sebutan masjid di kunci, Masjid kosong dan sepi menjadi beban psikologis dan tidak sedikit umat yang tetap saja beribadah di masjid, mengabaikan himbauan MUI, ulama dan Pemerintah.

Kapal beda maknanya, nyata sekali umat Islam Indonesia itu kesiapan menghadapi badai bencana. Ada yang hanya punya perahu kecil, lemah iman, sulit ekonomi, terbatas pula wawasan, jadilah mereka diombang ambingkan badai. Mereka ini harus cepat diselamatkan dengan bantuan dan penguatan jiwa agama wajib baginya. Mereka yang sudah punya kapal besar walau dari kayu, kalangan menengah masih lebih baik, walau terguncang tapi masih bisa kuat menghadapi badai. Mereka ini rentan dengan perbedaan dan cenderung "pragmatisme". Perlu konsolidasi dan aturan ketat. Mereka yang di kapal besar dan mapan, tidak terlalu cemas, mereka sering abaikan dan cenderung pengkritik dan sumber perpecahan sosial, karena merasa serba tahu.

MASJID MENJAWAB UJIAN.

Eri Bahri Tanjung yang diminta menyampaikan kesan, dan pandangan bagaimana masjid dan umat menghadapi musibah, pengalaman Nuzul Qur'an di Masjid Darul Ulum Komplek Unand dengan pola Webinar narasumber Ustad Yazir Ketua Dewan Syura Masjid Jokoriyon Jogyakarta.

Ustad HM. Yazir, ASP membulai ceramah dengan mensyarah firman Allah SWT. "*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 155). Intinya bahwa ujian ketakutan, kelaparan, kemiskinan, krisis ekonomi dan kematian benar-benar tengah menghantui umat di saat Covid 19 ini, oleh karena itu harusnya masjid, mushalla dan surau dibuka dan menjadi tempat pengobatan krisis kejiwaan di atas. Umat ibadah di rumah, pekerja di rumah kan, tanpa ke masjid jika ini berlama-lama dapat menambah beban psikologis umat. Sampai saat ini Masjid Jokoriyon tidak menghentikan ibadah di masjid. Pengurus membagi masjid dan tempat wuduk untuk jamaah tetap dan jamaah pendatang serta menerapkann protokol Covid dengan ketat. Pesan penting ayo kita jadikan masjid sebagai jawaban terhadap ujian kehidupan, bangkitkan umat melalui pintu masjid.

Di masa covid ini Pengurus justru memberdaya korban PHK, termasuk sheaf terbaik di hotel untuk membuat makakanan, kami membeli singkong rakyat lalu di olah jadi makanan kecil. Penyiapan buka puasa sampai 3000 kotak nasi dan takjil tetap jalan. Ustad Yazir menyebut bahwa manajemen yang dilakukan di Jokoriyon hari ini adalah inspirasi dari Surau di Minang yang hidup di

masyarakat. Maka kuncinya adalah kembali menjadikan masjid membangun peradaban masjid. Cendekiawan ayo ke Masjid dan ikut mengerakkan masjid seperti sejarah gemilang surau dulu. Perlu ada piloting untuk menjadi model dalam Gerakan Masjid Memakmurkan.

DMI, SEGERALAH MULAI!

Kesadaran kolektif yang mengedepan dalam tanggapan peserta adalah Covid ini harus menjadi pengungkit DMI untuk memberikan bimbingan dan panduan bagi pengurus masjid agar segera bangkit dan bergerak mengantisipasi situasi pasca Covid.

H. Zainal MS mengingatkan bahwa Pengurus dan jamaah dalam kondisi kini perlu rasionalitas berimbang, jangan sampai Masjid jadi tertuduh sebagai claster penularan, namun juga tidak boleh berlama-lama masjid merana tak disentuh umat. Penderitaan umat harus dibantu melalui pintu masjid, walau ada ungkapan umat hari ini "*kita tidak di kapal yang sama, tetapi menghadapi badai yang sama*". Kedepan DMI dan Pengurus Masjid dapat saja mengdopsi manajemen dan pengelolaan masjid orang lain disesuaikan dengan kearifan lingkungan kita sendiri.

Dr. Eka Pengurus Masjid Raya menimpali yang harus segera diinfuskan kepada stakeholdet masjid adalah reformasi fungsi masjid dan surau, yang oleh karena sudah lama waktu kita lupa, ayo kembali ke mutiara yang hilang menjadikan masjid identitas orang Minang. Untuk model Masjid Raya bisa dijadikan sentral untuk dimaksimalkan untuk memakmurkan masjid, pengurus siap bersama-sama, apa kegiatannya mari dibicarakan. Revitalisasi didikan subuh sudah jalan kedepan pembiayaannya diusahakan dari Kesra yang operasinalnya dihibahkan ke DMI.

Dr. Alirman Hamzah menegaskan bahwa sejak lama kerjasama DMI dengan Pemda provinsi tentang didikan subuh sudah efektif dan kedepan kita meminta di tambah dengan kegiatan penilaian masjid paripurna se Sumatera Barat. Masalah yang masih belum maksimal di DMI adalah jaringan organisasi PD dan belum maksimal komunikasi antar PW dan PD. Momentum saat ini kita semua di tuntut untuk segera bangkit menguatkan institusi dan memastikan networking berbasis IT dalam tugas imarah, Masjid makmur dan masjid memakmurkan.

Edi Fernando, Akmal dari 50 kota menyampaikan kegalauan umat saat ini karena Masjid masih juga tertutup. Kegalauan umat mulai ada titik cerah membaca surat MUI Sumbar ke Gubernur yang meminta diizinkan Jumat kembali.

Ir. Ridho, meminta bahwa gairah cinta umat masjid sebagai arus balik dan peniadaan kegiatan di masjid adalah momen yg harus ditindaklanjuti. Lebih lagi melihat kondisi saat ini, bisa jadi pembatasan pertemuan banyak ini akan berlangsung lama. Melakukan ikhitiar dan usaha pada implementasi pengelolaan masjid seperti Jokriyan, bisa bentuk duplikasi, atau merevitalisasi nafas surau adalah tugas DMI yang perlu Gerakan kolektif. Menimal harus segera ada panduan fiqih masjid di tengah Covid.

Pada closing statemen di sampai ide-ide bernas, ant:

1. Sepakat mendorong Pemerintah daerah agar segera membuka masjid untuk Jumat, dan jamaah. Pengurus diminta agar benar menjaga fitnah terhadap masjid dengan menegakan protokol Covid secara ketat.

2. Perlu diusahakan terus agar DMI lebih efektif organisasinya, kerjasama dengan Pemda Sumbar Didikan Subuh (DDS), implementasi fungsi masjid paripurna dan segera rintis Mou dengan Masjid Jokoriyan.
3. DMI menyiapkan rancangan Program DMI transformasi, reformasi, revitalisasi Masjid Makmur dan Memakmurkan.
4. Tindak lanjut komunikasi Webinar ini diperbanyak dan pilihan transformasi guna networking PW dan PD DMI. host nya kita serahkan Sekretaris dan Haji Rifki. 13052020.

GHIRAH DAN GHAIRAH UMAT DI SAAT COVID 19

Buya Ketumsaya berpandangan, mungkin saja "bocor" dan viral nya surat MUI kpd Pemda tsb adalah BENTUK GHIRAH dan GAIRAH UMAT KEMBALI BERIBADAH di MASJID. Karena masjid adalah rumah dan jantung umat. Saya juga yakin jika umat diizinkan kembali sholat berjamaah di masjid segera, maka umat akan bersedia mematuhi protokol covid yg diperlukan.

Umat-Masjid-Ramadhan adalah KERINDUAN yang membunchah ... Demikian pandangan saya. Harapan saya ... tolong Buya bantu kontak Pemprov atau setidaknya Pemprov untuk secepatnya memfasilitasi masjid melaksanakan sholat berjamaah meski dng syarat protokol yang tepat.

Pesan *whatshaap* dari pengurus harian Dewan Masjid Indonesia Sumbar yang forward kepada Ketua MUI Provinsi disertai dengan pertanyaan, bagaimana peluangnya Buya? Beliau menjawab; Kita berada antara Mashlahah Ibadah yang masih ada rukhshah dan bahaya wabah yang mengancam nyawa. Semangat tentu sama namun kalau sia-sia, malah akan menimbulkan bencana dan akhirnya MUI juga yang akan dicerca. Biar kita tunggu dulu respon Pemda secara resmi. Sebenarnya untuk memfasilitai itu, kewenangannya sudah ada di tangan Bupati/Wako. Sebaiknya MUI Kab/Kota juga maksimal mendorong Pemda masing-masing.

GHIRAH BERAGAMA.

Buya Hamka menulis buku judulnya Ghirah. "Apa itu ghirah Islam? Buya Hamka yang dinukil dari buku karangannya yang berjudul Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam (1983). Buya Hamka menjelaskan

bahwasanya ghirah itu adalah perasaan cemburunya orang beriman. Juga bisa diartikan sebagai sebuah semangat. Bahkan, beliau menggambarkan ghirah Islam sebagai nyawanya umat muslim.

Sampai-sampai beliau menganggap umat Islam yang kehilangan ghirah Islam itu serupa mayat. Bila hal itu terjadi, kata beliau, "Ucapkanlah takbir empat kali ke dalam tubuh umat Islam itu. Kocongkan kain kafannya lalu masukkan ke dalam keranda dan hantarkan ke kuburan."

Dalam penjelasannya, Buya Hamka juga mengingatkan bahwa semangat ghirah Islam ini haruslah diamalkan dengan cara yang santun. Analoginya seperti ketika kita memiliki seorang kekasih. Bila ada orang yang menggoda kekasih kita, tak bolehlah kita langsung menggebuknya apalagi membunuhnya. Ghirah Islam bukanlah semangat untuk mengobarkan peperangan. Apa itu ghirah? Ghirah adalah sebetuk kecemburuan seseorang yang dipicu oleh semangat pembelaan kepada agamanya, Islam. Ghirah itu bagian dari ajaran Islam. Terbitnya ghirah, antara lain untuk menjawab ajaran mulia ini: *"Barang-siapa melihat kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dia mengubah hal itu dengan lisannya. Apabila juga tidak mampu, hendaklah dia ingkari dengan hatinya dan inilah lemah-lemah iman"* (HR Muslim).

Ghirah adalah buah dari iman. Orang yang beriman akan tersinggung jika agamanya dihina. Dalam banyak contoh, keselamatan diri seorang Muslim akan dinomorsekiankan' karena dia akan lebih mendahulukan kepentingan atau kehormatan agamanya.

HAMKA menulis buku: *"Ghirah, Cemburu karena*

Allah". Disebutkan, bahwa Imam Bonjol awalnya hendak mengundurkan diri dari medan perang. Namun setelah melihat masjid diambil dan dijadikan kandang kuda, api tauhid di dalam dirinya berkobar-kobar lagi dan beliau tak jadi mundur. Meski sudah berusia lanjut, beliau lalu menyentak pedangnya. Tak dihitungnya lagi menang atau kalah, hidup atau mati. Tak dikalkulasi lagi untung atau rugi, sebab satu-satunya hal yang dituju adalah Ridha Allah.

GHIRAH DI TENGAH COVID 19.

Dalam konteks ibadah yang tidak dilakukan di masjid saat Covid 19 ini penyebutan kata ghirah beragama jelas beda dengan praktek ghirah yang dijelaskan di atas. Peniadaan Jumat bukan karena musuh yang melarang, tetapi mengamalkan sunnah rukhsah di saat ada bencana yang mengancam nyawa. Ghirah dalam makna kecemburuan bila ada agama dilecehkan, maka lebih tidak tepat lagi. Ibadah di rumah di saat Covid adalah mengamalkan maqashid syariah, menjaga nyawa. Nyawa satu orang sama nilainya dengan nyawa seluruh manusia (QS. Al Maidah/5:32).

Ghirah di tengah covid sejatinya bagaimana memaksimalkan diri dan keluarga dapat memelihara diri dari ancaman virus yang berbahaya, jangan bawa diri kepada kebinasaan, (QS. al Baqarah/2: 195), dan tetap kuat memenuhi kehendak syariat, walau harus berbeda dengan kelaziman. Ghirah beragama harusnya dalam koridor hukum dan prinsip syariah yang ditetapkan Allah bagi orang beriman dan memenuhi perintah alquran dan loyalitas yang tinggi, *sami'na wa watha'na* (QS. Nuur/24:51).

GAIRAH BERAGAMA.

Kamus wikipedia menyebut gairah keagamaan adalah perubahan keadaan sadar yang dicirikan dengan berkurangnya kesadaran akan dunia luar dan menguatnya kesadaran batin dan spiritual, yang sering kali disertai dengan penglihatan dan kegairahan emosional (terkadang juga fisik).

Kata kunci dari gairah keagamaan adalah beragama yang lebih distimulus emosional. Artinya lebih tampak itu adalah beragama secara batini, dan lemah dalam memperhatikan dalil, hukum, dan kaidah baku syariat. Dalam batas tertentu gairah beragama adalah baik, karena akan membawa syiar dan nampaknya agama secara formal. Namun, jika gairah beragama lepas kendali ia bisa membawa *psudo* beragama, beragama palsu. Beragama hanya mendengar suara hati dan perasaan besar peluangnya menjadi subyektif emosional (merasa paling benar) dan bisa terjebak pada taashub mazhab (keberlebihan paling sempurna pada diri dan kelompoknya).

Gairah beragama adalah realitas yang dipicu bukan saja oleh norma dan nilai agama itu sendiri. Seringkali juga distimulus oleh interes bisnis, politik dan promosi diri. Ramadhan di masa normal, tampak kasat mata gairah keagamaan di publikasi dan dikomersialisasi begitu dahsyat oleh dunia media dengan dukungan iklan pemilik modal. Artis multi talenta sibuk luar biasa mengisi hajat bisnis media dan konglomerasi yang cover nya gairah beragama, isinya sulit memprediksinya.

Konklusinya bahwa ghirah beragama, berupa motivasi, tekad, sikap, watak dan kecemburuan pada pihak yang meremehkan agama adalah positif dan harus diperkuat. Ghirah beragama saat Covid 19, adalah mematuhi panduan syariat untuk memelihara diri, mengikuti sunah rukhsah sebagai pengganti azimah. Ghairah beragama ada positifnya berupa syiar dan ada juga negatifnya, bisa menimbulkan *riya*, *pamer*, *sum'ah*, publikasi diri, dan bisa pula menjatuhkan diri pada mubazir. Hati-hati dan cerdas dalam menempatkan konsep ghirah da gairah keagamaan adalah cara terbaik untuk menghindari simplikasi. 13.05.2020.

BERAGAMA: ILMU, EMOSI DAN CINTA

Terbitnya surat Walikota Padang yang ditujukan kepada Camat di 11 Kecamatan di Kota Padang perihal Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Kota Padang tanggal 14 Mei 2020. Surat yang menetapkan syarat-syarat bolehnya Jumat di saat Pandemi Covid 19 ini adalah memenuhi kehendak umat dan melaksanakan surat gubernur yang memberikan kewenangan kepada Pemerintah Kota Kabupaten bersama MUI menentukan syarat kebolehnya. Alhamdulillah, Kamis, 14 Mei 2020 Ketua MUI bersama pengurus bertemu dengan Wako bersama Kabag Kesra yang hasilnya dirumuskan dalam surat Walikota tentang pelaksanaan shalat Jumat di Padang.

Jum'at pagi, 15 Mei 2020/21 Ramadhan 1441 begitu surat beredar di medsos puluhan awak media menanyakan sikap MUI Padang dan mengkritisi persyaratan yang ditetapkan. MUI mendukung dan minta umat melaksanakan Jumat hari ini, sesuai ketentuan, karena surat Walikota itu hasil koordinasi dengan MUI Padang. Bakda Jumat sampai sore sudah masuk laporan, sudah banyak yang melaksanakan Jumat dan masih ada yang belum, karena rekomendasi Camat belum diurus katanya dengan dalil dan helahnya.

ILMU DALAM IBADAH.

Shaf shalat Jumat dengan menjaga jarak, dan lagi tidak bersalaman kiri kanan, ada suasana batin yang sulit diungkap. Secara fiqih dalam situasi normal shalat berjamaah dengan shaf rapat dan lurus itu adalah kesempurnaan shalat, makruh meninggalkannya, namun saat pandemi hukum makruh bisa jadi tidak ada, namun perasan tidak enak juga rasanya. Begitu

juga tidak bersalaman dengan jamaah kiri dan kanan ada yang kurang, kehilangan emosi keagamaan berupa persaudaraan terasa hilang. Sedih, dan kurang afdal begitu ungkapan batin.

Ilmu, dan emosi keagamaan nyata sekali saat pandemi covid 19, media sosial berlalu lalang komen, kritik yang dipicu sudah 6 (enam) kali Jumat tidak dilakukan di ganti zohor di rumah untuk memutus mata rantai virus covid 19. Ada yang berani menyatakan umat dan agama sudah dirugikan oleh Fatwa, maklumat dan taushiyah MUI yang mau saja mengikuti kehendak pemerintah. Ada pula yang mengkritik MUI Sumbar tidak konsisten, dulu dilarang shalat Jumat, lalu kini minta difasilitasi kepada Gubernur. Serangan terhadap MUI oleh tokoh agama itu dengan menggunakan dalil dan nash dan dilansir pula di media sosial dan online, akhirnya dijawab pula oleh Ketua MUI dengan dalil dan menunjukkan kelirunya cara berfikir sang kritikus. Komen ustad dan masyarakat di medsos, "bacakak gajah samo gajah, pilanduk mati di tengah" artinya polemik itu membuat umat jadi bingung karena ulama beda pendapat dan habis energi membahas yang tak urgent.

Emosi beragama yang lepas kontrol ilmu menjadi tidak baik bagi umat. Orang berilmu akan dengan mudah paham dan mengerti bila ada perbedaan harusnya didiskusikan, tidak diumbar di media sosial yang orang awam lebih dominan. Kearifan dan ketawadukaan adalah pengikat lidah dan pikir ilmuwan dalam meresponi apa pun perbedaan. Kedangkalan pikiran dan kesombongan intelektual adalah sebab awal adanya pamer perbedaan. Dapat juga itu bahagian dari emosi keagamaan absen kontrol ilmu.

Sulit memang membedakan antara ilmu dan emosi. Contoh kongkretnya adalah beda pandang menyikapi shalat di masa pandemi.

Ada komen di medsos: JANGAN SESALI MUI LAGI. Tugas ulama terutama MUI selain membimbing dan mengayomi umat jg sbg jembatan penghubung antara pemerintah (umara) dan umat/rakyat. MUI telah melaksanakn tugasnya memberi pertimbangan2 secara syar'i. Mereka sdh bekerja keras (berijtihad) dari segi keilmuan syari'ah dg membuka kitab2 Turats (referensi khazanah masalah) dg menghubungkan dg konteks masakini. Alhasil lahirlah keputusan2 seperti yg disajikan kpd umat. Mujtahid bila ijtihadnya benar, maka dapat pahala dua. Tapi jika salah msh dpt pahala satu. Yang dihargai ialah kesungguhannya. Soal eksekusi bukan lagi wewenang MUI tapi wewenang Pemerintah dg aparat terkait. Kini MUI seperti sdh mberi kelonggaran dg banyak pertimbangan manfaat dan mudharatnya. Tinggal lagi keseriusan pemerintah utk memfasilitasi masjid2 sesusuai protokol yg berlaku. Kenapa tdk lakukan itu? Kemana DMI? Mana suaramu? Kalau pasar bisa difasilitasi, kenapa masjid kok tidak? Jangan biarkan umat larut dlm keresahan dan ketidakpastian! Maaf dan Terima kasih.

Komentar di group whatshaap muncul pula. Rektor UIN kita ini menurut saya sebenarnya salah alamat, dan kurang cermat memahami surat terakhir MUI kepada Gubernur, dan mungkin kurang memcermati maklumat sebelumnya, dan sangat kurang bijak membuat tulisan yang diarahkan kepada MUI. Inilah kelemahan tokoh tokoh agama muda kekinian demi nama pribadi eh. mau mengkritik koleganya. Harus ya Rektor ini bukan buat tulisan tapi diskusi dengan Ketua MUI langsung jika ada terkait perbedaan pandangan supaya clear

persoalan.

Saya pernah diskusi langsung tidak lewat tulisan di medsos kepada Ketua MUI Buya Gusrizal, perihal usul saya agar Pemprov dan Pemda lewat MUI bersama tim kesehatan merujuk fatwa MuI Pusat membagi wilayah sesuai zona " Hijau,merah dan kuning " Jawab ket.MUI dalam kajian fikih tidak ada zona.

Akhirnya saya ikut saja dan tidak mengkritik rekan kita Di MUI, yang sudah keluarkan " Maklumat ".padahal menurut saya bagusnya di daerah daerah yang kecil kemungkinan covid 19 tetap ibadah sep.biasa,karena kita tahu ada daerah di Sumbar malah sampai hari ini terbebas dari corona. Kedepan mari " sesama yang paham agama "menghargai dan mendukung apa yang sudah jadi keputusan MUI, bukan pula mempertanyakan,kalau mau mempertanyakan bagusnya buka "Muzakarah internal " Disisi lain menurut saya MUI tidak harus ikut ahli kesehatan dan pemerintah,harusnya Pemerintahlah yang harus ikut fatwa Ulama ketika terkait dengan ke ummatan,walau disitu perlu minta pendapat ahli kesehatan misalnya.karena banyak juga kajian kesehatan tersebut belum tentu bisa dilaksanakan secara umum dan menyeluruh.

Contoh..Mungkin di Group ini pernah dengar dulu " wabah cacar ".setahu saya dari orang tua saya hari ini 90 tahun " waktu wabah cacar itu tidak semua orang kena sekampung , walau malah satu keluarga.Begitu juga tidak sep.sekarang seluruh masjid/ mushalla tidak dibuka utk umum,padahal banyak daerah daerah kita di Sumbar yang tidak ada kasus,maka sekedar praduga,akhirnya seluruh nya harus sama..Maaf.

EMOSI DALAM BERAGAMA.

Hiruk pikuk, pro kontra ibadah di rumah, lebih khusus lagi yang wajib, shalat Jumat di masa Pandemi Covid 19 ini tidak akan meruncing dan mudah memahaminya bila orang beragama dengan ilmu dan cinta. Ilmu fiqih menetapkan aturan ibadah saat normal sesuai yang tetap (azimah), namun bila kedaruratan dapat dilakukan beda (rukhsah). Karena jarangnya ibadah yang rukhsah dilakukan, ilmu terbatas pula, maka ibadah rukhsah serasa tidak sah, kalau kurang afdal mungkin saja.

Minimnya ilmu disertai dengan beragama secara emosional, taqlid, fanatik dan ta'ashub (mencintai kelompoknya di luar nalar sehat), adalah faktor paling banyak yang membawa kegaduhan dari umat yang cover nya taat, tapi batinnya maksiat, kadang bisa sampai pada ghuluw (ekstrim) yang membolehkan darat (merusak atas nama agama).

Cendekiawan muslim Muhammad Quraish Shihab mengatakan ada tiga hal terkait agama yang bisa mencegah terciptanya persaudaraan antar anak bangsa, satu dari tiga hal itu adalah emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang meluap-luap. Emosi keagamaan yang melampaui batas tidak jarang mengundang yang berpengetahuan agama pun menjadi tidak adil, bersikap bagaikan bertentangan dengan ajaran agama,". Quraish menuturkan emosi keagamaan seharusnya diubah menjadi cinta keagamaan. Ajaran itu, merupakan inti ajaran semua agama.

Menurut Quraish, emosi agama akan membuat orang cepat melakukan ketidakadilan terhadap sesuatu yang berbeda. Padahal hal itu bertentangan dengan tujuan

agama. Sedangkan "Yang mencintai Tuhan tidak akan cepat marah. Orang yang mencintai Tuhan bahkan tidak marah melihat kemungkaran di depan matanya karena ia memandang ada rahasia Tuhan di balik itu," ucap Quraish.

Dua hal lain yang disoroti Quraish adalah ketidakadilan dalam peradaban dan kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Ia bercerita soal sisa makanan di Eropa dan Amerika Selatan setiap tahun. Padahal jika makanan itu dikelola, bisa disalurkan untuk 200 juta orang. Ia juga memperingatkan soal bahaya kesalahpahaman tentang ajaran agama. Pendidikan jadi kunci untuk memerangi ancaman terhadap persaudaraan tersebut. "Kesalahpahaman terhadap ajaran agama menjadikan orang enggan membantu orang yang berbeda. Bahkan orang enggan menyampaikan basa-basi. Padahal memberi bantuan apapun tidak terlarang oleh agama-agama untuk diberikan yang tidak seagama,"

CINTA DALAM AGAMA.

Goenawan Mohamad di salah satu bukunya "Yang salah bukan agamanya, melainkan orangnya, begitu dikatakan. Jika demikian, tak mampukah agama mengubah kebuasan manusia?" Beragamalah dengan agama cinta, demikian yang pernah dikatakan Rumi. Sebab dalam cinta, "aku" dan "egoku" menjadi lenyap. Yang ada hanyalah ia yang dicintai. Maka dari itu, dengan beragama cinta, tidak ada lagi aku, agamaku, maupun aliranku. Aku ingin kita memasuki surga dan kita bersama menemui Tuhan dalam perjumpaan yang indah. Karena cinta, kita menjadi taklid, namun taklid dalam berkorban, melakukan kebaikan dalam hal apa pun. Tidak ada lagi perhitungan untung rugi.

Cinta merupakan dasar pergerakan alam semesta ini.

Cinta adalah energi dasar segala perputaran, kebersatuan dan perpisahan. Jika kita selama ini terpaku pada konsep jiwa sebagai substansi, ternyata cinta jauh lebih halus daripada jiwa. Demikian yang didendangkan oleh Debu dalam lagunya yang berjudul "Nyawa dan Cinta". "Dengan cara sangat khusus Roh dan cinta dicampurkan Dan cinta yang memang halus Menghilang dalam campuran"

Ketika cinta dan roh atau jiwa, dicampurkan dengan seizin Allah, maka yang menghilang adalah cinta. Menghilang dalam artian ia melebur dalam jiwa. Kehalusannya membuat ia menempati keseluruhan rongga dan pori di dalam jiwa, sementara jiwa tetap pada tampilan asalnya. Katakanlah, cinta menjadi substansi jiwa. Di sisi lain jiwa adalah substansi tubuh, sehingga ia pun merupakan representasi tubuh. Tubuh yang di dalamnya memiliki jiwa dengan substansi cinta yang memenuhi setiap rongganya, maka akan berpikir, bergerak, dan bertindak dengan cinta. Oleh karena segala sesuatu jika memiliki dasar cinta, maka segala ekspresi maupun hasil akan baik adanya.

Penutup kalam ingin ditegaskan bahwa dinamika pemikiran itu wajar saja, hanya akhlak ikhtilaf, kearifan dan ketawadukaan adalah kunci indahnya kebaikan. Umat tidak perlu bingung pendapat orang perorang adalah miliknya. Keputusan kolektif adalah untuk kemaslahatan umat. Perbedaan orang dan institusi akan berakhir bila keputusan sudah ditetapkan pemerintah, hukmul hakim kl tidak wa yarfaul khilaf, ketetapan hakim mengikat dan mengakhiri perbedaan pendapat. Ilmu, emosi dan cinta adalah tiga sisi yang saling menopang dalam beribadah dan beragama, semoga menjadi 'Itibar bagi semua. amin. ds. 15052020.

DZIKIR ENCOUNTER CORONA

Kotak ke 5 dari flowchart Tips Hindari Panik Menghadapi Covid 19 adalah tenangkan diri, cobalah untuk tetap santai dan berpikiran positif. Lakukan jeda dengan cara menarik nafas selama 5-10 menit. Berdoa, berdzikir dan shalat dapat membantu proses menenangkan diri, (Harian Padek, Minggu, 17 Mei 2020,h.1)

Pernyataan dzikir dan ibadah dapat membantu menenangkan diri dari kecemasan Covid 19 yang disampaikan WHO adalah patut ditelisik lebih dalam dan diuji kebenarannya. Umat Islam yang sudah rutin shalatnya dan membiasakan dzikir memiliki pengalaman ruhani, dengan dzikir dan ibadah shalat, berupa kenyamanan hati, ketenangan pikiran dan optimisme hidup selesai dilakukan dengan benar, baik dan khusyuk, yang berbeda kualitas dan intensitasnya.

MAKNA DIZIKIR.

Al-quran kitab suci yang mutlak benar sudah memastikan bahwa dzikir, dan ibadah shalat dapat membantu menenangkan diri, bahkan dapat menjadi sandaran batin menghadapi keadaan yang sulit. "*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 45).

Ketenangan batin melalui shalat motif iman dan logis, karena shalat adalah kumpulan dzikir, dan dzikir dengan menyebut dan mengerti nama-nama Allah ada ketenangan jiwa. "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28).

Dzikir dan focus yang kuat pada kebenaran absolut wahyu, menjadikan orang dapat relaksasi, tenang dan berfikir positif dalam menghadapi tekanan kecemasan dan kehidupan. *"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima Kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik."* (QS. Al-Hadid 57: Ayat 16).

Dzikir efektif membantu menenangkan hati bila diikuti dengan kepatuhan (taat) pada kebenaran. Ada hubungan timbal balik antara ketenangan hati dengan taat. Orang taat ibadah, mamualah, berakhlak mulia diyakini dzikir akan membantu jiwanya yang cemas. *"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh."* (QS. Al-Ma'arij 70: 19-22).

STRATEGI MENENANGKAN.

Diri adalah kompleksitas dari perasaan, pikiran, dan renungan yang membentuk persepsi, prediksi, yang menghasilkan kecemasan dan harapan. Dzikir dan ibadah dapat dijadikan sarana untuk menenangkan diri dari ancaman yang tak jelas. Ada beberapa strategi menenangkan diri cara alqur'an.

(1). Kendali Diri.

Emosional, trempramental dan mudah marah (amaratus bissu') dan bercendrung negatif itu bahagian watak lahir manusia, (QS. Yusuf/12:52l). Suka mencela dan mengeluh (lawwamah) juga melekat pada setiap orang, (QS. Qiyamah/75:2). Manusia juga suka keluh kesah, halu'a, (QS. Almaarij/70:19-22). Manusia juga mau cepat, 'ajula, dan sering merasa lemah, dhai'fa, dan suka mencari alasan pembenaran, membantah tanpa logika. *"Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang*

kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahf 18: Ayat 54)

Penyakit ruhani di atas dapat disembuhkan dengan tekad, niat dan kemauan keras mengubahnya. Mengendalikan diri saat marah dan emosi adalah perbuatan taqwa yang bernilai tinggi, dan orang jenis ini penghuni surga. *"(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 134).*

Strategi pengendalian diri memerlukan iklim, situasi, tradisi dan gaya hidup positif. Maka bergaya hidup realistis, dan cerdas dalam memenej diri adalah cara terbaik untuk terkendali. Praktik hidup sufistik dan berakhlakul karimah adalah pembiasaan yang besar artinya menghadirkan diri terkendali.

(2). Aktualisasi Diri.

Cara efektif lain untuk menenangkan diri adalah melakukan kerja positif, tidak sekedar memikirkan dan menyebarkannya, kuncinya aktualkan. Menolong orang baik, tetapi bila tidak dipraktekkan ia tidak memuaskan diri. Jiwa tenang ada dan bisa diwujudkan, tetapi bila tidak diusahakan mendapat kan ya ia tidak akan pernah ada. *"Wahai jiwa yang tenang!" (QS. Al-Fajr 89: Ayat 27).*

Tenang jiwa disamping diusahakan juga di doakan, sejatinya pemilik ketenangan hati adalah sang pemilik hidup. *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). (QS. Al-Fath 48: Ayat 4).*

(3). Bahagia Bersama Keluarga.

Hati tenang juga dapat dicapai bila orang hidup dalam keluarga qurratuayyunin, membuat hati dan pandangan nyaman dan memiliki kharisma kepemimpinan ada ditengah keluarga intinya. "*Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Furqan 25: Ayat 74).

KONKLUSI

Dzikir dapat menghadapi corona jelas ada petunjuk nash. Melakukan dzikir dan shalat yang benar, diikuti ketaatan pada ajaran Islam adalah cara efektif mendapatkan hati yang tenang. Ketenangan hati besar artinya untuk kuatnya imun tubuh, akhirnya dapat terhindar dari Covid 19, selamat beramal dan terus menjadi orang lebih baik dan manfaat. ds. 17052020.

TRANSFORMASI MASJID

Materi Ceramah Ramadhan RRI Padang, Selasa, 12 Mei 2020.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menegaskan arah masjid pasca Covid 19 langsung atau tidak telah menimbulkan geger budaya (*culture shock*) dalam hubungan umat dan masjid. Masjid yang core kegiatan sebagai pusat umat, melalui aktivitas ibadah, sosial, pendidikan non formal, dan distribution of social power lingkungan, karena Pandemi Covid 19 semua jenis kegiatan itu ditiadakan. Tidak mudah memprediksi bagaimana setelah covid ini, masihkah masjid dapat sepenuhnya memainkan peran, sifat dan fungsi sesuai tuntunan syariat?

Pilihan kata transformasi ini didasarkan pada asumsi perlukah ada perubahan terhadap bentuk, sifat dan fungsi Masjid, setelah ditinggal lebih dua bulan memenuhi protokol Covid 19? Transformasi menurut kamus online wikepedia artinya perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) contoh: 'Asia Tenggara diliputi suasana transisi dan transformasi akibat kemenangan mereka terjemahan puisi yang baik kerap kali menuntut transformasi secara besar-besaran'.

BELAJAR HISTORIS MASJID

Transformasi dan dinamika masjid yang dimaksud adalah perubahan pada bentuk aktivitas, sifat dan fungsi masjid. Sejak awal Islam bentuk kegiatan, sifat dan fungsi masjid sudah dipraktekkan Rasul sebagai pusat aktivitas keumatan secara luas, melebihi ibadah mahdah saja. Masjid pusat pengendalian pemerintah Madinah, ideologi, politik, ekonomi dan keselamatan umat. Suksesnya masjid sebagai kantor sekretariat negara dan pusat pemerintah dan mobilitas massa telah menimbulkan mengubah tatanan negara Madinah

menjadi efektif dan efisien. Realitas ini coba pula di copy paste oleh kaum munafiqun membangun masjid baru yang lebih bagus dan indah dengan lokadi berdekatan dengan masjid Madinah. Tujuan silent kaum munafiqun adalah untuk merebut simpati umat, menandingi kewibawaan Rasul yang berporos di Masjid Nabawi.

Secara politis pola gerakan munafiqun ini diberitahukan Allah kepada Nabi dan menjadi populer di tengah umat bahwa itu adalah strategi busuk kaum munafiq Madinah membuat masjid tandingan, masjid dhirar. Kejahatan kontra intelejen kaum munafiq ini direkam *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, Kami hanya menghendaki kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)."*(QS. At-Taubah 9: Ayat 107). *"Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."*(QS. At-Taubah 9: 108).

Strategi merusak, menimbulkan kekafiran, memecah belah dan kegiatan intelejen melalui masjid yang dilakukan munafiq Madinah, dibongkar Allah agar Nabi mengingatkan masjid itu jangan diramaikan. Allah menetapkan kreteria masjid yang akan diimarahkan umat, adalah agar diketahui motif pendiriannya yang berdasarkan taqwa, kegiatannya berisi pada kesucian

jiwa dan kehidupan umat dan orang yang mengurus terukur kebersihannya.

Tantangan dan gerakan penghancuran pusat keumatan, masjid yang dilakukan munafiq Madinah di zaman Rasul itu tetap saja ada sampai abad ke 15 ini. Pola dan jenis perusakan kemuliaan Masjid juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun yang pasti perusak masjid sebagai Baitullah, mereka pasti akan hina, hancur dan terkutuk sepanjang waktu. *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat."* (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 114).

Lesson learn yang ingin diitibari bahwa bahagian strategi buruk lawan-lawan Islam adalah merusak dari dalam, melalui penjatuhan marwah dan martabat masjid. Kehebatan soliditas umat berbasis masjid harus menjadi perhatian stakeholder masjid dan dapat mengawalnya lebih baik. Umat pencinta masjid wajib mengingatkan jamaah sejarah masjid, lebih khususnya lagi kejahatan munafiqun terhadap masjid. Lengah dari munafiq, Islam bisa lemah.

Pada titik ini patut diingatkan bahwa transformasi masjid yang terjadi karena ulah corona, tidak boleh mengulangi sejarah masjid dhirar. Masjid tidak boleh sepi dari aktivitas ibadah, tidak boleh menimbulkan bencana, kekafiran, perpecahan dan intelegen sesat dan menyesatkan. Perubahan apapun yang disebabkan situasi sosial, maka agenda keumatan di masjid harus mengacu pada bentuk, sifat dan fungsi esensialnya, lahan taqwa, membangun kesucian dan hanya diurus

orang tetap dalam suci. Jangan masjid diurus orang kotor, bejat dan cacat moral.

PASTIKAN ARAH PERUBAHAN.

Masjid dikunci, masjid di tutup, masjid sepi kegiatan, secara fisik, untuk sementara waktu dengan alasan kemaslahatan umum, protokol Covid 19, adalah realitas yang harus dipahami, hanya sementara, bila saatnya sudah normal, ayo segera bergerak menata ulang masjid lebih semarak. "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*"(QS.At-Taubah 9:18).

Arah penataan masjid sudah dipolakan Allah secara jelas yang intinya menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat. Setidaknya ada 4 titik pusat yang harus dipastikan berlangsung di masjid.

RUMAH IMAN

Rumah iman maksudnya mendorong masjid menjadi tempat nyaman untuk melahirkan, membina dan membentuk generasi beriman. Pengurus masjid diminta lebih maksimal mengembalikan peran masjid persemaian iman. Reproduksi umat beriman yang diharapkan lebih maksimal di abad sekuler ini adalah masjid. Masjid wajib menjadi tempat berangkat dan tempat pulang dalam pendidikan, pembiasaan iman. Pendidikan sarana bina iman harus lebih intensif di masjid.

RUMAH IBADAH

Rumah iman sulit berfungsi bila ibadah terabaikan. Gerakan ibadah kaffah (*mahdah dan muamalah*) mesti

diinisiasi lebih gencar lagi di masjid. Semarak berjamaah, wirid pengajian, peringatan hari besar Islam, dan ibadah sunat hendaklah terus diperkuat. Ibadah di masjid disamping meningkatkan jumlah pahala, sekaligus juga mengikat silaturahmi, dan memantapkan soliditas sosial antara umat yang beragam. Syiar dan kemeriahan ibadah di masjid tentu akan membawa efek ekonomi, sosial dan Budaya bagi lingkungan. Sebagai rumah ibadah, pengurus diminta menyesuaikan diri dengan regulasi tentang rumah ibadah.

RUMAH UMAT

Masjid rumah umat adalah menjadi wadah konsolidasi rezki umat. Ada muzakki dan ada umat mustahik, amilnya berpangkal di masjid. Jamaah terdata by name by address dan by capital adalah kebutuhan masjid rumah umat. Gerakan filantropi Islam (zakat, wakaf, infaq, sadaqah, hibah dan donasi lain yang halal) berpangkal di masjid hendaknya dikelola profesional dan benefit nya dirasakan orang yang berhak.

RUMAH AKHLAK

Krisis akhlak, bohong, *hoax*, *hate speech*, korupsi, dst adalah virus kebaikan yang mengganggu dan merusak kehidupan. Maka segera melakukan reformat dan reinstal mentalitas pemimpin yang berkesadaran akhlak dan umat melalui masjid adalah agenda pokok yang harus diseriusi. #ds.12.05.2020.

MERAWAT FITRAH DI SAAT COVID 19

Khutbah Pertama:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Bapak/Ibu, Saudaraku dan Keluargaku.

Tujuan utama perintah puasa Ramadhan adalah agar kita menjadi orang yang bertaqwa. Dalam kondisi apapun, senang maupun susah, lapang atau sempit, kita wajib berusaha untuk menjadi orang yang bertaqwa. Walaupun dalam kondisi karantina yang sudah berjalan 2 bulan ini, mari kita terus meningkatkan ketaqwaan dan kesabaran. Ketaqwaan dan kesabaran adalah modal utama untuk menghadapi kondisi pandemi saat ini. Taqwa adalah *istiqomah* menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT telah berjanji, bahwa barangsiapa bertaqwa pasti akan diberikan solusi dan jalan keluar atas segala persoalan kehidupan, termasuk pandemi virus 19 ini. Kesabaran sangat perlu kita pupuk, karena ujian akan berakhir dengan kemuliaan jika diiringi dengan kesabaran. Para kekasih Allah yaitu para Nabi dan orang-orang saleh banyak menghadapi ujian berat, dengan kesabaran yang kuat, akhirnya mereka mendapat kemuliaan disisi Allah SWT.

Idul fitri 1441H/2020 tahun ini, kita tengah berada dalam suasana di luar kebiasaan. Pandemi covid 19 yang mengharuskan ibadah di rumah, menimbulkan suasana kurang nyaman, karena kita tidak dapat merayakan idul fitri dengan berbagi kegembiraan secara terbuka dengan genggam tangan erat dan senyum saling memaafkan. Namun, kita tetap bersyukur masih dapat menghirup udara segar dan terhindar dari ancaman bahaya. Apapun keadaan merawat fitrah dengan memantapkan ketaqwaan, tidak boleh berhenti, karena fitrah terawat dan sehat dapat mengantarkan hamba menuju puncak capaian hidup mulia dan terhormat.

Idul Fitri secara bahasa ada dua pengertian, hari raya yang diawali dengan makan pagi kembali, dan hari raya merayakan kemenangan kembali menjadi orang baik, suci, sesuai rencana pencipta (*hanif*), seperti yang selalu diulang-ulang saat menyatakan komitmen diri ketika membaca doa *iftitah* dalam shalat,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk*

orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (QS. Al-An'am/6:79).

Idul fitri dalam makna kedua, merayakan kemenangan dengan memilih jalan ilahi, mengendalikan diri, menahan dari kebutuhan utama yang melekat dengan diri, sebagai bukti ketundukan pada perintah sang khalik. Loyal (taat), patuh sepenuh hati dan mawas diri yang ketat dalam puasa, adalah pendidikan jiwa yang hasilnya dilihat di depan nanti dalam menjaga kesucian diri dan ibadahnya. Seperti firman suci Allah subhanahu wata'ala.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia shalat, (QS. Al'ala/87: 14-15).

Mempertahankan jauh lebih berat dari merebut. Memperhankan sikap hidup menjadi orang yang bertaqwa, dengan berfikir suci, bertindak suci dan hidup dalam kesucian lahir batin adalah wujud nyata dari keaslian atau fitrah manusia paling utama. Allah swt menegaskan;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ruuum/30:30).

Fitrah sejati itu adalah kesiapan diri menjadi orang baik dan suci sesuai menurut perjanjian awal saat ruh akan ditiupkan ke dalam jasad, *alastu birabbikum qalu bala syahidna*, bukankah Aku Tuhanmu, Jiwa menjawab ya

Engkau Tuhanku, (QS.Al'Araf/7:172). Maka menjaga kesucian jiwa adalah merawat ciptaan Allah yang Maha Suci.

Kesucian manusia sering kali tercemar, menjadi kotor sehingga menimbulkan perilaku tercela, disebabkan ketidakmampuan mengendalikan ransangan dari dalam diri, yaitu nafsu buruk dan culas, dan gagal pula melindungi diri dari godaan luar, seperti harta, tahta dan wanita. *Alhamdulillah* puasa yang sudah dilakukan tentu dapat memberikan energi suplemen jiwa untuk kuat menghadapi virus nafsu *amarah* (rakus, emosional dan tak terkendali) dan *lawwamah*, (kebiasaan melecehkan, *hoax*, ujaran kebencian, dan provokasi negatif) mengubahnya menjadi nafsu *mutmainah* (tenang, tertib, sopan dan disiplin).

Untuk mencapai perubahan perilaku dan kesucian jiwa diperlukan kesiapan berjihad, ada tiga kekuatan dari dalam yang dapat dimaksimalkan untuk bersungguh-sungguh (*jihadun nafs*) merawat kesucian diri (*fitrah*) di masa covid 19 ini:

Pertama: Membersihkan Debu Iman.

Iman itu keyakinan diri terhadap nilai-nilai absolut yang berkaitan dengan keberadaan Allah swt dan kemahakuasaan-Nya dalam semua hal. Allah yang memberi kehidupan, mematikan, mendatangkan penyakit, menyehatkan dan sehebat apapun rancangan dan usaha manusia, finalnya tetap pada kewenangan Allah swt. Iman itu aslinya baik dan bersih, namun ia juga berdebu dan kotor, saat ada ujian hidup atau keadaan yang tidak diinginkan terjadi, maka iman bisa rusak dan kotor, karena kelemahan manusiawi, alamiah. Padahal, Allah telah menetapkan sunnahnya, bahwa ujian dan cobaan adalah keniscayaan, dan ada

yang diluar kendali insan, yang harus disabari dan dihadapi, Allah swt menyatakan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَنَشِئِرُ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah/2:155).*

Allah juga mengajarkan ujian seberat apapun, menjadi mudah dilewati bila sikap hidup sabar dan sadar atas kekuasaan Allah dan keterbatasan hamba dapat efektif dan menjadi budaya hidup. Menumbuhkan kesadaran hidup bersih, disiplin, dan saling melindungi akan lebih mantap bila diperkuat dengan shalat. Sabar dan Shalat adalah sumber kekuatan dari dalam dapat meneguhkan hidup, Firman-Nya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. al-Baqarah/2:45).*

Iman yang bersih diyakini dapat meningkatkan imun tubuh, sebagai syarat mendapatkan kesehatan yang baik, dan dapat pula mencegah diri dari terpapar covid 19.

Kedua: Maksimal Menjaga Diri.

Diri manusia adalah produk Allah yang sempurna, mulia dan terbaik. Oleh karenanya menjaga diri dari segala apapun yang merusaknya adalah tujuan pokok adanya agama (*maqasid syariah*). Menjaga Nyawa satu

orang sama nilai dengan memelihara nyawa semua manusia.

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: *Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* (QS. Al-Maidah/5:32)

Menjamin adanya kehidupan adalah tujuan syariat paling awal, maka berobat bila sakit, hati-hati terhadap bahaya yang mengancam diri, menghindari daerah potensi bahaya dan tindakan yang dapat merusak diri dan menimbulkan cacat, lebih lagi kematian adalah perbuatan haram dan dilarang keras. Bahaya covid 19 adalah ancaman nyawa yang harus diwaspadai, melakukan sepenuhnya protokol kesehatan menjaga jarak, pakai masker, cuci tangan dan menghindari kerumunan adalah bahagian menjaga nyawa yang harus dilakukan. Bersama-sama melawan covid 19 adalah menjaga diri, keluarga dan masyarakat dari prilaku buruk yang dapat menimbulkan korban tak berdosa.

Allah mengecam dan melarang manusia membawa dirinya ke arah kebinasaan, janganlah kamu menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, (QS. al-Baqarah/2:194-5). Rasul juga melarang tidak boleh membawa kemudaratkan dan menjadikan diri sendiri mudarat, *la dhirar wala darar* (hadits). Begitu berharganya diri manusia, maka merawat fisik, psikis dan nurani adalah wajib hukumnya.

Ketiga: Mengerti Taqdir dan Tawakkal.

Umat beragama apa saja memiliki keyakinan bahwa otoritas mutlak kehidupan berada pada yang Maha Mutlak. Nalar sehat juga berkonklusi bahwa keabadian

hanya milik Allah, manusia wajib percaya ada skenario Allah bagi setiap orang. Sedetail apapun rencana, kegiatan dan proteksi hidup, tetap saja kuasa yang tak bisa dilawan manusia, mengerti dan menerima taqdir dengan sadar dan bertanggung jawab (*tawakkal*) adalah sikap dan pola pikir hamba yang dipuji Allah swt. Taqdir Allah itu bukan diktator, ia dalam bimbingan malaikat penjaga, mencegah jangan ada penyimpangan.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

Artinya: *Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, (QS. Al-An'am/6:61).*

Kesimpulan yang hendak kita patrikan di hati bahwa taqwa yang kesan, efek dan nuansanya sudah diperoleh selama puasa Ramadhan, diharapkan dapat dirawat. Perawatan taqwa itu melalui gaya hidup beriktikar dan berusaha semaksimalnya menjadi orang baik, bersih dan suci jiwa. Baik hubungan dengan Allah, taat dalam urusan ibadah. Bersih dengan dengan manusia jaga dan teguhkan terus silaturahmi. Bersih jiwa dapat dicapai melalui *riyadhah*, kontemplasi apa sebenarnya hakikat hidup, dan teruslah merawat diri, milik sang Pencipta ini. Doa, kita semua covid 19 tidak merancuni dan merusak kehidupan kita, semoga Allah swt segera mencabut virus corona ini dalam jagad kehidupan, sehingga kehidupan normal kembali dapat berjalan, amin.

بَارِكْ اللَّهُ فِيَّ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ فِيَّ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ

وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَبِحَنَانِكَ

مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَبَارِكْ

لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَرْوَاحِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ

أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمِكَ مُتَّبِعِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ

لَهَا، وَآتِمِّمْهَا عَلَيْنَا

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ

الْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ أَعْمَلَنَا فِي رَمَضَانَ . رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ عِيدَكُمْ مُبَارَكٌ وَعَسَاكُم مِّنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ . كُلُّ

عَامٍ وَأَنْتُمْ بِحَيْرٍ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى

يَوْمِ الدِّينِ . وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

IDUL FITRI 1441H/2020M: AMAN CORONA, KESELAMATAN NYAWA.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah menetapkan bahwa Shalat Idul Fitri 1441/2020 bagi daerah yang aman dari penularan covid 19 dibolehkan melaksanakan shalat idul fitri di lapangan dan masjid dengan mengikuti protokol Covid 19. Bagi daerah yang tinggi penularan, seperti Kota Padang berkemungkinan tidak, namun penetapannya diserahkan pada Kabupaten Kota Padang bersama MUI Kota Padang.

Pernyataan ini sudah memberi angin segar bagi umat, khususnya yang berada di zona hijau atau aman dari penularan, dan harus segera mempersiapkan pelaksanaan idul fitri. Sedangkan bagi masyarakat Kota Padang tentu masih menunggu keputusan Walikota setelah berkoordinasi dengan MUI, ormas Islam dan PHBI Kota Padang.

Umat Islam Kota Padang menunggu bimbingan ulama dan ketetapan Pemerintah Kota Padang tentang idul fitri 1441H. Rintihan batin, panggilan jiwa agama dan juga kerinduan bersilaturahmi dengan tetangga dan sesama jamaah yang terputus secara fisik, tidak mampu digantikan dunia virtual, lebih dua bulan, sudah menyatu dalam diri umat untuk disalurkan selesai shalat idul fitri berjabat tangan saling memaafkan.

Tidak mudah menjelaskan perasaan keagamaan, kerinduan bersilaturahmi dan pernak pernik budaya di hari lebaran itu, oleh karenanya beralasan sekali jika umat begitu berharap idul fitri dapat dilakukan. Realita di lapangan juga sulit menjelaskannya bahwa PSBB sepertinya tajam ke Masjid, tumpul ke Pasar dan tempat kerumunan lainnya.

Sejatinya umat Islam, tidak boleh membandingkan antara pasar, tempat keramaian lain dengan masjid, karena itu dapat diartikan menyamakan sesuatu yang tak sebanding. Masjid adalah tempat ibadah, dimana berhimpun orang-orang yang diyakini taat, tercerahkan dengan kebenaran dan kepatuhan, sedangkan pasar dan tempat kerumunan lainnya.

Begitu juga yang masih belum dipahami dan dimengerti umat dengan baik, bahwa memelihara diri dari penularan virus corona yang berpotensi mengundang kematian massal (*tha'un*) adalah *wajib 'ain*, yang melekat setiap detik. Sedangkan melaksanakan shalat berjamaah di masjid adalah anjuran sunat dalam situasi biasa (*azimah*), dapat berganti hukum dengan keringanan (*rukhsah*) bila keadaan membahayakan jiwa karena ada wabah penyakit dan negeri tidak aman.

Di masa dimana media sosisl (medsos) yang begitu ganas untuk merusak nama baik institusi, saling membunuh ini, maka menjaga masjid dari serangan nitezen musuh Islam, jika ada jamaah masjid terpapar virus corona di Masjid. Pastilah umat Islam marah bila rumah ibadahnya di *bullyi* sebagai klaster virus corona yang akan di tracking oleh gugus tugas penanggulangan covid 19 dengan segala akibat sosial yang mengiringinya. Menjaga marwah dan martabat rumah ibadah adalah kewajiban umat Islam.

Kesulitan yang tak kalah hebatnya adalah seleweran informasi di media sosial, yang entah siapa penulisnya, yang isi memprovokasi umat, membenturkan antar umat dengan negara, memuat vidio yang menghasut, bahkan MUI pun di sudutkan, itu semua sedikit banyak membawa efek psikologis untuk mengabaikan taushiyah ulama dan himbauan pemimpinnya.

AMAN PENULARAN CORONA

Bayan MUI Provinsi Nomor 01 tahun 2020 tanggal 18 Mei 2020 sudah beredar luas di masyarakat, karena faktor kerinduan untuk idul fitri, atau logika tersendiri ternyata dipahami sudah bolehnya shalat idul fitri 1441H dengan protokol Covid 19. Contoh WAg ini....Pak Prof, dikelurahan saya tidak ada warga yang positif covid 19. Mushalla tempat saya insya Allah tidak ada campur warga dengan yang lain. Apakah sudah bisa kami shalat berjama'ah dan idul fitri nanti prof? Terimakasih jawaban prof.... Kel. Tabiang Banda Gadang Kec. Nanggalo.

Padahal *Bayan* itu justru lebih keras mengingatkan bahwa bahaya penularan masih kuat dan Padang disebut sebagai contoh daerah yang tinggi penularan covid 19. Kota Padang episentrum penyebaran Covid 19 ini menjadi tidak mudah menyatakan daerah aman dari penularan. Dua hal yang bertentangan yang tentu kepastian mana yang paling aman bagi umat itu akan lebih diutamakan.

Aman penularan covid 19 adalah alasan mendasar dalam menentukan apa bisa shalat idul fitri atau tidak. Banyak informasi bahwa super hati-hati dari penularan adalah wajib, sebab virus dapat saja muncul lagi. Jaminan dan fasilitasi pemerintah bahwa aman penularan adalah prasyarat utama yang akan menjadi pegangan oleh MUI.

Islam sangat protektif dan tegas terhadap keselamatan diri, bahkan ditegaskan agar menjaga diri dari terjatuh pada kebinasaan, (QS. Al Baqarah/2:195). Nyawa satu orang sama nilainya dengan nyawa semua orang, (QS. Almaidah/5:32). Tidak boleh ada kerusakan (dhirar)

dan perusakan (dharar), (Hadits). Oleh karenanya memastikan aman penularan dari pihak kompeten, dinkes, adalah wajib adanya.

Dewan Masjid dan Pengurus Masjid dan jamaah diyakini akan ikuti taushiyah MUI, karena otoritas fatwa, taushiyah dan maklumat adalah melekat pada institusi MUI. Pengelola kegiatan keagamaan di masjid jelas akan mendahulukan keselamatan dan keamanan jamaah dari penularan virus.

KESELAMATAN NYAWA

Diskusi tentang keselamatan jiwa ini oleh sebagian umat di pahami jabariyah, fatalis, menyerahkan pada kehendak Allah. Cara pemahaman mengoper keselamatan nyawa pada kehendak Allah itu benar dalam situasi normal. Dalam kondisi wabah, penyerahan total tanpa ikhtiar maksimal menurut ahlinya adalah melawan sunnah. Ikhtiar, usaha dan pertimbangan ilmu pengetahuan adalah kewajiban untuk berpindah dari satu sunnah ke sunnah yang lain.

Mendapat informasi sejarah misalnya seperti berikut ini: **Sekedar mengingatkan..** Pandemi terparah dalam sejarah adalah Flu Spanyol yang terjadi pada tahun 1918. Flu ini berlangsung selama dua tahun dalam tiga gelombang serangan. Tercatat 500 juta orang terinfeksi dan 50-100 juta kematian. (Data Wikipedia).

Namun, sebagian besar kematian terjadi di gelombang kedua. Ketika masyarakat sudah sangat merasa *tidak nyaman dengan karantina* dan jarak sosial, ketika mereka dibolehkan keluar rumah lagi, masyarakat berbondong-bondong merayakannya dengan suka cita di jalan-jalan. Beberapa minggu kemudian, *serangan gelombang kedua* terjadi dengan puluhan juta

kematian. Jadi.. Mau belajar dari sejarah atau mau mengulang sejarah???. Semoga kita mnjadi orang² bijak, dan hal itu tidak pernah terjadi lagi.

PENUTUP

Penetapan ada atau tidaknya shalat idul fitri 1441H/2020 M di lapangan atau masjid yang akan ditetapkan Pemerintah Kabupaten Kota adalah hasil maksimal dari ijtihad ulama yang direpresentasikan MUI, yang berkolaborasi dengan ikhtiar dan kerja pemerintah berdasarkan data, fakta dan realita di lapangan yang disampaikan pihak kesehatan. Umat berkewajiban mematuhi ulil amri (umara dan ulama) karena itu adalah perintah al Quran surat an Nisa'/4:59.

Patut juga diingat bila ada ulama, mubaligh dan pengurus masjid yang berpendapat lain dan menyatakan bahwa masjid dilingkungan tempatnya sudah aman penularan dan tidak ada lagi yang mengancam nyawa, maka itu hak individunya. Tidak bisa dipakai untuk memutuskan shalat idul fitri di tempatnya. Kaidah ushul fiqih menetapkan keputusan pemerintah mengikat dan mengakhiri semua ikhtilaf (perbedaan).

Semoga ulama dan Pemerintah sesuai lingkupnya segera menetapkan kepastian Shalat Idul fitri 1441 H/2020 di lapangan dan masjid. Insya Allah, umat sudah paham dan arif menjadikan kemaslahatan bersama di atas kepentingan lainnya. amin. 19.05.2020.

COVID 19, SADAR DAN NORMAL BARU

Covid 19 diprediksi akan berakhir dalam waktu panjang, baik karena belum ditemukan vaksinnnya, maupun rendahnya disiplin masyarakat menerapkan protokol kesehatan pencegahannya. Judul corona diperangi atau berdamai sama-sama berkonotasi kurang pas. Perangi itu sudah pasti, namun akan memakan waktu panjang dan terus menyiapkan amunisi. Berdamai juga terasa kurang sreg, bagaimana mungkin berdamai dengan virus berbahaya dan membuat kesedihan luar biasa bila anggota kita terpapar dan lebih lagi jika wafat, protokolnya sedih dan menekan perasaan.

Terma yang diajukan Covid 19 sadar dan normal baru. Sadar maksudnya paham, mengerti dan tahu apa itu virus corona, cara mencegah, dan kesiapan menghadapinya dalam situasi terburuk sekalipun. Hidup normal baru artinya corona masih ada, namun kita sudah menjalani kehidupan normal baru, seperti habit dengan pischal distancing, cuci tangan, pakai masker dan bersalaman sewajarnya.

Strategi apa yang dapat dikembangkan menjadikan individu dan komunitas dapat terus sadar covid 19 dan menerapkan budaya hidup normal baru. Normal baru artinya hidup yang tidak panic dan tidak pula cuek, tetapi waspada dan membangun budaya baru.

EDUKASI SADAR

Sadar Ilahiyah.

Sadar bertuhan, bunyinya ringan, bila dimengerti apa maksud sadar bertuhan baru terasa, banyak orang beragama lupa Tuhan, bahkan tidak sedikit terjebak

pada paham di penjarakan di rumah ibadah. Tuhan tidak ikut ke kampus, dan tempat kerja. Jadinya, homo homini lupus, itu ada ketika Allah absen di hati.

Dalam kamus salah satu arti sadar adalah dapat mengendalikan stimulus internal diri dan eksternal. Kendali diri dari stimulus dalam adalah kendali diri menghadapi sikap, gaya hidup dan karakter negatif yang melekat pada diri setiap orang. Manusia itu mudah dipengaruhi stimulus emosional, lepas kendali dan berpikir negatif, *laamratu bissu'* (QS. Yusuf/12: 53). Rangsangan dari dalam mudah mengeluh, tidak merasa puas, *hoax, hate speech* dan pola komunikasi kasar dan kejam, *lawwamah*, (QS. Qiyamah/75:2). Manusia memilih jalan pintas, 'ajula, mentalitas lemah adalah sifat diri yang harus disadari dan diberi penyadaran untuk diimbangi, dan diganti dengan sifat tenang, matang, disiplin dan berada dalam lintasan kebenaran, *nafsu al-mutmainah*, (QS. Al-Fajri, 27-30).

Kesadaran kedua adalah kendali diri menghadapi stimulus dari luar, kebanggaan penguasaan material berlebihan (materialisme dan hedonisme, (QS. Al Hadiid/57:20) dan keluarga yang salah urus, (QS. Al Munafiqun/63:9). Kesadaran bahwa hidup dunia ini hanya kesementaraan yang menipu, mataul ghurur dan ada kehidupan akhirat yang abadi, (QS. Al Takasuur 1-8). Kesadaran utuh adalah lurusnya pandangan orang terhadap kehidupan kini dan masa depan. Mainset ilahiyah adalah basis untuk sadar dan berkesadaran.

Sadar ilmiah.

Al Quran surat al baqarah 155 mengungkap realitas ilmiah dari proses kehidupan yang niscaya dan tidak selalu dapat dikontrol insan. "*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah*

kabar gembira kepada orang-orang yang sabar," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 155).

Nash dapat dikatakan bahwa causalitas, seleksi alam adalah keniscayaan yang tak mudah mengubahnya. Manusia didisain dalam bentuk rupa terbaik, *ahsanut taqwim*, (QS. Al Tiin/95:4), manusia diberikan kemuliaan tertinggi dengan menguasai alam, karamna bani Adam, (QS. Isra'/17:70) dan keunggulan akal, rasa dan hati adalah untuk mengolah semesta bagi kebaikannya.

Berbekal kesempurnaan, potensi dan kesanggupan menghadapi realitas, virus corona sebagai penyakit ini adalah tantangan ilmiah untuk dicari obat dan cara-cara efektif mencegah penularannya. "*dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,*" (QS. Asy-Syu'ara' 26:80). Sakit harus berobat dan bekerja keras untuk mencegah jangan ada yang korban dari ciptaan Allah yang memang tunduk pada hukum seleksi Alam, wama yudilluhu illal fasiqin (QS. Al Baqarah/2:26) artinya mereka yang panic dan sesat menghadapi ujian dari ciptaan Allah adalah orang fasiq, tak sadar ilahiyah dan ilmiah.

Maqashid Syariah.

Tujuan syariat untuk menjamin nyawa sebagai ciptaan Allah yang wajib dilindungi. Menjaga nyawa satu orang sama dengan memelihara kehidupan manusia, dan menghilangkan nyawa satu orang sama menghabiskan kehidupan, (QS. Al Maidah/5:32) adalah penghargaan Islam terhadap manusia dan kemanusiaan. Menjamin kecerdasan, keturunan, kepemilikan dan keyakinan beragama adalah empat dari maqashid syariah yang menjadi dasar perbuatan hukum, moral dan kebudayaan.

Mengerti Taqdir dan Tawakal.

Umat beragama apa saja memiliki keyakinan bahwa otoritas mutlak kehidupan berada pada yang Maha Mutlak. Nalar sehat juga berkonklusi bahwa keabadian hanya milik Allah, manusia wajib percaya ada skenario Allah bagi setiap orang. Sedetail apapun rencana, kegiatan dan proteksi hidup, tetap saja ada kuasa yang tak bisa dilawan manusia, mengerti dan menerima taqdir dengan sadar dan bertanggung jawab (tawakkal) adalah sikap dan pola pikir hamba yang dipuji Allah swt. Taqdir Allah itu bukan diktator, tetapi hamba tidak pernah lepas dalam bimbingan malaikat penjaga, mencegah jangan ada penyimpangan. *Artinya: Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, (QS. Al-An'am/6:61).*

Kesimpulan yang hendak kita patrikan di hati bahwa taqwa yang kesan, efek dan nuansanya sudah diperoleh selama puasa Ramadhan, diharapkan dapat dirawat. Perawatan taqwa itu melalui gaya hidup beriktikar dan berusaha semaksimalnya menjadi orang baik, bersih dan suci jiwa. Baik hubungan dengan Allah, taat dalam urusan ibadah. Bersih dengan dengan manusia jaga dan teguhkan terus silaturahmi. Bersih jiwa dapat dicapai melalui riyadhah, kontemplasi apa sebenarnya hakikat hidup, dan teruslah merawat diri, milik sang Pencipta ini. Doa, kita semua covid 19 tidak merancuni dan merusak kehidupan manusia. Sadar dan normal baru menghadapi corona adalah pilihan sikap dan budaya hidup orang bertaqwa. Semoga corona ciptaan Allah ini, segera ditemukan vaksinnnya dan orang bisa menetapkan pola hidup sadar dengan normal baru. 20.05.2020.

MENGUATKAN KOMUNITAS MELAWAN KORPORASI DZALIM

Disampaikan Pada FGD Online WALHI Bersama Stakeholders Kunci Untuk Praktek Baik Perlindungan Lokal. Jumat, 22 Mei 2020.

Al maslahat lil ammah kebaikan bersama adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap individu dan seluruh anggota masyarakat. Tidak boleh ada orang yang "buta, tuli dan bisu" setiap ancaman yang merusak diri, dan lingkungannya. "Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." (QS. Hud 11: 88) Makna kata *uridu* ayat di atas adalah siapapun wajib punya kehendak, usaha dan kemaun kuat untuk menyuarkan kebaikan, mencegah apapun kerusakan dan kebinasaan.

Islam sangat mengecam orang apalagi korporasi jahat dan zalim. Haram hukumnya bersekongkol, memberi dukungan dan membiarkan kejahatan dan permusuhan, ingat azab Allah itu sangat keras. "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2).

SUMBER KEJAHATAN.

Kejahatan sepanjang sejarah tumbuh dan berkembang banyak bersumber dari orang yang hidupnya berlebih, mewah dan sudah berkecukupan, namun masih berusaha ingin mendapatkan sesuatu yang lebih, tetapi mereka kurang bahkan miskin nilai, disebut al Qur'an dengan *mutrafiha fasiq*. *Mutrafiha Fasiq* orang atau

korporasi mapan, kuat dan hidup lebih dari cukup, mereka sudah paham dan tahu nilai, norma dan kebaikan, tetapi mereka abaikan ketahuannya, dan dilanggar sehingga menimbulkan kerusakan luas. "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*" (QS. Al-Isra' 17: 16).

Kejahatan segelintir orang (*mutrafiha fasiq*), dapat disamakan korporasi jahat dan zalim, bukan saja berdampak buruk baginya, tetapi justru komunitas yang menjadi korban. Ba suluah mato hari, ba galanggang mato rang banyak, fakta dan pengetahuan sederhana saja semua orang tahu, banjir bandang, hubungannya dengan *illegal logging*. Kerusakan lingkungan, kaitannya dengan tambang tak bertanggung jawab. Sungai tak terkendali, link nya dengan galian C dst.

Tidak diragukan sedikit juapun bahwa kerusakan alam, akibat terzaliminya komunitas adalah prilaku orang, lebih lagi korporasi yang berusaha tanpa menghargai kebaikan dari kehidupan bersama. "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*"(QS. Ar-Rum 30: 41).

MENGUATKAN KOMUNITAS

Kesadaran Moral Publik.

Sosialisasi dan edukasi (dakwah) menjaga lingkungan adalah keharusan bagi semua pihak. Kesadaran warga, ulama, mubaligh, tokoh madyarakat dan kaum adat

untuk peduli lingkungan tentu bermula dari pengetahuan mereka yang cukup, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab bersama. *Issues* lingkungan bisa masuk di khutbah, ceramah wirid ustad dan di majlis taklim perempuan. Bahaya kerusakan lingkungan luas dan jangka panjang serta resiko kerusakannya *massif* dan *outcontrol*.

Ikut sertanya semua *vocal power* di masyarakat dalam menyuarakan bahaya kerusakan lingkungan dan menjelaskan korporasi zalim, akan menimbulkan kesadaran bersama peduli lingkungan. Hasil, memobilisasi masyarakat untuk menghadapi siapa saja yang merusak lingkungan akan mudah. JIHAD lingkungan adalah terma yang tepat untuk disampaikan bagi perusak lingkungan, lebih lagi korporasi yang nyata-nyata merusak lingkungan dan sudah menimbulkan kemudaratatan besar bagi masyarakat.

Penegakan Hukum Positif.

Hukum Positif harusnya berpihak pada kemaslahatan umum. Melemahnya penegakan hukum positif masalah lingkungan ini tidak semata faktor oknum aparat hukum buta hati, namun juga punya hubungkaitnya dengan kesadaran moral pemuka masyarakat, khususnya pemilik kewenangan secara adat dan struktur sosial setempat.

Penegakkan hukum positif dapat efektif pada komunitas yang berkesadaran hukum. Sulit terwujud pada masyarakat yang bermental transaksional, *lose moral* dan lemah jati diri. Tokoh kunci di masyarakat sekitar beroperasinya korporasi zalim, amat sangat patut diwanti-wanti kuat jati dirinya, matang moral publiknya, dan diberi advokasi hukum untuk membuat

mereka dapat menjadi barrier bagi korporasi zalim.

Penguatan, Institusi, SDM, budget, dan kordinasi WALHI disertai dukungan staholder adalah prasyarat menjadikan institusi dapat efektif sebagai penyambung tangan komunitas dan sekaligus menjadi pihak concern pada advokasi bagi pejuang lingkungan hidup.

Pemberdayaan Sistim Adat.

Penguatan sistim hukum adat bagi kebaikan lingkungan adalah agenda yang harus dilakukan lebih sistimik dan meluas sampai unit terbawah. Adat Minangkabau yang sudah mewariskan pengusaan lahan bagi tokoh adat, mestinya tidak akan pernah ada di negeri ini korporasi zalim yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan disintegrasi masyarakat. Mengapa kini terjadi, akumulasinya sudah akut dan tidak mudah mengurai nya, maka perlu sistim baru.

Penguatan Sanksi Sosial.

Mengadvokasi masyarakat untuk peduli lingkungan harusnya diikuti dengan menyadarkan mereka akan hak, kewajiban, tanggung jawab dan kekuatan bersama yang dapat mereka gunakan menghadapi perusak lingkungan.

Sanksi sosial terhadap oknum pemuka adat, tokoh masyarakat dan pejabat miskin moral dapat dijatuhkan oleh komunitas, misalnya dengan membuat mereka kehilangan wibawa dan kharisma sosial. Sanksi sosial merusak status sosial, lebih lagi era medsos ini, senjata viral, trending topik, dan sejenisnya dapat dilakukan pegiat lingkungan untuk menimbulkan efek jera bagi tokoh zalim. Demikian beberapa pokok pikiran untuk menegakkan kebaikan bersama untuk anak cucu kita dan masa depan dunia. 21052020.

KONSOLIDASI KEDAULATAN RAKYAT⁷

Judul di atas adalah konklusi dari Seminar Web (*Webinar*) WALHI, yang inti pokoknya ada kesadaran mendalam dari semua stakeholder pembela HAM dan pendamping masyarakat terdampak Korporasi yang diduga merampas hak waris dan hak milik mereka di Sumatera Barat. Ada banyak masalah yang berkait dan berkelindan dengan kasus perlindungan hak milik dan hak adat masyarakat. Tidak dapat disalahkan satu pihak saja, tanpa lebih dahulu mengerti apa akar masalahnya.

Diskusi ini akan menjawab pertanyaan seputar terjadinya pengambil alihan hak masyarakat oleh korporasi, apakah karena lemahnya pengakuan hak masyarakat?, atau disebabkan pemaksaan, kepalsuan dan kejahatan yang dilakukan oleh oknum birokrasi yang memutarbalikan fakta? Bisa juga perselingkuhan antara akademisi, tenaga ahli dengan birokrat, aparat hukum dan pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk pengalihan hak ulayat, milik dan adat. Begitu pengantar diskusi oleh Ketua Bidang Hukum WALHI Sumatera Barat.

APAKAH HUKUM MEMIHAK MASYARAKAT?

Pertanyaan ini tidak sepenuhnya di jawab iya, dan tidak. Ada hukum yang memihak hak rakyat, hak adat

⁷ Rumusan Pikiran FGD WALHI Bersama Tokoh Agama, Tokoh Adat, Omdusman, Komisi HAM Sumatera Barat, Pendamping Lapangan dan Masyarakat terdampak Kebijakan terduga pelanggaran HAM dan Korban Korporasi Lingkungan, Hari Jum'at, 21 Mei 2020M/29 Ramadhan 1441H melalui Zoom Meeting.

dan hak-hak tradisional, sesuai Undang-Undang Dasar RI, namun tidak sedikit pula hukum yang berpihak pada korporasi, atas nama investasi dan ekonomi nasional. Negara umumnya akan menetapkan hukum sesuai prioritas pembangunannya, di masa orde baru pertumbuhan sebagai tujuan, maka semua perangkat hukum dibuat untuk mencapainya. Setali tiga uang pemerintah di era demokratisasi, untuk tujuan investasi dan ekonomi nasional, ya undang-undang takluk di bawah kendali investor dan pemodal, dalam negeri atau asing sekalipun.

Penegakkan hukum positif belum jaminan memberikan hak milik, hak adat atau hak warisan masyarakat, karena hukum dan aparatnya dibuat sesuai tujuan negara, bukan tujuan hukum sebenarnya. Pembaharuan hukum, pembersihan aparat hukum, menumpas mafia hukum, jual beli hukum dan akhirnya tegaknya hukum sesuai maksud hukum adalah perjuangan bersama yang tak boleh berhenti. Konsolidasi semua potensi menjadi kata kunci keberhasilan perbaikan dan reformasi hukum di negeri yang katanya berdasarkan hukum ini. Lebih sulit lagi di Indonesia tafsir hukum oleh aparat tidak selalu sama, bahkan kadang bertolak belakang, antara satu Polsek dengan Polsek dalam kasus yang sama.

PERLINDUNGAN HUKUM HAK RAKYAT

Konsolidasi semua stakeholder bertambah penting untuk memberikan perlindungan hukum kepada masyarakat. Tugas paling awal adalah menyadarkan pemilik lahan hak milik, hak adat dan atau hak waris, bahwa pengakuan hukum terhadap lahan yang dikuasai adalah berarti perlindungan terhadap subyek hukum tersebut. Seringkali orang kampung dan masyarakat pemilik lahan dipaksa, dikelabui dan

tertipu oleh oknum pemerintah lokal, atau pemangku adat, untuk melepas haknya, yang kenyataannya tidak sesuai dengan perjanjian lisan saat menandatangani surat pelepasan hak.

Kasus pengalihan hak tanah, lahan untuk kebun Sawit, dan tambang di Sumatera Barat menunjukkan fenomena persekonkolan kalangan pemangku adat, aparat lokal dan pemilik modal tidak dapat ditutupi, saatnya kegiatan akan dilakukan terjadi demo dan penolakan oleh masyarakat. Aparat bertindak anarkis, mengintimasi dan menangkap pemilik lahan, dengan dasar hukum formal jelas, karena sertifikat dan hak pengalihannya resmi dan sudah transaksi.

Masyarakat harus mendapatkan perlindungan dan kepastian subyek hukum. Secara hukum hak wilayah dapat membatasi hak negara, maka Peraturan Daerah (Perda) Pengakuan Hukum Adat pada tingkat Kabupaten dapat menjadi payung hukum membuat Peraturan Nagari (Pernag) berupa hak-hak tradisional, dan atau hak asal usul. Meskipun demikian dalam konteks perlindungan walau setaranya hak wilayah dan negara, karena penipuan atau pemaksaan itu bisa tidak dapat berjalan efektif. Sayangnya sekali Hakim juga tidak pernah mempertimbangkan *mainstrea*, niat, dan motif apakah pemaksaan atau penipuan.

PERLAWANAN PEMILIK LAHAN

Demo dan penolakan pemilik lahan terhadap korporasi terjadi didukung oleh aparat hukum. Seorang pemilik lahan di Gunung Talang di Kabupaten Solok menceritakan bahwa aparaturnegara telah memberikan ancaman dan menahan 3 orang masyarakat dan yang masih DPO sebanyak 9 orang itu terjadi pada akhir tahun 2017. Pada bulan Maret 2018 terjadi bentrok

masyarakat dengan aparat kepolisian. Pada April 2018 TNI datang lokasi di kaki Gunung Talang, namun masyarakat tetap menolak, hebatnya TNI pergi, setelah dua hari. Pada awal tahun 2019 datang lagi Brimob, tetap juga dilawan masyarakat, ia pergi lagi.

Randa korban Korporasi Kebun Sawit di Simpang Tonang Pasaman Barat menceritakan penderitaannya mendapat ancaman, bahkan peristiwa berdarah di tahun 2017 lalu. Sayangnya sampai saat ini kepastian hak kami tidak jelas, sedangkan Perusahaan terus jalan. Kisah dari Desa Sikalang Sawahlunto, ibuk Eda menyebut bahwa dampak tambang emas yang berada di bawah, sedangkan di atasnya perumahan masyarakat, dalam hitungan beberapa tahun ke depan, rumah kami akan runtuh. Kami sudah melaporkan ke HAM dan Ombudsman sampai saat ini sudah lebih 3 tahun tak juga ada kejelasannya.

Perjuangan HAM di Solok Selatan begitu beratnya, karena masyarakat belum paham hak-hak dasar masyarakat. Pengetahuan masyarakat atas haknya, oleh oknum ninik mamak mainkan begitu saja dengan cukong, pemilik modal, korporasi dan mendapat dukungan oleh pemerintah lokal, dengan jargon investasi dan kemajuan daerah, setara dengan daerah lain di Sumatera Barat.

REKOMENDASI AGENDA AKSI

Pertama: Konsolidasi Pemahaman Masyarakat

Semua orang harus memiliki pemahaman yang baik dan benar bahwa wahyu, norma, nilai adat, dan budaya tidak memberikan sedikit juapun ruang bagi perusak lingkungan. Penegakkan HAM dan hak-hak warga negara adalah wajib oleh negara dan perlu disadarkan bahwa Indonesia adalah Negara hukum.

Sumber kejahatan dan kezaliman lingkungan dilakukan oleh *mutrafiha fasiq*, pemilik modal dan pemilik kuasa yang tidak mengindahkan undang-undang dan peraturan, (QS. Isra'/17:16) mereka muncul dalam ada dalam bentuk korporasi, dan tidak sedikit pula dalam wajah orang pemilik kuasa *fasad* (melakukan kerusakan sistim dengan pemaksaan, penipuan atau jual beli jabatan). Menghadapi keadaan ini perlu edukasi dan sosialisasi spirit dan nilai-nilai kebaikan dan pentingnya perlindungan kaum lemah. Jihad lingkungan, dakwah lingkungan dan keterlibatan ormas seperti DMI dapat menjadikan Masjid basis perlindungan umat.

Kedua: Konsolidasi Sistim Sosial.

Konsolidasi moral, agama dan budaya tokoh kunci dalam masyarakat tentang keberadaan dan ampuhnya sistim sosial untuk menghadapi korporasi jahat dan aparat zalim adalah tugas lintas kelompok dan perlu kekuatan moral (*moral force*). Keikutsertaan dan keterpaduan pemangku adat, tokoh agama, kaum cendekiawan, pemuda setempat, dan lembaga sosial masyarakat adalah kunci sukses menghadapi korporasi jahat dan aparat zalim.

Ketiga: Sanksi Sosial, Sanksi Adat, dan Hukum.

Sanksi sosial biasanya terjadi dalam komunitas yang homogen, seperti tidak ikut mengunjungi aktivitas sosial mereka yang terlibat dalam mengundang korporasi jahat dan aparat zalim. Sanksi adat ditetapkan oleh pemangku adat, terhadap anak kewanitaan yang melanggar aturan adat. Sulitnya menegakkannya, justru oknum ninik mamak menjadi agen korporasi jahat dan aparat zalim. Sanksi hukum ini tidak mudah pula, disebabkan obyektivitas hukum sulit mendapatkannya, ditambah tafsir hukum bisa saja berbeda antar aparat hukum.

Keempat: Jaringan Perlindungan Berbasis Simpul Komunitas.

Kerja yang segera harus dibangun adalah meneguhkan jaringan perlindungan berbasis simpul komunitas, artinya merekat dan mengkoneksikan antara semua stakeholder masyarakat di lapis bawah, nagari atau kelurahan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti WALHI dapat menjadi titik simpul dengan jari-jemarnya, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi, kaum perempuan, pemuda dan pihak yang peduli dengan perlindungan hak-hak masyarakat melawan korporasi jahat dan aparat zolim. Kinerja berjaringan akan lebih kuat daya efeknya dan lebih kuat suara perjuangannya.

KHATIMAH

FGD zoom meeting yang menghadirkan tokoh dan pihak dari berbagai kelompok masyarakat, HAM, Omdusman dan masyarakat korban korporasi adalah saat untuk berkolaborasi untuk tujuan mulia. Tidak ada nash agama, ajaran adat, aturan hukum, dan akal sehat yang membolehkan adanya penindasan yang kuat atas yang lemah. Lebih lagi pengambilan hak milik, hak adat dan hak waris secara tidak sah. Maka memberikan perlindungan bagi korban perampasan haknya adalah tanggung jawab kolektif yang tahu dan mampu untuk itu.

Jihad lingkungan, dan mempertahankan hak adalah tugas suci yang dikategorikan sebagai salah satu *maqasidh syariah*, tujuan adanya syariat Islam, menjamin nyawa, akal cerdas, kepemilikan, keturunan, dan keyakinan. Dakwah menjaga dan mempertahankan hak milik adalah tugas ibadah yang diberi pahala dan mendapat nilai tersendiri dihadapan Allah. Ayo terus berjuang saudaraku yang haknya dizalimi dan kenyamanan dirampas, oleh siapapun. DS. 21052020.

MASJID MAKMUR DAN MEMAKMURKAN
Gerakan Mobilisasi Shalat Berjamaah,
Memberdayakan, dan Melindungi Jamaah⁸

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Tawbah/9:18).

Ayat di atas memiliki dua pengertian, yaitu normatif dan teknis. Secara normatif adalah bahwa pihak yang akan mengimarahkan (mengisi dan meramaikan) masjid hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Secara teknis kualifikasi orang beriman dengan Allah dan akhirat adalah mereka melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, membayar zakat, artinya masjid menjadi sumber ekonomi dan penyelamatan kaum miskin, yatim dan duafa, masjid menjadi tempat perlindungan dari ancaman keamanan dan kelaparan, (QS. Qurais, 4). Pernyataan di atas disampaikan oleh Ustad Muhammad Yazir di awal pemaparannya.

⁸Pikiran Zoom Meeting, Ketua Dewan Masjid Indonesia Sumatera Barat Bersama ustad M. Jazir ketua Dewan Syuro Masjid Jokoriyan Jokayarakta dengan peserta PW, PD, Pegiat Masjid, Akademisi dan tokoh masyarakat, Hari Selasa, 19 Mei 2020/26 Ramadhan 1441.

MEMOBILISASI SHALAT BERJAMAAH

Gerakan masjid sesuai spirit al-Taubah 18 di atas adalah menjadi kewajiban DMI, dan Pengurus Masjid yang diawali dengan memobilisasi seluas-luasnya agar umat meramaikan ibadah Jumat, dan Shalat berjamaah di Masjid. Pengalaman menunjukkan perlu ada efek kejut, diawali dengan gerakan shalat subuh dan berjamaah, awalnya terbatas sekali, dalam tenggang waktu 3 tahun awal tahun 2000 sampai 2003 kini jauh selisih jamaah shalat subuh dan Shalat Jumat kecil sekali, itu berdampak bagi infaq dan sadaqah yang juga sekaligus meningkat tajam. Pada tahun 2003 lalu Masjid Jokriyan memulai gerakan memberdayakan dengan mendirikan Baitul Maal.

Memobilisasi umat Shalat berjamaah dan Jum'at bukan dengan himbuan dari masjid saja, tetap dengan membentuk tim *mua'zin*. Muazin, ditetapkan dan menjadi institusi penggerak dan central di Masjid, untuk mengorganisasi dan memobilisasi orang ke masjid, bukan seperti yang ada sekarang pada Masjid lain, muazin sekedar *melafadzkan azan*. Konsep mu'azin ini didasarkan pada perintah ibadah haji, Allah memerintahkan untuk di azankan, (QS. *al-Hajji/22:27*). Begitu luasnya azan haji, Pemerintah membentuk Dirjen Haji dan Umroh di Kemenag.

Masjid Jokriyan dengan jumlah penduduk di awal tahun 2000 hanya 1839 orang dewasa, *mukallaf* lengkap data nama, rumah dan pekerjaannya, dimobilisasi untuk Shalat Jumat dan Jamaah ke Masjid, yang belum tahu diberikan pembelajaran shalat oleh muazin, anak mudah dengan mengunjungi ke rumahnya. Bahkan pada tahun 2000 itu kami membuat undangan seperti pesta untuk shalat berjamaah dan pengurus menyediakan *door prize*.

Setelah 20 tahun gerakan Ibadah Jumat dan Jamaah tidak ada beda ramainya, dan masjid menjadi kuat dan memberikan kebaikan bagi jamaah dan umat. Dalam menghadapi Pandemi Covid 19 ternyata Masjid adalah intitusi paling siap, menerapkan menghadapi ujian ketakutan, krisis ekonomi dan krisis kehidupan, seperti yang disebut dalam QS.2:155. Saat umat galau, pemimpin tidak ada yang dapat disebut leader, tapi yang ada hanya dealer, maka Masjid harus tampil menyelamatkan mereka terdampak, PHK dan kehilangan mata pencaharian. Sebenarnya kami di Jokoriyan ini terinspirasi dari surau Minangkabau dulu.

Masjid dan Surau adalah nafas kehidupan umat Islam. Maka adalah pandangan keliru terhadap masjid di masa Covid 19 dengan meniadakan aktivitas Jumat dan jamaah, atau ditinggalkan, sangat disesalkan. Masjid Jokoriyan tetap terbuka masjid seperti biasa, justru lebih aktif lagi. Masjid kami jadikan tempat memberikan edukasi dan perlindungan bagi umat. Masjid hadir menyediakan lapangan kerja bagi jamaah yang di PHK, itu yang kami lakukan di Masjid, lebih 3000 kotak nasi setiap hati disediakan selama Ramadhan di Masjid Jokoriyan. Masjid makmur dan memakmurkan dibuktikan dengan kegiatan yang berasal dari infaq sadaqah dan secepat mungkin dinikmati oleh kaum miskin dan *duafa*.

ZISWAF MEMBERDAYAKAN JAMAAH

Kami memulai gerakan pemberdayaan jamaah dengan memobilisasi zakat, dan infaq untuk memberdayakan ekonomi jamaah. Aslinya Masjid bukanlah tempat menerima zakat saja, seperti yang umumnya di masji Indonesia hari ini, mestinya pengurus Masjid memberdayakan jamaah dari *mustahik*, penerima zakat,

menjadi *muzakki* pembayar zakat, dan tidak pula menggunakan uang zakat hanya untuk membangun fisik masjid menjadi begitu indah, namun jamaah sepi dan miskin.

Masjid sekarang digiring mengulangi sejarah kelam yang dilakukan oleh Raja Wangsa Sanjaya abad 8 Masehi mengumpulkan uang rakyat untuk membuat Candi, sementara rakyat miskin. Masjid itu berfungsi untuk mensejahterakan umat. Jangan sampai kelak setelah generasi ini habis, Masjid jadi Candi atau peninggalan arsitektur Islam, sekedar menjadi peninggalan budaya Islam. Visi besarnya adalah makmurnya masjid bila jamaahnya sejahtera dan miskin tidak kelaparan. Sungguh tidak tepat bila ZISWAF dijadikan hanya untuk membangun fisik Masjid, abai nyawa dan kehidupan jamaah, lebih saat Pandemi Covid 19 ini.

Fakta menunjukkan pemberdayaan ekonomi jamaah dari infaq dan sadaqah itu berkah dan menimbulkan efek lebih banyak zakat dan sadaqah yang dapat diberikan jamaah muzakki, kami amati awal pemberdayaan jamaah itu melalui aktivitas pemberdayaan di tahun 2003 dari dana *muzzaki* hanya 4 juta, tahun 2019 jamaah muzakki sudah mencapai angka 1,2 Milyar rupiah setiap tahunnya.

MASJID MELINDUNGI JAMAAH

Masjid Jokriyan melindungi jamaah, dan tempat berlindung bagi umat Islam mana saja dari ketakutan, dan kelaparan. Bunyi ayat *walam yakhsa illallah* itu maknanya bahwa tidak seorangpun jamaah masjid boleh takut pada kelaparan, kekurangan makanan, kemiskinan (QS. Al-Baqarah/2:155), dan lebih khusus takut dan cemas pada kelaparan dan ancaman

keamaan, *khauf wal ju'a* (QS. Quraish,4). Maka merealisasikan di Masjid ada ada sekuriti masjid 24 jama dan setiap barang jamaah yang hilang diganti sesuai kondisi saat itu harga dan bentuknya. Tak perlu ada was-was saat shalat dan berkunjung, semua di jamin oleh Pengurus.

Perlindungan jamaah bukan saat di masjid saja, jamaah diberi perlindungan diri dari keadaan yang membahayakan, saat Covid 19, Masjid Jokorayan segera membenahi ruang ibadah mengikuti jaga jarak, tempat berwuduk pendatang dan jamaah tetap dipisahkan, sabun cuci tangan disediakan, jamaah yang PHK direkrut disediakan lapangan kerja sesuai keahlian. Juru masak terbaik di hotel yang di PHK menjadi juru masak katering di pusat bisnis kuliner Masjid Jokriyan.

PUSAT LEADER UMAT

Efektifnya masjid dalam memobilisasi ibadah berjamaah, melakukan pemberdayaan jamaah dan perlindungan jamaah yang pelaksananya adalah generasi muda muslim yang berpendidikan, telah menjadikan masjid sebagai pusat pembentukan pemimpin umat di masa datang. Tugas DMI, dan Pengurus Masjid segera membuat ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi) bagi seluruh masjid sesuai niat, kemauan dan kesungguhan umat disekitarnya.

Masjid Jokorayan dapat membentuk *khaira umat* menjadi efektif sekarang adalah hasil dari ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), pengelolaan Surau di Minangkabau dulu yang terbukti dengan dukungan Tungku Tigo Sajarangan, dan anak Nagari telah melahirkan orang cerdas, diplomat dan harus diakui kemerdekaan RI 60 persen adalah karya anak Minangkabau. mengapa Minangkabau kini defisit,

kepemimpinan, jawabnya adalah karena surau ditinggalkan, kaum cerdiki cendikia dan orang penjaga budaya Minangkabau lupa dengan mutiara berharga.

KOMENT YOUTUBER

Zoom Meeting PW DMI Sumnatera Barat ini dipublikasi di medsos *youtube* oleh host H. Rifki, mendapat respon luas dari tokoh masyarakat, cendikiawan dan akademisi dengan harapan agar DMI dapat membangkitkan semangat untuk menjadikan masjid, surau dan mushalla sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan perlindungan masyarakat, seperti zaman keemasannya di abad 19 dan 20 lali. Saat covid 19 ini dan nanti bila ada situasi mencemaskan masjid memang tepat menjadi pusat pengamanan dan penyelamatan umat.

Satu di antara komentar yang cukup bernas adalah berasal dari yang terhormat orang tua orang Sumatera Barat Bapak Haji Rusdi Lubis, mantan Sekda Provinsi Sumatera Barat, yang peduli dengan keumatan dan kemasyarakatan, seperti ini, “Diskusi ini sangat menarik karena sekaligus merupakan evaluasi sejauh mana gagasan kembali *basurau* dan *banagari* yang sejak tahun 1999 dikumandangkan di Sumbar. Ternyata gagasan dan implementasi yang berasal dari Minangkabau ini kurang kita pelihara secara berkesinambungan, padahal oleh ustad M.Yasir di Jogokarya di pelihara, dikembangkan dan disesuaikan dengan kemajuan kehidupan masyarakat.

Masjid tidak hanya untuk tempat shalat, wirid, majelis taklim namun juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan ummat/jamaah disekitarnya dibidang ekonomi dan sosial. Pembangunan masjid bukan hanya untuk fisik masjid tetapi untuk membuat jamaah merasa memiliki dan terayomi olehnya. Justru itu, **saya kira manajemen Masjid begitu juga Surau perlu ditata**

dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan metode tradisi yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan yang riil dari umat.

Untuk itu perlu diaktualisasikan dengan menyatukan pemikiran dan gerakan dari DMI, MUI, LKAAM, Pemda sampai ke tingkat Nagari. Wass, maaf dan tks.

NATIJAH

Sebagai pengantar diskusi disampaikan Ketua DMI Sumatera Barat bahwa protipe masjid di Sumatera Barat ada 4 (empat), Masjid Kultul ada di Nagari kepemimpinannya menurut sistim adat dan nagari, Masjid Komunitas di Kota, diurus oleh masyarakat, Masjid Raya dan Agung diurus oleh Negara dan Masjid Khusus ada di kampus, Perusahaan dan milik ormas, kelompok atau perorangan, bagaimana dan di masjid mana bisa dilakukan ATM seperti masjid Jokorihan?.

Diskusi zoom yang berlangsung 2 jam bernas dan hangat menyimpulkan bahwa DMI dan Pengurus Masjid harus segera memulai untuk menyusun bimbingan dan modul, kemudian dilanjutkan MoU DMI dengan dengan masjid Jokorihan. Tindak lanjutnya adalah DMI segera merintis kerjasama pembinaan manajemen Masjid yang disesuaikan antara visi keislaman, tradisi surau dan realita jamaah masjid dengan Masjid Jokorihan Jogyakarta. Semoga menjadi percepatan hadirnya **Masjid Makmur dan Memakmurkan**. DS. Padang, 30 Ramadhan 1441H/23 Mei 2020.

PROFIL KELUARGA FITRI

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ
اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kita agungkan, kita puji Allah di hari nan bahagia menunjukkan kerendahan hati dan syukur nikmat atas selesainya puasa ramadhan 1441H di masa Pandemi Covid 19 yang menimbulkan was-was di hati.

Shalat di rumah idul fitri 1441H/ 2020M ini adalah moment luar biasa yang menyadarkan kita semua betapa lemahnya manusia berhadapan dengan kuasa Allah, kini virus corona, yang mengharuskan *stayathome*, termasuk ibadah menjadi ancaman sekaligus penyadaran akan makna hidup dalam keluarga dan komunitas. Khutbah ini mengajak diri dan keluarga berikhtiar dan berusaha sungguh-sungguh mewujudkan profil keluarga fitri sebagaimana disebut al quran.

Harus dirasakan bahwa saat hati suci, pikiran tenang dan jiwa bersih dari noda dosa, idul fitri, kembali ke jati diri awal, kita ingatkan diri untuk meningkatkan kesucian memulainya dari keluarga. Memastikan keluarga kita adalah keluarga hebat, untuk itu marilah belajar pada keluarga fitri yang dimuat Allah dalam al Quran, antara lain.

KELUARGA BERKUALITAS

Keluarga Imran disebut Allah, karena anak, cucu dan keturunan orang terbaik, terdidik dan berkualitas tinggi. Daat usianya sudah tua uzur, ia berdoa untuk

diberi anak laki-laki yang akan menjadi orang yang mengabdikan pada Allah dan pejuang kebenaran. Doanya dikabulkan, dengan lahirnya Maryam, ia berdoa ya Allah aku berdoa dapat anak perempuan, tidak ada beda laki-laki dan perempuan dalam pejuang kebenaran, kelak Maryam melahirkan Nabi Isa, as al Masih, Rasul Allah.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)," (QS. Ali 'Imran 3:33).

Keluarga Imran adalah penanda bahwa orang menjadi baik, utama dan mulia, bukan atas dasar jenis kelamin. Surat Ali Imran memastikan Islam bukan agama bias gender, justru Islam memberikan ruang yang sama untuk semua. Islam menghargai kesamaan hak laki-laki dan perempuan. Adalah keliru tafsir dan pandangan yang menempatkan perempuan subordinasi. Perempuan hanya di ruang domestik saja tidak baik ada di ruang publik. Ini menciderai pesan suci surat Ali Imran.

Bahan ajar yang maknanya dapat disarikan dari keluarga Imran adalah bahwa keluarga fitri itu adalah dimana seluruh anggota keluarga menempatkan kualitas di atas dasar jenis kelamin dan status sosial lainnya. Gender adalah kodrat bukan untuk pembeda kedudukan, kualitas didasarkan pada ketaqwaan.

KELUARGA KUAT DAN HEBAT

Nabi Yusuf orangnya gagah, namun berat penderitaannya sejak kecil, dijual saudaranya, jadi pembantu, difitnah dan dipenjara. Masa dewasanya ia menjadi Menteri keuangan dan memiliki pengaruh kuat di Kerajaan Mesir. Hebatnya Nabi Yusuf, sukses tidak

membuat ia dendam pada saudaranya dan tetap memuliakan orang tuanya dan kakak yang dulu merusak masa kehidupannya dulu. *"Mereka berkata, Apakah engkau benar-benar Yusuf? Dia (Yusuf) menjawab, Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."* (QS. Yusuf 12:90).

Kisah inspiratif dari surat Yusuf itu adalah kehebatan Bapaknya Nabi Ya'kub yang tak pernah putus asa dan memiliki tali batin dengan Yusuf, di usia senjanya ia berkumpul lagi. Kuatnya anak-anak yang 11 orang mendampingi keluarga, setelah proses waktu ia sadar dan menjadi keluarga utuh. Nabi Yusuf sangat kuat sekali dengan kesabaran dan pemaaf yang luar biasa, ia terima dan beri fasilitas saudara kandung yang dulu mengeluarkannya. Kearifan lokal Minangkabau "*Cabiak-cabiak bulu ayam*" (seperti robeknya bulu ayam, satu saat ia bertaut krmbali), falsafah itu benar-benar dipraktekkan Nabi Yusuf.

KELUARGA BERKARAKTER

Profil keluarga berkarakter dan berakidah yang benar dicontohkan Allah adalah Lukman, seorang hamba yang berhikmah tinggi, sukses mendidik aqidah anaknya. *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (QS. Luqman 31: Ayat 13).

Aqidah yang benar dan lurus adalah benteng diri dan pengaman dari kemusrikan. Ayat seterusnya dalam surat Luqman adalah profil keluarga kuat aqidah, santun, berbudi pekerti tinggi dan hormat pada orang tua.

Lebih hebat ajaran Alqur'an menunjukkan fakta sejarah bahwa karakter, sikap dan kebiasaan baik tidak akan mudah dipengaruhi keadaan seburuk apapun. Siti Aisyah isteri Firaun dan Siti Maryam binti Ali Imran adalah perempuan suci dan berkarakter yang namanya dicatat dalam Quran sebagai mukminat sejati, berkarakter kokoh bahkan mampu mengubah sejarah. (QS. Maryam/66:10).

Begitu juga karakter buruk sulit mendidik dan mengubahnya, pada ayat ke 9 ditulis pula dua nama perempuan yang buruk dan jahat sudah menjadi karakternya, keras kepala, ambisius dan mengkhianati suami dan nama baik keluarga. Isteri dan anak perempuan Nabi Nuh yang tak mau diajak naik Kapal oleh Nabi Nuh, padahal tsunami begitu dahsyatnya. Isteri Nabi Luth yang menjadi germo bagi laki-laki homo yang sangat dilarang suaminya. akhirnya buminya dihancurkan dengan dibalikkan, isteri Nabi hancur bersama musuh agama itu.

Idul fitri bersama keluarga, *stay at home* ini diharapkan semua anggota dapat menjadi keluarga berpandangan kosmopolit, laki-laki perempuan sama, tidak di bedakan, sepertinya keluarga Ali Imran. Menjadi kuat dan hebat, best practice yang ditunjukkan Nabi Yusuf dan saudaranya. Keluarga berakidah dan berkarakter kuat seperti Luqman, Aisyiyah dan Maryam. Semua kita berusaha untuk jauhkan dari anggota keluarga yang memiliki sifat keras kepala tidak saling mengerti seperti keluarga isteri dan perempuan Nabi Nuh, dan terhindar jauh sekali seperti, isteri Nabi Luth menjadi pengkhianat dalam keluarga, nauzubillahi minzalik. amin. 23.03.2020.1 Syawal. 1441 H. Pukul 21.00

SAATNYA ISLAMIC LIFE STYLE

Majalah Tempo melansir ringkasan pidato Presiden Jokowi 15 Mei 2020 tentang normal baru. Normal baru berkaitan proses membuka jalan ekonomi seperti sedia kala dan meminta masyarakat menerapkan kehidupan sosial dengan normal baru. Keterlibatan masyarakat untuk menetapkan gaya hidup baru dalam relasi sosial dan interaksi antar manusia adalah kunci suksesnya pencegahan dan pengurangan resiko terpapar Covid 19 pasca berakhirnya PSBB.

Ada 6 (enam) perilaku baru yang dipromosikan sebagai normal baru bagi pencegahan terpapar Covid 19. Menjaga jarak (*pschical distancing*), sering mencuci tangan, etika batuk dan bersin, memakai masker di tempat umum, dan menjauhi kerumunan, serta tidak bersalaman. Keenam gaya hidup itu di minta untuk dijadikan perilaku normal yang hendaknya dilakukan secara disiplin dan membudaya dalam kehidupan di ruang dan kesempatan apa saja. Lima normal baru di atas, sudah diajarkan Islam dan bahagian etika Islam yang sudah sejak 14 abad lalu di normalkan oleh Nabi dan umat Islam.

SALAM DAN BERSALAM

Yang mengganggu dari normal baru paling berat itu adalah yang keenam tentang hindari bersalaman. Bersalaman dengan berjabat tangan bagi umat Islam itu sudah mendarah daging, walau secara normatif ada perbedaan bahwa salam tidak mesti berjabat tangan. Namun ada hadits bahwa bersalaman akrab itu adalah dengan muanaqah (bertemu bahu) bersentuhan pipi.

Menghindari sikap ketidaknyaman ini, menghadapi penularan covid 19 maka perlu wawasan baru. Yang pasti diperintahkan Allah adalah saling memberi salam penghormatan bila bertemu, tanpa ditegaskan untuk berjabat tangan juga, nash alqur'an.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ

Artinya: "*Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan).*

"(QS. An-Nisa' 4: 86).

Ayat lain yang sering dijadikan dasar bersalaman-salaman, merujuk kata *fa'fu wasfahu*,

فَاَعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

Artinya: "*Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya.*"(QS. Al-Baqarah 2: 109).

Pesannya jiwa dan syiar Islam saling memberi salam wajib di tegakkan, berjabat tangan jika itu memang ada *illat* (alasan) yang berpotensi menimbulkan was-was dua belah pihak ya tinggalkan. Lakukan yang diyakini, tinggalkan yang diragukan, begitu hadits.

JAGA JARAK

Jaga jarak minimal satu meter dengan lawan bicara boleh saja, hanya ada suasana batin yang rasa tidak menyambung. Saling memahami antara lawan bicara bahwa berjarak ini hanya soal situasi saja, jiwa tetap dekat. Memahami jaga jarak ini patut juga dipertimbangkan artikel ini.

Jarak ternyata memiliki makna penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bila salah mengatur jarak akan juga salah dipahami oleh lawan bicara. Bila anda seorang karyawan dan sedang bicara dengan

atasan dengan jarak sejengkal, anda bisa dianggap sedang menerobos hingga ke batas wilayah tubuh (*body territory*).

Di kalangan akademisi, dikenal istilah proksemik (kedekatan). Istilah tersebut dikenal sebagai cara seseorang menggunakan ruang dalam berkomunikasi. Proksemik (*proxemics*) pertama kali dikemukakan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall, pada tahun 1963.

Edward mendefinisikan proksemik sebagai "*the interrelated observations and theories of humans use of space as a specialized elaboration of culture*". Edward mengemukakan ada empat zona spasial dalam interaksi sosial di Amerika Serikat, yaitu zona intim, zona pribadi, zona sosial, dan zona publik.

Zona intim merupakan jarak dengan orang yang paling dekat dengan kita, yang kurang-lebih 0 sampai 45 sentimeter (cm). Jarak ini biasanya hanya untuk hubungan seperti orang tua dengan anak atau suami-istri. Zona pribadi merupakan jarak untuk kawan-kawan akrab, yang berjarak 45 cm sampai 1 meter. Terkadang orang yang tidak akrab diizinkan memasuki zona pribadi, misalnya waktu sedang berkenalan.

Kajian akademik memberikan panduan bahwa jaga jarak dalam sosial dan publik lebih dari satu meter adalah wajar dan tidak akan menimbulkan salah pengertian. Kesulitannya adalah mengubah kebiasaan yang tidak disiplin antara zona pribadi, sosial dan publik.

MENCUCI TANGAN

Cuci tangan adalah *habit*, kebiasaan umat Islam yang teguh mengamalkan ajaran bersuci dari najis dan hadas. Dalam surat al Maidah/5:6 eksplisit dan terurai bahwa

bila orang akan melaksanakan shalat, sedang ia dalam bernajis dan berhadas maka wajib membasuh muka, tangan, kaki, menyapu kepala dan mensuci segala najis dan hadas dengan air, jika air tidak ada boleh diganti dengan tanah bertayamum.

Kaifiat, dan aturan bersuci dari najis dan hadas diurai panjang lebar dalam fiqih ibadah, jenis air, tara caranya dan macam-macam keadaan yang membatalkan suci dan wuduk. Dalam hadist di anjurkan untuk tetap dalam keadaan suci, wuduk yang tiada putusnya. Najis wajib segera disucikan.

Pada titik ini normal baru dengan seringkali mencuci tangan itu adalah mengamalkan pola hidup bersih sesuai syariat, Islamic life style yang mestinya umat Islam senang dan disiplin melakukannya. Islam suci, Allah mencintai kesucian, Kebersihan adalah bahagian dari iman. Pesan hadits ini justru wajib kuadrat untuk diamalkan.

ETIKA BERSIN DAN BATUK

Bersin dan batuk dua yang berbeda. Bersin bisa ada pada orang yang sehat dan justru itu saluran pembuang penyakit. Batuk itu penyakit, tingkatnya berbeda. Virus Corona membuat batuk dan bersin seperti keduanya mencemaskan orang disekitarnya. Batuk dan bersin menjadi media penyampai droplet yang membawa virus dan dapat melekat di benda apa saja, selanjutnya menular.

Normal baru disiplin dalam etika bersin dan batuk adalah sesuai bimbingan Rasul. Dalam Islam, bersin dipandang sebagai nikmat Allah SWT kepada manusia agar terhindar dari dampak bibit penyakit. Maka itu, Rasulullah SAW banyak memberikan tuntunan dan adab ketika bersin.

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, disebutkan saat hendak bersin, Nabi SAW menutup mulutnya dengan tangan atau baju beliau. Tujuannya agar suara bersinnya tidak terlampaui keras. Satu hadis lain mengingatkan bersin yang keterlaluan sesungguhnya termasuk perbuatan setan. "*Allah SWT membenci perilaku mengencangkan suara bersin dan menguap.*" (HR Abu Hurairah ra).

Sebaliknya, dianjurkan setelah bersin untuk mengucapkan *hamdalah*. Ada dua keutamaan. ijelaskan Shaleh Ahmad asy-Syaami dalam berakhlak dan beradab mulia, pertama, ini menunjukkan rasa syukur atas karunia Allah. Dan kedua, jika senantiasa mengingat Allah, tentu Allah pun akan menjaga kondisi tubuh hambanya.

Mereka yang berada di sekitar orang yang bersin, tidak terlepas dari tuntunan serupa. Rasulullah SAW menggaris bawahi bahwa apabila ada di seseorang mengucapkan, *alhamdulillah*, ketika sedang bersin, maka wajib hukumnya bagi umat Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan doa untuknya dengan ucapan, *yarhamukallah*, (semoga Allah selalu merahmatimu).

Selanjutnya, bila saudara atau temannya itu ada yang mendoakan saat dia bersin, hendaknya ia membalas dengan ucapan doa, *yahdiikumullah wa yushlihu baalakum*, (semoga Allah selalu memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu).

Hebat akhlak Islam dan dapat dikatakan sebagai melampaui zaman ajaran Islam yang sudah menjadi budaya hidup umat Islam sejak awal Islam. Umat di era Pandemi Covid 19 ayo disiplin dalam bersin dan batuk. *Islamic life style*, menetap kan gaya hidup islami.

PAKAI MASKER

Pakai masker menjadi gaya hidup sehari-hari itu jelas perlu pembiasaan. Untuk kesehatan pakai masker di ruang umum jelas besar manfaatnya, namun ada relasi yang terganggu, dan sulit mengenalkan orang langsung. Masker juga rasa ada sesuatu yang menghambat dalam bicara dan bernafas. Bagi kaum perempuan muslim memakai masker, otomatis langsung sudah mengamalkan perintah Allah swt. *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 59).

MENJAUHI KERUMUNAN

Menjauhi kerumunan sulitnya saat ada distribusi hak atau urusan publik. Lemahnya disiplin, ruang terbatas, pengaturan tidak tepat, pada layanan publik, seperti antri, kebiasaan menerobos, memotong hak orang lain, dan sejenisnya adalah penyebab paling mudah adanya kerumunan.

Kerumunan atau orang dengan jumlah banyak ada di pasar, fasilitas umum dan juga di rumah ibadah. Kesadaran kolektif publik dan kesediaan menghargai orang lain perlu diperkuat di tempat keramaian. Keteladanan pejabat negara, pemimpin informal dan orang yang sudah berpendidikan adalah media untuk tumbuhnya kebiasaan dan tradisi antri, santun dan berjarak dalam relasi sosial.

PENUTUP

Islamic life style yang lainnya menyebutnya normal baru adalah budaya dan gaya hidup yang membutuhkan kesadaran kolektif. Mengucapkan salam, tanpa bersalaman itu tetap baik dan tidak perlu dimasalahkan. Menjaga jarak 1 meter dalam urusan sosial dan publik, itu wajar saja untuk kebaikan semua. Sering mencuci tangan, akan lebih sempurna di amalkan sunnah tetap selalu dalam keadaan berwuduk.

Etika menutup bersin dan batuk ditambah dengan saling mendoakan adalah sunnah. Memakai masker di ruang publik untuk maslahat bersama. Menjauhi kerumunan adalah sikap baik untuk waspada. Semoga *Islamic life style*, Gaya hidup Islam dapat menjadi kebiasaan hidup. Amalkan sunnah dan sehat bersama Islam. Normal baru, hanya bagi yang abaikan Islam. *Fastabiqul khairat*. 03 Syawal 1441H/26 Mei 2020. WFH+Stayathome.

THE RISE OF MASJID

Pandemi Covid 19 telah mengeser pola hidup dan tatanan sosial dalam berbagai sisinya, termasuk pergerakan ibadah di masjid. Peniadaan Shalat Jumat sampai 5 kali Jumat, absennya shalat berjamaah sudah lebih 2 bulan, berhentinya wirid pengajian, tidak adanya Majelis Taklim, offnya MDTA, bahkan tarawih dan ibadah Ramadhan 1441H/2020 pun di rumah saja, telah menimbulkan kelesuan iklim dan suasana keagamaan di masyarakat. Akibatnya, bila masjid tidak efektif lagi untuk konsolidasi umat, maka itu berbahaya bagi kestabilan mental ruhaniyah, dan pada akhirnya mudah muncul keresahan sosial.

Berakhirnya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Sumatera Barat, tanggal 29 Mei 2020 mendatang, dan sudah dipromosikan *new normal*, serta sudah terbukanya fasilitas umum, adalah saatnya pula masjid bangkit bergerak cepat mengisi hati, pikir, rasa dan kehidupan umat dengan memfungsikannya lebih maksimal. Pengurus Masjid bersama jamaah harus segera bangkit dan menata diri menyiapkan kebutuhan di masa normal baru, yang sejatinya mengamalkan ajaran Islam kaffah.

Masjid bangkit dimaksudkan adalah menjadikan masjid pusat pergerakan umat dalam memenuhi hajat dasar dan kepentingan strategis umat. Menyamakan visi, misi, persepsi dan agenda aksi organisasi kemasjidan, pengurus dan jamaah untuk bangkit bersama dalam line yang sama adalah tuntutan sejarah yang tidak bisa ditunda. Masjid bangkit didasarkan pada norma dasar yang dibakukan, Allah swt: "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap*

melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah 9: Ayat 18).

PREOGRATIF PENGURUS MASJID.

Hak preogratif untuk *Imarah*, meramaikan dan mengerakkan masjid ada di pundak orang yang beriman pada Allah dan hari akhirat. Masjid itu hanya bisa diurus oleh mereka yang imannya kuat, dan istiqomah. Masjid bukan lembaga sosial belaka, mengurusnya punya visi vertikal dan horizontal. Masjid sulit *Imarah* bila kualifikasi pengurusnya lemah iman, dan tidak kokoh keyakinannya pada kehidupan akhirat.

Intinya pahami dan sadarilah untuk menjadi pengurus masjid standarnya bukan kaya, pangkat, jabatan dan status sosial lainnya. Wahai jamaah, berhentilah berfikir dan memilih pengurus masjid orang yang berpengaruh, dan bermodal uang tetapi jarang ke masjid, pilihlah ulama dan umat yang hati dan jiwannya mualaq (terpaut erat) di masjid. Kebanggaan masjid bukan fisiknya yang indah, tetapi adalah *Imarah* dan sejahtera jamaah masjid.

Ulama dan umat yang berhati masjid harus tampil mengurus Masjid, sebagai Baitullah. Harus diwaspadai di masa *new normal*, adalah penumpang gelap yang memyesatkan umat dalam memberi arti normal baru. Ketua MUI Sumatera Barat Buya Gusrizal Gazahar mengingatkan bahwa memakai masker dalam sholat, bukanlah normal tapi *rukhsah* yang dilakukan sementara wabah. Mengharuskan memendekkan khuthbah dan bacaan bukanlah normal baru tapi *rukhsah* dalam kondisi wabah. Ibadah tidak mengenal *new normal*. Melarang orang tak memakai masker untuk sholat di masjid bahkan bisa saja petugas mengusirnya,

itu tidak normal baru tapi itu kebijakan sementara wabah. Jadi contoh di atas bukanlah sesuatu yang normal sehingga tidak pantas kita ikut pula menamainya "*new normal*". Kita sudah punya ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dalam kondisi normal (*'azimah*) dan dalam kondisi tidak normal (*rukhsah*).

Panduan ibadah Bi masjid yang *azimah dan rukhsah* hanya dimengerti ulama dan umat yang cinta masjid. Pengalaman ibadah di masa Covid 19 ini menunjukkan beda sekali sikap dan kebijakan pengurus yang ulama dan umat berhati masjid. Masjid menjadi salah urus bila pengurus tidak berhati masjid. Jangan ulangi sejarah kaum munafiq yang menjadikan masjid pangkalan kemudaratannya, itu dilakukan oleh pengurus masjid *Dhirar*, (QS. Taubah/9:107).

MASJID BAITULLAH

The rise of Masjid bermula dari maksimalnya fungsi *iqamatus shalat*, terlaksananya shalat Jum'at dan Jamaah harian lima waktu sesuai jumlah umat di sekitar masjid. *Best practice* masjid Jokoriyan Jogyakarta yang sudah sama jumlah jamaah Shalat Jum'at dengan Shalat Jamaah Subuh adalah kerja baik yang patut di jadikan ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi) untuk kebangkitan masjid pasca PSBB Covid 19.

Mengorganisir *muazin*, tidak sekedar menyuarakan azan saja, tetapi mendata, mengunjungi, mengundang, dan memberikan layanan dakwah ke rumah-rumah umat yang belum ikut shalat jamaah, melayani kebutuhan materi dan nurani jamaah adalah metode masjid bangkit yang dilakukan dengan semangat ridho Allah. Butuh waktu 10 sd 20 tahun kini sudah berbuah nyata pada Masjid Jokoriyan.

Masjid Jokoriyan punya *best data* jamaah dengan segala kondisinya. Masjid awalnya mengundang resmi dengan surat undangan seperti pesta untuk jamaah ikut Jum'at dan berjamaah subuh. Masjid menjamin ibadah aman, lancar dan tak perlu was-was kendaraan dan sepatu, semua dijamin keamanannya. Barang jamaah yang hilang diganti sepenuhnya, sesuai merek, model dan keinginan jamaah. Siapa saja yang masuk Baitullah aman, (QS. Albaqarah/2:126).

Ketua Majelis Syuro Masjid Jokoriyan H. Muhammad Jazir menjelaskan, membangun fisik masjid saja bisa berulang sejarah sedih Agama Hindu. Islam datang, Rumah ibadahnya sekedar banda purbakala berupa Candi Borobudur, dan ratusan Candi di Nusantara. Waspadalah, jangan sampai Masjid menjadi museum dan benda bersejarah di masa datang.

MASJID BAITUL MAAL

Masjid Bangkit diminta untuk mengerakkan *wa atuzzakat*, bayarkan zakat. Bayarkan zakat ini bukanlah menjadikan masjid sebagai agen penyalur zakat saja, seperti yang dilakukan saat ini. Zakat itu komponennya ada muzakki, mustahik dan amil. Muzakki pembayar zakat, itu maknanya masjid menciptakan umat yang kaya, hanya orang kaya yang bisa berzakat. Mustahik, penerima zakat bukan kehendaknya, sistim yang banyak membuat ia miskin, maka amil zakat di masjid diminta mengubah mustahik jadi muzakki dengan memberdayakan dana zakat.

ZISWAF (Zakat, Infaq, Sadaqah dan Wakaf) yang dikumpulkan di masjid, harusnya hanya sebagian kecil saja untuk fisik masjid, bagian besarnya untuk menjadikan mustahik menjadi muzakki, silakan pelajari asnaf penerima zakat, (QS. Taubah/9:60). Hanya satu

saja, yaitu fisabillah yang ditafsirkan untuk fisik, tujuh bagian lagi adalah zakat untuk pemberdayaan kemanusiaan, seperti faqir, miskin, pailit, tebusan. Oleh karenanya, Pengurus Masjid wajib berikhtiar dan bekerja profesional memberdayakan ekonomi umat melalui ZISWAF yang tiap hari masuk melalui kotak amal dan kas masjid.

Masjid Jokorihan sudah mempraktekkan dan merasakan bahwa ibadah yang sukses dengan jumlah jamaah Jumat dan jamaah harian ramainya sudah sama, maka keuangan di masjid terus naik dan bertambah sesuai manajemen Allah, super ganda 1 x 700 lipat (QS. Albaqarah/2:261). Artinya, mengelola jamaah profesional diyakini akan mengundang finansial yang lumayan.

MASJID MELINDUNGI

Visi, dan program aksi dari Masjid bangkit ketiga adalah menerjemahkan walam yakhsa illah, mereka tidak takut kecuali hanya pada Allah semata. Pengurus dan jamaah masjid dapat menjadikan masjid sebagai benteng perlindungan diri dan umat, khususnya dari keamanan diri dan ancaman kemiskinan, waamanahum minal khaufi wal ju'i, akhir surat quraish dan peringatan ujian ketakutan, kelaparan, krisis pangan, wabah mengancam nyawa,(QS.al Baqarah/2:155.

Masjid sebagai institusi umat tentu berkewajiban melindungi umat dari dari ancaman yang mencelakan diri fisik, mental, harta dan kebutuhan hidup lainnya. Masjid melindungi adalah masjid menjadi katup pengaman umat dari tindakan penzaliman, kemiskinan dan kebodohan. Maka untuk itu perlu disiapkan program konkrit. Contoh aksi nyatanya sudah dilakukan di masjid Jokorihan saat Pandemi Covid 19,

Masjid tampil menyalurkan umat kena PHK dalam memproduksi diri membuat APD, mensuplai makanan bagi tenaga medis dan kegiatan bisnis lainnya.

MASJID LABOR PEMIMPIN

Bangkitnya gerakan ibadah, pemberdayaan ZISWAF untuk mustahik menjadi muzakki, mantapnya program masjid melindungi diyakini dapat mengungkit kemajuan umat. Masjid Jokorayan menunjukkan bahwa masjid menjadi labor pemimpin Islam masa datang, dengan sistim kerja sesemua kegiatan di atas dilakukan dan diorganisir oleh kaum muda terpelajar.

Remaja masjid diberi kepercayaan sebagai penggerak umat, dengan didukung oleh jamaah yang kehilangan pekerjaan, PHK, janda, orang miskin, yatim dan siapa saja yang membutuhkan kerja. Menetapkan upah regional bagi pengelola kegiatan dengan motivasi keikhlasan dan pengorban tulus menjadikan program masjid mandiri, makmur dan memakmurkan berjalan efektif di Jokorayan. Sekaligus kaderisasi pemimpin umat berjalan secara bersamaan.

PENUTUP

Masjid bangkit yang dimaksud adalah mengerakkan ibadah jamaah menyamai Jumat. Mendayagynakan ZISWAF untuk mengubah mustahik menjadi muzakki, memastikan masjid pusat perlindungan diri dan ekonomi umat sekitarnya. Memberikan kepercayaan pada remaja masjid sebagai pengelola kegiatan, sekaligus masjid menjadi labor pencetak pemimpin Islam masa depan. DS. Rabu, 27 Mei 2020/4 Syawal 1441H.

FUSA SOLUSI UMAT

Menyongsong Silaturahmi Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama (FUSA) UIN Imam Bonjol pasca Idulfitri 1441H/2020 melalui *Zoom Meeting*, Kamis, 28 Mei 2020, penulis ingin berkontribusi pemikiran, menakar *urgently* FUSA menjawab kepentingan umat. Judul *FUSA SOLUSI UMAT* adalah natijah kesadaran intelektual dan ruhaniyah penulis sebagai alumni Ushuluddin dalam pengabdian di masyarakat selama 40 tahun lebih. Kehendak yang disasar bukan mengeser *core bisnis* akademik di FUSA sebagai labor keushuddinan, akan tetapi mengajak civitas dan alumni ikut terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah keumataan dan kebangsaan dalam hal keagamaan, hulunya ada di ranah keushuluddinan.

Banjirnya informasi, bebasnya orang berbicara dan menulis, terbukanya ruang publik, seperti tak ada sekat, adalah nikmat bagi generasi *jaman now*, namun dibalik itu tersimpan musibah besar yang sewaktu-waktu membakar jagad kehidupan, seperti konflik, disitengrasi, aliran sesat, paham menyimpang dan dalam waktu panjang berpotensi menimbulkan bencana lebih besar lagi, di antaranya sudah terjadi *post trust* (kebenaran semu), stress massal, *panic*, sikap merasa paling benar, radikalisme tindakan, dan yang paling ditakuti yakni terorisme.

Rumit dan ruwetnya kehidupan sosial keumatan justru dipicu oleh menguatnya semangat, *ghirah*, dan gairah beragama umat yang lemah dan tipis pemikiran dan paham keagamaan. Artinya kemauan beragama tinggi, namun ilmu, wawasan, dan dialektika pemikiran keagamaan hanya satu arah saja. Lebih dari itu

politisasi agama, baik oleh kekuatan politik lokal, begitu juga kekuatan politik transnasional, memilah umat pada yang merasa paling islami dan menempatkan mereka yang berbeda sebagai lawan. Formalistik versus substansialistik, akademisi versus aktivis, ulama versus umat, dan sejatinya bukan untuk dipertandingkan, tetapi untuk dipersandingkan bagi kebaikan umat. Serta sebab lain, yang perlu kajian khusus.

Dalam realitas umat dan bangsa yang terus bergerak cepat, lebih lagi di tengah Pandemi Covid 19 ini, tidak mudah memprediksi akan seperti apa wajah umat, dan bangsa, yang sedang dalam suasana kecemasan krisis ekonomi, bersamaan dengan kegoncangan batin. FUSA sebagai Perguruan Tinggi Islam dengan *core bisnis* ilmu-ilmu keushuluddin (ilmu-ilmu pokok Islam) berkewajiban menyiapkan solusi masalah umat, turun dari menara gading, membumikan keushluddinan. Alumni dan stakeholder adalah kunci menentukan keberartian ilmu-ilmu keislaman paling pokok yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama (FUSA).

Visi besar Islam *rahmatan lil alamin* (QS. 21:107), Islam itu fitrah, (QS.30:30), Islam gaya hidup, (QS. 2:138), Islam itu kesadaran bukan paksaan, (QS. 2:256), dan Islam itu kebenaran absolut, (QS, 3:86) hanya bisa dipahami dengan benar oleh alumni FUSA, karena butuh pendekatan filosofis, tidak sebatas semantik dan tekstualis. Wawasan, karakter dan sikap muslim kosmopolit, (QS.49:13), cinta ilmu pengetahuan, (QS. 58:11), konsisten dalam keragaman, (QS. al-Kafiruun), istiqamah dalam perbedaan, (QS.3:64) dan berorientasi kemajuan, (QS.3:108), adalah profil umat yang menjadi asa (tujuan) dari FUSA dan UIN Imam Bonjol tentunya.

TEGUH DALAM KERAGAMAN

Kebebenaran semu (*post trust*) yang dibangun melalui survey, penelitian dan kajian akademik oleh akademisi bangkrut moral adalah tantangan paling berat yang mesti di menangkan oleh civitas FUSA dan tentu juga didukung oleh alumni. Penelitian, tulisan ilmiah berlevel internasional sangat penting, namun kepalsuan kebenaran yang di depan mata, dan nyata-nyata menyesatkan umat, tidak boleh dibiarkan begitu saja. Civitas FUSA harus tampil menjawab hasil survey yang menempatkan Sumatera Barat daerah yang tingkat intoleransinya nomor urut 33 dari 34 Provinsi. FUSA diminta cepat menawarkan alternatif akademik, tentang *image* bahwa Sumatera Barat Provinsi radikalisme, dan kota yang rendah keislamannya.

Issues keragaman, intoleransi, moderasi beragama, radikalisme, terorisme, dengan segala turunannya adalah “menu utama” di Jurusan Aqidah Filsafat (AF) dan Studi-Agama (Dulu Perbandingan Agama(PA)), diharapkan tidak hanya bermain di ruang kelas, di meja seminar, dan debat akademik, ia harus membumi menyelesaikan kegalauan umat. Baik kacau pemikiran dan risau paham karena ketidaktahuan, atau akibat dari rekayasa skenario yang dimainkan kelompok dengan tujuan tertentu.

Goal yang hendak dihasilkan adalah FUSA, berkewajiban menjaga dan meningkat kualitas umat yang kuat, teguh dan tangguh dalam keragaman. Kajian Studi Agama-Agama dan Dosen Pengampu Mata Kuliahnya diminta memiliki sensitivitas keumatan yang tinggi memberikan solusi atas opini pluralitas, pluralisme, plural dan idion lainnya yang sementara pihak digiring pada kesatuan agama, agama itu sama, dan jargon penyesatan lainnya.

JELAS DALAM PERBEDAAN

Situasi keumatan yang diminta jurusan Aqidah Filsafat menjadi imamnya adalah berkenaan dengan mengatasi kerancuan keyakinan, perusakan aqidah secara *silent*, sikap permisif yang sudah akut, hedonisme yang seperti tak terbendung. Aqidah yang jelas, tegas, dan bernas tidak boleh disamarkan dan disumirkan oleh kepentingan sesaat. Alumni Ushluddin harus menjadi pelopor kelurusan iman, keteguhan keyakinan dan konsistensi rasionalitas. Sehebat apapun ilmiah alumni Ushuliddin, di minta jangan abaikan syariat dan rendahkan pejuang agama.

Alumni Jurusan Aqidah Filsafat adalah mereka yang kuat dan teguh aqidahnya, dengan dukungan rasionalitas mumpuni (filosofis). Bukan menjadi fundamentalis fanatik, radikalis membabi buta, teroris konyol, FUSA melahirkan *khaira umat dan umat wasathiyah*, moderasi. Tradisi keilmuan yang kuat, praktek ibadah yang istiqamah, sikap tasamuh yang tinggi adalah kristalisasi nilai dan sikap dari alumni FUSA, dulu kini dan ke depan.

LURUS DALAM KEBENARAN

Kebenaran Islam ada dalam al-Quran dan Hadist. Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, begitu juga Prodi ilmu hadist adalah penjaga gawang kebenaran. Lurus, bengkok, menyimpang atau tidaknya, nilai-nilai dasar kebenaran Islam ditentukan civitas kedua prodi ini. Tidak sulit menunjukkan betapa di antara umat menyederhanakan masalah al-Qur'an, tafsir dan hadits, kajian yang di medsos misalnya betapa dengan entengnya ada yang berpendapat bahwa Corona sudah ada dalam al-Qur'an dengan mengutip surat al Ahzab.

Meluruskan kebenaran Islam hanya ada dalam kajian Ilmu Qur'an, Tafsir dan Ilmu Hadist, sebagai sumber utama ajaran Islam. Kajian lain dipastikan tunduk dan harus menerima bila al-Qur'an dan hadits sudah menetapkan, *qathi'* wajib didahulukan dari *zhani* (nash pasti lebih dahulu dari pemikiran). Tugas utama prodi ini adalah meluruskan keselio kebenaran saintis, formalistis, dan substantif.

TENANG DALAM KESUSAHAN

Urgently Prodi Psikologi Islam adalah menawarkan solusi bagi umat yang susah. Susah di era digitalnya, bukan saja kesusahan ekonomi, tetapi justru yang banyak itu susah karena kelebihan. Efek keberlebihan, ekonomi mapan, jiwa kosong adalah teraliniasi. Sepi dalam keramaian, sedih dalam kegembiraan. Miskin dalam kekayaan, dan arogan dalam kebingungan. Psikologi Islam berbasis tasawuf tentu dapat mencarikan terapi dan solusi praktis bagi mengatasi masalah umat di atas.

KUAT DALAM KERAGAMAN

Kebijakan dan arah politik keragaman negara di era demokratisasi kini, tentu menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi FUSA. Negara memberikan ruang yang cukup untuk membiayai penelitian, pengkajian dan rekomendasi kebijakan kerukunan, toleransi dan keragaman, melalui Pusat Kerukunan Beragama Kementrian Agama RI, di daerah didukung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tentu ini perlu inisiatif, kreativitas dan tawaran dari akademisi Studi Agama-Agama. Bersamaan itu tantangan menempatkan diri dalam jarak yang sama di antara beda iman, jelas tidak mudah.

Akademisi FUSA diminta berperan serta menawarkan gagasan bernas dan rasional dalam menyelesaikan konflik tertutup dan terbuka yang ada hubungkaitnya dengan agama. Dalam batas tertentu akademisi FUSA UIN Imam Bonjol telah berkiprah memberikan saran kebijakan dalam menjaga harmonisasi bangsa. Penentu kebijakan di FUSA, mestinya lebih agresif mencari *entry point* promosi akademik dan sekaligus mendapatkan kesempatan berkiprah bagi alumni yang setiap tahun di produk institusi ini.

Pikiran reflektif di atas hadir dari pengalaman dan interaksi di berbagai komponen umat, di FKUB sejak 2008, di MUI sejak 2005, dan aktivitas sosial lainnya. Semoga ada manfaatnya untuk FUSA jaya dan membanggakan. *Amin*. DS. Ambon I/4 Wisma Indah Siteba, Padang, 28 Mei 2020/5 Syawal 1441H.

MAAF DAN TERSINGGUNG

Judul di atas diinspirasi oleh melubernya ucapan mohon maaf lahir dan batin melalui jejaring sosial *Whatshaap*, saat hari idul fitri. Serasa juga tidak elok bila tidak balas, cukup menyita waktu juga menjawab. Alhamdulillah, kiriman ucapan maaf dengan ragam disain, tentu baik dan mengingatkan arti persahabatan dan keinginan untuk terus menjalin tali silaturahmi.

Trending topik di saat idul firi mohon maaf lahir dan batin, memang telah menjadi budaya yang cukup massif ketika era digital 4.0 ini. Menyampaikan Selamat idul fitri tanpa diikuti dengan kata maaf sepertinya tidak tidak lengkap.

Kata maaf, bahasa arabnya *'afwu*, dalam kitab *Mu'jam al mufarras fi alfadzil Qur'an* dinukilkan ada 36 kali kata *'afwa* dan derevasinya diulang al-Qur'an dalam beragam konteks yang mengawali atau mengakhirinya. Misalnya, Maaf sifat baik yang harus dilakukan, (QS. 7:199). Maaf berkaitan dengan sifat khianat, (QS.2:187). Maaf terkait ujian dan cobaan hidup, (QS.3: 134,152, 159). Maaf berkaitan sikap minta tanggung jawab, lalu diabaikan, (QS.5:101). Maaf itu dekat dengan ketaqwaan, (QS.2:237), dan ayat lainnya dalam pesan yang berbeda, sebanyak 33 kali konteksnya maaf dalam arti perasaan menerima realitas dan mengingkhilkan ketersinggungan personal.

Ada 3 (tiga) ayat yang yang spesifik, kata *afwa* maaf diiringi oleh kata wasfahu, lapang dada, diulang 3 (tiga) kali pada tiga surat dalam tiga topik pula. Maaf tidak cukup menghadapi situasi tersebut menekan perasaan tidak puas saja, kecuali diikuti dengan sifat lapang dada, berwawasan luas, lega jiwa, dan tidak mudah emosional dan mudah tersulut. Artinya *Fa'fu Wasfahu*

yang di sejalankan berkenaan masalah sensitivitasnya tinggi, yang jika tidak disikapi dengan lapang dada, menjadikan masalah berbuntut panjang dan membawa kerugiannya banyak.

KETERSINGGUNGAN AGAMA.

Artinya: Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya[keizinan memerangi dan mengusir orang Yahudi.]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah/2:109).

Misionaris adalah satu pemicu ketersinggungan komunitas. Kedengkian dengan motif agama, ahlul kitab, adalah niscaya diungkap eksplisit menjadi sebab penting perasan memaafkan dan berpikiran luas. Memanimalisir bersinggungan disebabkan agama, hebatnya umat Islam diberi kode etik, akhlak dan moral publik relasi antar agama, sikap, prilaku dan karakter pemaaf dan berlapang dada. Bukan permisif atau membiarkan, tetapi istiqomah dalam iman. Ayat ini sulit dipahami, dan diamalkan oleh segelintir umat, lebih lagi bila relasi antar iman sudah berselingkuh dengan politik praktis. Apa saja jenis kegiatan, baik dan manfaat sekalipun, akan dipolitisir dan ditempatkan pada ranah motif agama.

Kesan ketersinggungan antar agama yang diikuti stigma, dan curiga sulit dihapus di memory kolektif umat beragama Indonesia, lebih lagi pasca unjuk rasa terbesar, gerakan 212 tahun 2017 lalu. Sampai saat ini aura, nafas dan jiwa gerakan membenci antar umat, walau silent, tidak mudah menghapusnya. Keadaan bertambah sulit menimbulkan ketidakpercayaan, karena

ulah dari oknum umat yang menghegomeni satu dengan lain, dalam ekonomi dan politik. Mayoritas dikuasai minoritas, dan diperparah pula sikap sosial orang atau kelompok minoritas yang bersilantangan. Akibatnya dalam dunia digital yang semua orang bebas menyuarakan perasaannya melalui media sosial, maka kelihatan sekali bahwa mengembangkan hidup maaf, berlapang dada, antara umat beragama saling percaya, dan harmoni, masih perlu kerja keras dan kesadaran kolektif.

Relasi agama akan sulit harmoni, bila maaf dan lapang dada tidak berjalan bersamaan. Maaf hanya sebatas formal dan simbolik saja, sedangkan lapang dada menghunjam pada emosi keagamaan yang sehat, cerdas dan bertanggung jawab. Berlapang dada dalam urusan agama, sama artinya meninggikan derajat dan kemuliaan agama sendiri. Islam mengecam orang yang menghina agama lain dan menyumpahi Tuhan agama lain. "*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka*" (QS. Al-An'am 6: 108). Alquran menetapkan garis tegas dalam relasi agama dengan satu surat, al Kafiruun.

TERSINGGUNG STRUKTURAL

Artinya: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin*

bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. Nuur/24:22).

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa Dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya, pembantu ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu. Pembelajaran dari peristiwa ini adalah bahwa hubungan kerja tidak boleh berdampak pada relasi sosial dengan mereka yang kita pernah membantunya, tidak boleh dikaitkan dengan kepentingan individu. Tersinggung struktural, kewenangan agar tidak berdampak pada putusnya relasi sosial maka diperlukan *wasfahu*.

Ikhlas sosial dalam Islam adalah menempatkan ruang privat tidak dicampur dengan kerja publik. Membuat garis pembatas yang tegas antara urusan pribadi dengan pekerjaan publik memerlukan maaf dan lapang dada yang sejalan. Jika maaf saja yang kedepan, maka jadilah pejabat yang mudah memaafkan dirinya saat menjarah hak publik, korupsi, manipulasi dan penyalahgunaan harta negara untuk urusan pribadi di maafkan saja. Bila lapang dada yang terus kemuka, maka kedisiplinan dan ketegasan sulit mencapainya, karena belas kasihan tanpa diiringi tanggung jawab. Lapang dada di sini dimaknai menetapkan batas yang jelas antara hubungan kerja, dengan hubungan keluarga dan relasi sosial. Profesional dan proporsional, itu lapang dada.

TERSINGGUNG KELUARGA

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh

bagimu[Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Thagabun/64:14).

Urusan keluarga disamping maaf, lapangan dada, ditambahkan dengan memohon ampunan. Pesannya mengurus keluarga perlu keterbukaan hati, keluwesan pikiran dan memastikan hubungannya dengan khaliq. Dimensi ketuhanan adalah kunci kesuksesan keluarga.

PENUTUP

Tersinggung itu manusiawi. Maaf peluang memulihkan hubungan sosial yang terganggu karena tersinggung. Tersinggung dalam hubungan agama, struktural dan dalam keluarga, tidak selesaikan dengan maaf saja. Kelapangan dada, profesional dan proporsional diperlukan sesuai aturan yang ada. Selamat idul fitri 1441H, maaf lahir batin. 31 Mei 2020/8 Syawal 1441H.

SPIRIT FITRAH, KEBERSAMAAN DAN KINERJA MASA COVID 19

Fitri, dan fitrah adalah dua kata yang berbeda. Beda arti dan penggunaannya. Namun, mengingat cara pengucapannya yang hampir sama, banyak masyarakat Indonesia menyangka bahwa itu dua kata yang sama. Kata fitrah Allah sebut dalam alquran artinya.. *Hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah.* (QS. Ar-Rum/30: 30).

Ibnul Jauzi menjelaskan makna fitrah,"Kondisi awal penciptaan, dimana manusia diciptakan pada kondisi tersebut." (Zadul Masir, 3/422).Setiap manusia yang dilahirkan, dia dalam keadaan fitrah. Telah mengenal Allah swt, namun kemudian mengalami gesekan dengan lingkungannya. Jadi makna fitrah adalah keadaan suci tanpa dosa dan kesalahan. Sedangkan kata *fitri* berasal dari kata *afthara yufthiru* [bahasa arab], artinya berbuka atau tidak lagi berpuasa. Disebut idul fitri, karena hari raya ini dimeriahkan bersamaan dengan keadaan kaum muslimin yang tidak lagi berpuasa ramadhan. Indikasinya dapat dilihat dalam hadits anjuran menyegerahkan berbuka,"*Agama Islam akan senantiasa menang, selama masyarakat (Islam) menyegerakan berbuka. Karena orang yahudi dan nasrani mengakhirkan waktu berbuka.*" (HR. Ahmad 9810, Abu Daud 2353, Ibn Hibban 3509).

AKTUALISASI BERTUHAN.

Spirit fitrah dalam makna suci jelas ada relevansinya dengan kebersamaan dan kinerja. Lebih lagi setelah umat menamatkan Diklat Ramadhan. Ramadhan diantara standar kelulusan dari kurikulum ramadhan

adalah terimplementasinya nilai-nilai fitrah manusia dalam aktivitas kehidupan kita. Ada 3 hal yang menjadi indikator teraplikasinya fitrah manusia tersebut.

Pertama, teraplikasinya fitrah manusia adalah fitrah bertuhan. Fitrah Bertuhan adalah kesadaran tunduk terhadap segala perintah dan larangan Allah. Dalam Ramadhan, Allah memerintah kan kita untuk berpuasa dengan meninggalkan makan dan minum dan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Perintah ini kita taati karena kita menyadari bahwa kita harus patuh atas segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kesadaran Ber-Tuhan sebenarnya telah dilakukan sejak alam ruh, "*Alastu birabbikum qaaluu balaa syahidnaa.*" (QS. Al'Araf/7:172)

Wujud kebertuhanan adalah kewajiban untuk menebarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh makhluk Allah di muka bumi dan menjauhi kezaliman dan kemungkaran yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi makhluk Allah yang lainnya.

Menyadari fitrah bertuhan artinya juga menanggalkan segala sesuatu yang sering dipertuhankan selain Allah Sang Maha Pencipta. Seringkali untuk meraih jabatan, pangkat, status sosial, kekayaan dan lain sebagainya, orang meninggal kan perintah Tuhan dan memperturutkan perintah hawa nafsu. Allah dalam al-Qur'an mengingatkan bahwa ada orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Kebenaran yang diakuinya adalah kebenaran menurut versi hawa nafsunya. Keadilan yang hakiki adalah keadilan menurut hawa nafsunya. Dia tinggalkan kebenaran Wahyu dan dia perturutkan kebenaran menurut nafsu. Seperti Firaun, dia menganggap dirinya

sebagai Tuhan yang menjadi sumber kehidupan dan kebenaran mutlak. Dia tunjukkan kesombongannya dengan merendahkan orang lain. *"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?"* (QS. Al-Furqan /25: Ayat 43).

Dengan ramadhan, harusnya umat merasakan kelemahan dan ketidakmampuan. Tidak makan dan tidak minum dalam beberapa jam saja, merasakan lemah dan ketidakberdayaan. Puasa menyadarkan bahwa hamba ini lemah, tidak memiliki kemampuan dan kekuatan. Kesadaran ini menjadikan manusia rendah hati sehingga berupaya untuk tidak sombong. Rasul menyatakan orang mulia adalah orang yang merasa dirinya rendah, hingga ia berupaya terus untuk memperbaiki kualitas dirinya. Orang yang merasa dirinya mulia sehingga ia senang merendahkan orang lain dan menyalahkan orang lain adalah bentuk gagalnya ramadham mendidik fitrah ketuhanan dalam dirinya.

MEREKAT KEBERSAMAAN.

Pendidikan kebersamaan pada puasa Ramadhan dapat disarikan dari samanya waktu berbuka dan sahur bersama dalam keluarga. Kebersamaan itu kebutuhan, karena manusia makhluk sosial. Penerimaan keragaman untuk kebersamaan, adalah wujud dari ketaqwaan, (QS. Hujurat,13). Realisasi kebersamaan internal, keluarga, tetangga, dan sejawat menjadi mudah dilakukan bila persaudaraan, (ukhuwah) terus di update dengan ishlah, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10).

Ishlah, itu sama artinya *refresh* yang diwujudkan dalam hubungan sosial akrab dan diikat jalinan rasa, kaba baik ba himbauan, kaba buruk ba hamburan, sensitivitas sosial tanpa sekat struktural. Kebersamaan eksternal, siapa saja dan kelompok mana saja yang berbeda, adalah dengan kendali diri (sabar), disertai menghindar (hijrah). "*Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.*" (QS. Al-Muzzammil 73: Ayat 10).

KINERJA MASA COVID 19.

Kinerja masa Covid, work from home, kerja dari rumah, sulit berjalan efektif, kecuali bagi orang yang sukses baginya pendidikan puasa. Puasa Ramadhan telah melatih shaim menjadi hamba yang ihsan. Yakni orang sudah level kerja baginya adalah ibadah, menimal ia sadar kerjanya diawasi ketat. "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*"(QS. Qaf 50: Ayat 18).

PENUTUP

Halal Bil Halal *Virtual* bagi civitas akademika paling tidak pengobat rindu, setelah 2,5 bulan - mulai WFH 18 Maret 2020 - secara fisik kita tidak bertemu, di group WAg tentu tidak semua yang aktif. Hemat saya dengan tiada hentinya mengaktualkan ruh keilahian melalui aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang baik, jiwa kebersamaan dan kinerja maksimal dapat dicapai. Rabu, 03 Juni 2020/11 Syawal 1441H.

TATANAN HIDUP BARU: PENYESUAIN DIRI, DAN PRIBADI BERMANFAAT

Judul di atas diangkat dari percakapan *Whatshap* yang disampaikan seorang Konseling Pendidikan Dr. Gusril Kennedy, M.Pd, Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang, saat kepadanya penulis minta pendapatnya berkenaan edukasi perubahan sikap masyarakat menghadapi perubahan kehidupan baru setelah berakhirnya PSBB di Sumatera Barat 7 Juni 2020.

Diskusi vidio conference (*Vidcom*) Pemko Padang, dengan MUI, LKAAM, Ormas agama, sosial budaya dan Camat bersama ormas tingkat Kecamatan, Jumat, 5 Juni 2020 pukul 16.00 sd 18.00 setelah mendengar pandangan hampir semua ormas dan kecamatan menyampaikan dukungan Perwako Tatanan hidup baru dalam bidang agama, sosial dan Budaya, namun kendalanya pada kesadaran masyarakat.

Issues krusial yang menjadi pendapat umum dari lebih 20 orang berbicara adalah banyak nya masyarakat yang seperti tidak peduli dengan protokol Covid19 ini. Faktanya Jumat, 5 Juni 2020 yang sudah hampir merata di Kota Padang, masih banyak jamaah masjid yang mengabaikan protokol Covid19. Beragam pendapat mereka, alasan keyakinan bahwa soal kena virus atau tidak itu urusan iman dan taqdir itu tidak mudah menyadarkan itu tidak tepat, karena mengabaikan ikhtiyar dan berakibat tidak baik bagi jamaah lain. Memang, budaya baru, hidup dalam tatanan pola kesehatan untuk diri dan orang lain, memerlukan waktu, dan sarana untuk penyesuaiannya.

Penyesuain diri untuk menghadapi situasi baru perlu informasi yang cukup dan diikuti dengan teladan dari

pimpinan mereka. Dari sisi agama untuk penyadaran dan kesadaran jamaah jumat dan masyarakat untuk mematuhi aturan protokol Covid 19 dapat lebih efektif bila terus di dakwahkan dan dimengertinya sebagai ibadah. Pengurus Masjid diminta menambah ibadahnya dengan menyiapkan sarana pendukung protokol dan begitu juga mensosialisasikan kepada jamaah, agar jaga jarak, pakai masker, sering cuci tangan dan tidak berlama-lama di tempat keramaian.

PENYESUAIN DI MASJID

Manusia lazimnya sulit berubah dari zona aman yang sudah menjadi budaya hidupnya. Berkaitan membudayakan protokol Covid 19 yang untuk tahap awal jelas tidak nyaman, namun bila dimengerti bahwa menjaga diri jangan sampai kena virus itu adalah bukti ketaatan pada perintah Allah, *jangan jatuhkan dirimu kepada kebinasaan*, (QS. Albaqarah/2:195).

Penyesuaian di masjid yang cukup berat adalah adab, etika dan tatanan dalam melaksanakan shalat Jumat, dan shalat berjamaah di Masjid. Shaf yang berjarak 1 meter, pakai masker dalam shalat, tikar shalat bawa sendiri, ini di antara yang berat itu, walau dari sisi hukum agama itu semuanya sah. Namun dari rasa (dzauq) agama, kurang sempurna, maka perlu pemahaman bahwa mendahulukan kepentingan kesehatan lebih utama dari rasa tidak nyaman. Islam menempatkan penjagaan diri dari ancaman bahaya sebagai prioritas nomor wahid dari *maqasidhus syariah*. Menjamin nyawa seseorang sama dengan nyawa semua orang, (QS. Al Maidah/5:32).

Pendapat yang menyatakan bahwa masjid itu suci, orang yang masuk sudah suci pula, lagi pula masjid rumah Allah, tidak perlu diterapkan protokol Covid 19,

apakah ini tidak tanda iman lemah? Jawabnya, justru menjaga masjid dan jamaah adalah bukti iman yang sah dan kuat. Allah memberikan akal cerdas, agar orang dapat memilih mana yang bermanfaat dan mana pula yang akan membawa mudarat bagi diri dan orang lain, ...*Kamu tidak boleh berbuat zalim (merugikan) dan tidak pula dizalimi (dirugikan).*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 279).

Allah menentukan nasib, dan taqdir yang akan menimpa seseorang bukan bebas begitu saja, tetapi sebelumnya Allah memberikan bekal yang cukup berupa ikhtiyar, usaha dan akal yang akan menentukan pilihan baik atau buruk. Taqdir yang bisa dikendalikan, (taqdir mualaq) seperti sakit, senang, kaya miskin, dan sejenisnya, sejatinya adanya di tangan manusia, kecuali taqdir yang permanen (taqdir mubram), seperti jenis kelamin, waktunya wafat dan sejenisnya, itu adalah hak preogratif Khaliq.

Penyesuaian diri dengan mengikuti protokol Covid 19 dalam ibadah sekalipun adalah masuk kategori taqdir mualaq, yang keadaannya ditentukan sikap, dan pilihan orang, mau taat atau membangkang. Konteks ini patut diperhatikan firman Allah,.. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" (QS. Ar-Ra'ad 13:11). Makna intervensi dan usaha maksimal untuk menjaga diri adalah cara untuk mengubah keadaan dari yang tidak baik, menjadi baik.

PRIBADI BERMANFAAT

Menjadi pribadi bermanfaat untuk orang lain, kata kunci dalam konseling menghadapi perubahan yang kurang menyamankan. Terma ini implementasi dari hadits, *khairun nas man yanfa'un nas*, orang terbaik itu adalah mereka yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Agar ada kekuatan untuk bisa lebih banyak bermanfaat untuk orang lain ada beberapa hal yang terus diperhatikan.

1. Kemauan.

Hal utama yang harus dimiliki seseorang ketika akan melakukan sesuatu pasti adanya kemauan. Misalnya, apabila seseorang mempunyai harta, maka dengan harta tersebut orang bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Selain harta, ilmu bahkan tenaga yang kita miliki sekalipun, bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini tentu tergantung dari niat atau kemauan seseorang dalam melakukannya

2. *Take Action Now*

Hal ini bisa dimulai dengan melihat sekeliling Anda. Apa ada yang bisa Anda bantu? Adakah yang bisa Anda lakukan? Apabila Anda peka, maka pasti akan banyak yang bisa Anda lakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

3. Dibiasakan menjadi Gaya Hidup.

Apabila memberikan manfaat kepada orang sudah menjadi kebiasaan Anda, maka Anda sudah mulai menjadi pribadi yang bermanfaat. Jika sudah menjadi kebiasaan dan menjadi gaya hidup Anda, maka Anda sudah mulai menjadi pribadi yang bermanfaat.

4. Tingkatkan Manfaat Diri Anda.

Ketika sudah mau melakukan, kemudian dijadikan kebiasaan, maka langkah selanjutnya adalah terus meningkatkan kebermanfaatannya untuk orang lain. Caranya dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas kebaikan Anda.

Kuantitas bisa dilihat dari besarnya yang Anda berikan kepada orang lain. Sementara kualitas manfaat ditingkatkan dengan cara meningkatkan

kualitas diri Anda, yaitu dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan Anda, sehingga apa yang Anda berikan semakin bermanfaat.

5. Meraih Manfaat untuk Diri Sendiri.

Ketika memberikan manfaat kepada orang lain jangan sampai tidak memberikan manfaat untuk diri Anda sendiri. Hal ini bukan berarti berharap dari orang yang kita berikan manfaat. Namun, Anda harus menghindari rasa ketidakikhlasan atau *riya'*

Jadi, agar Anda benar-benar mendapatkan manfaat dari apa yang kita berikan kepada orang lain, Anda harus ikhlas. Ikhlas adalah kunci diterimanya amal. Dan hanya amal yang diterima Allah Subhanahu wa Ta'ala yang akan memberikan manfaat baik di dunia dan akhirat.

Niatkan, bahwa apa yang Anda lakukan hanya karena Allah, bukan karena ingin disebut pribadi yang bermanfaat (pujian). Penyakit riya' sungguh tidak terlihat, sangat samar, sehingga kita harus hati-hati.

Pandangan di atas akan mudah membantu untuk menjadi lebih bermanfaat untuk orang lain. Lebih lagi saat Pandemi, sekecil apapun pemberian, sikap dan prilaku kita yang bermanfaat untuk orang lain akan sangat dihargai. Sebaliknya egoisme, mau menang sendiri, mengacuhkan protokol Covid 19 adalah menimbulkan ketidaknyaman bagi orang lain. Memenuhi protokol Covid di masjid, pasar dan tempat umum adalah bahagian memberi manfaat untuk orang lain. Semoga tatanan hidup baru di Kota Padang menjadi kesadaran kolektif warga Kota, untuk kebaikan bersama. Padang, 05062020.

SUFI DAN *ARBABUL QULUB*

Sufi sejatinya adalah sebutan untuk orang yang mengamalkan syariat Islam dalam menata kepribadian dirinya melalui jalan ruhaniyah, dengan mendawamkan sifat-sifat yang menuju pada kebersihan hati, lebih memprioritaskan hakikat diri yang baik dan berkebaikan (*ihsan*) untuk mendapat *ridho* Allah.

Berbeda dengan sufi dalam pandangan umum (*image*) yang dibangun oleh mereka anti tasawuf adalah orang yang menyibukkan dirinya dengan ibadah mahdah, berpakaian kumal, bertambal, tidak menghiraukan kebaikan diri, hidup mengembara, tidak berkeluarga, hari-harinya habis dengan berdzikir, tasbih di tangan, jubah besar dan striotipe tidak baik lainnya. Gambaran negatif tentang sufi begitu suram dilingkungan pengikut mazhab Salafi, dikatakan sesat, pembawa bid'ah dan dikalangan modernis yang terpasung pikiran barat, menempatkan sufi sebagai pembuat Islam mundur dan terkebelakang.

Tuduhan, *image* buruk dan opini tidak baik yang disampaikan oleh pengkritik tasawuf terhadap sufi, dalam batas tertentu sulit menepisnya, karena memang banyak orang yang melebeli dirinya dengan sufi, sedangkan sifat dan karakter dirinya berlawanan dengan sufi sebenarnya. Pembelajar tasawuf, khususnya yang menempuh jalan tarekat, yang tidak paham ilmu-ilmu dasar keislaman, lalu belajar dan mengamalkan praktek sufistik berupa *uzlah*, *zuhud*, *faqir*, dan maqamat dalam tasawuf, dapat menimbulkan salah mengerti dan membawa prilaku ganjil, bahkan ada yang ekstrim dengan meniadakan kehidupan dunia.

Kesalahan prilaku dan sikap hidup orang yang

menyimpang dan tak paham tasawuf, telah menempatkan kaum sufi pada posisi sulit. Sufi yang sebenarnya itu tak obahnya mencari penjahit dalam setumpuk benang. Sebenarnya banyak orang alim dan pengamal jalan ruhani yang dapat dikatakan sebagai sufi hakikat.

Kitab tasawuf yang cukup luas mengulas ciri-ciri, karakter dan kepribadian sufi satu di antaranya adalah Kitab *Hikam* yang disusun oleh Ibnu Athailah. Hikam telah disyarah oleh lebih 7 (tujuh) pensyarah, ada yang disatukan dalam kitab, dan ada pula syarah yang terpisah. Sufi hakikat yang di jadikan judul tulisan ini berasal dari syarah Hikam bahagian dalam yang mengelompokkan sufi. Ada sufi hakikat, artinya orang yang dapat di sebut sebagai sufi, namun tanda dan bentuk luarnya tidak sufi. Ada pula orang yang bentuk luarnya tekun beribadah, tampilan lahirnya, pakai jubah, bertasbih, tetapi batinnya kosong, kumuh dan tidak *ihsan*, itulah tanda sufi syariat, kadang kala ada sufi yang harus diwaspadai karena ia telah menjadi penjual dan pembohong agama.

KESUCIAN HATI.

Sufi hakikat adalah mereka yang tekun dalam jalan kesucian hati. Hati yang suci adalah *wasilah* dirinya menuju pintu keilahan. Hati adalah mata air kebenaran. Sumber mata air yang jernih akan mengalirkan sungai yang jernih pula. Allah mengecam hati orang kafir dengan kata *ghisawah*, artinya tertutup, penglihatan dan pendengarnya tidak berarti baginya, (QS.2:7). Dalam ayat lain disebut ada hati *ghaflah* artinya hati yang lalai, yaitu mereka yang tidak dapat secara baik menggunakan panca indra dan akal cerdasnya dalam mengerti Tuhannya, (QS.7:179). Dalam ayat lain digambarkan pula hati yang mati, maitan, (QS.6:122).

Hati merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan ajaib. Ketika senang, sedih, bahagia, pasti berkaitan dengan hati itu sendiri, bisa dikatakan segala sesuatu yang dilakukan bersumber dari hati itu pula. Jika bisa mengetahui hati sendiri, maka bisa mengetahui Allah SWT. Hati menjadi pusat utama kehidupan manusia seluruh tubuh diperintah oleh hati. Seorang ulama mengatakan bahwa hati diibaratkan dengan seorang raja dan seluruh badan menjadi hambanya, dengan kata lain selayaknyaseorang hamba harus mengikutiperintah raja atau tuannya.

Hati juga bisa diibaratkan dengan kertas berwarna putih, ketika melakukan kesalahan, aka tentu saja akan ada bercak atau noda di kertas tersebut, jika kesalahan yang dilakukan besar sudah pasti noda akan bertambah. Salah satu cara memelihara hati atau menghilangkan masalah hati adalah dengan mengingat nama Allah SWT. Karena hanya Allah lah pembolak balikkan hati, senantiasa berdzikir menyebut namaNya, kapanpun dan dimanapun. Ada beberapa kalimat *Thoyyibah* yang bisa ucapkan agar hati terhinda dari penyakit.

1. *Bismillahirrohmaanirrohiim.*

Diucapkan sebelum melakukan suatu perbuatan, ketika sudah terbiasa mengawali sesuatu dengan bacaan basmalah, maka akan lebih mudah dalam menjaga diri dan menghindari dari perbuatan yang tidak baik, tentu hati akan menjadi lebih tentram.

2. *Alhamdulillah.*

Kalimat dzikir ini merupakan salah satu cara dalam mensyukuri apapun yang didapatkan.

Pancaran perasaan syukur adalah energi kehidupan yang sangat besar bagi manusia.

3. *Astagh'irullah*
Ketika melakukan sebuah kesalahan dan kita khilaf akan mengurangi penyakit hati.
4. *Insyallah*
Kata ini diucapkan iucapkan ketika akan melakukan sesuatu di masa yang akan datang, mengingatkan bahwa kehendak Allah SWT di luar kehendak kita.
5. *La hawla wala quwata ata illa Billah.*
Ini merupakan bentuk pengakuan terhadap kelemahan manusia dan kemaha kuasaan Allah SWT
6. *Laa ilaaha illa Allah*
Banyak yang mengatakan bahwa kalimat ini adalah kunci masuk kedalam surga, dimana manfaatnya sangat banyak yang membuat kita senantiasa ingat kepada Allah SWT.
7. *Innalillaahiwa inna ilaihi rajuuun.*
Mengingatkan kita bahwa semuanya kita punya adalah milik Allah, kita juga milik Allah, kapan pun jika Allah menginginkannya kembali padanya.

ARBABUL QULUB.

Hati yang jernih adalah arbab, artinya sumber kebenaran sejati. Kejernihan hati bisa kotor dan rusak ketika hamba tidak memperturutkan nafsunya. Merasakan diri kurang, lemah dan mengendalikan kehendak diri (*intidzar be sukhti*) adalah tanda (*al'alamat*) dari adanya taat, sadar dan tahu diri serta tahu Tugannya. Sedangkan orang yang memandang dirinya baik, bersih dan senang dengan keinginan diri (*inthizar*

bi ridho) adalah pangkal maksiat, lalai dan syahwat diri. Sebab diri nafsu itu selalu mendorong pada kejahatan, lalai dan syahwat, kecuali nafsu rahima rabby, yang dibimbing Tuhan. "*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (QS. Yusuf 12: Ayat 53).

Syarah ayat di atas dikutip dalam syarah Hikam, tulisan Ibnu Athailah, hal.31 yang intinya membahas tentang jalan-jalan hamba menuju Allah, yang di mulai dari pengendalian diri yang maksimal. Nabi Yusuf as, dijadikan contoh praktek pengendalian diri dan kesiapan mengikuti jalan kebenaran, ilahiyat, maka beliau orang disebut dengan orang yang memiliki *Arbabul Qulub*.

Arbabub qulub di atas kurang lebih sana maknanya dengan yang populer dalam tasawuf arifin, artinya orang yang paham, mengerti, memiliki pandangan ma'rifah. Dalam kitab Hikam di atas ternyata ada kata yang di sepadankan dengan arifin yaitu *Arbabul Qulub*, yang dimaknai dengan hati berkekuatan Tuhan, jernih dan tersambung langsung dengan Tuhannya. Dalam Tafsir di katakan bahwa Nabi Yusuf dapat selamat menghadapi ujian berat saat di goda oleh Zulaikha, karena ia pandangan nya tentang burhan, lintasan ketuhanan saat ujian datang. Tafsir khazen mengemukakan burhanu rabbi (fakta kuasa Allah) itu yang masuk ke jiwa Nabi Yusuf, jadi selamat dia.

Arbabul Qulub, dalam makna sufistik adalah orang yang hatinya terkoneksi langsung tiada hentinya dengan khaliq setiap saat. Tanda-tanda dari mereka memiliki *arbabul qulub* itu, atau orang yang hatinya bersama

Tuhan oleh Ibnu Athailah dimuat dalam syarah Hikam, bahagian dalam pada halaman 31 bahwa sumber maksiat, lalai, dan syahwat adalah ridho (menyenangi) kehendak nafsu. Sedangkan yang menjadi awal tumbuhnya ketaatan, kesadaran dan terjaminnya kebaikan adalah bila orang tidak ridho, (tidak mengikuti dan tidak menerima begitu saja) kehendak nafsu .

Orang yang senang dengan nafsu, justru menjadikan nafsunya itu sebagai tempat aman, atau merasa nyaman (istahsana) dengan nafsu itu, mereka permisif, membiarkan diri diatur oleh nafsunya. Akibat dari kelalaian itu menjadikan ia kehilangan kesempatan untuk mengontrol dirinya, maka ia tidak dapat menjaga syahwat dan tidak punya kekuatan mengendalikan, saat itu ia akan jatuh pada kemaksiatan.

Orang yang memiliki *intdzar bi syukhti*, melihat marah terhadap nafsunya, dipastikan terus tidak memandangi dirinya sebagai orang baik, ia mengkoreksi dan tidak berada di zona nyaman, manusia sejenis dapat sampai atau dikatakan *ahlul iffah*, mereka itu orang terukur dan terjamin kebaikan.

NAFSU DAN AINUN SYAKHTI.

Nafsu itu bila diposisikan tidak dengan *ainun shukti*, pandangan tidak suka, maka akan menjadi sumber keburukan dan melalaikan diri dari jalan Allah. Kaum sufi mendidik diri agar memiliki pandangan tidak suka (*la ridho*) dengan nafsu. Mengendalikan diri sepenuhnya dan meningkat kan pemahaman, serta kritik yang mendalam terhadap nafsu adalah jalan ma'rifah. Ma'rifah diri paralel dengan upaya meningkat kualitas diri, maqam diri, sebagai *best practicenya* dapat dilihat dari ungkapan *aimmatul akhyar* (tokoh besar dan

pilihan) yang selalu menempatkan dirinya rendah, mengkritik diri dan tidak berlebihan, dengan *laqab*, sebutan diri *abdul faqir*, hamba yang *faqir*, lemah dan punya apa-apa, kecuali hamba Allah.

Abu Hafas menyebut bahwa orang yang tak pernah bermusuhan dengan hawa nafsu, dan tidak menarik diri dari keinginan nafsu, maka orang itu adalah tertipu. Siapa saja yang memandang kepada hawa nafsu dengan pandangan baik, walau sedikit, maka hawa nafsu itu akan menghancurkan kannya, (h.32). Bagaimana mungkin orang cerdas, (*ridho*) atau senang memperturutkan nafsunya yang umumnya membawa ia jauh dari Rabbnya.

Abu Hafas berkata sejak usiaku 40 tahun, dalam keyakinanku bahwa nafsu itu adalah pandangan marah dari Allah, dan saya mempraktekkan itu. Imam Junaidi berkata, janganlah merasa nyaman dengan nafsumu, walaupun nafsu menyuruh kepada taat, karena taat yang diiringi nafsu menjadikannya pembohong agama (*riya'annas*).

Perwujudan nafsu paling banyak disimbolkan dengan perempuan, (lawan jenis). Kata perempuan dalam bahasa arab ada *an Nisa'* dan *al mir'ah*. Kata *nisa'* dipakai nama surat dalam alqur'an yang intinya adalah tentang tata kelola keluarga dalam menuju kehidupan yang sesuai fitrah ilahiyah. Dalam hadits kata *an Nisa'* dipakai menunjukkan bahwa perempuan adalah tiang, *imad*, sumber tatanan kebudayaan manusia. Bila perempuan baik, maka kebudayaan negeri itu baik.

Sebutan perempuan *mar'ah* sama dengan *mir'ah* artinya kaca yang memantulkan cahaya dan menerima cahaya serta sumber untuk mengetahui kelemahan diri.

Perempuan sebagai kaca adalah tempat tersalurkannya nafsu. Terus mengendalikan syahwat adalah cara menuju untuk sampai pada *arbabul Qulub*, hati jernih yang dapat mengetuk pintu ilahiyat.

PENUTUP KALAM

Kesimpulan, *ainul sukhti* (pandangan tidak suka, dan kritis) dan *ainul ridho bin nafsu*, (pandangan lembek, permisif dan mudah memaafkan diri) adalah pilihan jalan setiap insan untuk menuju atau sampai di pintu-pintu ilahiyah (*arbabul qulub*). Jadi bila dalam hidupnya tetap mengkritisi nafsunya setiap saat, itu sama arti dan maknanya ia tengah mengetuk pintu ilahiyat. Nafsu yang akan dikritisi itu, dalam pandangan tasawuf, adalah setiap kehendak diri yang tak berkaitan dengan Rabbnya. Kehendak diri di luar line ilahiyat, lazimnya membawa kemaksiatan, kelalaian, dan syahwat yang menyesatkan. *abdulfaqir,duskisamad, natijah, mangaji hikam.06.06.2020.*

DAFTAR RUJUKAN

Fatwa, Maklumat, Taushiyah dan Edaran

A. FATWA MUI NASIONAL.

1. Fatwa MUI Nasional Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid 19, Tanggal, 21 Rajab 1441H/16 Maret 2020.
2. Fatwa MUI Nasional Nomor 17 tahun 2020 Tentang Pedoman Kaifiat Shalat Bagi Tenaga Kesehatan yang memakai APD saat Merawat dan menangani Pasien Covid 19, tanggal, 1 Sya'ban/26 Maret 2020.
3. Fatwa MUI Nasional Nomor 18 tahun 2020 Pengurusan Jenazah Muslim yang terinfeksi Covid 19, tanggal, 2 Sya'ban/27 Maret 2020.
4. Fatwa MUI Nasional Nomor 28 tahun 2020 tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi Covid 19, tanggal, 13 Mei 2020.
5. Surat MUI Nasional tentang Pelaksanaan fatwa Nomor 14 tahun 2020 tanggal 30 April 2020.
6. Fatwa MUI Nasional Nomor 28 tahun 2020 tentang Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri 1441 masa Pandemi Covid 19 Tanggal 13 Mei 2020.
7. Fatwa MUI Nasional Nomor 31 tahun 2020 tentang Ibadah pada new Normal.

B. TAUSHIYAH MUI NASIONAL

1. Tauhsiyah Menangkal dan Menghadapi Penyebaran Virus Corona, MUI Nasional, Tanggal, 3 Februari 2020.
2. Taushiyah Menyambut Ramadhan Dalam Situasi Covid 19, Tanggal, 15 April 2020.
3. Maklumat MUI Nasional, Tentang Rencana Pemberlakuan Kehidupan Normal Baru (New

Normal Life) di Tengah Pandemi Covid 19, tanggal 28 Mei 2020.

C. MAKLUMAT DAN TAUSHIYAH MUI PROVINSI SUMATERA BARAT

1. Maklumat Nomor 001/MUI-SB/I/2020 tentang Wabah Virus Corona, Tanggal, 28 Januari 2020.
2. Maklumat dan Tushiyah Nomor 002/MUI-SB/I/2020 Tanggal 23 Maret 2020.
3. Maklumat dan Tushiyah Nomor 003/MUI-SB/I/2020 Tanggal 26 Maret 2020.
4. Maklumat dan Tushiyah Nomor 004/MUI-SB/I/2020 Tanggal 2 April 2020.
5. Maklumat dan Tushiyah Nomor 005/MUI-SB/I/2020 Tanggal 09 April 2020.
6. Maklumat dan Tushiyah Nomor 006/MUI-SB/I/2020 Tanggal 21 April 2020.
7. Maklumat dan Tushiyah Nomor 007/MUI-SB/I/2020 Tanggal 3 Mei 2020.
8. Bayan MUI Provinsi Sumatera Barat, Nomor 001/MUI-SB/V/2020 tanggal 18 Mei 2020.

D. MAKLUMAT, TAUSHIYAH MUI PADANG

1. Maklumat dan Taushiyah MUI Kota Padang Nomor 001/Maklumat-MUI-Pdg/III/2020, tanggal, 26 Maret 2020.
2. Maklumat dan Taushiyah MUI Kota Padang Nomor 002/Maklumat-MUI-Pdg/III/2020, tanggal, 06 Mei 2020.

E. EDARAN PP DMI DAN PW DMI SUMBAR

1. Himbauan Sanitasi Siaga Masjid/Mushalla, PPDMI, 02 Maret 2020.
2. Edaran Kedua Mencegah Penyebaran Covid 19 di Masjid, tanggal, 19 Maret 2020.

3. Edaran Ketiga PP DMI Masjid dan Jamaah dalam New Normal, Tanggal, 30 Mei 2020.
4. Himbauan PW DMI Sumatera Barat, 20 April 2020.
5. Panduan Shalat Jumat dan Jamaah PW DMI Sumatera Barat, 1 Juni 2020.

F. SURAT EDARAN KEMENAG RI

1. Edaran Tentang Idul Fitri 6 April 2020.
2. Edaran Ibadah di New Normal No. 20 tahun 2020.

G. SURAT GUBERNUR SUMATERA BARAT

1. Surat Gubernur Penerapan Maklumat dan Taushiyah MUI Sumbar, 26 Maret 2020.
2. Penetapan PSBB Sumatera Barat Menkes, 17 April 2020.

H. SURAT WALIKOTA PADANG

1. Surat Edaran Penetapan PSBB di Kota Padang, tanggal 10 April 2020.
2. Surat Edaran Pelaksanaan ramadhan dan Idul Fitri 1441, tanggal 21 April 2020.
3. Surat Edaran Shalat Jumat Berjamaah, tanggal 14 Mei 2020.
4. Surat Edaran Pelaksanaan Shalat Idul Fitri di Kota Padang, 19 Mei 2020.
5. Perwako Nomor: 44 tahun 2020 tentang Pembatasan Berpergian Keluar Dan/Atau Masuk Kota Padang, tanggal 19 Mei 2020.
6. Perwako Nomor 49 Tantang Tatanan Hidup baru di Kota Padang tanggal 4Juni 2020.

=====ds=====